

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP *CITIZEN JOURNALISM* DI INDONESIA

(Studi Persepsi Mahasiswa Terhadap Tayangan Program NETCJ)



Penelitian Skripsi Mahasiswa

Diajukan Oleh

KARINA MAGHVIRA RAMADHANI

13321023

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

2018

SKRIPSI

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP CITIZEN JOURNALISM DI INDONESIA

(Studi Persepsi Mahasiswa Terhadap Tayangan Program NETCJ)

Disusun Oleh

KARINA MAGHVIRA RAMADHANI



terlah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diajukan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 19 FEB 2018

Dosen Pembimbing Skripsi,

Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom, M.A

NIDN: 0523098701

SKRIPSI

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP CITIZEN JOURNALISM DI INDONESIA

(Studi Persepsi Mahasiswa Terhadap Tayangan Program NETCJ)

Disusun oleh:

KARINA MAGHVIRA RAMADHANI

13321023

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi

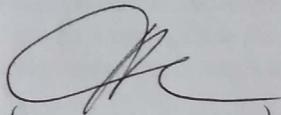
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 19 FEB 2018

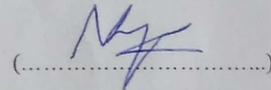
Dewan Penguji:

1. Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A.
NIDN 0523098701



(.....)

2. Raden Narayana Mahendra Prastya, S.Sos., M.A.
NIDN 0520058402



(.....)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Muzavin Nazaruddin, S.Sos., M.A.

NIDN: 0516087901

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmaanirrahim

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Karina Maghvira Ramadhani

Nomor Mahasiswa : 13321023

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Citizen Journalism Di Indonesia (Studi Persepsi Mahasiswa Terhadap Tayangan Program NETCJ)

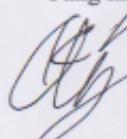
Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindakan pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang di tetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 21 Februari 2018

Yang menandatangani



Karina Maghvira Ramadhani

MOTTO

“Allah akan meninggakan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”

QS. Al-Mujadilah: 11

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarokatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia berupa ide, kesehatan, waktu, serta segala kemudahan yang diberikannya. Setelah melalui proses perjalanan panjang studi, pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) di Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan umat Islam Nabi Muhammad SAW.

Pada akhirnya penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap *Citizen Journalism* Di Indonesia (Studi Persepsi Mahasiswa Terhadap Tayangan Program NETCJ)”. Lahirnya karya sederhana ini tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga dapat menyelesaikan studi dengan hasil yang maksimal. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih atas segala dukungan dan bantuan baik secara moril dan materil. Banyak pengalaman dan ilmu yang penulis dapatkan selama penulisan skripsi ini. Untuk itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Nandang Sutrisno, SH., LL.M., M.Hum., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Rer.nat. Arief Fahmi, S.Psi., M.A. selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII.
3. Bapak Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi UII.
4. Ibu Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., MA. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan dukungan, masukan yang membangun, serta arahan progresif dan konstruktif kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Bapak Raden Narayana Mahendra Prastya, S.Sos., M.A. Selaku Dosen Penguji Skripsi.
6. Ungkapan dari hati yang terdalam untuk Papa H. Ery Arifudin, SH., MH. dan Mama Hj. Erna Mulyasari, SH. tercinta yang selalu menasihati dan mendukung saya. Terima kasih atas semua doa, perhatian, kepercayaan, cinta, serta kasih sayang yang tulus dan sabar untuk ananda.
7. Serta kakak Fakhru Syakirin Ramadhan, S.Kom dan seluruh keluarga yang telah mendukung untuk terus semangat mengerjakan skripsi ini.
8. Para Narasumber dari Masyarakat Jurnalistik anggota Surat Kabar Mahasiswa Bulaksumur UGM Yogyakarta yaitu Elvan, Hadafi, Ihsan, Isnaini, dan Ardi. Juga Narasumber dari Masyarakat Non-Jurnalistik yaitu Hasbi, Arizka, Riza, Luna, dan Dita. Mereka semua telah membantu penulis mendapatkan data untuk skripsi ini sehingga penulis menyelesaikan dengan baik.

9. Sahabatku #Bersama_Ucuull yaitu Sabgita Eka Meidianawati dan Tristiana Galuh Ramadany, S.I.Kom yang memberikan semangat dan hari-hari menjadi lebih menyenangkan bersama.
10. Sahabatku dan seperjuangan Kapak Putih, Dovania, Sonna Tricia, Efri, Putri Ratna, Rinta, Idham, Priska, dan teman-teman yang lain yang tidak bisa saya sebutkan semua. Juga kelas Jurnalisme dan Penyiaran, terima kasih semua bantuan, kerja sama, dukungan dan semangat bersama untuk dapat lulus dalam menempuh pendidikan S1 Ilmu Komunikasi UII Yogyakarta.
11. Teman-teman KKN Unit 297 Dusun Bakalan, Candisari, Magelang. Hasbi, Fidia, Rizky, Arizka, Rifan, dan Imas. Terima kasih atas keceriaan, semangat, dukungan, doa dan kerja samanya. Juga Bapak Kadus serta ibu, mbak Indri, dan seluruh warga Dusun Bakalan telah menerima kami dengan baik selama KKN dan menganggap kami menjadi bagian dari warga.
12. Untuk Kucing tersayang Nuyyu, Bewe, dan Ibu. Terima kasih telah menghibur disaat penulis banyak tekanan saat banyaknya tugas kuliah dan saat sendiri di rumah.
13. Semua orang yang telah membantu penulis selama menempuh studi di Program Studi Ilmu Komunikasi UII Yogyakarta. Semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka.

Demikian ungkapan terima kasih penulis, semoga skripsi ini berguna bagi penulis secara pribadi dan kepada perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Yogyakarta, 21 Februari 2018



Karina Maghvira Ramadhani

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR BAGAN.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Teori.....	10
1. <i>Citizen Journalism</i> Dalam Media Indonesia.....	10
2. Persepsi Sosial.....	18
G. Metode Penelitian.....	20
1. Pendekatan Penelitian.....	21
2. Jenis Penelitian	21
3. Lokasi Penelitian	21
4. Teknik Pengumpulan Data	21
5. Teknik Pemilihan Narasumber.....	22
6. Teknik Analisis Data	23
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	26
A. Latar Belakang NET.....	26
B. NET <i>Citizen Journalist</i>	27
1. Latar Belakang NETCJ.....	27
2. Syarat dan Ketentuan Umum NETCJ.....	31

3. Pedoman Pemberitaan Media Siber.....	33
BAB III TEMUAN PENELITIAN	35
A. Deskripsi Temuan Penelitian.....	35
1. Pengalaman Mengonsumsi Berita	35
2. Pengetahuan dan Pemahaman Masyarakat Tentang <i>citizen journalism</i> ...	44
3. Persepsi Masyarakat Tentang Program NETCJ Sebagai Program <i>citizen journalism</i>	62
a. Persepsi Masyarakat Terkait Konten Berita Dalam Program NETCJ	62
b. Persepsi Masyarakat Tentang Website dan Aplikasi NETCJ Sebagai Media Pendukung Program	88
BAB IV PEMBAHASAN	108
A. Pengetahuan dan Pemahaman Masyarakat Tentang <i>citizen journalism</i>	108
a. Persepsi Dugaan Masyarakat Terhadap <i>Citizen Journalism</i>	121
b. Persepsi Evaluatif Masyarakat Terhadap <i>Citizen Journalism</i>	124
B. Persepsi Masyarakat Tentang Program NETCJ Sebagai Program <i>Citizen Journalism</i>	126
a. Persepsi Dugaan Masyarakat Terhadap NETCJ.....	135
b. Persepsi Evaluatif Masyarakat Terhadap NETCJ.....	137
C. Harapan Masyarakat Terhadap Perbaikan Konten Program <i>Citizen Journalism</i>	139
BAB V PENUTUP.....	143
A. Kesimpulan.....	143
B. Keterbatasan Penelitian.....	144
C. Saran.....	144
DAFTAR PUSTAKA.....	146
LAMPIRAN.....	150

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1	Komponen Analisis Data	24
-----------	------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Logo NET	26
Gambar 2.2 Logo NETCJ.....	27
Gambar 2.3 Tampilan Awal <i>Website</i> NETCJ	29
Gambar 2.4 Tampilan Awal Aplikasi NETCJ.....	30
Gambar 2.5 Contoh Rubrik, <i>Publik Affairs</i>	31
Gambar 2.6 Tata Cara Upload Video Berita <i>Citizen Journalism</i>	31

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Data Masyarakat.....	36
Tabel 3.2	Intensitas Konsumsi NETCJ.....	37

Karina Maghvira Ramadhani, 13321023. Persepsi Masyarakat terhadap “Program NETCJ” Sebagai Program *Citizen Journalism* Di Indonesia. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2017.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap program NETCJ sebagai program *citizen journalism* di Indonesia. *Citizen journalism* atau jurnalisme warga di Indonesia masih terbilang baru, belum banyak masyarakat tahu tentang hal ini. Beriringan dengan kemunculan media sosial dan internet, masyarakat banyak yang mengabadikan momen ke dalam media sosial. *Citizen journalism* dapat melaporkan banyak hal penting dengan cepat sebelum media konvensional melaporkan berita yang sama. Media yang paling sering digunakan *citizen journalism* yaitu media sosial. Namun berita *citizen journalism* saat ini semakin banyak dan tidak terkendali, sehingga beberapa perusahaan media menyediakan wadah untuk *citizen journalism* secara layak salah satunya NETTV. NETCJ merupakan sebuah wadah berkarya *citizen journalism* berbentuk media siber. Berita disajikan dalam bentuk video hasil karya masyarakat yang berpartisipasi dalam NETCJ.

Berdasarkan uraian diatas, selama penelitian penulis menggunakan teori *citizen journalism* dan persepsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara yang dilakukan secara mendalam atau *in dept interview*. Wawancara dilakukan kepada 10 narasumber yang terdiri dari dua kelompok yaitu masyarakat jurnalistik dan masyarakat non-jurnalistik. Masyarakat yang diwakilkan oleh mahasiswa yang berasal dari Universitas Gajah Mada dan beberapa perguruan tinggi di kota Yogyakarta.

Dari penelitian ini, berdasarkan pernyataan narasumber terdapat beberapa keunikan dari berita *citizen journalism* yang membuat berbeda dari berita yang dihasilkan wartawan profesional. Narasumber meragukan berita *citizen journalism* yang tersebar di media sosial jika informasi tidak diberikan bukti visual. NETCJ telah memberi ruang bagi para *citizen journalist* di Indonesia untuk memberi informasi, edukasi, dan menginspirasi masyarakat. Narasumber menganggap NETCJ lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan berita *citizen journalism* yang tersebar di media sosial. Hal ini karena adanya campur tangan redaksi NETTV dalam program ini, sehingga ketika berita ditayangkan melalui televisi tidak melanggar peraturan.

Kata kunci : citizen journalism, NETCJ, persepsi, berita.

Karina Maghvira Ramadhani. 13321023. Community Perception to “NETCJ Program” as *Citizen Journalism Program* in Indonesia. Bachelor’s Thesis. Communication Studies Program. Faculty of Psychology and Socio-Cultural Science, Islamic University of Indonesia. 2018.

ABSTRACT

This research aim to describe community perception to NETCJ program as Citizen Journalism Program in Indonesia. Not many people in Indonesia know about citizen journalism. At the same time with social media and internet appearance, people can report an important news to social media faster than confentional media. Social media is the media that people often to used to report citizen journalism. But now citizen journalism in Indonesia more than before and uncontrollable. So some media company give a legal space to citizen journalism, NET TV is one of them. NETCJ is a media ciber space for citizen journalism that the contents are made from news video from participants people on NETCJ.

According description above, during the study author use citizen journalism and perception. Data collection techniques used in-depth interview techniques. Interviews were conducted to 10 persons which consisting of two group: the journalistic community and the non-journalistic community. The community represented by students who came from Gajah Mada University and several universities in the city of Yogyakarta.

From this research, based on the resource statement there are some uniqueness from the citizen journalism news that makes different than the news produced by professional journalists. Resource doubt the citizen journalism news that spread in social media if there visual are non included. NETCJ has given space for citizen journalists in Indonesia to inform, educate and inspire people. Resource consider NETCJ more reliable than citizen journalism news spread in the social media. This is due to of the interference of NET TV editor in this program, so when the news aired on television does not violate the rules.

Keywords: citizen journalism, NETCJ, perception, news.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua orang dapat mengabarkan informasi kepada khalayak. Informasi tersebut dapat berbagai macam bentuk, salah satunya berupa berita. Berita dilaporkan oleh wartawan atau pers yang merupakan aktivitas profesi yang terikat dengan Kode etik Jurnalistik. Penulisan berita juga berkaitan dengan unsur 5W + 1H (*what, where, when, who, why* dan *how*), yaitu apa yang terjadi, dimana tempatnya, kapan kejadiannya, siapa saja yang terlibat, mengapa terjadi dan bagaimana kejadiannya. Berita telah menjadi bagian dari masyarakat, karena setiap hari berita datang kepada kita dari berbagai sumber. Setiap pagi surat kabar menerbitkan edisinya memuat ribuan berita yang terjadi di hari sebelumnya. Radio menyiarkan informasi berupa berita dengan gayanya yang dekat dengan pendengarnya melalui audio. Televisi mengabarkan dengan audio visual yang memudahkan audiens dalam memahami berita. Ditambah lagi didukung oleh kemajuan teknologi, dapat akses melalui internet dalam berbagai situs informasi yang mengabarkan sangat cepat dibandingkan media konvensional. Saat ini media dituntut serba cepat dalam menyampaikan informasi pada audiensnya. Dibalik cepatnya informasi dari sebuah media, pasti terdapat kerja keras wartawan. Seorang pers di semua media baik media cetak, media berfrekuensi, hingga yang melalui internet bekerja tanpa kenal waktu, tidak seperti layaknya pegawai kantor pada umumnya. Sebagai wartawan, jurnalisme bukan hanya sebuah pekerjaan tetapi sebuah jalan hidup dimana memperjuangkan hak asasi manusia sebagai sarana masyarakat memperoleh informasi, komunikasi, dan menegakan kebenaran.

Tugas seorang jurnalis dapat pula dilakukan oleh pihak lain yang tidak melalui proses pendidikan atau keilmuan seperti layaknya wartawan karena setiap orang mempunyai hak untuk menceritakan atau memberitakan peristiwa-peristiwa yang ditemukan pada kehidupan bermasyarakat. Hal ini adalah manusiawi karena setiap orang mempunyai jiwa sosial untuk menceritakan atau memberitakan hal-hal yang dianggap perlu disampaikan kepada masyarakat termasuk melalui media massa yang kita kenal dengan Jurnalisme Warga (*Citizen Journalism*). Namun hasil yang diberikan oleh jurnalisme warga bisa berbeda dalam pola penyampaian kepada masyarakat sehingga dapat mewarnai secara berbeda terhadap

pemberitaan yang dilakukan secara profesional oleh pers sesungguhnya. Sehubungan dengan hal tersebut peran redaksi dapat mengurangi ketimpangan berita yang disampaikan oleh *citizen journalism* tersebut, apabila berita *citizen journalism* menyampaikan berita melalui media massa yang terorganisir dan terbit secara periodik dalam jangka waktu tertentu.

Citizen Journalism di Indonesia mulai populer pada saat terjadinya bencana alam gempa bumi beserta tsunami di Aceh pada tahun 2004. Terekam video karya Hasim Muladi dan Cut Putri dengan menggunakan kamera pribadi yang dikirimkan kepada redaksi Metrotv berupa situasi bencana tsunami yang terjadi saat itu. Tanpa disengaja cuplikan video tersebut tidak hanya di tayangkan oleh Metrotv saja, namun jaringan televisi internasional seperti CNN dan BBC. Hal tersebut telah mengundang simpati masyarakat untuk membantu menggalang dana dari seluruh penjuru Indonesia bahkan dunia (Lugito dan Mulya, <http://arsip.gatra.com/2005-02-17/artikel.php?id=53186>, akses 29 Maret 2017).

Citizen journalism dapat melaporkan banyak hal penting dengan cepat sebelum media konvensional melaporkan berita yang sama. Didukung dengan kemajuan teknologi, adanya internet sangat membantu mempublikasikan hasil karya jurnalistik. Hal ini mengakibatkan *citizen journalism* berkembang dan semakin banyak jumlahnya. Tak sedikit pula wadah ataupun situs yang dimanfaatkan dalam melaporkan beritanya, seperti blogger, youtube, media sosial, dan lain-lain. Blog dan media sosial menjadi wadah yang paling mudah diakses oleh para jurnalis warga. Selain itu media konvensional terbuka bagi *citizen journalism* yang ingin berbagi informasi kepada audiens. Sebelumnya melaporkan sebuah berita merupakan tanggung jawab besar yang dipikul sendiri oleh wartawan untuk disampaikan masyarakat. Kini dunia jurnalistik mengalami perubahan. Adanya Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik dan kebebasan pers menjadi pedoman sekaligus penyemangat bagi para *citizen journalism*. Kebebasan pers bukan hak milik wartawan atau pengelola media, ditegaskan kebebasan pers merupakan hak milik yang harus diperoleh sebagai konsekuensi dari hak memperoleh informasi (*right to know*) dan hak menyampaikan pendapat (*right to express*) (Masduki, 2003:7).

Disaat *citizen journalism* semakin banyak, berita di internet terutama pada media sosial semakin tidak terhitung. Pengguna internet pada tahun 2016 yang disurvei oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, masyarakat banyak mengakses internet untuk memperbarui informasi. Dijelaskan bahwa alasan utama masyarakat untuk mengakses

internet, faktor utama sebanyak 25,3% atau 31 juta orang menggunakan internet untuk perbarui informasi (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, <https://apjii.or.id/downfile/file/surveipenetrasiinternet2016.pdf>, akses 22 Februari 2018). Selain itu banyaknya akun pada media sosial yang berisi konten berita dari masyarakat. Salah satunya pada akun twitter jogja update pada penelitian yang di lakukan oleh Sasanti Dwi Jayanti (Jayanti, 2013:5). Sejumlah pengikut Jogja Update menyampaikan informasi pengguna internet mengenai kejadian yang dialami secara langsung, seperti informasi cuaca, kecelakaan lalu lintas, dan lainnya. Akun tersebut mengumpulkan informasi yang akan dibagi kepada masyarakat, terutama informasi di tujukan kepada masyarakat kota Yogyakarta.

Media *konvensional* tidak tinggal diam dan merasa ketinggalan. Media *konvensional* mengumpulkan banyaknya *citizen journalism* untuk berekspresi, berkarya dan menghasilkan berita dengan memberi wadah atau media contohnya program NET CJ dibawah media penyiaran PT Net Mediatama Indonesia. Kehadiran NET sebagai media baru membawa program inovasi yang berbeda dengan media lain dengan segmentasi audiens anak muda. NET menjadi perhatian baru bagi audiens khususnya pada program siaran jurnalistik yang pada tanggal 9 Februari 2017 mendapatkan penghargaan Adinegoro dalam rangka hari Pers Nasional yang dilaksanakan pada tanggal 5-9 Februari 2017 di Ambon, Maluku. (Dede dan Yusuf, <https://netz.id/news/2017/02/09/00316/1009090217/net-raih-penghargaan-jurnalistik-adinegoro>, akses 27 Februari 2017). NET memberikan ruang bagi para *citizen journalism* untuk memberikan informasi atau berita dengan mengirimkan videomelalui media cyber. Dalam pelaksanaan program ini tetap berpedoman dengan Undang-Undang Pers Nomor 40 Tahun 1999 dan Kode Etik Jurnalistik.

NET *Citizen Journalist* merupakan sebuah wadah berkarya para *citizen journalism* yang berbentuk media *cyber*. Masyarakat dapat mencari, menonton, dan berbagi informasi dengan masyarakat yang lain melalui video. Video menjadi pokok dalam pembuatan berita kemudian dapat didukung dengan artikel singkat sebagai penguat informasi. Selain itu, sesama anggota tidak hanya berbagi informasi dan berkomentar tetapi dapat berdiskusi satu sama lain. Berbeda dengan program acara *citizen journalism* yang lain, setiap anggota diharapkan dapat menghasilkan berita yang berkualitas. Oleh karena itu, bagi anggota yang mengirim video terbaik akan mendapat penghargaan sekaligus honorarium sesuai dengan kategori yang ditentukan. NETCJ memikat banyak *citizen journalist* untuk bergabung menjadi anggota dan berkarya melalui berita. Hal ini terlihat jumlah pengikut (*followers*)

yang ada di setiap kategori pada *website* NETCJ. Sebagai contoh pada tanggal 21 Juli 2017 kategori *Moment* terdapat 100.600 *followers*, *Public Affairs* terdapat 21.700 *followers*, dan *Travelling* terdapat 44.600 *followers*. Selain itu, beberapa bulan terakhir NETCJ bekerjasama dengan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) mengadakan kompetisi Festival Film Kawal Harta Negara video *citizen journalism* mulai tanggal 14 Maret 2017. Hingga tanggal 21 Juli 2017, kompetisi ini diikuti oleh 9 peserta yang telah ditonton sebanyak 4.145 *view*. Selain itu berita keseluruhan yang telah dihasilkan oleh para *citizen journalist* atau anggota NETCJ telah mencapai 31.584 berita terhitung 19 Juli 2017. Berdasarkan jumlah tersebut mengasumsikan bahwa *citizen journalism* di Indonesia cenderung tinggi hal ini terlihat dari jumlah *viewer* dan total video berita pada *website* NETCJ di atas.

Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis mengangkat judul penelitian persepsi masyarakat terhadap *citizen journalism* di Indonesia (studi persepsi mahasiswa terhadap tayangan program NETCJ). Banyaknya berita *citizen journalism* menjadi perhatian bagi peneliti apakah berita tersebut memiliki kualitas dan layak dikonsumsi oleh masyarakat. Oleh sebab itu penulis memilih judul ini untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap program NETCJ sebagai program *citizen journalism* di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat rumusan masalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap *citizen journalism* di Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap *citizen journalism* di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi dan menjadi acuan dalam penelitian dan karya-karya ilmiah berikutnya. Khususnya dalam studi Ilmu Komunikasi mengenai praktik Jurnalisme Warga.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan berguna sebagai bahan referensi serta menambah wawasan bagi pembaca perihal persepsi seputar praktik jurnalisme warga. Hal ini dapat bermanfaat dan menjadi acuan bagi seorang jurnalis warga ketika akan melaporkan

suatu berita dan sudut pandang audiens. Selain itu melalui penelitian ini memaparkan persepsi masyarakat terhadap program NET CJ.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian yang pernah dilakukan oleh pihak lain sebelumnya dengan jurnal yang berjudul “Jurnalisme Warga Di Indonesia, Prospek Dan Tantangannya” oleh Moch. Nunung Kurniawan, dan beberapa skripsi yang berjudul “Twitter Sebagai Bentuk Citizen Journalism Baru Di Internet” oleh Santi Dwi Jayanti, “Peran Jurnalisme Warga dalam www.erasmuslim.com” oleh Amin Chanafi, “Persepsi Jurnalis Terhadap *Citizen Journalism*” karya Anindita Marisa Ilham, “Persepsi Mahasiswa Terhadap Standar Jurnalistik *Citizen Journalism*” yang ditulis oleh Bob Riandy, dan “Penerapan *Citizen Journalism* pada Media Online Mainstream” oleh Umar Imamul Muttaqien.

Penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini baik menyangkut subjek, objek, sasaran dan/atau tujuan penelitian.

a. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya sebuah jurnal pada tahun 2007 ditulis Moch. Nunung Kurniawan menjelaskan bahwa *citizen journalism* pada umumnya berada di situs-situs media. Peneliti ingin melihat seberapa aktif masyarakat membuat jurnalisme warga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu eksperimen dengan membuat *blog* jurnalisme warga (www.jakartaku.wordpress.com) dan pengembangan jurnalisme warga pada laman *The Jakarta Post.Blog* bertujuan untuk menguji besar minat warga untuk mengirim berita, foto, serta komentar yang dipantau selama bulan Agustus 2006. Eksperimen kedua yaitu pengembangan jurnalisme warga pada situs koran *The Jakarta Post* dimulai Maret 2007 dengan memberi ruang kepada pembaca untuk berkomentar terkait berita utama pada situs *The Jakarta Post*.

Kemudian memancing warga untuk ikut serta mengirimkan komentar, foto, dan kutipan dalam edisi pemilu Jakarta 2007 pada bulan Juni hingga Agustus 2007. Selanjutnya dilakukan wawancara dengan pimpinan redaksi *Ohmynews* di Seoul, Agustus 1, 2006. Di Indonesia serangkaian wawancara dengan narasumber yang mewakili Radio *Elshinta*, *SCTV*, dan *MetroTV* dengan menayangkan video amatir, situs Detik dan tiga koran utama beserta websitenya yaitu *Kompas*, *The Jakarta Post*,

dan Suara Pembaruan. Hasil dari penelitian ini bahwa di Indonesia, *citizen journalism* dimulai oleh radio, bukan dari situs internet maupun televisi. Wakil pemimpin redaksi Radio *Elshinta*, Eddy Harsono mengatakan pada tahun 2000 setelah menjadi radio khusus berita, Radio *Elshinta* mulai mengizinkan pendengar melaporkan berita. Untuk menghindari adanya kepaluan berita, identitas jurnalis warga *Elshinta* harus jelas. Selain itu berita juga harus bersifat *straight news* bukan investigasi.

Tercatat Radio *Elshinta* memiliki 100.000 *citizen journalism* dan tidak dibayar, dibandingkan dengan situs *Ohmynews* yang memiliki 40.000 *citizen journalism* dari masyarakat korea selatan. Namun, *mainstream media*, kurang berani menerapkan jurnalisme warga karena takut reputasi dan kredibilitas mereka hilang. Selain itu pemasang iklan juga takut terkena dampak seperti munculnya masalah hukum dan etik. Radio *Elshinta* mengantisipasi masalah hukum dan etik atas berita jurnalis warga dengan menerapkan prosedur mencatat identitas jurnalis warga. Begitu juga dengan *Ohmynews* yang membuat perjanjian hukum dengan reporter warganya.

Berkaitan dengan penelitian ini, tidak banyak media *mainstream* yang menyediakan ruang untuk *citizen journalism* namun Radio *Elshinta* mengizinkan pendengar melaporkan berita. Begitu pula dengan NET, perusahaan pertelevisian ini juga menyediakan ruang bagi audiensnya yang ingin mengirimkan berita. Melalui media *cyber* NETCJ, masyarakat dapat menyampaikan kejadian tidak biasa yang berada di lingkungan dengan cara mengirimkan video berupa laporan berita yang sesuai dengan kode etik dan UU Nomor 40 tahun 1999 tentang pers. Berbeda dengan penelitian diatas, NETCJ memberi penghargaan bagi anggota NETCJ yang menghasilkan berita yang dianggap menarik yaitu berupa honorarium dan ditampilkan pada program acara berita di NET TV. Berita yang terpilih dapat berdasarkan kelengkapan berita, tema berita dengan *angle* yang unik, dan teknik pengambilan video yang bagus.

Jurnalisme warga yang disiarkan melalui media sosial Twitter. Twitter dapat digunakan untuk menyebarkan informasi akan kejadian yang terjadi di dunia. Penelitian ini ditulis oleh Sasanti Dwi Jayanti berupa skripsi yang diselesaikan pada tahun 2011. Penulis meneliti akun independen Jogja Update yang menyiarkan

informasi kepada masyarakat Jogjakarta melalui akun Twitter mereka. Penyebaran informasi yang dilakukan Jogja Update di Twitter termasuk ke dalam *citizen journalism*/ jurnalisme warga, yaitu yang dilakukan oleh sekelompok warga sipil yang memiliki peran aktif dalam proses pengumpulan, pelaporan, analisa, dan penyebaran berita atau informasi. Jogja Update mengumpulkan informasi secara bebas dari para pengikutnya dengan bantuan *TweetGroup* serta sejumlah aplikasi dari Twitter. Sejumlah *follower* (pengikut) Jogja Update menyampaikan informasi kepada pengguna internet mengenai kejadian yang dialami secara langsung, seperti informasi cuaca, kecelakaan lalu lintas, dan lain-lain dengan batasan jumlah karakter sebanyak 140 karakter.

Hasil penelitian lain yang relevan dengan penelitian tersebut mengenai peran jurnalisme dalam situs www.erasuslim.com ditulis oleh Amin Chanafi pada tahun 2011. Jurnalisme warga di www.erasuslim.com sangat penting dalam membantu terbitnya berita diantaranya sebagai penyuplai berita, membantu *update* informasi, memberikan warna lain, dan menambah jaringan informasi. Dengan adanya kiriman berita atau informasi dari jurnalis warga, informasi yang berada dalam situs semakin bertambah dan dapat terus diperbarui. Hal ini membantu redaksi selain mengumpulkan dan penerbitan berita juga dalam menganalisis isu-isu yang sedang beredar.

Dalam proses sirkulasi berita terdapat faktor pendukung dan penghambat, begitu juga dengan jurnalisme warga dalam mengirimkan berita dan informasi kepada redaksi. Redaksi www.erasuslim.com menyediakan rubrik atau wadah khusus untuk menampung karya jurnalis warga agar mudah dalam proses pengiriman juga menghemat waktu dan biaya. Sedangkan faktor penghambatnya terdapat kendala teknis (server) yang tidak bisa diprediksi. Selain itu masih rendahnya kesadaran warga akan keberadaan wadah untuk menuangkan pikiran dan aspirasi juga rendahnya budaya kritis masyarakat.

Dua penelitian diatas relevan dengan konsep NETCJ yang merupakan media *cyber*. NETCJ disebut dengan media *cyber* karena media ini hanya dapat diakses melalui website <http://netcj.co.id>. NETCJ merupakan sebuah media sosial yang memungkinkan masyarakat untuk mencari, menonton, dan berbagi informasi berita lewat video hasil karya sendiri (http://netcj.co.id/about_us). Berbeda dengan kedua

penelitian tersebut, penelitian ini merupakan media sosial yang dikembangkan oleh perusahaan stasiun televisi NET.

Referensi berikutnya ditulis oleh Anindita Marisa Ilham pada tahun 2013 yang mengemukakan bahwa jurnalisme warga merupakan kegiatan melaporkan suatu kejadian yang dilakukan oleh masyarakat dan bukan wartawan profesional. Salah satu organisasi jurnalis Indonesia adalah Aliansi Jurnalis Independen (AJI), organisasi nonpemerintah yang memperjuangkan hak-hak dan kebebasan pers dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Penulis menjadikan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) di kota Medan sebagai objek penelitiannya. Dari hasil penelitian dapat ditemukan bahwa para persepsi jurnalis AJI memiliki respon yang baik terhadap *citizen journalism*. Mayoritas anggota AJI kota Medan mendapatkan pelajaran yang banyak kepada mereka melalui informasi dari karya *citizen journalism*. Kini berita yang dihasilkan oleh *citizen journalism* semakin berkembang dengan baik dan menarik. Informasi dan pembelajaran dapat diterima oleh siapapun yang mengakses karya *citizen journalism* termasuk jurnalis profesional. Tetapi menurut responden bahwa *citizen journalism* masih perlu diberikan pelatihan tentang ilmu jurnalistik.

Peneliti menemukan *citizen journalism* belum dianggap kredibel dalam pemberitaan tetapi mampu memberitakan informasi secara netral. Menurut beberapa responden, idealnya seorang jurnalis mencantumkan nama dengan jelas agar pembuat berita dapat dipertanggung jawabkan atas tulisan yang ia buat. Meskipun *citizen journalism* sudah memberitakan sesuai dengan fakta, namun dalam pemberitaannya responden kurang setuju jika *citizen journalism* tidak mencampurkannya dengan opini karena sering ditemukan opini dari karya jurnalis warga. Menurut wawancara dengan anggota AJI kota Medan idealnya seorang jurnalis harus melakukan verifikasi sehingga memuat pendapat banyak orang yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Dalam *citizen journalism* hedaknya dilengkapi dengan unsur 5W+1H, selain itu terdapat *news value*, *human interest* dan berita aktual mengenai isu atau tema tertentu.

Persamaan dari penelitian ini terletak pada metode pengambilan data dengan melakukan wawancara secara mendalam (*indept interview*). Selain itu narasumber berasal dari masyarakat jurnalis yaitu Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI). Sama halnya

dengan penelitian ini, peneliti mewawancarai anggota organisasi dari masyarakat jurnalis. Keduanya menanyakan kegiatan yang dilakukan oleh *citizen journalism* menurut pandangan masyarakat jurnalis. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian yang dilakukan oleh kedua penelitian ini. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anindita Marisa Ilham melihat *citizen journalism* secara umum yang berkembang di Indonesia, sementara penelitian ini fokus pada program acara NETCJ berikut dengan pemberitaan yang ada didalamnya.

Penelitian berikutnya tahun 2011 ditulis oleh Bob Riandy yang berfokus pada melihat standar jurnalistik dari sudut pandang mahasiswa jurusan ilmu komunikasi FISIP USU angkatan 2008, 2009, dan 2010, terhadap artikel mengenai tewasnya Osama Bin Laden yang terdapat pada situs www.kompasiana.com. Sudut pandang standar jurnalistik, *citizen journalism* masih perlu banyak dipertanyakan, karena jika dilihat dari realitas yang ada, *citizen journalism* khususnya di Indonesia kebanyakan berbentuk opini dari penulisnya, artinya hal ini masih perlu dipertanyakan keakuratan secara objektivitasnya.

Pada tanggal 1 Mei 2011, terjadi kehebohan di seluruh dunia karena tewasnya Osama Bin Laden oleh Pasukan Amerika Serikat. Peristiwa ini telah menjadi pusat perhatian dunia dan perbincangan semua orang. Tak dapat dipungkiri juga menjadi bahan berita oleh media massa. Namun selain media massa, banyak juga *blogger* dan penulis di Kompasiana yang juga menulis tentang peristiwa tersebut, tetapi standar jurnalistiknya masih perlu dipertanyakan.

Penelitian tersebut menggunakan situs [kompasiana](http://kompasiana.com), dimana banyak orang dapat berpendapat dan menulis artikel sesuai dengan keinginannya. Semata-mata untuk berbagi informasi dan pengalaman dengan orang lain. Sementara itu, dalam NETCJ jurnalis harus menaati kode etik jurnalistik bahwa tidak mencampur adukan fakta dan opini pribadi. Anggota NETCJ memerlukan video sebagai pokok pengunggahan berita dan artikel singkat untuk mendukung penjelasan dalam video.

Penelitian berikutnya ditulis oleh Umar Imamul Muttaqin mengenai penerapan jurnalisme warga yang memanfaatkan kehadiran media baru sebagai wadah menulis berita. Kegiatan jurnalistik yang dilakukan jurnalis warga telah menarik perhatian media online *mainstream*. Media online *mainstream* yang dimaksud seperti Kompas.com dan Detik.com. Penelitian ini melihat praktik penerapan jurnalisme

warga serta pemanfaatan jurnalisme warga sebagai alat pencari keuntungan yang dilakukan oleh media online *mainstream*.

Penelitian ini melihat kegiatan jurnalistik yang dilakukan oleh jurnalis warga pada situs Kompasiana.com dan Pasangmata.com yang merupakan integrasi vertikal media online *mainstream* Kompas.com dan Detik.com. Peneliti menemukan bahwa upaya media online *mainstream* dalam mengelola jurnalis warga pada media warga atas dasar faktor ekonomi perusahaan. Jurnalis warga menjadi komoditas bagi media warga dan pengiklan.

Fokus pada penelitian ini ingin memaparkan perkembangan *citizen journalism* Indonesia menurut masyarakat berdasarkan berita dalam program NETCJ. NET *Citizen Journalist* merupakan sebuah wadah berkarya para *citizen journalism* yang berbentuk media *cyber*. Masyarakat dapat mencari, menonton, dan berbagi informasi dengan masyarakat yang lain melalui video. Video menjadi pokok dalam pembuatan berita kemudian dapat ditunjang dengan artikel singkat sebagai penguat informasi. Dalam pelaksanaan program ini tetap berpedoman dengan Undang-Undang Pers Nomor 40 Tahun 1999 dan Kode Etik Jurnalistik. Sedikit berbeda dengan penelitian lain, metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti ingin mengungkapkan persepsi masyarakat baik sisi masyarakat jurnalis maupun non-jurnalis. Dalam hal ini masyarakat jurnalis bukan merupakan wartawan profesional, namun pers mahasiswa.

F. Kerangka Teori

1. Jurnalisme Warga dalam Media Indonesia

Berdasarkan panduan Jurnalisme Warga (Hamdani, 2014:9) Shayne Bowman dan Chris Willis berpendapat jurnalisme warga adalah tindakan individu atau sekelompok warga sipil, yang berperan aktif dalam proses pengumpulan, pelaporan, analisa serta penyebaran berita dan informasi. Jurnalisme warga berarti sebuah proses dimana warga secara mandiri dapat mengumpulkan data, menulis, menyunting dan menyebarluaskan informasi atau berita sebagai jati diri reporter maupun kebudayaan masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Pepih (Nugraha, 2012: 18) menyebutkan bahwa *citizen journalism* hanyalah masyarakat biasa yang tidak terlatih sebagai seorang wartawan profesional yang memiliki peralatan teknologi sehingga dapat meliput, mencatat, mengumpulkan, menulis, dan

menyiarkannya di media *online* atas peristiwa yang terjadi di sekitarnya karena memiliki semangat berbagi dengan pembaca lainnya. Siapapun, kapanpun, dan dimanapun dapat meliput dan melaporkan liputannya melalui media yang ada, baik media konvensional maupun media sosial. Peneliti memakai teori ini sebagai pedoman utama dalam penyusunan penelitian ini. *Citizen journalism* atau jurnalisme warga merupakan kegiatan jurnalistik yang dilakukan oleh warga sipil yang tidak hanya menjadi konsumen tetapi juga memproduksi berita. Seperti layaknya wartawan, mereka dapat mengumpulkan data, menulis, menyunting, dan menyebarkan informasi atau berita.

Menurut Adinegoro jurnalistik yaitu semacam kepandaian mengarang yang pokoknya memberi pekabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya (Sumadiria, 2016: 3). Onong Uchjana Effendy (dalam Sumadiria, 2016: 3) mengemukakan, jurnalistik merupakan sebagai teknik mengelola berita dari mengumpulkan bahan sampai kepada menyebarkannya kepada masyarakat. Tujuan jurnalisme seutuhnya yaitu menyediakan informasi yang akurat, sehingga informasi tersebut dapat dipercaya juga dibutuhkan warga. Sehingga para pelaku jurnalistik bisa berfungsi dalam sebuah masyarakat. Itulah yang dilakukan oleh *citizen journalism*, ingin mengabarkan informasi lain yang tidak diliput oleh wartawan dalam *mainstream* media. Masa perkembangan teknologi ini mereka memanfaatkan internet sebagai media yang cakupannya luas dan semua orang dapat mengakses dengan cepat. Teori ini dipakai peneliti sebagai dasar adanya *citizen journalism*.

Untuk menjadi *citizen journalist* dibutuhkan sebuah berita untuk dilaporkan kepada seluruh masyarakat. Menurut Sumadiria (2016: 65) berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *online* seperti internet. Berita yaitu informasi aktual tentang fakta-fakta dan opini yang menarik perhatian orang (Kusumaningrat dan Kusumaningrat, 2005: 40). Seorang *citizen journalist* tidak boleh mengabaikan bahwa fakta sangat penting dan dibutuhkan dalam pembuatan berita.

Konsep dasar dalam *Citizen Journalism* menurut Zaki Habibi (Habibi, Jurnal Komunikasi, Vol. 1, April, 2007: 116), audiens tidak hanya menjadi konsumen pasif

tetapi audiens juga berperan sebagai produsen berita. *Citizen Journalism* telah menunjukkan antara produsen dan konsumen berita tidak lagi dapat dibedakan secara detail karena setiap orang dapat memerankan keduanya. Berita bukan lagi hanya diciptakan oleh jurnalis profesional saja, setiap orang memiliki cerita kehidupan dan berdampak sosial dapat menuliskannya menjadi sebuah berita. Teori ini mendukung serta melengkapi teori sebelumnya, audiens tidak hanya mengkonsumsi berita yang disajikan oleh *mainstream* media tetapi dapat menghasilkan berita pula. *Citizen journalism* sangat mengusung pada kebebasan berpendapat dan kebebasan pers. Kebebasan pers bukan hak milik wartawan atau pengelola media, ditegaskan kebebasan pers merupakan hak milik yang harus diperoleh sebagai konsekuensi dari hak memperoleh informasi (*right to know*) dan hak menyampaikan pendapat (*right to express*) (Masduki, 2003:7). Dalam hal ini *citizen journalism* bebas berpendapat dan berekspresi di hadapan publik. Karena berita *citizen journalism* merupakan berita dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Pepih Nugraha (Nugraha,2012:19) menyebutkan *citizen journalism* memiliki beberapa unsur, seperti:

- a. Warga biasa yang bukan wartawan profesional.
- b. Menyajikan berita terkait fakta atau peristiwa yang terjadi.
- c. Peka terhadap fakta atau peristiwa yang terjadi.
- d. Memiliki peralatan teknologi informasi.
- e. Memiliki rasa keingintahuan yang tinggi atas informasi yang berkelanjutan.
- f. Mampu menulis atau melaporkan informasi.
- g. Semangat berbagi informasi dengan yang lainnya.
- h. Memiliki blog pribadi atau blog sosial dan akrab dengan dunia online.
- i. Menayangkan hasil liputannya di media online seperti blog atau media sosial.
- j. Tidak berharap imbalan atas apa yang ditulisnya.

Unsur ini sebagai pedoman kriteria penelitian terkait *citizen journalism* di Indonesia yang akan diteliti.

Berita *citizen journalism* dibuat oleh masyarakat atau warga biasa, setiap berita memiliki nilai berdasarkan kriteria umum nilai berita. Nilai berita ini merupakan standar yang menjadi acuan dalam pembuatan berita *citizen journalism*. Kriteria umum nilai berita (*news value*) merupakan acuan bagi seorang wartawan maupun editor, untuk memilih fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih berita yang lebih baik (Sumadiria, 2016:80). Berikut ini merupakan 11 nilai berita menurut Haris Sumadiria (Sumadiria, 2016:81):

1. Keluarbiasaan (*Unusualness*)

Berita merupakan sesuatu yang luar biasa dan bukan suatu peristiwa yang biasa. Begitu banyak peristiwa luar biasa, peristiwa selalu diberitakan dan menjadi prioritas karena dapat menimbulkan dampak hebatnya bagi kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan semakin besar suatu peristiwa maka semakin besar pula nilai berita yang ditimbulkan. Kemudian, nilai berita tersebut dapat dilihat berdasarkan lokasi, waktu kejadian, jumlah korban, daya kejut peristiwa, dan dampak yang ditimbulkan.

2. Kebaruan (*Newness*)

Berita adalah suatu apapun yang terbaru. Semua hal yang terbaru pasti memiliki nilai berita. Mengutip dari perkataan masyarakat perancis “chistoire se repete” yang artinya sejarah tak pernah berulang. Setiap hari, setiap waktu bahkan setiap detik pun selalu menampilkan pemberitaan terbaru. Akan tetapi, setiap perubahan baru yang berarti di masyarakat selalu dijadikan sebuah berita.

3. Akibat (*Impact*)

Segala sesuatu yang berdampak luas dapat dijadikan suatu berita. Sebuah peristiwa tidak jarang menimbulkan dampak yang besar bagi masyarakat. Berita dapat berasal dari segala sesuatu yang menimbulkan akibat yang sangat berarti bagi kehidupan masyarakat. Semakin besar dampak yang ditimbulkan, maka semakin besar nilai berita tersebut.

4. Aktual (*Timeless*)

Aktual memiliki arti tersendiri. Aktual menunjukkan pada suatu peristiwa yang sedang terjadi saat itu juga. Hal tersebut sesuai dengan definisi jurnalistik yang menyatakan bahwa media massa haruslah memuat atau menyiarkan berita-berita aktual yang sangat dibutuhkan masyarakat. Berita merupakan sesuatu yang sedang terjadi pada hari ini, namun belum diketahui apa saja yang akan terjadi, maupun opini berupa pandangan dan penilaian yang berbeda dari sebelumnya. Kebaruan atau aktualitas dapat dibagi menjadi tiga kategori, diantaranya:

a. Aktualitas kalender

Media massa menayangkan berita yang berkaitan dengan hari peringatan di setiap tanggal maupun hari peringatan tertentu.

b. Aktualitas waktu

Media massa akan selalu menyiarkan berita-berita terkini dan tercepat. Baik dari segi opini atau fakta yang dapat menarik perhatian dan dianggap penting bagi masyarakat.

c. Aktualitas masalah

Berdasarkan tema masalahnya, Meskipun tidak ada yang baru namun bila dilihat dari sudut kemunculan, pengaruh dan orang-orang yang mengungkapkannya, masalah tersebut dianggap sebagai aktual.

5. Kedekatan (*Proximity*)

Berita merupakan suatu kedekatan. Kedekatan disini diartikan sebagai kedekatan geografis dan psikologis. Geografis mengartikan suatu peristiwa atau berita yang terjadi di sekitar atau berjarak dekat/jauh dengan tempat tinggal kita. Semakin dekat berita dengan kita, semakin tertarik pula untuk mengikuti beritanya.

Berbeda dengan kedekatan psikologis. Kedekatan tersebut ditentukan pada tingkat pikiran, perasaan atau kejiwaan seseorang mengenai objek peristiwa. Kedekatan akan terjadi saat seseorang memiliki hubungan batin dengan objek tersebut.

6. Informasi (*Information*)

Seperti yang dikatakan Wilbur Schramm (Sumadiria, 2016:86), informasi termasuk segala sesuatu yang dapat menghilangkan kepastian. Tidak semua informasi memiliki dan mengandung nilai berita. Dari banyaknya informasi yang berada di setiap daerah, hanya sebagian kecil saja yang dilaporkan kepada media massa. Informasi-informasi yang memiliki nilai dan arti penting di masyarakat sajalah yang akan tayang di media massa.

7. Konflik (*Conflict*)

Berita merupakan konflik atau segala sesuatu yang mengandung unsur pertentangan. Konflik dapat terjadi saat dua orang atau lebih berselisih dan sebagian orang menganggap hal tersebut penting untuk diketahui. Pada dasarnya, manusia memang menyenangi konflik selama hal tersebut tidak mengganggu kepentingannya. Konflik tidak dapat dihilangkan. Konflik hanya dapat diredam, dikendalikan dan dikelola sebaik mungkin.

8. Orang Penting (*Public Figur, News Maker*)

Berita yang sering kita lihat diantaranya membahas orang-orang ternama seperti selebriti, ternama, pesohor dan figur publik. Jurnalistik juga menegaskan bahwa sebuah nama akan menciptakan berita (*names make news*). Kalangan selebriti atau orang ternama bila menghadiri di tempat umum seperti tidak lagi memiliki kebebasan pribadi. Dengan cepat, berita memasukkan mereka ke dalam sebuah infotainment yang berarti semua berita dikemas dengan perpaduan informasi dan hiburan (*Information and entertainment*). Hal inilah yang sangat digemari masyarakat, berita tidak terlalu berat namun bisa memberikan hiburan.

9. Kejutan (*Surprising*)

Kejutan adalah segala sesuatu yang tiba-tiba. Kejutan biasanya berupa ucapan maupun tingkah laku yang dilakukan oleh manusia. Berita itu sendiri juga memiliki kejutan. Nilai berita kejutan akan ditentukan dengan subjek pelaku, situasi pada saat itu, peristiwa dahulu, bidang perhatian, pengetahuan maupun pengalaman orang disekitarnya.

10. Ketertarikan Manusiawi (*Human Interest*)

Rasa ketertarikan manusiawi lebih cenderung pada perasaan daripada pemikiran. Suatu peristiwa biasanya membawa suasana hati, jiwa dan perasaan. Begitu pula pada berita. Berita dapat memainkan rasa emosi dan empati audiens. Sesuatu yang mengundang rasa ketertarikan seseorang dan hasrat ingin tahu, hal ini digolongkan menjadi berita human interest.

11. Seks (*Sex*)

Sesuatu yang berkaitan dengan perempuan akan lebih menarik untuk didiskusikan dan dijadikan sebuah berita. Audiens pada umumnya menyukai berita yang mengenai perempuan.

Beberapa nilai berita ini juga memiliki kesamaan dengan teori kriteria layak berita oleh Fajar Junaedi (2013:7). Namun dalam teori ini hanya disebutkan 6 yaitu *timeliness and immediacy, proximity, conflict, eminence and prominence, consequence and impact*, dan *human interest*. Beberapa kriteria lain disebutkan oleh Junaedi (2013:4) bagaimanakah sebuah informasi dapat dikatakan sebagai berita, yaitu adanya ketidak biasaan informasi (*Unusualness*), sesuatu yang belum pernah didengar sebelumnya (*Newness*), Kabar gembira atau musibah (*Surprising*), dan sesuatu yang menurut kriteria redaktur atau reporter dianggap sebagai berita. Seluruh

kriteria ini telah dijelaskan oleh Sumadiria sebagaimana teori kriteria umum nilai berita diatas.

Sistem yang berada pada NETCJ, seperti proses seleksi dan editing video berita. Hal ini juga sama seperti yang d katakan Steve Outing dalam sebuah artikel berjudul *The 11 Layers of Citizen Journalism*, salah satu lapisan tersebut *The stand-alone citizen journalism site: edited version* (Nugraha, 2012:30), disebutkan bahwa laporan yang dikirimkan oleh warga harus melalui proses pengeditan (*editing*) sebelum akhirnya ditampilkan pada media online berbasis *citizen journalism*. Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kredibilitas situs *citizen journalism* tersebut. Biasanya berita yang dikirimkan oleh warga sangat variatif dan bersifat lokal, berita yang dialami langsung oleh warga. Editor dalam *newsrooms* situs *citizen journalism* berperan menjaga kualitas berita dan mendidik *citizen journalism* atau kontributor mengenai topik menarik dan layak dilaporkan. Akan tetapi cara ini dinilai tidak sesuai dengan jati diri pengguna media sosial yang naskahnya dapat langsung tampil dengan mudah. Namun cara ini masih digunakan oleh beberapa situs *citizen journalism* di dunia. Hal ini juga diterapkan pada konten program *citizen journalism* NETCJ.

Seiring perkembangan teknologi, metode jurnalistik juga mengalami kemajuan. Peristiwa riil dirasakan saat perang sipil di Amerika Serikat (AS) para jurnalis berlomba-lomba menjadi yang terdepan dalam melaporkan berita dengan memanfaatkan telegraf. Hal ini dilakukan agar kantor redaksi menerima laporan lebih cepat dari pada harus melalui kurir (Ishwara, 2005: 115). Berdasarkan teori ini peneliti melihat perkembangan metode yang digunakan dalam praktek jurnalistik. Mulai dari mengirimkan pesan melalui kurir dan telegraf hingga saat ini dapat lebih cepat dengan menggunakan internet. Mengikuti perkembangan teknologi dan informasi, berita dapat tersebar melalui internet. Masyarakat dapat dengan mudah membuat dan mengunggah informasi. Media yang paling mudah digunakan secara gratis oleh masyarakat yaitu media sosial. Menurut panduan optimalisasi untuk media sosial yang diproduksi oleh kementerian perdagangan (Satria, 2014:169), media sosial adalah tempat berkumpulnya banyak orang dan konten di dunia maya atau internet tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Media sosial merupakan sebuah media online dengan penggunaannya berbasis internet dan dapat berbagi, berpartisipasi, juga menciptakan konten. Konten tersebut berupa *platform* seperti

blog, wiki, forum, jejaring sosial, dan ruang dunia virtual yang didukung oleh teknologi multimedia. Berkaitan dengan media sosial, peneliti memakai teori ini karena NETCJ merupakan program *citizen journalism* yang sistemnya berbasis website dengan tampilan media sosial. Namun NETCJ juga tampil di televisi pada program acara berita NET TV.

Civil journalism atau jurnalisme warga dimana masyarakat yang memiliki berita dan foto dapat menyampaikannya langsung melalui blog atau ke beberapa *mainstream media* yang sudah mengakomodasi misalnya situs website *BBC*, *CNN*, dan situs *The Jakarta Post* dalam pemilu jakarta 2007 (Kurniawan, Makara, Vol. 11, Desember, 2007:72). Jurnalisme warga lebih dikenal melalui medium internet. Sebagai contoh program NETCJ yang dikelola oleh NETTV, Penelitian ini menggunakan program NETCJ sebagai fokus utama.

Menulis sebuah berita tidak harus dilakukan oleh seorang wartawan profesional, tetapi menjadi *citizen journalist* dibutuhkan sebuah pelatihan agar dapat menyajikan berita yang baik. Dituliskan oleh Suroso (2001: 73) bahwa pelatihan jurnalistik penting diadakan untuk menghasilkan wartawan yang baik dan berkualitas. Karena dalam pendiskripsian sebuah fakta, kualitas jurnalistik juga dipengaruhi oleh keprofesionalitas wartawan atas kinerja dan keingintahuan yang besar. Agar wartawan dapat meyakinkan masyarakat atas berita yang disajikan, maka para jurnalis tidak cukup hanya mendapatkan sekilas materi kejournalistikan tetapi memerlukan keahlian formal dalam perguruan tinggi dan pelatihan pers yang memadai. Tidak hanya pendidikan tinggi jurusan komunikasi, media massa memiliki kewenangan memberikan pelatihan jurnalistik untuk menghasilkan berita yang berkualitas. NETCJ memiliki peraturan bagi anggotanya dalam penulisan berita harus berpedoman pada Undang-Undang nomer 40 tahun 1999 tentang pers dan kode etik jurnalistik. Hal ini semata untuk menjaga kualitas berita.

Berhubungan dengan NETCJ merupakan program *citizen journalism* yang kontennya disiarkan televisi. Maka hal ini berkaitan pula dengan program berita televisi. Secara sederhana dalam (Wibowo, 2009: 132) program berita berarti laporan yang berupa fakta dan kejadian yang mengandung nilai berita (*unusual, factual, esensial*) juga disiarkan di media secara periodik. Namun menurut pendapat ini penyajian fakta dan kejadian tidak selamanya objektif, tergantung pada subjektivitas

dari peliput. Subjektivitas juga dapat dipengaruhi dari sudut pandang dan informasi yang dihasilkan peliput, kebijakan stasiun pemancar (*editorial policy* atau *news policy*), juga ideologi stasiun pemancar. Pada umumnya berita yang dihasilkan oleh peliput akan melalui proses edit oleh editor atau redaksi di stasiun pemancar. Dalam susunan materi berita dapat bervariasi seperti berita aktual, berita penting, dan berita humanitas atau menarik. Tidak selalu berita aktual siarkan di awal, namun juga diselingi oleh berita penting lainnya. Berita humanitas sama pentingnya dengan berita yang lain, hal ini berguna untuk mengendorkan ketegangan setelah menyaksikan berita sebelumnya. Juga memberikan nuansa yang berbeda dengan berita ringan membuat program acara lebih menarik.

2. Persepsi Sosial

Persepsi merupakan inti dari sebuah komunikasi, sedangkan interpretasi (Penafsiran) inti dari persepsi, yang identik dengan penafsiran kode oleh penerima pesan (decode) dalam proses komunikasi (Severin dan Tankard, 2011: 84). Seperti yang dikatakan oleh J.Cohen dalam (Mulyana, 2013: 180) bahwa persepsi merupakan interpretasi yang memiliki makna atas sensasi sebagai representasi objek eksternal. Persepsi juga merupakan pengetahuan yang tampak dari lingkungan luar. Dalam buku Ilmu Komunikasi karya Deddy Mulyana tertulis bahwa persepsi berarti proses internal dimana kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan sekitar, proses tersebut mempengaruhi perilaku seseorang (Mulyana, 2013: 179).

Menurut Lahryl dalam (Severin dan Tankard, 2011:83) Persepsi merupakan proses menginterpretasi data sensoris melalui panca indera. Hampir sama menurut Jalaluddin Rakhmat (2001:51) mengartikan bahwa persepsi berarti penafsiran seseorang atas informasi dan pesan berdasarkan pada pengalaman mengenai suatu objek, peristiwa, atau hubungan tertentu. Persepsi sosial atau persepsi orang terhadap orang lain sebagai proses menangkap arti berbagai objek sosial dan kejadian yang dialami seseorang dalam lingkungan sekitar. Oleh karena itu manusia memiliki aspek emosional, sehingga persepsi atau penilaian terhadap manusia akan mengandung resiko. Persepsi manusia dapat dipengaruhi oleh sesama manusia. Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda mengenai realitas di lingkungannya sama halnya setiap orang memiliki persepsi yang berbeda terhadap lingkungan sosialnya.

Persepsi manusia terbagi menjadi persepsi terhadap lingkungan fisik dan persepsi terhadap manusia atau persepsi sosial (Mulyana, 2013:184). Persepsi terhadap objek ditunjukkan melalui lambang fisik, sedangkan persepsi sosial melalui verbal dan non-verbal. Dalam mempersepsi lingkungan fisik dapat terjadi kekeliruan oleh alat indra. Seseorang mengalami suatu kejadian tidak dapat menghadirkan kembali apa yang telah ditangkapnya kesemua alat indra. Pengindraan memperkaya pengalaman perseptual diluar pemahaman dan imajinasi. Latar belakang pengalaman, budaya, dan suasana psikologis yang berbeda seperti yang ada pada persepsi sosial juga membuat persepsi kita berbeda atas suatu objek.

Persepsi sosial lebih sulit dipahami dan kompleks karena manusia bersifat dinamis. Persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek sosial dan pengalaman yang dialami manusia dalam lingkungan (Mulyana, 2013:191). Persepsi setiap orang berbeda karena masing-masing memiliki makna yang berbeda realitas disekelilingnya. Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda karena beberapa prinsip berikut, yaitu persepsi berdasarkan pengalaman, persepsi bersifat selektif, dugaan, evaluatif, dan kontekstual. Persepsi berdasarkan pengalaman dapat diartikan pola perilaku setiap orang terbentuk berdasarkan persepsi mengenai realitas sosial yang ada. Persepsi dan reaksi seseorang terhadap orang lain, objek, maupun kejadian tergantung sesuai dengan pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka. Seperti cara kita mengukur kecantikan orang, jika beberapa orang menilai kecantikan wanita yang sama pasti persepsinya berbeda. Kemudian ketika persepsi manusia berdasarkan pengalaman budaya, seperti di Korea menganggap seorang wanita cantik ketika kulitnya putih.

Persepsi bersifat selektif berarti persepsi manusia juga dapat dipengaruhi oleh pengharapan atau ekspektasinya. Atensi dari setiap individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor biologis seperti lapar dan haus, fisiologis atau dalam bentuk fisik seperti tinggi dan pendek suatu objek, sosial budaya seperti gender, agama, tingkat pendidikan, penghasilan, status sosial, dan psikologis seperti kemauan, keinginan, dan motivasi seseorang. Semakin besar perbedaan aspek-aspek tersebut antar individu maka semakin besar perbedaan persepsi mereka tentang realitas (Mulyana, 2013:197).

Ketika informasi yang diterima serasa tidak lengkap, persepsi akan dilengkapi berdasarkan dugaan untuk menafsirkan suatu objek dari sudut pandang tertentu yaitu persepsi bersifat dugaan. Seseorang dalam mempersepsikan sesuatu tidak akan pernah objektif, karena persepsi akan dilakukan dengan interpretasi berdasarkan pengalaman masa lalu dan kepentingannya, disaat itulah persepsi bersifat evaluatif. Persepsi adalah proses kognitif psikologis dalam diri yang mencerminkan sikap kepercayaan, nilai, dan pengharapan untuk memaknai objek persepsi (Mulyana, 2013: 206). Prinsip yang terakhir persepsi bersifat kontekstual, suatu rangsangan dari luar harus diorganisir dalam diri manusia. Dari berbagai pengaruh yang ada dalam persepsi kita, konteks ada ketika seseorang melihat orang lain, suatu objek, atau suatu peristiwa yang mempengaruhi struktur kognitif, dan juga ekspektasi kita, hal ini juga akan mempengaruhi persepsi kita.

Berdasarkan dengan teori-teori diatas, peneliti memilih untuk memakai teori *citizen journalism* milik *Shayne Bowman* dan *Chris Willis* serta teori persepsi Deddy Mulyana. *Citizen journalism* merupakan tindakan warga sipil baik individu maupun kelompok yang berperan aktif mengumpulkan, melapor, menganalisa dan menyebarkan suatu berita. Pelaporan berita ternyata tidak hanya dihasilkan oleh wartawan profesional saja, namun masyarakat secara mandiri dapat menghasilkan berita. Pengguna atau anggota NETCJ merupakan warga sipil yang melaporkan peristiwa di sekitar mereka. Mereka berperan aktif dalam pembuatan berita, sehingga sesuai dengan teori tersebut. Kemudian peneliti memilih teori persepsi Deddy Mulyana karena sepakat bahwa persepsi terjadi atas proses internal dimana individu dapat memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan sekitar membuat seseorang terpengaruh pada perilakunya. Peneliti ingin melihat persepsi seseorang terhadap pemberitaan yang dihasilkan oleh anggota NETCJ apakah informasi dalam berita tersebut dapat diterima oleh masyarakat.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis persepsi. Peneliti ingin memaparkan pendapat pers mahasiswa terhadap pemberitaan jurnalisme warga yang berada di media sosial.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktif, menurut Salim dalam (Pramasto, 2012: 27) pengetahuan dibangun manusia dengan mengkonstruksi kembali pengetahuan tersebut melalui pengalaman nyata. Berdasarkan pendekatan ini mempermudah peneliti untuk mengembangkan penelitian ini berdasarkan situasi masyarakat yang konkret. Karena mengkaji dari penafsiran atau persepsi kelompok masyarakat terhadap jurnalisme warga sebagai praktik sosial yang berada di masyarakat.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena ingin mendeskripsikan karakteristik pemberitaan jurnalisme warga pada program NETCJ menurut persepsi informan. Metode penelitian kualitatif dapat disebut juga dengan metode penelitian *naturalistik*, karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alami atau natural (Sugiyono, 2015:14). Penelitian ini dilakukan pada objek yang alamiah yaitu objek yang berkembang apa adanya, peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Instrumen dalam penelitian kualitatif yaitu *human instrument* artinya peneliti itu sendiri, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas. Sehingga peneliti mampu untuk bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial tertentu menjadi lebih jelas dan bermakna. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta yang ditemukan dilapangan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode ini digunakan untuk mendapat data yang mendalam.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Surat Kabar Mahasiswa Universitas Gajah Mada Bulaksumur Yogyakarta dan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis yang membutuhkan pengamatan dan ingatan (Hadi, 2015:188). Pengumpulan data yang dilakukan peneliti pengamatan atas objek maupun aktivitas yang diteliti. Peneliti melakukan pencatatan dan perekaman sistematis semua data. Observasi menjadi lebih baik jika diimbangi dengan wawancara. (Ratna, 2010: 217)

b. Studi Pustaka

Peneliti mengkaji teori, informasi, dan data-data yang terdapat pada buku, referensi, serta dokumen yang ada. Informasi yang diperoleh dari dokumen sebagai data sekunder. Studi pustaka ini untuk mencari informasi mengenai objek yang akan diteliti dan menambah pengetahuan mengenai masalah yang diteliti.

c. Wawancara Mendalam

Peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dalam rangka proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian dengan cara bertatap muka dan melakukan tanya jawab antara pewawancara dan informan. Peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai metode primer atau utama dalam proses pengambilan data.

Wawancara dilakukan secara terbuka yang berarti informan mengetahui kehadiran dan maksud pewawancara melakukan wawancara di lokasi penelitian (Bungin, 2007: 108-109). Informan yang dituju yaitu pers mahasiswa yang mengetahui dan menguasai tentang perkembangan jurnalisme warga di media sosial. Peneliti memakai jenis wawancara informal, karena dianggap lebih efisien dalam pendekatan dengan narasumber dan mencairkan suasana. Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*in dept interview*) agar mendapatkan informasi yang lebih banyak dan mendalam dari narasumber. Peneliti membuat pedoman beberapa pertanyaan inti yang nantinya dikembangkan sesuai dengan jawaban narasumber. Wawancara dilakukan dengan menunjukan *website* NETCJ, beberapa contoh berita karya *citizen journalist* NETCJ, serta aplikasi NETCJ pada *smartphone* kepada informan.

5. Teknik Pemilihan Narasumber

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri atau sifat tertentu yang berhubungan dengan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2015:112). Narasumber akan dipilih berdasarkan dengan pengetahuan tentang *citizen journalism*. Narasumber berasal dari mahasiswa yang berkegiatan dalam organisasi jurnalistik dan mahasiswa yang tidak berkegiatan dalam organisasi jurnalistik. Narasumber diambil berdasarkan usia 19-23 tahun yang termasuk dalam beberapa syarat:

- a. berpengalaman di bidang jurnalistik,
- b. mengetahui tentang *citizen journalism* atau jurnalisme warga,
- c. sering mengabarkan sesuatu melalui internet,
- d. mengetahui ataupun pernah menyaksikan berita NET *citizen journalist* di televisi maupun internet.

Syarat ini diambil karena NETCJ memiliki tampilan dan sasaran audiens anak muda. Mahasiswa dianggap Dengan harapan peneliti mendapatkan hasil dengan pernyataan yang beragam. Berdasarkan survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada tahun 2014 terhitung 88 juta orang pengguna internet, pada usia 18-25 tahun menjadi pengguna terbanyak sebesar 49%. Kemudian survei pada tahun 2016 penetrasi pengguna internet di Indonesia, berdasarkan pekerjaan mahasiswa mendapatkan survei terbesar sebanyak 89,7% (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, <https://apjii.or.id/downfile/file/surveipenetrasiinternet2016.pdf>, akses 22 Februari 2018). Syarat ini dipilih oleh peneliti karena narasumber diharapkan minimal mengetahui secara umum perkembangan *citizen journalism* di Indonesia, serta pernah melihat berita di televisi khususnya NETTV maupun di website NETCJ itu sendiri.

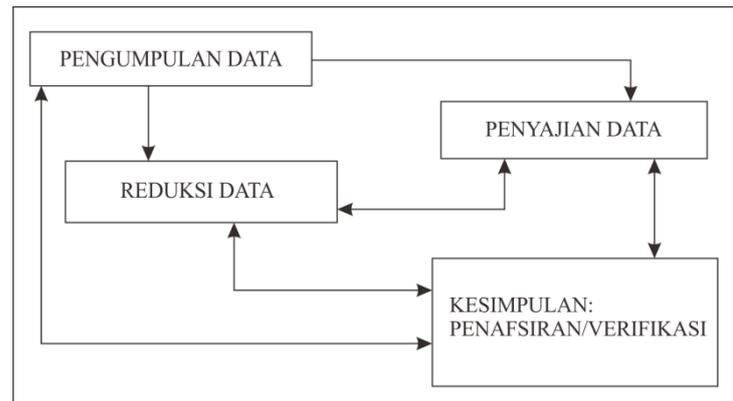
Peneliti memilih beberapa anggota lembaga pers dan masyarakat non-jurnalis untuk wawancara guna membahas masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Pemilihan anggota lembaga pers berdasarkan pengetahuan mengenai masalah yang didiskusikan.

- a. *Citizen journalism*
- b. Jurnalistik

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman yaitu analisa interaktif. Analisa data pada penelitian ini dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data (Sugiyono, 2015: 337). Model ini terdiri dari empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Alur Proses Penelitian



Bagan 1.1 Komponen analisis data (*interactive model*), (Sugiyono, 2015:338).

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara yang akan disesuaikan dengan beberapa syarat tersebut diatas. Peneliti akan terjun ke lapangan untuk mencari narasumber yang sesuai. Kemudian data yang terkumpul untuk menjawab permasalahan penelitian. Peneliti mengumpulkan sebanyak mungkin hingga permasalahan dapat terjawab dan sesuai harapan.

b. Reduksi data

Dari data yang telah terkumpul, penulis melewati proses pemilihan kembali data yang sesuai dengan pokok permasalahan penelitian. Reduksi data berarti merangkum, memilih, fokus pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang atau menseleksi data yang kurang penting (Sugiyono, 2015:338). Beberapa hasil data yang terkumpul dari lapangan akan dirangkum dan dipilih sesuai dengan permasalahan penelitian.

c. Penyajian data

Penyajian data berdasarkan analisis pada data yang dipilih dengan disajikan dalam bentuk naratif. Setelah di reduksi, langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, uraian singkat, dan sebagainya. Melalui penyajian data, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dan saling terhubung sehingga data mudah dimengerti. Dikatakan oleh Miles dan Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2015:341) penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks

yang bersifat naratif. Penyajian data penelitian ini berbentuk naratif berdasarkan data hasil wawancara yang telah direduksi.

d. Kesimpulan

Langkah terakhir setelah data direduksi, analisis, dan disajikan berbentuk naratif yaitu kesimpulan. Kesimpulan dilakukan setelah tahap penyajian data selesai. Penelitian ini mengambil kesimpulan dengan menjawab rumusan masalah yang ada. Kesimpulan berisi inti dari permasalahan, analisis, dan solusi atau jawaban dari penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai profil PT. NET Mediatama (<http://www.netmedia.co.id>, akses tanggal 24 Mei 2017) dan NET Citizen Journalist (<http://netcj.co.id>, akses tanggal 24 Mei 2017) yang penulis kutip dari *website* dan aplikasi resmi kedua instansi.

A. Latar Belakang NET.



Gambar 2.1 Logo NET.

Sumber: <http://www.netmedia.co.id/assets/img/logo1.png>, (Akses 17 Juli 2017)

NET. dengan slogan “Televisi Masa Kini” merupakan salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia. Televisi ini mengundang banyak perhatian audiens karena tampilan dengan format dan konten yang berbeda. Disaat masyarakat mulai bosan dengan tampilan televisi lain, secara tampilan telah menggunakan sistem *full high definition (full HD)* dan bisa di akses dengan berbagai *platform*. Tayangan beritanya selain menghibur, NET mengutamakan fakta dibandingkan rumor maupun gosip (<http://www.netmedia.co.id>, akses tanggal 24 Mei 2017).

NET. hadir dengan visi menyajikan konten program yang kreatif, inspiratif, informatif, dan juga menghibur. Media televisi merupakan salah satu bagian dari kelompok usaha Indika group bergerak di bidang usaha energi dan sumber daya di bawah Indika Energi Tbk. Didirikan oleh Agus Lasmono dan Wishnutama Kusubandio resmi mengudara pada tanggal 26 Mei 2013 setelah menjalani siaran percobaan sejak tanggal 18 Mei 2013.

Agus Lasmono Sudwikatmono merupakan pendiri Indika group dan sebagai komisaris utama PT Indika Energi Tbk. dan sebagai Komisaris Utama PT Net Mediatama Indonesia. Selain itu pernah menjabat di beberapa perusahaan seperti Direktur Program PT Multimedia Nusantara (1997-2003), Komisaris Utama PT Surya Citra Televisi Indonesia (2005-2013). Kemudian, Wishnutama

Kusubandio sebagai salah satu pendiri PT NET Mediatama Televisi menyelesaikan kuliah komunikasi di *Mount Ida College Boston*, Amerika Serikat. Ia pernah menjadi *production manager* di stasiun televisi Indosiar dan menjadi direktur utama Trans TV.

Sebagai stasiun televisi yang mengutamakan berita pada masyarakat, pada tahun 2013, NET. mulai mengolah program *citizen journalism* dengan nama NET *citizen journalist* (NETCJ).

B. NET *Citizen Journalist*

1. Latar Belakang NET CJ



Gambar 2.2 Logo NET CJ

Sumber: <http://netcj.arief.dev.codigo.id/assets/images/logo.png>, (Akses 17 Juli 2017)

NET *citizen journalist* (NET CJ) merupakan sebuah media sosial sebagai penyedia tempat untuk masyarakat mencari, menonton, dan berbagi informasi berita dengan video hasil karya sendiri. NET CJ memfasilitasi para *citizen journalist* sebuah *platform* untuk berperan aktif dalam berkarya menghasilkan berita. Berita tersebut dapat diakses, komentar, dan di diskusikan bersama dengan masyarakat umum. Setiap anggota memiliki akun agar dapat mengunggah (*upload*) video. Akun tersebut dapat di *follow* dan mengirim pesan kepada akun lain, serta dapat melihat akun yang telah melihat video tersebut (*viewer*) seperti layaknya media sosial (<http://netcj.co.id>, akses tanggal 24 Mei 2017).

NET CJ dapat diakses dalam situs <http://netcj.co.id/>. Tampilan awal disuguhkan beberapa berita dan kategori. kategori tersebut yaitu *moment*, *business*, *travelling*, *unique*, *culinary*, *inspiring*, *public affairs*, *tutorial*, *drone*, dan *other*. Berita yang dihasilkan dapat disesuaikan pada tema tersebut. Sebagian besar video berdurasi 1 sampai 2 menit. Ada beberapa hal harus diperhatikan oleh setiap anggota yang mengunggah video. Video materi yang diunggah

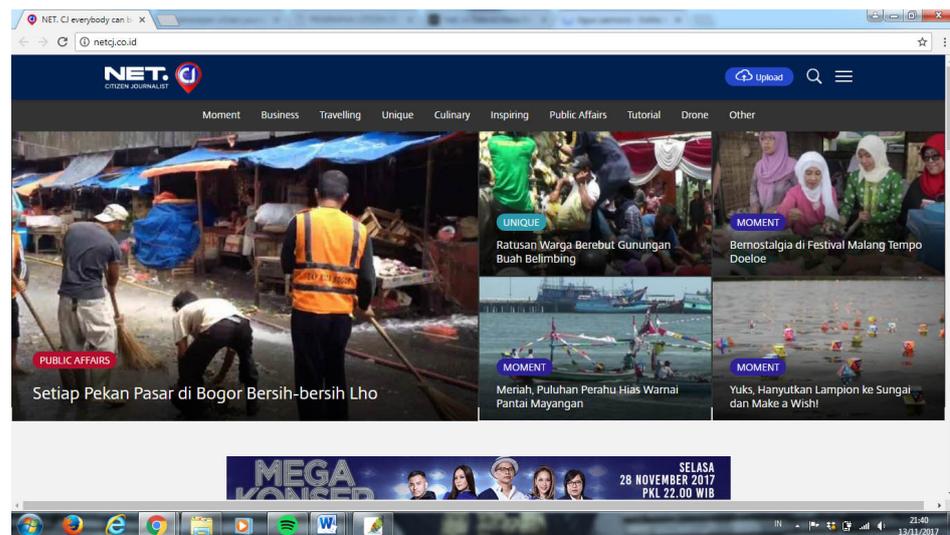
berdurasi 3 hingga 5 menit dengan posisi horizontal atau *landscape*. Posisi tersebut penting agar dapat terlihat lebih nyaman ketika tampil di *website* maupun televisi. Setiap video yang diunggah harus disertai dengan naskah sebagai penjelasan atau keterangan video yang mencakup unsur 5W+1H serta cantumkan kapan video itu direkam. Video tidak perlu diedit terlebih dahulu karena akan dikemas oleh tim redaksi NETCJ. Terakhir memilih *Thumbnail* atau gambar yang akan tampil pada berita *citizen journalism*. Redaksi NETCJ akan menyeleksi video yang akan muncul pada *website* maupun televisi. Setiap *citizen journalist* diharapkan menghasilkan sebuah karya yang berkualitas. Dengan demikian karya yang berkualitas menjadi perhatian *viewer* bahkan menjadi hal yang dibutuhkan sebagai pengetahuan yang bermanfaat.

NET sebagai pemilik NETCJ memberikan apresiasi dan penghargaan bagi anggota atas karya-karya yang berkualitas dengan cara ditampilkan di program acara berita NET TV. Setiap minggu akan diumumkan penghargaan sebagai “*video of the week*”, “*video of the month*” sebagai video yang menarik setiap bulannya, dan “*video of the year*” sebagai video yang menarik setiap tahun. Penghargaan tersebut dapat di nilai berdasarkan kualitas berita, pengambilan gambar yang lengkap, serta kelengkapan informasi. Untuk kategori *video of the week* akan dipilih empat kali dalam sebulan. Karya yang terpilih akan mendapatkan honorarium berupa uang tunai yang dikirimkan langsung ke rekening pemenang.

Penghargaan lainnya dimulai tanggal 26 Desember 2016, setiap minggu akan dipilih 6 video pada *website* NETCJ dan secara langsung akan mendapatkan hadiah uang sebesar Rp 300.000,00. 6 video tersebut berkesempatan untuk mendapat hadiah Rp 2.000.000,00 berdasarkan poin yang telah terkumpul. Poin tersebut dapat dihitung dari jumlah view dan like di *website*, like *instagram*, *retweet*, dan *share facebook*. Poin dikumpulkan selama satu minggu setelah pengumuman video terpilih di media sosial NETCJ. Materi yang diunggah dapat mengusung bermacam tema, tetapi dapat pula mengikuti tema yang ditentukan oleh NETCJ. Biasanya mengikuti peristiwa saat itu, seperti saat pemilihan kepala daerah jakarta, bulan Ramadhan, mudik, hari kartini, ulang tahun jakarta, dan sebagainya. Selain itu NETCJ juga sering mengadakan kompetisi yang video *citizen journalism*, maupun film pendek yang bekerja sama dengan beberapa institusi seperti Festival Film Kawal Harta Negara (FFKHN) bersama Badan

Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, *blog and video competition “smart money wave”* bersama Bank Indonesia dengan tema transaksi non tunai, *Video citizen journalism*, animasi, dan komik strip kita peduli bersama Palang Merah Indonesia (PMI).

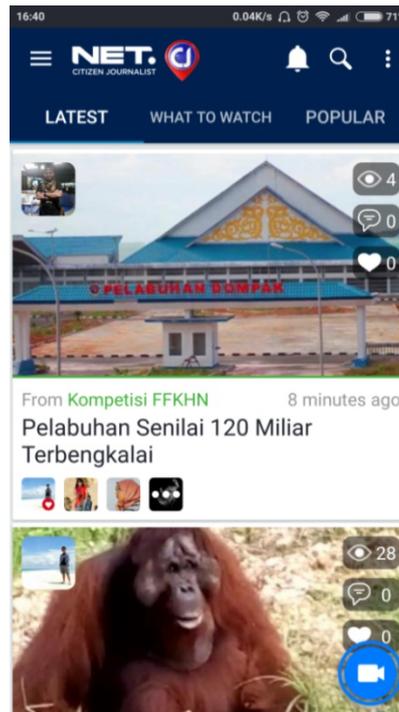
Pada tampilan awal *website*NETCJ terdapat pilihan kategori atau rubrik pada bagian atas. Pada bagian yang paling atas terdapat logo NETCJ, tombol *upload* untuk meng*upload* video, search, dan menu. *Upload* hanya dapat digunakan ketika pengguna telah mendaftarkan diri pada NET account, atau dapat melalui media sosial Facebook dan Twitter. bagian menu terdapat akun, categories, popular, NETTV, recent update, dan help and support. Pada *website* NETCJ ini juga dapat menonton streaming acara NETTV. Selain itu terdapat pula sekilas berita dari berita terbaru NETCJ. Pada bagian tengah terdapat bagian *tranding* video, berisi video yang sedang banyak dilihat oleh masyarakat.



Gambar 2.3Tampilan Awal Website NETCJ
Sumber: <http://netcj.co.id>, (Akses 13 November 2017)

Selanjutnya best video, bagian ini merupakan video berita hasil pilihan redaksi NETCJ yang mendapatkan penghargaan *video of the week*, *video of the month*, dan *video of the year*. Pada bagian terakhir terdapat bagian All category yang berisi beberapa bagian lagi yaitu latest, what to watch, dan popular. Latest merupakan berita yang terbaru atau yang terakhir *terupload* oleh *citizen journalist*. Bagian ini juga berkaitan dengan bagian berita sekilas diatas. Sedangkan popular merupakan bagian video berita dengan views terbanyak atau berita yang paling banyak ditonton masyarakat. Di paling bawah terdapat

informasi tambahan seperti tentang NETCJ, syarat dan ketentuan, pernyataan kebijakan privasi, FAQ, kontak NETCJ, serta pedoman media siber. NETCJ juga dapat diakses melalui aplikasi yang tersedia di app store dan google play pada smartphone. Pada tampilan aplikasi tidak jauh berbeda dengan *website*, hanya saja tampilan lebih ringkas dari pada *website*. Ditambah lagi terdapat tombol lonceng sebagai notifikasi pada smartphone ketika terdapat video baru pada rubrik yang telah di *follow* pengguna.



Gambar 2.4 Tampilan Awal Aplikasi
Sumber: <http://netcj.co.id>, (Akses 17 Juli 2017)

Setiap kategori atau rubrik dapat di *follow* agar pengguna dapat mengikuti berita terbaru. Tidak hanya rubrik, tetapi juga sesama akun dapat saling *follow* jika menurut pengguna setiap berita dari *citizen journalist* tersebut menarik.



Gambar 2.5 Contoh Rubrik, Public Affairs.

Sumber: http://netcj.co.id/category/recent_update/460/public-affairs, (Akses 21 Juli 2017)

NETCJ membuat peraturan ataupun cara untuk mengupload video. *Citizen journalist* harus mematuhi ketentuan upload video. Dimulai dengan rekam video berdurasi 2 hingga 3 menit. Di harapkan video terekam dalam posisi landscape atau horizontal dengan kualitas video *high devinition*.



Gambar 2.6 Tata Cara Upload Video Berita Citizen Journalism

Sumber: https://www.instagram.com/p/BPJ09koAqMe/?hl=id&taken-by=net_cj, (Akses 17 Juli 2017)

2. Syarat dan Ketentuan Umum NETCJ

Untuk dapat mengakses atau menggunakan NETCJ, pihak NETCJ membuat syarat dan ketentuan umum. Diharapkan setiap pengguna mematuhi peraturan

yang sudah tertulis dan dapat diakses pada situs resmi NETCJ. Perlu diketahui bahwa *website* <http://www.netcj.co.id> (NETCJ) merupakan milik dari PT. NET Mediatama Televisi (NET). Bagi setiap orang dapat mengakses dan menggunakan situs sepenuhnya, terlebih dahulu melakukan registrasi untuk mendapatkan akun di NETCJ. Setelah melakukan registrasi, secara otomatis akan terikat dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Jika tidak mendaftar hanya dianggap sebagai akun *guest* atau tamu dan tidak mendapat fasilitas yang sama dengan anggota.

Ketika seseorang telah menjadi anggota, NETCJ tidak membenarkan dan tidak berhak bagi member menyebut dirinya sebagai wartawan atau jurnalis NET dan mengatasnamakan dirinya atau mengafiliasi dengan nama NET atau NETCJ. Selain itu selama anggota melakukan proses pembuatan video berita, NETCJ tidak mengeluarkan izin, surat keterangan, surat penugasan atau semacamnya kepada siapapun dan pihak manapun tidak terkecuali anggota NETCJ. Kemudian yang terpenting setiap konten yang diunggah kedalam NETCJ, anggota bertanggungjawab penuh secara pribadi atas kebenaran dan validitas konten atau materi berita.

Seorang pengguna yang telah mendaftar sebagai anggota NETCJ berarti anggota tersebut telah menyetujui, bahwa setiap video yang diunggah dan dipublikasikan melalui NETCJ dan atau disiarkan dalam program siaran di stasiun televisi NET secara otomatis menjadi milik NET. pernyataan tersebut berarti NET berhak untuk menyiarkan termasuk dalam situs *youtube channel* NET, menyalin, mengubah format video baik sebagian atau seluruhnya kedalam bentuk media atau teknologi apapun. Selain itu NET berhak menyebarkan video dalam bentuk apapun dan kepada pihak manapun untuk jangka waktu yang tidak terbatas. dan tanpa pemberitahuan sebelumnya kepada anggota.

Bagi setiap anggota NETCJ akan mendapatkan poin untuk setiap aktivitasnya. Kemudian video yang diunggah dan ditayangkan dalam program acara NET akan mendapatkan imbalan yang akan ditentukan sepenuhnya oleh NET, seperti berikut:

Ketentuan Honorarium (http://netcj.co.id/about_us, akses tanggal 24 Mei 2017)

- a. Video berita kategori yang bukan berita eksklusif dengan area peliputan di wilayah Indonesia, baik berupa *hardnews* maupun *softnews* yang tayang di

NET TV akan mendapat honor Rp.250.000,00 dengan pajak ditanggung pemenang.

- b. Video berita kategori bukanberita eksklusif dengan area peliputan di wilayah Asia, baik berupa *hardnews* maupun *softnews* yang tayang di NET TV akan mendapat honor Rp.500.000,00 - Rp. 750.000,00 dengan pajak ditanggung pemenang.
- c. Video berita kategori bukan berita eksklusif dengan area peliputan di wilayah Eropa, Amerika, Afrika, Australia baik berupa *hardnews* maupun *softnews* yang tayang di NET TV akan mendapat honor Rp.1.000.000, dengan pajak ditanggung pemenang.
- d. Video berita kategori berita eksklusif dengan area peliputan di wilayah manapun, akan dibayar serendah-rendahnya Rp.1.000.000 dan di atas rata-rata honorarium video berita kategori bukan berita eksklusif per wilayah. Semakin eksklusif konten berita yang dikirimkan, honorarium yang kami berikan semakin tinggi.

3. Pedoman Pemberitaan Media Siber

Media siber merupakan bentuki media yang menggunakan internet untuk melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan Undang-Undang No. 40 tahun 1999 tentang pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan oleh Dewan Pers. Keberadaan media siber di Indonesia menjadi bagian dari kemerdekaan berpendapat, kemerdekaan berekspresi, dan kemerdekaan pers. Media siber memiliki karakter khusus sehingga memerlukan pedoman agar pengelolanya dapat melakukan kegiatan jurnalistik secara profesional, memenuhi fungsi, hak, dan kewajibannya sesuai denganh Undang-Undang No. 40 tahun 1999 tentang pers dan Kode Etik Jurnalistik. Pedoman pemberitaan media siber ini telah disusun oleh Dewan Pers bersama organisasi pers, pengelola media siber, dan masyarakat. Pedoman ini berguna untuk mengatur setiap media siber dan penggunaanya.

Setiap *website* media siber harus menyertakan pedoman pemberitaan media siber secara jelas. Dalam pedoman pemberitaan media siber ini menyangkut beberapa hal seperti ruang lingkup, verifikasi keberimbangan berita, isi buatan pengguna (*User Generated Content*), Ralat, koreksi, hak jawab, pencabutan berita, iklan, hak cipta, pencantuman pedoman, dan sengketa. Perlu diketahui

pedoman ini telah ditandatangani oleh Dewan Pers dan komunitas pers di Jakarta pada tanggal 3 Februari 2012. Segala bentuk konten yang dibuat dan dipublikasikan oleh pengguna dalam media siber ini, seperti artikel, gambar, komentar, suara, video dan sebagainya disebut isi buatan pengguna (*User Generated Content*). Pada media siber NETCJ ini, isi buatan pengguna berupa sebuah video berita. Prinsipnya setiap berita harus melalui proses verifikasi, karena untuk menghindari konten yang dapat merugikan pihak lain dan untuk memenuhi prinsip akurasi dan keberimbangan.

Setiap isi buatan pengguna tidak bertentangan dengan Undang-Undang No. 40 tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik, begitu juga media siber harus mencantumkan syarat dan ketentuan yang ditempatkan secara terang dan jelas. Selain itu media siber mewajibkan para pengguna untuk melakukan registrasi keanggotaan dan melakukan *log-in* terlebih dahulu agar dapat mengakses dan mempublikasi semua bentuk isi buatan pengguna.

Keterangan lebih lanjut mengenai syarat dan ketentuan serta pedoman media siber akan dicantumkan pada bagian lampiran.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Peneliti telah melakukan wawancara pada bulan Agustus 2017 di sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti mendapatkan hasil data dengan teknik wawancara yang dilakukan secara langsung kepada narasumber. Narasumber dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang kemudian wawancarai 10 orang yang sekiranya memenuhi kriteria. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada narasumber karena peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi masyarakat tentang *citizen journalism* dan program NETCJ sebagai program *citizen journalism* di Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil narasumber yang berusia 19-23 tahun dengan pekerjaan sebagai mahasiswa aktif beberapa perguruan tinggi di kota Yogyakarta. Berikut ini merupakan hasil penelitian yang diuraikan dalam sub bab sebagai berikut.

A. Deskripsi Temuan Penelitian

1. Pengalaman Mengonsumsi Berita

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap *citizen journalism* dan program NETCJ sebagai program *citizen journalism* di Indonesia. Peneliti ingin melihat persepsi masyarakat dari sisi yang berbeda, dari sisi masyarakat yang paham di dunia jurnalistik dan masyarakat yang awam di bidang jurnalistik. Peneliti membuat beberapa pertanyaan yang diajukan pada narasumber yang diharapkan peneliti mendapatkan persepsi dari masyarakat sebagai data penelitian.

Wawancara kepada para narasumber dilakukan di tempat yang berbeda mulai dari kantor redaksi Surat Kabar Mahasiswa Bulaksumur UGM, gelanggang mahasiswa UGM, stasiun radio Saka FM, perpustakaan UII, cafe di sekitar jogja, hingga rumah narasumber. Video yang ditunjukkan kepada narasumber merupakan berita yang telah di tayangkan pada *website* NETCJ pada bulan Juli 2017. Berita tersebut dengan judul “miris, jembatan ambruk ini masih dilintasi”, “garam langka, produksi ikan asin bengkulu anjlok”, “tumpukan sampah menutupi jalan sepanjang 30m”, salah satu video of the week yang berkaitan dengan berita tumpukan sampah, dan video of the *month* pada bulan juli.

Table 3. 1 Data Masyarakat

No	Nama	Usia	Intensitas menonton berita TV			Berita <i>Citizen Journalism</i>	
			Saluran	Waktu (Jam/hari)	Berita Favorit	Intensitas	platform
1	Muhammad Ardi Nur Arif	19	TVOne, NETTV, Trans7	1-2	Talkshow	Sering	Line, Facebook, UC News
2	Ihsan Nur Rahman	20	NETTV, TVOne	6	Hot Topic, Teknologi, Sports	Sering	Wideshot
3	Hadafi Farisa R	21	TVOne	1,5-2	Berita saat ini	Sering	Youtube, Instagram, Liputan 6
4	Isnaini Fadlilatul Rohmah	19	Trans7, MetroTV, TVOne	1-2	Edukatif dan Inspiratif	Jarang	Line, UC News
5	Elvan Susilo	21	NETTV, KompasTV , MetroTV	1-2	Sports	Sering	Youtube, NETCJ
6	M Hasbi Reyhan Anwar	23	KompasTV , CNN Indonesia, MetroTV	1-2	Talkshow, Politik	Sering	Wideshot, NETCJ
7	Arizka Sofiyana Maharani	22	MetroTV, ADITV	10	Berita saat ini	Jarang	Line, Instagram
8	Luna Septalisa Pratiwi	23	NETTV, MetroTV, TVOne	1-2	Talkshow	Jarang	Line
9	Riza Pahlevi	23	NETTV, MetroTV, TVOne	1-2	Infotainment	Sering	Wideshot, NETCJ, Youtube, UCNews

10	Ananda Pradita	Aning	21	NETTV, TransTV, Trans7, TVOne	1-2	Talkshow, Hot topic, Konten Edukatif	Sering	NETCJ
----	----------------	-------	----	-------------------------------	-----	--------------------------------------	--------	-------

Table 3. 2 Intensitas Konsumsi NETCJ

No	Nama	Menonton NETCJ (Perminggu)
1	Muhammad Ardi Nur Arif	3 kali
2	Ihsan Nur Rahman	3 kali
3	Hadafi Farisa R	4 kali
4	Isnaini Fadlilatul Rohmah	2 kali
5	Elvan Susilo	6 kali
6	M Hasbi Reyhan Anwar	4 kali
7	Arizka Sofiyana Maharani	3 kali
8	Luna Septalisa Pratiwi	3 kali
9	Riza Pahlevi	6 kali
10	Ananda Aning Pradita	5 kali

Hadafi Farisa R merupakan mahasiswa Universitas Gajah Mada Yogyakarta yang aktif di organisasi Surat Kabar Mahasiswa Bulaksumur UGM. Ketika narasumber ditanyakan apakah punya saluran NETTV di rumah, ia

mengaku tidak punya. Tetapi ia mengetahui NETTV dan beberapa program acaranya karena menonton melalui YouTube. Selain itu Hadafi satu-satunya yang mengetahui program *citizen journalism* Citizen6 dari Liputan6 SCTV.

“Channel NET saya tidak punya, tapi saya sering nonton di YouTube *stream*. NETCJ bagus, ada wadah yang paling cepat untuk share apa yang kita rasakan di lingkungan. Tapi perlu dipertimbangkan kebenaran berita dan kelayakan untuk tayang di televisi” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Elvan Susilo yang mengaku jarang menonton televisi karena kesibukan kuliah. Sama dengan Hadafi, ia menonton acara NETTV melalui YouTube setelah pulang kuliah. Saluran televisi yang sering ditonton oleh Elvan NETTV dan KompasTV. Sebelum berangkat kuliah ia sering menyempatkan untuk menonton program NET10 yang didalamnya terdapat segmen NETCJ. Sempat tertarik dengan NETCJ, Elvan pernah berniat menjadi bagian dari NETCJ.

“NETCJ menarik banget, sebelumnya pernah ingin berinisiatif untuk bikin video mengikuti program ini. karena saya terinspirasi dari salah satu video yang pernah saya tonton. Program ini bisa diikuti oleh semua orang apalagi juga bisa sebagai sarana untuk menyelesaikan suatu masalah. Kalau misalnya bisa dilihat oleh pemangku kepentingan, dari yang sebelumnya masalah itu tidak pernah terekspose terutama salah lokasi, kita bisa mempublikasikan lewat media yang target penontonnya pun sudah besar sekali dan videonya bisa dibuat oleh siapapun, hal ini sangat efektif” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Ihsan Nur Rahman mengatakan ia lebih sering menonton dan mengkonsumsi berita melalui televisi dibandingkan melihatnya melalui media sosial. Ia menonton televisi sepulang kuliah bisa mencapai 6 jam perhari. Ihsan menyukai berita perkembangan teknologi dan berita olahraga. Cukup banyak yang diketahui tentang program *citizen journalism* Wideshot dari MetroTV.

“ya sering nonton televisi. Kalau masuk bulan-bulan ini paling maksimal 6 jam sehari. Paling sering nonton NETTV. Biasa kan malem nontonnya setelah pulang kuliah, biasanya nonton Ini Talkshow, Tonight Show. Atau kalau yang modelnya berita sering nonton kayak 86. Paling itu saja sih kalau nggak yang berita bola NET soccer” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Teman dari Ihsan, Muhammad Ardi Nur Arif masih sering menonton film kartun di televisi. Sesuai hobibnya yaitu menggambar, Ardi menyukai film kartun khususnya anime untuk inspirasinya menggambar. Ia mengetahui banyak tentang perkembangan *citizen journalism* di Indonesia. sering membaca berita

citizen journalism di media sosial seperti Line dan Facebook. Selain itu juga membacanya di UCNews, ketika Ardi diwawancara, ia sempat bercerita tentang mekanisme UCNews. Kalau di media konvensional seperti televisi ia pernah melihat berita yang menayangkan video amatir dari masyarakat tetapi tidak disebutkan dari saluran apa.

“Saya kan hobinya menggambar, jadi saya masih suka nonton kartun juga. Tahu kan anime jepang, nah itu sering nonton. Berita kalau pagi-pagi sebelum berangkat kuliah biasanya nonton, kalau malam biasanya hiburan saja. Channel yang paling sering ditonton Trans7, buat hiburannya sih di Trans7 tapi kalau nonton berita biasanya TVOne atau nggak NET. di Trans7 sering nonton Hitam Putih yang menginspirasi” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Masih satu angkatan mahasiswa dengan Ardi, Isnaini Fadlilatul Rohmah saya temui bersamaan dengan Ardi. Isnaini berkata bahwa ia sudah tidak tertarik dengan tayangan di televisi terutama dari program acara hiburan. Ia mengkritik program hiburan di televisi saat ini kurang mendidik, seperti sinetron, drama, serta film kartun yang banyak sensor menurutnya tidak bermutu terutama untuk anak-anak. Oleh karena itu Isnaini memilih menonton drama korea di YouTube sebagai konsumsi pribadi. Isnaini dapat menerangkan bahwa *citizen journalism* penting untuk masyarakat karena dapat meningkatkan *social awareness* pada lingkungannya. Ada yang menarik dari wawancara bersama Isnaini, ia kritis pada *citizen journalism* sebagai bahan introspeksi diri kita dan lebih peduli pada lingkungan.

“Saya mengetahui program *citizen journalism* di media konvensional baru NETCJ. Kalau di media sosial hanya berita sekilas saja, karena saya tidak gampang percaya dengan berita tersebut, bisa saja mereka *hoax*. Jadi kalau berita itu tidak benar-benar diangkat ke media nasional atau ke website yang bisa dipercaya, saya belum langsung percaya. Walaupun itu ada bukti foto atau yang lain, tetapi saya tidak langsung percaya” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, Agustus 2017).

M Hasbi Reyhan Anwar mahasiswa Teknik Sipil Universitas Islam Indonesia ini mengaku tidak mengikuti organisasi jurnalistik di kamusnya, tetapi ia sering mengikuti berita perkembangan politik di Indonesia. Selain mengetahui program NETCJ, Hasbi juga mengetahui program Wideshot dari MetroTV. Tetapi ia kurang mengikuti *citizen journalism* yang ada di media sosial.

“Kalau lebih khususnya nggak tau, tapi kalau pada umumnya tau. *Citizen Journalism* itu kayak kita membuat berita dari kita sendiri, tentang kejadian yang ada di sekitar kita kemudian di *upload* ke situs atau *website* stasiun TV tertentu. misalkan kalau di NET ada NETCJ, kalau di MetroTV ada Wideshot” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Teman Hasbikuliah di kampus yang sama, Arizka Sofiyana Maharani berbeda dengannya. Arizka sangat sering menonton televisi, ia bercerita dalam sehari dapat mencapai 10 jam. Tetapi ia lebih suka mengikuti berita sekilas saja daripada program berita dalam durasi yang lama. Belum pernah mendengar *citizen journalism* di media sosial, tetapi sering melihat melalui media sosial Line dan Instagram.

“Sering nonton televisi. berapa lama ya, mungkin kira-kira sehari itu bisa 10 jam. Sering nonton NET, Sule tuh lho sering nonton. Programnya kayak yang komedi-komedi gitu, tapi bagus informatif juga soalnya kadang tamu-tamu yang diundang bagus-bagus. Yang menarik nunungnya itu, lucu aja gitu kadang suka terkencing-kencing haha...” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

Kemudian Riza Pahlevi memiliki banyak pengalaman dengan *citizen journalism*. Riza pernah mengikuti sosialisasi di kampusnya tentang program *citizen journalism* Wideshot dari MetroTV sekitar 2 tahun yang lalu. Ketika wawancara, ia sempat membandingkan *wideshot* dengan NETCJ. Riza bercerita tentang sistem yang ada pa *Wideshot*. Kegiatan selain kuliah, ia juga bekerja sebagai *news anchor* di salah satu stasiun televisi lokal di Yogyakarta dan juga pernah menjadi kontributor UC News.

“Selain NETCJ pernah tau di MetroTV, tapi kalau di media sosial aku pernah jadi kontributor di UCNews. Aku juga taunya dari Youtube ternyata UC News itu yang menulis juga dari orang-orang masyarakat biasa juga. Nggak semua berita dari karyawannya UC. Makanya beritanya UC kan kayak *clickbait* banget ya, mungkin judulnya heboh banget tetapi isinya tidak terlalu nyambung dengan judulnya. Soalnya mereka juga kayak kejar-kejaran duit, semakin banyak viewsnya semakin banyak duitnya” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Dua narasumber terakhir yaitu Luna Septalisa Pratiwi dan Ananda Aning Pradita. Luna mahasiswa akuntansi di salah satu universitas di Yogyakarta ini menyukai nonton berita ringan dan inspiratif. Ia biasa membaca berita melalui laman Tirto.id melalui *gadget*. Luna mengenal NETCJ melalui iklan dan dengar dari cerita temannya. Ia melihat berita yang disampaikan seperti berita pada

umumnya tetapi yang membuat berita bukan dari wartawan melainkan dari warga sendiri.

“sekilas pernah tau, biasanya kan yang ada di iklan acara apa, sekilas lewat tau. Tapi belum pernah liat acaranya seperti apa. kalau di lihat dari iklan atau dengar dari orang yang pernah cerita, itu kan seperti berita pada umumnya tapi yang menyampaikan atau yang membuat berita itu bukan dari wartawan melainkan dari warga sendiri. Jadi warga biasa disitu yang berperan aktif melaporkan berita dan berperan layaknya wartawan profesional” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

Yang terakhir Ananda Aning Pradita atau yang dipanggil Dita. Konten televisi saat ini menurut pendapatnya banyak yang tidak berguna dari pada yang berguna. Oleh karena itu ia memilih untuk tidak menonton televisi, menurutnya kalau hanya mencari hiburan tidak harus menonton televisi setiap hari. Dita menyukai tontonan yang menghibur juga edukatif, seperti Laptop Si Unyil, Dunia Binatang, dan Ini Talkshow. Ia mengenal NETCJ karena sebelumnya pernah dengar dari teman yang menjadi anggota dan mengikuti kompetisi di NETCJ. Selain itu juga sering menonton NETCJ, programnya dapat melatih masyarakat untuk sadar dengan lingkungannya.

“tau, biasanya juga saya sering nonton NETCJ sih beberapa kali. NETCJ kan itu kayak program berita tapi yang membuat dari masyarakat. jadi masyarakat melaporkan apa yang terjadi di lingkungannya, terus sama pihak NET di bikin jadi berita. Saya inget yang pernah saya tonton itu tentang umbul ponggok, klaten. Pernah ada liputan tentang itu, tapi cara pengambilan gambarnya benar-benar bagus sih. Ada yang *shoot* dari bawah air dan memperlihatkan air yang bening. Mungkin terkenal ya umbul ponggok dari air yang bening ya” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Sebagian besar narasumber sudah jarang menonton televisi, lebih sering mengonsumsi informasi melalui *gadget*. Rata-rata narasumber mengonsumsi televisi hanya 1 jam hingga 2 jam saja. Hal ini disebabkan karena sibuknya aktivitas di pagi dan siang hari seperti kuliah. Sepulang kuliah mereka memulai mencari informasi dan hiburan, tetapi ketika menonton televisi mereka merasa konten acara kurang menarik sehingga lebih memilih mencari konten menarik melalui *gadget*. Elvan mengatakan ia menonton acara TV tetapi melalui youtube, karena waktu menonton yang kurang pas dengan jadwal acara di televisi.

“Program di NET sendiri saya kurang tahu, tapi saya hanya mengikuti seperti malamnya Ini Talkshow itu pun saya nonton dari Youtube jarang

dari TV nya. Karena kalau saya mau ikuti televisinya saya nggak mampu, harus *stay* jam segini untuk nonton acaranya kayak gitu saya nggak mampu. Jadi kalau ada waktu kosong saja saya buka Youtube tapi buka channelnya NET atau KompasTV“ (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Mengikuti perkembangan zaman, *gadget* lebih mudah diakses dan dapat memilih konten yang akan dikonsumsi sesuai keinginan. Narasumber lebih menyukai konten yang berbobot dalam arti menghibur juga mengedukasi dan menginspirasi bagi audiens. Sebagian besar narasumber mengaku bosan dengan konten acara di televisi yang menurut mereka kurang berbobot, seperti sinetron, drama, dan program hiburan yang lain di televisi saat ini. Situs yang dikunjungi narasumber yaitu Youtube dan media sosial seperti Instagram dan Line.

“Sekarang kan kalau saya sudah tidak tertarik dengan acara TV yang tidak bermutu, soalnya sinetron tuh ya isinya kayak gitu aja. Saya sudah tidak minat disana, jadi hiburan saya dari Youtube, internet kayak gitu” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, Agustus 2017).

“Menurut saya isi program acara di televisi saat ini hanya sinetron-sinetron yang tidak mendidik, bahasnya cinta-cintaan nggak jelas. Terlalu banyak hal-hal yang seharusnya tidak pantas muncul di televisi, saling kata-kataan kasar. Ya seperti itu sih. Yang bagus sih berita-berita aja, update berita terbaru atau kejadian-kejadian di lingkungan kita” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Gadget dipilih oleh narasumber sebagai media yang lebih mudah di akses karena didukung dengan adanya internet. Lantas apakah internet atau televisi yang lebih cepat informasinya diterima masyarakat? Narasumber menjawab dengan 2 jawaban yang berbeda. Banyak narasumber mengatakan gadget lebih cepat dikonsumsi oleh masyarakat karena tidak terpacu dengan durasi program acara seperti di televisi. Selain itu dalam hitungan detik setelah kejadian, berita dapat diunggah ke dalam *website* maupun media sosial.

“Lebih cepat *website*, karena sekarang zamannya internet dan masyarakat sudah lebih jarang menonton televisi. Berita di media sosial lebih cepat diposting setelah beberapa menit dari kejadian. Kalau di televisi ada jam-jamnya” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

“Kalau menurut saya kayaknya lebih sering dilihat di website sih. Sekarang orang mulai jarang menonton televisi karena sekarang sudah ada gadget kan. Jadi televisi sudah mulai ditinggalkan dan beralih ke gadget dan smartphone yang ada. Dengan adanya internet kan orang jadi lebih menginginkan berita yang lebih cepat dan akurat kan jadi saya rasa banyak orang yang akan melihat di website dari pada di televisi” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Tetapi beberapa orang menyatakan keduanya bisa sama cepat, alasan mereka bukan pada kemajuan teknologi tetapi pada target sasaran audiens. Memang anak muda jaman sekarang lebih dapat mengikuti perkembangan tersebut berbeda dengan orang tua. Menurut narasumber orang tua akan memilih konsumsi informasi melalui televisi dibandingkan dengan *gadget*. Ditambah lagi dengan luasnya wilayah Indonesia membuat pembagian *signal* akses internet yang belum merata di Indonesia menjadi faktor pertimbangan mereka.

“Tergantung audiensnya mengerti atau tidak tentang internet. Kalau paham internet ya lebih gampang dan cepat melalui website. Kalau *website* kapan saja bisa akses. Kalau orang yang tidak mengerti internet lebih cepat televisi. Karena tidak tahu lagi mau cari dari mana, cari beritanya di televisi. Tapi mungkin untuk anak muda memilih *website*” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

“Di Indonesia persebaran teknologi terutama internet belum merata. Paling masalah yang diungkit dari masyarakat Jawa, kalau lingkup hanya di Jawa kan terlalu sempit. Kita tidak tahu masalah yang berada di daerah terpencil. Jadi yang kurang dari masyarakat yaitu pengetahuan tentang *citizen journalism*, akses internetnya, dan perkembangan teknologi di wilayah tersebut” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Ketika masyarakat menonton berita melalui televisi, MetroTV, TVOne, dan NETTV menjadi saluran televisi yang memiliki suara terbanyak. Artinya saluran TV berita ini dipercayai oleh narasumber sebagai saluran untuk menonton berita. Jenis berita yang dipilih narasumber bermacam-macam. Talkshow dalam tabel di atas maksudnya program hiburan dengan menghadirkan tokoh-tokoh yang berkaitan dengan isu dan berita yang ada di masyarakat, seperti program acara Mata Najwa, Kick Andy, The Interview, dan Hitam Putih. Penjelasan berita saat ini yang tertera pada tabel yaitu berita yang ditayangkan oleh media pada hari tertentu. Berbeda dengan *hot topic* berarti berita yang sedang dibicarakan banyak orang dengan jangka waktu yang panjang, narasumber mengatakan berita seperti bencana alam, perang, dan terorisme. Kemudian konten edukatif dan inspiratif tidak disebutkan secara spesifik yang terpenting konten tersebut dapat mempengaruhi banyak orang dari segi edukasi dan menginspirasi.

Hampir seluruh narasumber menyatakan belum pernah mendengar berita *citizen journalism* dari media konvensional, lebih banyak yang membaca melalui media sosial. Beberapa orang mengetahui program *citizen journalism* di media konvensional, seperti Wideshot di MetroTV dan Citizen6 di SCTV.

Selain itu narasumber mengenal program *citizen journalism* lain berbentuk *website* dan aplikasi di *gadget* bernama UC News. Bahkan salah satu narasumber Riza Pahlevi pernah menjadi kontributor dari UC News.

“Selain NETCJ pernah tau di MetroTV, tapi kalau di media sosial aku pernah jadi kontributor di UC News. Aku juga taunya dari Youtube ternyata UC News itu yang menulis juga dari orang-orang masyarakat biasa juga. Nggak semua berita dari karyawannya UC. Makanya beritanya UC kan kayak *clickbait* banget ya, mungkin judulnya heboh banget tetapi isinya tidak terlalu nyambung dengan judulnya. Soalnya mereka juga kayak kejar-kejaran duit, semakin banyak *views*nya semakin banyak duitnya” (Riza Pahlevi, Agustus 2017).

2. Pengetahuan dan Pemahaman Masyarakat Tentang *Citizen Journalism*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dapat dijelaskan bahwa sebagian besar masyarakat mengerti dengan *citizen journalism*. Masyarakat dapat menjelaskan secara umum bahwa *citizen journalism* merupakan kegiatan jurnalistik yang dihasilkan atau dilakukan oleh masyarakat biasa bukan dari wartawan profesional. *Citizen journalism* dapat memberi informasi agar masyarakat dapat mengetahui masalah di lingkungan sekitar.

“*Citizen journalism*, jadi jurnalisme yang berperan atau yang menyampaikan berita di dalamnya yaitu warga biasa” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

“Kalau lebih khususnya nggak tau, tapi kalau pada umumnya tau. *Citizen Journalism* itu kayak kita membuat berita dari kita sendiri, tentang kejadian yang ada di sekitar kita kemudian di *upload* ke situs atau *website* stasiun TV tertentu. misalkan kalau di NET ada NETCJ, kalau di MetroTV ada Wideshot” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

“*Citizen journalism* adalah Kita sebagai warga biasa bisa memberi informasi yang valid agar masyarakat tahu bahwa ada masalah di lingkungan lain” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Narasumber menganggap berita *citizen journalism* itu penting karena berita yang dihasilkan berbeda dengan berita dari wartawan profesional. Beberapa hal yang dapat dibedakan antaran *citizen journalism* dengan wartawan profesional.

Sebagian narasumber menjelaskan *Citizen journalism* dapat menjangkau daerah yang belum bisa dijangkau oleh wartawan profesional. Seperti kata Riza Pahlevi, *Citizen journalism* bisa menjangkau wilayah yang terpencil menurutnya sudah sangat bagus mengingat Indonesia memiliki luas wilayah yang sangat besar. Ia senang karena masyarakat mulai menyumbangkan beritanya ke televisi.

Jumlah karyawan media terbatas membuat media tidak bisa menjangkau daerah pelosok dengan keterbatasan mereka. Menurutnya *citizen journalism* merupakan sumbangsih masyarakat selain hanya berseru melalui media sosial.

“Saya senang karena akhirnya masyarakat mulai antusias untuk menyumbangkan beritanya ke TV. Orangnya di TV itu terbatas ya, kadang mungkin tidak bisa menjangkau wilayah yang pelosok-pelosok banget ya dengan keterbatasan mereka apapun itu. dengan ini masyarakat juga bisa ikut menyumbangkan beritanya, mungkin karena tidak di ekspose oleh media umum atau mungkin karena ini salah satu bentuk sumbangsih masyarakat selain hanya berseru lewat media sosial aja. Kalau *citizen journalism* kan jelas ada beritanya, ada faktanya. Jadi lebih berkelas saja sih” (Riza Pahlevi, Agustus 2017).

Begitu juga dengan Isnaini yang sependapat dengan Riza, berita *citizen journalism* itu berita pada daerah yang tidak bisa dijangkau oleh media nasional. Kemudian isu yang diangkat oleh *citizen journalism* isu lokal, bila diangkat ke nasional tidak begitu penting. Tetapi menurut Isnaini berita itu juga merupakan masalah yang jika ditayangkan di media bisa meningkatkan *social awareness* masyarakat pada lingkungan sekitar.

“Berita *citizen journalism* itu berita-berita yang tidak bisa dijangkau oleh media nasional yang isunya pun isu lokal. Mungkin diangkat ke wilayah nasional juga tidak penting, tetapi itu sebuah masalah dan dengan ditayangkan di TV misalnya, hal itu bisa meningkatkan *social awareness* kita pada lingkungan sekitar. Kesannya sepele tetapi masalah itu ada dimanapun” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Masih berkaitan dengan wilayah, wartawan profesional menghasilkan berita yang skala audiensnya lebih besar dibandingkan dengan *citizen journalism*. Pendapat Elvan, perbedaan *citizen journalism* dan wartawan terletak pada bobot dan skala beritanya. Seperti kata Isnaini bahwa isu yang diangkat oleh *citizen journalism* isu lokal. Jika wartawan melaporkan berita mengenai jalanan yang rusak, menurutnya wartawan tersebut akan dianggap remeh. Karena wartawan profesional memiliki skala yang lebih besar untuk memberitakan suatu masalah dibandingkan dengan *citizen journalism*.

“*Citizen journalism* dan berita biasa terlihat dari bobot dan skala beritanya. Kalau Wartawan profesional memberitakan masalah seperti jalan yang rusak, pasti wartawan tersebut akan dianggap remeh. Pastinya wartawan profesional memiliki skala yang lebih besar lagi untuk memberitakan suatu masalah” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Ardi pun berpendapat yang sama dengan Elvan, *citizen journalism* lebih dekat dengan masyarakat bahkan pelapor dari *citizen journalism* yaitu

masyarakat itu sendiri. Ardi mengatakan seisi berita dan semua masalahnya masyarakat sendiri yang merasakan, maka masyarakatlah yang melaporkan beritanya. Sedangkan wartawan profesional meliput fenomena yang terjadi di skala yang lebih luas.

“*Citizen journalism* lebih dekat dengan masyarakat, justru dari masyarakat itu sendiri. Mereka yang tahu sendiri beritanya, Mereka sendiri yang merasakan masalahnya, mereka yang melaporkan beritanya. Bisa lebih tahu situasi yang sedang terjadi kemudian diberitakan ke dunia luas. Sedangkan wartawan profesional meliput fenomena yang terjadi di skala yang lebih luas” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Sementara itu Hadafi perbedaan *citizen journalism* dengan wartawan profesional sangat mencolok karena memang dari sisi profesionalitas beritanya berbeda. ia berkata bahwa wartawan profesional masih lebih tinggi keprofesionalitas beritanya dari pada *citizen journalism*. tetapi yang terpenting berita *citizen journalism* bukan pada penekanan kualitas melainkan pada materi berita yang lebih cepat tersampaikan pada masyarakat.

“Sangat bisa dibedakan. *Citizen journalism* itu berita keprofesionalitasnya masih lebih tinggi seorang wartawan profesional daripada *citizen journalism*. *Citizen journalism* penekanannya bukan pada kualitas, tapi pada materi dan isi yang lebih cepat tersampaikan” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Berbeda dengan Hasbi, ia menjawab bahwa berita *citizen journalism* lebih jujur karena langsung dari warga. Ia melihat berita biasa terkadang beritanya dibuat-buat atau dilebih-lebihkan. Ketika narasumber ditanyakan kembali apakah yang dilebih-lebihkan itu berarti tidak berimbang, jawabannya tergantung dari beritanya. Berita tentang tokoh-tokoh penting biasanya wartawan lebih mendapatkan tekanan karena harus segera disampaikan kepada warga.

“Kalau yang membedakan menurut saya dari warga itu lebih jujur. Maksudnya lebih kelihatan *real* seperti yang ada di keadaannya. Kalau berita biasa kadang-kadang beritanya dibuat-buat atau dilebih-lebihkan. Kalau dari warga sendiri kan langsung seperti kenyataannya di lapangan seperti apa, faktanya seperti apa” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Beberapa narasumber lain mengatakan perbedaan tersebut dari sisi yang berbeda. Mereka berpendapat bahwa perbedaan *citizen journalism* dengan wartawan profesional terletak pada tema beritanya. *citizen journalism* banyak memberitakan berita *softnews* yang jangka waktunya dapat berlangsung lama daripada *hardnews*. Seperti yang dikatakan oleh Ihsan, ia lebih sering melihat

berita *softnews* seperti tempat wisata, *event*, jarang sekali melihat berita *hardnews*. Biasanya berita *hardnews*nya mengirimkan *video* amatir yang dikirim ke media. Mengapa *citizen journalism* lebih sering melaporkan berita *softnews*, karena menurut Ihsan materi berita wartawan profesional bisa lebih mudah mencari sumber dengan atas nama media institusinya.

“Lebih sering melihat berita *softnews*, kayak tempat wisata, acara-acara seperti sekarang lagi tujuh belasan, jarang lihat yang *hardnews*. Kalau *hardnews* biasanya hanya melihat *video* amatir yang dikirim ke media. Materi berita wartawan profesional bisa mencari sumber informasi atas nama media institusinya. *Citizen journalism* berbeda, lebih susah untuk mencari sumber informasi terkait perizinan. Akses izinnya lebih susah” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Sementara itu Arizka mengatakan berita *citizen journalism* menjadi kurang menarik untuk ditayangkan di televisi kalau hanya kejadian di lingkungan sekitar. Menurut Arizka berita yang layak untuk ditayangkan di televisi seperti berita politik, ekonomi, korupsi, pembangunan negeri. Sementara *citizen journalism* hanya meliput berita ringan seperti potensi daerah, kecelakaan, tempat wisata, kuliner. Sarannya *citizen journalism* mulai membuat berita masalah atau isu nasional.

“Kalau hanya untuk melihat kejadian di lingkungan sekitarnya kurang layak dipublish di televisi. Kurang menarik. Karena kalau di televisi beritanya seperti politik, ekonomi, korupsi, pembangunan negeri. Sementara *citizen journalism* hanya berita seperti kecelakaan, potensi daerah, tempat wisata, kuliner. Kalau bisa *citizen journalism* mulai membuat berita masalah atau isu nasional” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

Luna memiliki pendapat yang sama dengan Ihsan, pendapatnya *citizen journalism* berbeda dengan wartawan profesional dapat dilihat dari pelaku atau pelapor beritanya sendiri. Berikutnya terlihat perbedaannya dari isi berita yang disampaikan. Menurutnya tema berita wartawan profesional ditentukan dari pihak media tempatnya bekerja, sedangkan *citizen journalism* temanya lebih bebas karena tidak terikat dengan institusi media.

“Perbedaan pertamanya dari pelakunya sendiri yang menyampaikan berita. Yang kedua paling terlihat bedanya dari isi berita yang disampaikan. Kalau dari wartawan profesional biasanya tema ditentukan dari pihak mediana. Tetapi yang dari warga pasti ada peraturan-peraturan yang harus dipatuhi untuk konten berita dan sebagainya, tetapi pilihan temanya lebih bebas dibandingkan dengan wartawan profesional yang terikat dengan institusi mediana” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

Sama halnya dengan Riza, ia juga berpendapat bahwa berita *citizen journalism* hanya membahas tentang event atau suatu produk, baik lokal maupun keunikan-keunikan yang lain. Jarang sekali *citizen journalism* menampilkan berita *hardnews* seperti berita politik, tentang KPK, atau berita korupsi. Berita yang sering muncul seperti kejadian kebakaran, penculikan, yang mungkin saja orang sedang lewat tidak sengaja kemudian merekam kejadian itu.

“Sejauh ini yang saya lihat *citizen journalism* itu beritanya hanya seperti event atau membahas tentang suatu produk, entah produk lokal atau keunikan-keunikan yang lainnya. Jarang *citizen journalism* yang menampilkan *hardnews*, maksudnya yang tentang politik, KPK, atau korupsi gitu jarang. Paling ada event yang kayak kebakaran, ada penculikan, yang mungkin orang lagi lewat terus ada kejadian itu direkam. Mungkin kalau lagi nggak ada yang seperti itu, ya bahas event gitu sih” (Riza Pahlevi, Agustus 2017).

Tetapi semua itu berbeda dengan Dita, karena dia berpendapat bahwa sebetulnya berita *citizen journalism* dan wartawan profesional hampir tidak kelihatan bedanya. Berita susah di bedakan karena dilihat sekilas berita *citizen journalism* sudah bagus. Ia bilang yang membedakannya karena ada tulisan *citizen journalism* bersamaan dengan berita tersebut.

“Untuk perbedaan sekilas kayaknya tidak ada bedanya. *Citizen journalism* sudah bagus secara sekilas susah dibedakan. Cuma ada tulisan *citizen journalism* aja” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017)

Perkembangan *citizen journalism* di Indonesia menurut pandangan para narasumber mulai bermunculan karena didukung oleh faktor perkembangan teknologi dan informasi terutama internet. Luna berpendapat perkembangan *citizen journalism* di Indonesia saat teknologi menjadi lebih canggih dan banyaknya media sosial, siapapundapat lebih mudah untuk merekam dan menyuting kejadian di sekitarnya. Efeknya penyebaran informasi menjadi lebih mudah. Tetapi menurutnya informasi tersebut ada yang dapat diterima dan juga yang tidak jelas sumbernya, sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan.

“Perkembangannya kalau yang saya lihat, *citizen journalism* di Indonesia karena zaman sekarang teknologi sudah lebih canggih, media sosial juga banyak jadi lebih mudah untuk merekam dan menyuting kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya dan untuk membuat dan menyebarkan informasi menjadi lebih mudah. Hampir semua orang bisa melakukannya. Cuma ya itu tadi sih ada yang memang informasinya dapat diterima, ada juga yang informasinya tidak jelas sumbernya dari mana. Kemudian informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan juga banyak” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

Hampir sama dengan Luna, pendapat Isnaini perkembangan *citizen journalism* di Indonesia akan lebih mudah jika masyarakat sudah memiliki internet. menurutnya di Indonesia persebaran teknologi terutama internet masih belum merata. Sehingga masalah atau berita yang diungkit dari masyarakat jawa, ruang lingkupnya masih terlalu sempit dan masyarakat tidak tahu berita di daerah terpencil.

“Perkembangan dari *citizen journalism* di Indonesia lebih gampang oleh orang yang sudah memiliki internet. Di Indonesia persebaran teknologi terutama internet belum merata. Paling masalah yang diungkit dari masyarakat jawa, kalau lingkup hanya di Jawa kan terlalu sempit. Kita tidak tahu masalah yang berada di daerah terpencil. Jadi yang kurang dari masyarakat yaitu pengetahuan tentang *citizen journalism*, akses internetnya, dan perkembangan teknologi di wilayah tersebut” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Selain itu Arizka dan Hasbi juga berpendapat yang sama dengan Luna, dengan media sosial sudah semakin populer, *Citizen Journalism* semakin lama semakin banyak dan semakin banyak orang yang ingin mengekspresikan dirinya. Mengapa *Citizen Journalism* banyak menggunakan media sosial? Menurut Arizka karena berita di media sosial lebih cepat diposting setelah beberapa menit dari kejadian. Media sosial dapat lebih cepat dari televisi karena di televisi terdapat susunan program acara.

“Kalau sejarahnya kurang paham, kalau perkembangannya makin kesini makin banyak yang menggunakan *citizen journalism* karena media sosial makin populer dan makin banyak orang yang mengekspresikan dirinya. Sama ingin masuk tv gitu” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

“Berita di media sosial lebih cepat diposting setelah beberapa menit dari kejadian. Lebih cepat di media sosial karena di televisi ada jam-jamnya” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

Berbeda sedikit dengan Elvan, ia setuju bahwa perkembangan *citizen journalism* dipengaruhi oleh beriringannya arus perkembangan teknologi informasi. Tetapi masalah berita *citizen journalism* terdapat pada sumber data, terkadang masyarakat membaca berita merasakan keraguan mengenai kebenaran berita. Namun sekarang *citizen journalism* sudah bisa dikonsumsi oleh masyarakat karena media atau platformnya sudah ada. Menurut Elvan asalkan beritanya valid dan sudah ada bukti, berita tersebut sudah layak dikonsumsi.

“Perkembangannya *citizen journalism*, dengan beriringannya arus perkembangan teknologi informasi siapapun dapat membuat informasi yang bisa dikonsumsi oleh publik. Tetapi berita *citizen journalism* masalahnya ada pada sumber data, terkadang masyarakat membaca berita yang hanya dari *citizen journalism* merasakan keraguan apakah berita tersebut benar atau tidak. Ada beberapa berita dari konten youtube atau blog, berita tersebut dapat dipercaya karena beritanya disertai data. Menurut saya berita *citizen journalism* sekarang sudah bisa dikonsumsi oleh masyarakat karena medianya atau platformnya sudah ada. Asalkan beritanya valid dan sudah ada bukti, berita tersebut sudah layak dikonsumsi” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Masih berkaitan dengan perkembangan teknologi, menurut Hadafi saat ini merupakan zamannya kebebasan berekspresi. Gadget juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan *citizen journalism*, dengan *gadget* semua kejadian dapat di *share* melalui media sosial.

“Sekarang zamannya kebebasan berekspresi, beberapa yang aku tahu tidak hanya NET yang memberi kolom *citizen journalism* di media. *citizen journalism* akan terus berkembang karena sekarang dunianya *gadget*, semua kejadian di *share* di media sosial lebih mendekati pada *citizen journalism*” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Perkembangan *citizen journalism* di Indonesia menurut Ihsan sudah lumayan berkembang, karena wadah dari beritanya sudah tersedia seperti di MetroTV dan NETCJ sudah banyak yang mengirim berita. Ia mengatakan berita *citizen journalism* bebas dan membuat masyarakatnya sudah peka pada lingkungan.

“*Citizen journalism* di Indonesia sendiri lumayan berkembang, di NETCJ sendiri sudah banyak yang mengirim berita. Sudah tersedia wadahnya, di MetroTV juga sudah ada wadahnya. Untungnya beritanya bebas dan perkembangan *citizen journalism* di Indonesia sudah cukup baik, masyarakatnya sudah peka pada lingkungan” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Sama dengan Ihsan, Ardi juga mengatakan perkembangan *citizen journalism* di Indonesia sudah bagus karena ada kontribusinya. *Citizen journalism* baru-baru ini mulai muncul ke permukaan.

“Perkembangan *Citizen journalism* di Indonesia sudah bagus karena ada kontribusinya, baru-baru ini mulai muncul ke permukaan” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Sementara itu, ketika Riza ditanyakan soal perkembangan *citizen journalism* di Indonesia, ia menjelaskan berdasarkan pengalamannya dulu saat

ia mendapat sosialisasi dari Wideshot MetroTV. Sekitar 2 tahun lalu Riza melihat *citizen journalism* masih sangat susah dijangkau oleh masyarakat karena waktu itu masih sedikit kesulitan, seperti video yang harus di edit sendiri. Ketika ia mengetahui NETCJ, menurutnya NETCJ akan memudahkan orang yang tidak memiliki alat untuk edit maupun orang yang tidak bisa editing video. tidak hanya itu ia merasa dari bentuknya NETCJ yang seperti media sosial juga memiliki keuntungan bagi penggunanya.

“Waktu zaman aku disosialisasikan oleh MetroTV mungkin 2 tahun yang lalu, aku melihatnya masih sangat susah dijangkau oleh masyarakat karena memang waktu itu masih agak ribet ya. Kalau nggak salah, kita harus edit videonya sendiri sih. Tapi waktu kamu tadi jelasin NETCJ ternyata itu akan memudahkan orang yang tidak mempunyai alat untuk edit atau yang tidak bisa untuk edit video, yang penting dia punya alat untuk merekam dan kemampuan menulis. Kalaupun tulisannya jelek juga pasti lewat editing oleh NET ya, pasti di edit dulu oleh NET. Bentunya juga media sosial jadi menurutku itu juga jadi ada kebanggaan tersendiri atau ada *prestigenya*. Apa lagi ada penghargaan yang setiap minggu itu, terus masuk TV, itu kan jadi kayak kebanggaan tersendiri. Dan mungkin bisa jadi salah satu dimasukin ke CV kalau mau melamar pekerjaan” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Keberadaan *citizen journalist* di Indonesia sebagai pemberi informasi untuk masyarakat, ketika mencari informasi tentu tidak lepas dari masyarakat. Begitu juga berita yang dihasilkan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Ketika mereka berada di masyarakat, bagaimanakah peran *citizen journalism* di masyarakat? setiap narasumber memiliki jawaban yang berbeda. Sebagian besar narasumber menganggap bahwa *citizen journalism* memiliki peran yang positif di masyarakat. Hadafi menjelaskan *citizen journalism* memiliki peranan yang besar di masyarakat. Dilihat dari sisi jurnalistik *citizen journalism* dapat membangun opini masyarakat. Seorang *citizen journalist* bisa mempublikasi beritanya di media *mainstream* jika media bisa mengelolanya dengan benar. Selama berita itu kredibel *citizen journalist* bisa berpartisipasi untuk memberi informasi kepada masyarakat.

“Perannya besar, dari sisi jurnalis dapat membangun opini masyarakat. ketika media bisa mengelola dengan benar, seorang *citizen journalism* bisa mempublikasi di media *mainstream* ketika itu kredibel bisa berpartisipasi untuk memberi info kepada masyarakat” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Menurut Dita peran *citizen journalism* ke masyarakat mulai banyak terlihat. Seperti fenomena masyarakat yang mengabadikan moment. Masyarakat mulai banyak perubahan sehingga masyarakat lebih belajar mengabadikan moment.

“Peran *citizen journalism* ke masyarakat mulai banyak ya, masyarakat mulai aktif. Jadi kita bisa lihat mulai banyak orang yang mengabadikan moment. Mulai banyak perubahan di masyarakat, sehingga masyarakat lebih belajar mengabadikan moment” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Ihsan berpendapat bahwa peran *citizen journalism* dapat membantu menyelesaikan masalah kecil karena diekspose melalui berita *citizen journalism*. selain itu pemangku kepentingan jadi lebih peka dengan masalah di masyarakat dan lebih cepat ditangani.

“Peran *citizen journalism*, membantu menyelesaikan masalah kecil karena diekspose melalui berita *citizen journalism*. pemangku kepentingan jadi lebih peka dengan masalah di masyarakat dan lebih cepat ditangani” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Kemudian Arizka dan Hasbi melihat peranan *citizen journalism* cukup bagus di masyarakat. Masalah yang berada di masyarakat menjadi lebih cepat tersampaikan. Juga ketika audiens dapat mengetahui kejadian di daerah yang tidak diketahui, dapat menambah pengetahuan baru bagi audiens.

“Peranannya di masyarakat bagus, masalahnya lebih cepat tersampaikan oleh masyarakat” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

“Perannya cukup bagus untuk mengetahui keadaan di masyarakat. Untuk mengetahui kejadian di daerah yang kita tidak tahu. Dapat menambah pengetahuan baru lagi sih” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Berbeda dengan Isnaini, ia melihat peranan *citizen journalism* di Indonesia sebagai sebuah potensi. Namun saat ini belum terlalu berkembang karena terkendala dengan perkembangan teknologi. Ketika perkembangan teknologi di Indonesia sudah lebih bagus masyarakat bisa menerima berita dari wilayah terpencil di Indonesia. Menurutnya *citizen journalism* dapat memberitakan fenomena di daerah terpencil kepada masyarakat juga membuat masyarakat sadar dengan masalah tersebut.

“Peranan *citizen journalism* di Indonesia sebenarnya ini potensi. Kalau sekarang mungkin belum terlalu berkembang, karena terkendala dengan perkembangan teknologi. Tetapi kalau perkembangan teknologi sudah

bagus, kita bisa menerima berita dari wilayah terpencil di Indonesia. Kita kan tidak tahu berita di wilayah terpencil di Indonesia itu seperti apa. Dari *citizen journalism* itu mereka bisa memberitakan kepada kita di daerah terpencil terjadi apa, kalian harus tahu, kalian harus *aware* dengan masalah ini. sebenarnya ini potensi, tetapi karena belum adanya perkembangan teknologi seperti yang saya bilang, jadi belum berkembang secara pesat” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Ardi pun sependapat dengan Isnaini, menurutnya peranan *citizen journalism* di Indonesia masih terlihat kurang. Ia melihat masyarakat masih pasif dengan jurnalisme dan *Citizen journalism* masih terbilang baru di Indonesia. tetapi dengan masyarakat mau membuat karya seperti *citizen journalism* menurut Ardi masyarakat cukup bagus untuk berperan aktif dalam jurnalisme.

“Kalau menurut saya peranan di masyarakat masih kurang, karena *Citizen journalism* masih terbilang baru di Indonesia, sepertinya masyarakat masih pasif soal jurnalisme. Dengan bikin karya seperti ini menurut saya sudah berperan aktif dan cukup bagus. Jadi NET CJ memberikan kesempatan masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam jurnalisme” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Sementara itu Riza belum melihat peranan tersebut, ia belum tahu apakah *citizen journalism* berdampak atau tidak di masyarakat. Karena menurutnya masyarakat yang awam dengan dunia jurnalistik bahkan tidak tahu apa itu *citizen journalism*, mereka akan menganggap *citizen journalism* merupakan berita biasa. Masyarakat tidak terlalu mengerti tentang *citizen journalism*.

“Sebetulnya aku juga belum terlalu tahu bagi masyarakat itu sebenarnya berdampak banget atau nggak, mungkin untuk masyarakat awam yang tidak tahu itu *citizen journalism* atau bukan ya mereka menganggapnya itu berita saja. Mungkin dari reporternya media itu atau mungkin reporter freelance media tersebut. Jadi mungkin masyarakat tidak terlalu ngerti juga sih” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Setelah itu peneliti menanyakan kepada para narasumber apakah mereka pernah melihat program *citizen journalism* dari media konvensional? Hanya beberapa dari narasumber yang pernah melihat program *citizen journalism* dari media konvensional. Semua menyebutkan dari media televisi, tidak ada yang mengetahui program *citizen journalism* di media konvensional yang lain seperti radio atau surat kabar. Mereka hanya menyebutkan 3 program *citizen journalism* dari media televisi yaitu NETCJ dari NETTV, Wideshot dari MetroTV, dan Citizen6 dari SCTV.

Seperti Elvan hanya pernah menonton atau mengonsumsi berita *citizen journalism* dari NETCJ saja, selain itu ia hanya menonton melalui Youtube. NETCJ dan YouTube menggunakan visual untuk melaporkan berita *citizen journalism*. Ia menonton berita *citizen journalism* dari kedua *platform* tersebut karena meyakini kebenaran berita tersebut karena disertai bukti berupa video atau visual.

“Kalau mengonsumsi berita *Citizen journalism*, selain dari NETCJ mungkin dari youtube. Karena konten youtube itu ada visualnya, dan saya meyakini dari visual tersebut pasti benar. Kalau di media konvensional saya hanya tau dari NETCJ saja” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Sama dengan Elvan, Hasbi juga hanya pernah melihat NETCJ. Sebelumnya ia mengetahui Wideshot dari MetroTV, tetapi saat ini sudah tidak pernah melihat lagi. Tetapi berbeda dengan Ihsan, ia hanya mengetahui Wideshot dan beberapa dari media sosial.

“Saya taunya dari NETCJ saja, kalau di media sosial saya kurang begitu paham. Yang paling terkenal di televisi saja”(M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

“Saya taunya MetroTV Wideshot, jarang dari media sosial. Hanya pernah liat visual di Instagram yang dilengkapi *caption*” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Sementara itu Riza mengetahui 2 program *citizen journalism* yaitu Wideshot dan NETCJ. Ia mengetahui Wideshot karena pengalaman sebelumnya pernah mengikuti sosialisasi *citizen journalism* dari Wideshot MetroTV di kampusnya. Kemudian saat ini ia lebih suka menonton NETCJ karena menurutnya program tersebut sedang terkenal. Selain itu ia juga mengetahui UC News yang berupa website dan aplikasi pada gadget. Pada percakapan sebelumnya ia juga bercerita sedikit mengenai konten yang ada pada UC News beserta sistem yang ada pada program tersebut. Kemudian ada Hadafi yang satu-satunya menjawab pernah menonton Citizen6 dari Liputan6 SCTV.

“Program *citizen journalism* aku baru tahunya NETCJ sama wideshot MetroTV kalau dari yang TV, kalau UC News kita ngomongin dengan sistem bayar-bayaran ya” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

“Citizen6 dari Liputan6, orang bisa mengupload di *website* Liputan6. Beritanya lebih sering kecelakaan dan kebakaran” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Selain program *citizen journalism* di media konvensional, ada pula beberapa narasumber yang mengetahui program *citizen journalism* yang berbasis pada *website* dan aplikasi seperti UC News. Seperti Riza menceritakan bagaimana pengalamannya ketika menjadi kontributor di UC News. Selain itu juga ada Ardi yang juga mengetahui program *citizen journalism* UC News.

“Selain NETCJ pernah tau di MetroTV, tapi kalau di media sosial aku pernah jadi kontributor di UCNews. Aku juga taunya dari Youtube ternyata UC News itu yang menulis juga dari orang-orang masyarakat biasa juga. Nggak semua berita dari karyawannya UC. Makanya beritanya UC kan kayak *clickbait* banget ya, mungkin judulnya heboh banget tetapi isinya tidak terlalu nyambung dengan judulnya. Soalnya mereka juga kayak kejar-kejaran duit, semakin banyak viewsnya semakin banyak duitnya” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

“Saya biasanya membaca di media sosial, seperti Line dan Facebook. Selain itu ada juga di UC media, kalau tidak salah sistemnya seperti NETCJ juga. Kalau di media konvensional pernah sekali tetapi lupa media apa, ada yang punya berita berbentuk video terus di kirim ke mediana” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Tidak banyak narasumber yang mengetahui program *citizen journalism* di Indonesia terutama di media konvensional. Tetapi narasumber memiliki harapan untuk program *citizen journalism* di Indonesia. Untuk mewujudkan program *citizen journalism* yang seharusnya ada di Indonesia, masing-masing narasumber memiliki beberapa pendapat yang berbeda. Hasbi berpendapat program *citizen journalism* yang seharusnya dapat mengutamakan penyampaian kualitas dan keaslian berita. Menyampaikan fakta yang berada di lapangan dan juga dapat dipertanggungjawabkan atas berita yang dihasilkan.

“Seharusnya lebih menyampaikan kualitas dan keaslian beritanya. Fakta dilapangan seperti apa dan dapat dipertanggung jawabkan berita yang dihasilkan” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Elvan juga berpendapat tentang konten dari program *citizen journalism*. Ia berpendapat bahwa program *citizen journalism* seharusnya memiliki berita yang dapat menyangkut banyak orang yang berasal dari masalah di sekitar lingkungan masyarakat. Selain itu berita tersebut sebelumnya tidak terekspose oleh publik serta tidak ada media yang dapat menjangkau akses ke daerah tersebut.

“Program *Citizen journalism* seharusnya konten beritanya berasal dari masalah yang ada di lingkungan sekitar, tidak diekspose oleh publik, menyangkut banyak orang, serta tidak ada media yang dapat menjangkau akses tersebut. Kita sebagai warga seharusnya bisa untuk berperan dalam pemberitaan di media“ (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Hadafi pun berharap konten berita bisa dikembangkan seperti gambar dan tulisan, tidak hanya video. Sehingga program *citizen journalism* tidak membatasi karya seseorang dalam bidang jurnalisme.

“Tidak membatasi karya seseorang di bidang jurnalisme. Bisa mengembangkan seperti gambar dan tulisan, tidak hanya video” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Begitu pula dengan Luna, ia ingin program *citizen journalism* di Indonesia dapat memberi keluasan bagi siapapun untuk menyampaikan dan berbagi informasi tentang apapun kepada siapapun. Tentu diharapkan berita tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat, tidak mengandung unsur SARA, dan tidak bersifat profokatif. Dengan seperti itu menurut Luna bisa mewujudkan program *citizen journalism* di Indonesia menjadi lebih baik.

“Pertama, memberi keluasan bagi siapapun untuk menyampaikan dan berbagi informasi tentang apapun, selama yang disampaikan dapat bermanfaat, tidak ada unsur SARA didalamnya, dan tidak bersifat profokatif. Selama yang berpartisipasi didalamnya memberikan informasi yang baik dan bermanfaat, saya rasa seperti itu yang bisa mewujudkan program *citizen journalism* di Indonesia menjadi lebih baik. karena kalau di media sosial yang beritanya dapat dipercaya atau tidak, kadang beritanya juga bersifat profokatif” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

Menurut Arizka program *citizen journalism* yang bagus yaitu dapat menampung lebih banyak para *citizen journalist*. Selain itu yang terpenting publikasi programnya agar masyarakat tahu dengan keberadaan program tersebut.

“program *citizen journalism* yang bagus lebih bisa menampung lebih banyak para *citizen journalist*. Yang terpenting publikasi programnya” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

Ihsan mengharapkan program *citizen journalism* dapat lebih dekat dengan masyarakat dan dan relevan dengan apa yang terjadi. Beritanya berupa masalah yang ada di masyarakat yang belum terurus dan belum diliput oleh media nasional.

“Seharusnya program *citizen journalism* bisalebih dekat dengan masyarakat dan relevan dengan apa yang terjadi. Masalah yang ada di masyarakat yang belum terurus. Jadi masalah yang lebih dekat dengan masyarakat tapi belum diliput oleh media nasional” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Sementara Ardi mengatakan masyarakat yang berperan aktif di bidang jurnalisme sebagai *citizen journalism* itu pun sudah cukup bagus. Karena di percakapan sebelumnya, ia mengatakan bahwa *citizen journalism* di Indonesia masih terbilang baru.

“Program *Citizen journalism* untuk sekarang seperti NETCJ sudah cukup bagus, masyarakat sudah berperan aktif di bidang jurnalisme sebagai *Citizen journalism* itu saja sudah bagus” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Dilanjutkan oleh Dita, harapannya konten pada program *citizen journalism* dapat lebih menarik lagi. Seperti durasi yang khususnya di televisi dapat diperpanjang agar masyarakat semakin mengerti tentang *citizen journalism*. menurutnya masyarakat di Indonesia tidak semua mengerti tentang *citizen journalism* dan tidak semua orang menonton berita melalui *website*.

“yang saya harapkan kontennya bisa lebih menarik lagi, durasi yang diputar di televisi bisa diperpanjang supaya orang semakin tau tentang *citizen journalism*. Karena tidak semua orang tahu tentang *citizen journalism* dan tidak semua orang nonton di *website*” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Pernyataan yang cukup kompleks dari Riza mengenai program *citizen journalism* yang seharusnya di Indonesia. Ia menginginkan sebuah inovasi untuk program *citizen journalism* agar lebih menarik. Menurutnya masyarakat yang dapat menjangkau *citizen journalism* saat ini yaitu dari kalangan akademis, anak muda, atau masyarakat yang memiliki waktu luang. Sedangkan ia ingin *citizen journalism* juga dikenalkan melalui sebuah program perbincangan dengan tim redaksi tentang peliputan berita. Program ini khususnya dari media televisi sehingga ada pembelajaran bagi audiens di rumah. Selain itu juga program *citizen journalism* dapat menghadirkan para *citizen journalist* untuk berbagi pengetahuan kepada audiens, sehingga akan semakin banyak audiens yang turut mengikuti menjadi *citizen journalist*.

“Kalau nggak bikin acara kayak program yang isinya ngobrol dengan tim redaksi tentang peliputan berita. Jadi yang di TV juga ada pembelajaran

buat yang dirumah. Jadi mungkin yang menjangkau *citizen journalism* sekarang ini dari kalangan akademis, kalangan anak muda, atau kalangan yang *selo*. Nah mungkin kalangan orang yang suka nonton dirumah kan tidak terlalu mengerti tentang *citizen journalism*. Mungkin ada satu program *citizen journalism* yang bisa menghadirkan para *citizen journalist* juga. Wartawan *citizen journalism* itu mungkin bisa sharing untuk kasih pengetahuan ke audiens, jadi audiens juga yang turut mengikuti menjadi *citizen journalism* akan semakin banyak lagi” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Pendapat kritis juga disampaikan oleh Isnaini, ia menginginkan program *citizen journalism* seharusnya dimiliki oleh pihak pemerintah. Berita *citizen journalism* selain digunakan pemerintah untuk mengumpulkan informasi, juga diharapkan dapat menumbuhkan *social awareness* diantara pemerintah dengan masyarakat. Selain itu dengan adanya program *citizen journalism* pemerintah dapat introspeksi diri.

“Seharusnya yang mempunyai program seperti ini pemerintah. Selain mempermudah mereka mengumpulkan informasi, dari situ juga mereka bisa menumbuhkan *social awareness* diantara mereka dengan masyarakat. Misalnya yang tadi masalah sampah, saya yakin masalahnya tidak hanya di daerah itu saja, bisa saja ditempat lain juga ada tetapi mereka tidak melaporkan. Seharusnya pemerintah dari situ bisa introspeksi” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Selanjutnya para narasumber menyampaikan kritik dan saran untuk *citizen journalism* di Indonesia, baik untuk beritanya maupun untuk para *citizen journalist* di Indonesia. Narasumber menginginkan *citizen journalism* di Indonesia menjadi lebih baik, lebih peka dengan lingkungannya, lebih aktif, dan inovatif lagi.

Arizka memberikan kritik agar berita *citizen journalism* tidak hanya memberikan softnews saja, perbanyak lagi *hardnews*. Kemudian ia memberi saran *citizen journalist* jangan pernah berhenti menulis supaya berita lebih cepat diterima masyarakat. Begitu pula dengan Hasbi mengkritik para *citizen journalist* agar melaporkan berita yang lebih bermutu dan tidak semua orang tahu tentang berita tersebut. Tidak hanya sekedar liputan makanan atau festival saja.

“kritiknya tidak hanya berita *softnews*, perbanyak lagi berita *hardnews*. Jangan pernah berhenti menulis, terus menulis, supaya lebih cepat menerima berita” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

“Lebih menampilkan berita yang lebih bermutu, yang jarang di televisi yang semua orang belum tahu. Yang lebih fresh gitu sih. Kalau sarannya lebih ditingkatkan saja penyajian beritanya sama kualitas materi berita. Tidak hanya sekedar liputan makanan atau festival saja” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Ardi memberikan kritik pada *citizen journalist* supaya lebih aktif dan peka terhadap lingkungan sekitar agar masalah yang ada dapat terselesaikan dengan cepat. Terutama jika ada sesuatu yang perlu dijadikan masalah umum harus segera diberitakan. Begitu pula dengan Ihsan agar *citizen journalism* lebih terbuka dan lebih melihat pada masalah yang ada.

“Yang terpenting, lebih aktif dan lebih peka dengan lingkungan sekitar buat jadi perhatian bersama supaya masalah yang ada di sekitar bisa cepat terselesaikan. Terutama kalau ada sesuatu yang perlu dijadikan masalah umum itu harus segera diberitakan” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

“*citizen journalism* lebih terbuka dan lebih melihat masalah yang ada” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Sama halnya dengan Ardi dan Ihsan, Kritik dan saran dari Hadafi untuk para *citizen journalist* di Indonesia terus berproduktif dan lebih peka ketika melihat sesuatu. Jika bisa mengedukasi dan menginspirasi penting untuk berbagi kepada orang lain.

“Teruslah berproduktif, ketika melihat sesuatu sebisa mungkin lebih peka. Jika itu positif bisa berbagi dengan orang lain. jika bisa mengedukasi dan menginspirasi penting untuk dibagi kepada orang lain” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Sedangkan Luna mengatakan dengan kemudahan teknologi, setiap orang bisa menginformasikan sesuatu. Tentu informasi tersebut harus jelas sumbernya, patuh pada ketentuan-ketentuan yang ada, lebih informatif, menarik, dan tidak profokatif. Persepsi Luna terhadap media konvensional banyak menampilkan berita yang tidak seimbang. *Citizen journalism* diharapkan menjadi alternatif penyedia berita dapat menampilkan sesuatu yang berbeda dari media lain.

“Untuk *citizen journalism* di Indonesia. sekarang dengan kemudahan teknologi, setiap orang bisa menginformasikan sesuatu. Harus jelas sumbernya, patuhi ketentuan-ketentuan yang ada, lebih informatif, lebih menarik dan tidak profokatif. Karena banyak media konvensional yang menampilkan berita tidak berimbang. Kadang jadi bikin orang ribut. Diharapkan *citizen journalism* menjadi alternatif penyedia berita harus

bisa menampilkan sesuatu yang berbeda dari media” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

Sependapat dengan Luna, Elvan ingin *citizen journalism* lebih diangkat dan diperbanyak. Menurutnya berita *citizen journalism* bagus untuk dikonsumsi masyarakat. diharapkan *citizen journalism* harus lebih semangat berkarya dan mempertahankan karakter masing-masing. Karena *citizen journalist* harus memiliki ciri khas untuk membedakan dengan *citizen journalist* yang lain, agar semakin bervariasi dan memiliki banyak pilihan berita.

“Saya lebih ingin *citizen journalism* di *blow up* dan diperbanyak. Menurut saya seperti ini lebih bagus di konsumsi orang. *citizen journalism* harus lebih semangat untuk berkarya. Pertahankan karakter *citizen journalism*, *citizen journalist* harus mempunyai ciri khas untuk membedakan dengan *citizen journalist* yang lain. agar semakin variasi semakin banyak pilihan berita” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Dita memberikan kritik dan saran kepada *citizen journalist* agar tidak sembarang konten dapat dijadikan berita dan lebih menyaring berita. Selain itu bisa juga dengan belajar teknik pengambilan gambar supaya lebih profesional.

“kritiknya tidak sembarang konten bisa dijadikan berita. Jadi lebih belajar filter berita. Sarannya mungkin bisa lebih belajar teknik pengambilan gambar supaya lebih profesional” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Banyak kritik yang disampaikan Isnaini kepada para *citizen journalist*. Ia mengatakan menjadi seorang *citizen journalist* jangan hanya ingin terkenal, hits, dan membuat sensasi. Harapan Isnaini semoga *citizen journalism* dapat memberitakan sesuatu yang penting dan tidak ada masalah yang dibuat-buat.

“Semoga saja bisa memberitakan sesuatu yang penting, jangan cuma ingin terkenal, ingin hits, jadi ingin mendadak terkenal di media sosial jadi bikin sensasi dan lainnya. Kita nggak butuh yang bikin hoax, kita lebih butuh orang yang pencari fakta. Jadi kalau beritanya nggak penting nggak usah lah jadi *citizen journalism* kalau nggak benar-benar niat baik. semoga nggak ada masalah yang di buat-buat” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Sementara itu Riza mengkritik bagi para *citizen journalist* yang hanya menjadikan kegiatan *citizen journalism* sebagai ajang untuk mencari uang. Menurutnya *citizen journalism* merupakan sebuah kegiatan untuk lebih peduli pada sosial. Jika mendapat keuntungan dari kegiatan *citizen journalism* maka hal tersebut merupakan bonus.

“Bagusnya *citizen journalism* itu tidak dijadikan ajang cari duit, tapi untuk sosial. Jadi kalau kamu dapat penghargaan itu dapat *prestige*, dapat duit itu bonus. *citizen journalism* itu lebih untuk sosial sih. jangan terlalu berharap uang” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

3. Persepsi Masyarakat Tentang Program NETCJ Sebagai Program *Citizen Journalism* Di Indonesia.

a. Persepsi Masyarakat Terkait Konten Berita Dalam Program NETCJ.

Pembahasan ini membahas tentang bagaimana persepsi masyarakat terkait konten berita pada program NETCJ. Sebagaimana NETCJ merupakan program *citizen journalism* di Indonesia yang juga merupakan bagian dari media nasional NET. Jawaban yang disampaikan bervariasi namun banyak tanggapan positif dari masyarakat tentang program *citizen journalism* NETCJ ini. NETCJ telah memberi ruang bagi para *citizen journalist* di Indonesia untuk memberi informasi, edukasi, dan menginspirasi masyarakat. siapapun dapat berpartisipasi berbagi informasi kepada sesama tentang kejadian apapun yang ada di lingkungan sekitar. Bahkan menurut Elvan, NETCJ menjadi kiblat bagi program *citizen journalism* khususnya di Indonesia. Konten dari NETCJ lebih valid dibandingkan dengan berita *citizen journalism* yang ada di media sosial. Kemudian program ini dapat diikuti oleh semua orang sebagai sarana untuk menyelesaikan suatu masalah.

“Menurut saya NETCJ itu kiblat bagi program *Citizen journalism*. Konten-konten dari NETCJ itu saya rasa lebih valid dibandingkan dengan berita di media sosial yang ada. Program ini bisa diikuti oleh semua orang apalagi juga bisa sebagai sarana untuk menyelesaikan suatu masalah. Kalau misalnya bisa dilihat oleh pemangku kepentingan, dari yang sebelumnya masalah itu tidak pernah terekspose terutama salah lokasi” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Hadafi pun setuju dengan apa yang dikatakan oleh Elvan, menurutnya NETCJ dapat memberikan wadah bagi masyarakat yang ingin berkontribusi untuk memberi informasi kepada masyarakat tentang apa yang dirasakan dan dilihat di lingkungan sekitar. Begitu pula dengan Ihsan, ia mengatakan NETCJ mampu mewadahi aspirasi masyarakat melalui media. Sehingga informasi yang diberikan dapat dengan mudah tersalurkan melalui peliputan jurnalistik dengan didukung website dan aplikasi.

“NETCJ mewadahi masyarakat yang ingin berkontribusi untuk memberi informasi tentang apa yang dirasakan dan dilihat di lingkungan kepada masyarakat lain melalui NETCJ” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

“menurutku salah satu program yang bagus sih, NETCJ mampu mewadahi aspirasi tentang apa yang ingin disampaikan masyarakat lewat media. dan itu juga sudah ada aplikasinya dan *website*. jadi mudah tersalurkan melalui

peliputan jurnalistik dengan didukung *website* dan aplikasi” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Masih sama dengan apa yang dikatakan narasumber sebelumnya, program NETCJ merupakan program *citizen journalism* yang bagus menurut Hasbi. Masyarakat dapat menyampaikan suatu kejadian atau berita yang tidak di liput oleh media atau wartawan profesional. NETCJ menurutnya dapat membantu masyarakat dalam penyampaian informasi di lingkungan sekitar yang sebelumnya tidak diketahui oleh masyarakat lain.

“Menurut saya bagus ya program *Citizen Journalism* seperti NETCJ ini. masyarakat dapat menyampaikan suatu kejadian atau berita yang tidak di liput oleh media atau wartawan profesional. Dengan adanya NETCJ menurut saya bisa membantu dalam penyampaian informasi tentang kejadian disuatu daerah atau disuatu tempat yang kita tidak tahu sebelumnya” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Ardi juga memberikan respon positif terhadap program NETCJ, berita di NETCJ sudah bagus mulai dari penyajiannya, video yang di *upload*, kontribusi masyarakatnya, dan kontennya pun juga informatif.

“Berita di NETCJ penyajiannya sudah bagus, video yang di upload juga sudah bagus, kontribusi dari masyarakat umumnya juga sudah lumayan, kontennya sendiri juga sudah bagus dan informatif” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Masih sama dengan Ardi, Luna mengetahui NETCJ melalui iklan dan mendengar dari orang yang pernah cerita padanya. Berita pada NETCJ seperti berita pada umumnya hanya saja yang membuat bukan dari wartawan melainkan dari masyarakat. artinya masyarakat biasa dapat berperan aktif melaporkan berita dan berperan layaknya wartawan profesional.

“Kalau di lihat dari iklan atau dengar dari orang yang pernah cerita, itu kan seperti berita pada umumnya tapi yang menyampaikan atau yang membuat berita itu bukan dari wartawan melainkan dari warga sendiri. Jadi warga biasa disitu yang berperan aktif melaporkan berita dan berperan layaknya wartawan profesional” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

Dita juga berpendapat bahwa NETCJ merupakan program yang bagus. Program ini dapat melatih masyarakat untuk sadar dengan lingkungannya, kemudian menyortir berita yang layak dan tidak. Selain itu masyarakat juga dilatih untuk belajar apa yang boleh disiarkan ke orang lain dan tidak, NETCJ dapat bermanfaat dan edukatif untuk masyarakat.

“NETCJ program yang lumayan bagus, melatih masyarakat untuk sadar dengan lingkungannya. Lalu menyortir berita mana yang layak dan yang tidak. Juga dilatih untuk belajar apa yang boleh disiarkan ke orang lain dan tidak. NETCJ bermanfaat dan edukatif untuk masyarakat” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Respon positif juga ditunjukkan oleh Riza, berdasarkan pengalaman Riza menurutnya NETCJ tidak murahan. Walaupun belum menonton banyak tapi ada sesuatu yang menurutnya menarik, baik keunikannya, gambar, atau berita dengan tema yang sama tetapi cara pengambilan gambar berbeda.

“Sejauh menonton NETCJ ini bagus ya, maksudnya nggak murahan. Aku juga belum nonton banyak banget sih pasti ada sesuatu yang menarik. Entah ada seperti festival sunat Turki, seribu kue talam. Pasti ada point of interestnya entah keunikannya, mungkin gambarnya ada yang lucu, mungkin sama-sama ngomongin pantai tapi cara pengambilan gambarnya beda” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Dari sekian narasumber yang memberikan respon positif, beberapa narasumber lain kurang sependapat. Seperti Arizka yang menurutnya kurang beragam seperti berita korupsi, ekonomi, pembangunan di suatu daerah. Begitu pula dengan Isnaini masih melihat berita yang kurangimbang. Menurut Isnaini berita hanya sekedar memberitahukan tetapi kurang kaya informasi dari sudut pandang yang lain.

“NETCJ bagus dan update. Hanya kurang dari konten beritanya lebih mengharapkan berita korupsi, ekonomi, pembangunan di suatu daerah” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

“Berita NETCJ sudah lumayan untuk standart berita, walaupun yang saya bilang tadi kurangimbang antara dua pihak. Beritanya hanya sekedar memberitahukan ada masalah seperti ini, tetapi kalau pendapat dari sudut pandang pihak lain masih belum ada. Dari berita tadi hanya ada dari satu pihak saja yaitu pihak yang dirugikan. Kita tidak tahu apa penyebab dari masalah itu, jadi hanya dari pihak korban saja” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada narasumber tentang bagaimana persepsi mereka mengenai konten yang ada pada program NETCJ. Sebagian besar narasumber mengerti dengan pesan yang disampaikan para *citizen journalist*. Cara penyampaian pesan serta teknik pengambilan gambar juga menjadi faktor penting pada pembuatan video berita. Sebagian besar menjawab dari segi penyampaian berita sudah bagus dan unsur berita sudah dapat tersampaikan dengan baik. Hadafi mengatakan cara penyampaian berita, *citizen*

journalist sudah seperti profesional. Begitu juga dengan teknik pengambilan gambar, visual sudah mewakili inti dari berita. Masing-masing unsur berita (5W+1H) sudah dapat dijelaskan dengan baik. Menurut Hadafi para *citizen journalist* yang berpartisipasi pada program NETCJ bukan orang yang sekedar awam melainkan sudah seperti memiliki dasar jurnalistik.

“Cara penyampaiannya sudah seperti profesional, dari pihak NET pun sudah tahu harus menayangkan yang mana. Dari *citizen journalist*-nya pun juga shoot apa yang dilihat, apa intinya. Dia juga mewawancarai orang-orang yang terlibat, seperti *Who*-nya siapa, bilang itu kejadian dimana. Jadi programnya tuh bukan orang yang sekedar awam tetapi sudah kayak mungkin sering upload di *citizen journalism* atau emang sudah punya dasar-dasar jurnalistik” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Elvan pun juga memiliki pendapat yang sama, menurutnya dari segi pengambilan gambar dan narasi yang dibuat oleh *citizen journalist* menjadi semacam penemuan bakat. Begitu pula dari segi pencarian informasi dan pemaparan data sudah mirip dengan wartawan profesional. Karena berita *citizen journalism* dihasilkan oleh warga maka menurutnya sudah sangat bagus dari tampilan berita selama ia menonton berita di NETCJ.

“Dari segi pengambilan gambar dan narasi dibuat oleh mereka sendiri, mungkin itu bisa jadi semacam penemuan bakat. Menurut saya dari segi pencarian informasi dan pemaparan data sudah mirip banget dengan wartawan profesional. jadi saya melihatnya ada kayak bakat-bakat dari orang-orang yang mengikuti program NETCJ ini tetapi untuk kelas berita sudah bisa dibandingkan dengan wartawan profesional. kalau masalah teknik pengambilan berita, karena ini berita dari warga sudah sangat bagus dari tampilan berita di NETCJ yang pernah saya lihat” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Selain Elvan ada juga Hasbi yang berpendapat bahwa untuk sekelas masyarakat yang bukan wartawan profesional sudah bagus untuk dapat menyampaikan berita. Selain itu dari sisi keberanian bagus ketika *citizen journalist* berani menyampaikan pendapat tentang suatu kejadian, karena menurutnya banyak orang yang kurang berani menyampaikan pendapat dan hanya menyampaikannya melalui media sosial.

“Menurut saya sudah lumayan sih. Maksudnya untuk sekelas yang bukan wartawan profesional sudah bisa menyampaikan berita yang menurut saya bagus. Bagus dari sisi keberanian mereka menyampaikan pendapat tentang suatu kejadian itu menurut saya bagus. Kan banyak orang yang kurang berani menyampaikan pendapat cuma bisa di media sosial, kalau NETCJ kan sudah berani menyampaikan beritanya untuk

diketahui banyak orang. dari kebanyakan berita, saya mengerti pesan yang ingin disampaikan” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Sedangkan menurut Ihsan dari berita yang pernah ia lihat masih bisa dibedakan *citizen journalist* yang sudah terbiasa dengan yang belum terbiasa. juga masih ada beberapa penyampaian yang bingung untuk menyusun katanya. Dari unsur berita sudah cukup dimengerti dan penjelasannya ringan dan mudah dimengerti oleh audiens.

“Sudah bagus, tapi maksudnya kelihatan mana yang sudah sering menjadi *citizen journalist* dengan yang belum terbiasa. Kalau dari yang ku lihat tadi sudah bagus sih tapi mungkin ada beberapa penyampaian yang masih bingung jadi masih menyusun kata. Unsur beritanya sudah cukup dimengerti. Penjelasannya ringan dan mudah ditangkap oleh audiensnya” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Persepsi Riza tentang konten pada program NETCJ menurutnya pembahasan berita lebih ringan dari pada berita biasa. Jika dibandingkan dengan berita pada umumnya, berita *citizen journalism* tidak ada *indept news* seperti pada berita biasa. Ia berpendapat bahwa pada *citizen journalism* hanya berita sekilas yang sekedar terpenuhi unsur berita saja. Selain itu teknik pengambilan gambar setiap *citizen journalist* berbeda-beda, ada yang mahir teknik camera dan tidak. Namun setidaknya jika teknik pengambilan gambar kurang mahir, masih dapat ditutupi oleh editing yang keren dari NETCJ.

“Berita di NETCJ menurutku lebih ringan dari pada berita biasa. Kalau di program acara berita kan ada berita sekilas sama *indept news*, sebetulnya tergantung beritanya juga sih tapi biasanya kalau *citizen journalism* beritanya tidak sampai *indept news* juga sih paling Cuma berita yang sekedar 5W+1H. Kalau teknik pengambilannya sih random ya, karena setiap orang ada yang pintar cara mengambalnya ada yang tidak. Tapi setidaknya jika tidak pintar pengambilan gambar masih bisa ditutupin editingnya NET yang lumayan kece dan voice overnya diperhatikan betul. Pasti narasinya juga di otak-atik lah sama NET, belum tentu kalau langsung dipakai”(Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Luna berpendapat penyampaian berita *citizen journalism* menarik juga informatif. Walaupun berita bukan dibuat oleh wartawan profesional, namun dapat memberi informasi yang dapat mencakup seluruh unsur berita. Dita pun sependapat bahwa penyampaian berita pada program NETCJ menarik, cukup bagus. Unsur beritanya pun telah tersampaikan bahkan kebanyakan video berita yang telah ditonton Dita sudah menjawab 5W+1H. Ia juga mengatakan belum

pernah melihat berita yang selesainya masih penasaran karena tidak menjawab 5W+1H.

“Untuk penyampaian beritanya menarik, informatif juga. Walaupun itu dibuat bukan dari wartawan profesional, tapi bisa memberikan informasi dan 5W+1H (unsur berita) bisa tercakup di dalam beritanya. Jadi cukup menjawab dan informatif sih, penyampaiannya juga lebih enak” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

“NETCJ itu beritanya terjadi di seputar masyarakat seperti festival kebudayaan, kuliner. Penyampaian beritanya menarik, cukup bagus, nanti juga difilter oleh NET. sudah tersampaikan unsur beritanya, malah kebanyakan video yang saya tonton menjawab 5W+1H. Karena saya belum pernah melihat berita yang selesainya masih penasaran” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Begitu pula dengan Ardi, menurutnya NETCJ sudah lumayan bagus dari segi konten, penyajian, dan penyampaian berita walaupun berita tersebut yang membuat dari masyarakat umum. Dari sisi unsur beritanya dapat dimengerti ditambah lagi dengan video jadi semakin mudah dimengerti.

“Menurut saya berita di NETCJ sudah lumayan bagus, dari segi kontennya, penyampaian beritanya sudah lumayan walaupun dari masyarakat umum, penyajiannya juga sudah bagus. Dari sisi unsur beritanya dapat dimengerti apalagi disertai video juga jadi lebih mudah dimengerti” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Lain halnya dengan Arizka dan Isnaini. Menurut Arizka unsur berita dapat dimengerti, penyampaian beritanya sudah bagus begitu pula dengan pengambilan gambar. Namun jika dibandingkan dengan wartawan profesional jelas berbeda. mulai dari kualitas gambar, teknik pengambilan gambar, dan bahasa narasinya masih kurang pas. Tetapi menurut Arizka jika untuk sekedar laporan berita masih terbilang bagus.

“Unsur beritanya dapat dimengerti, sudah jelas. Penyampaian berita dan pengambilan gambar bagus tapi dibandingkan dengan wartawan profesional berbeda. kualitas gambar, teknik pengambilan gambar, narasinya kurang pas bahasanya. Untuk sekedar laporan berita masih bagus” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

Menurut Isnaini editing video dari NETCJ sudah bagus karena dilakukan oleh pihak NET. Namun kekurangannya dari informasi yang kurang lengkap, menurutnya berita hanya untuk sekedar tahu saja. Ia sebagai audiens kurang mengetahui beberapa informasi lanjut secara lengkap menganggap informasi yang disampaikan masih kurang.

“NETCJ kan editingnya dari pihak NET, kalau dari editingnya sudah bagus sih tetapi videonya dari si pengirim (*citizen journalist*) sudah lumayan. Standart lah kalau di tampilin di TV juga sudah bagus, tetapi kekurangannya dari informasinya seperti itu. Dari unsur beritanya sudah paham sih, tapi sekedar tahu saja ada berita itu. kita tidak tahu informasi lebih lengkap seperti apa, berarti informasinya masih kurang.” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Masyarakat menganggap NETCJ lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan berita *citizen journalism* yang tersebar di media sosial. Mereka percaya karena program NETCJ termasuk dalam media NET yang sudah dikenal oleh masyarakat. kemudian mereka juga meyakini bahwa berita yang tampil pada website maupun televisi sudah melalui proses seleksi terlebih dahulu oleh pihak NETCJ. Seperti persepsi dari Elvan sebelumnya, ia percaya dengan NETCJ karena menurut Elvan berita yang ditampilkan di NET TV sudah dipertimbangkan dan akan menanggung resiko dari berita tersebut. Ia membandingkan konten NETCJ dengan program lainnya, jika dilihat dari segi kepercayaan ia sudah tidak ragu dalam ke validan beritanya. karena ia meyakini jika NETCJ sudah melakukan beberapa pertimbangan berita mana yang dapat dikonsumsi untuk masyarakat.

“Kalau saya membandingkan konten NETCJ dengan yang lainnya, dilihat dari segi kepercayaan buat saya NETCJ itu sudah tidak ada ragunya dalam masalah ke validan berita. Saya yakin kalau NETCJ sudah berani mempublikasikan berita hasil olahan warga biasa dan ditampilkan di acara mereka pasti sudah melalui beberapa pertimbangan dan mereka yakin untuk dapat dikonsumsi oleh masyarakat, saya yakin berita itu valid” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Riza pun mengatakan hal yang sama, ia berpersepsi bahwa NET sudah memikirkan secara matang apakah berita *citizen journalism* dapat dipercaya. Jika tidak dapat dipercaya pasti tidak akan ditayangkan, hal ini merupakan bagian yang fatal. Riza mengatakan ia tetap akan menonton berita tersebut karena konten berita masih dijaga oleh pihak media, dan ia sebagai audiens cukup memilah informasi yang ia konsumsi.

“Aku pikir dari pihak stasiun TV sudah memikirkan itu secara matang, mendiskusikan setidaknya dengan beberapa orang disitu. Apakah beritanya bisa dipercaya atau nggak, karena kalau tidak mereka pasti juga tidak akan asal tayangkan di TV maupun website karena itu juga bakal fatal. Kalau aku tetap akan menonton karena pertama beritanya pasti masih dijaga kontennya oleh pihak media. kedua, aku sebagai penonton juga cukup memilah sih berita biasa dengan berita *citizen journalism*” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Hadafi juga menyampaikan pendapat yang sama, berita *citizen journalism* dapat dipercaya karena telah melalui proses seleksi dari media. Serta media memiliki standar tersendiri untuk memilih berita yang pantas ditayangkan. Begitu pula dengan kelayakan beritanya. Sementara Ihsan mempercayai berita karena berita disertai dengan visual. Seperti pembahasan sebelumnya konten dapat lebih dipercaya karena disertai dengan visual. Tetapi seperti kata Ihsan sebelumnya informasi masih kurang karena harus ada klarifikasi ke berbagai sumber.

“bisa dipercaya, karena NET sudah menyaring berita dan punya standar tersendiri untuk mempublish berita serta kelayakan berita” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

“berita NETCJ karena di dukung dengan visual jadi bisa dipercaya. Tetapi masih harus ada klarifikasi lagi ke berbagai sumber karena berita kadang bisa diselewengkan” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Menurut Dita berita NETCJ cukup dapat dipercaya karena adanya legalitas dari NET. Ia meyakini kebenaran dan semua konten sudah melalui proses pengecekan dan dipertanggungjawabkan oleh NET. kemudian banyak orang yang menonton. Jika berita tersebut *hoax* pasti ada orang yang mengatakan berita itu tidak benar.

“Kalau menurut saya cukup bisa dipercaya karena ada legalitas dari NET. pasti dari NET sudah dicek kebenarannya dan semua konten dipertanggung jawabkan. Kemudian banyak orang yang nonton. Kalau beritanya *hoax* pasti ada orang yang bilang itu *hoax*” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Hasbi mengatakan berita *citizen journalism* bisa dipercaya asalkan sumber, waktu dan tempatnya jelas. Tetapi jika membawa nama seseorang khususnya *public figur* atau sebuah institusi ia masih meragukan. Ia menambahkan berita *citizen journalism* dapat dipercaya dengan menyesuaikan kontennya. Jika konten hanya sekedar hiburan atau meliput tentang tempat makan masih bisa dipercaya masyarakat. Namun berita yang lebih serius ia lebih mempercayai berita dari wartawan profesional.

“Kalau sumbernya asalkan jelas, waktu dan tempatnya jelas, masih bisa dipercaya. Tapi kalau udah bawa-bawa nama atau institusi sih nggak tau ya, menurut saya kurang bisa dipercaya. tergantung kontennya nih, kalau kontennya Cuma hiburan atau mau meliput tentang misalkan kayak tempat-tempat makan saya lebih percaya kepada masyarakat. Kalau

kontennya lebih serius, lebih percaya pada media atau wartawan yang lebih profesional” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Kembali dengan masalah sumber, Luna juga mengatakan hal yang sama dengan Hasbi. Berita *citizen journalism* menurut Luna harus jelas sumber beritanya. Ketika meliput di suatu tempat kejadian harus jelas orang-orang sebagai narasumber dan kejadian bagaimana kejadian sebenarnya. Karena menurutnya sebuah berita harus ada konfirmasi dengan banyak sumber.

“kalau dari *citizen journalism* itu harus jelas sumbernya dari mana. Kalau di tempat kejadian ada orang-orang disitu harus jelas narasumbernya siapa, kemudian kejadian sebenarnya seperti apa. Soalnya biasanya berita mestinya harus ada semacam konfirmasi kepada banyak sumber informasinya benar atau tidak. Yang penting itu sih, harus jelas sumbernya. (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

Sementara persepsi Ardi dan Isnaini berita *citizen journalism* tidak sepenuhnya dapat dipercaya. Menurut Ardi motivasi setiap orang untuk membuat berita *citizen journalism* itu berbeda-beda. Misalnya mencari popularitas atau uang. Mungkin ada yang memalsukan berita, oleh karena itu berita *citizen journalism* belum tentu dapat dipercaya. Ia beranggapan walaupun berita disertai visual seperti video tetapi masih bisa dipalsukan.

“Kayaknya kalau *citizen journalism* itu kadang ada motivasi tertentu, seperti nyari popularitas, atau uang, mungkin ada yang memalsukan berita, jadi belum tentu bisa dipercaya juga. Walaupun dari video juga masih bisa dipalsukan, diedit juga bisa” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Isnaini juga mengatakan hal yang sama. Jika ia bergabung dengan NETCJ, ia akan memilih berita dari *citizen journalist* yang telah mendapatkan verifikasi. Artinya *citizen journalist* tersebut sudah berpengalaman lebih lama, setidaknya pengalamannya lebih dari *citizen journalist* lain.

“Berita NETCJ sih tergantung bisa di percaya atau tidak. Kalau saya yang bergabung di NETCJ, saya akan lebih percaya dari berita yang *citizen journalistnya* sudah verifikasi. Dengan dia sudah verifikasi berarti dia sudah lama dan setidaknya dia punya pengalaman lebih dari yang lain. walaupun itu *citizen journalist*, saya tidak semerta-merta langsung percaya pada mereka” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Sebagian besar narasumber berpendapat program NETCJ merupakan program yang bagus. Telihat dari berita *citizen journalism* pada program NETCJ yang menurut mereka lebih valid dibandingkan dengan berita *citizen journalism* yang lain. Namun bagaimanakah dengan kualitas berita dan video yang ada pada

NETCJ. Menurut mereka kualitas berita dan video sudah bagus, karena menurut narasumber kualitas video tetap terjaga oleh pihak NETCJ. Selain itu editing video yang dilakukan oleh pihak media sekaligus menjadi *quality control* atas konten yang ditayangkan. Tetapi beberapa narasumber masih mengatakan belum berkualitas dibandingkan dengan berita pada umumnya. Dita mengatakan kualitas berita dari program NETCJ sudah baik dan beritanya tidak sembarangan. Berita *citizen journalism* yang dihasilkan memang penting dan layak menjadi viral. Ia juga pernah mengetahui berita *citizen journalism* yang menjadi viral akibat ditayangkan oleh NETCJ seperti berita tentang tempat wisata umbul pongok di klaten, jawa tengah.

“kualitasnya baik, beritanya pasti tidak sembarangan. Beritanya memang penting dan layak menjadi viral. Pernah tau sih yang viral, misalnya umbul pongok itu. sama beberapa kuliner-kuliner khas” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Hadafi berpendapat kualitas berita *citizen journalism* pada program NETCJ sudah bagus. Karena menurutnya berita tersebut telah disaring oleh pihak media dan layak untuk dipublikasikan ke masyarakat umum. Tidak hanya itu, penyampaian berita juga editing videonya terlihat tidak sembarangan.

“beritanya bagus seperti kualitasnya. Karena sudah disaring oleh NET layak di publish ke masyarakat umum. Kualitas bagus, cara penyampaiannya juga, dan editing videonya tidak sembarangan” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Berhubungan dengan pendapat Elvan sebelumnya, ia berpendapat untuk berita sekelas masyarakat biasa dan bukan wartawan profesional, berita yang dihasilkan oleh NETCJ sudah sangat bagus. Begitu pula dengan teknik visual dan audio menurutnya sudah tidak diragukan lagi. Karena ia berkali-kali melihat berita yang ditayangkan NETCJ tidak ada yang jelek. Sama halnya dengan Isnaini, ia adanya melihat kualitas pada berita NETCJ yang mengangkat masalah sosial yang tidak diketahui masyarakat jika tidak diberitakan.

“Kalau masalah teknik visual dan audio itu sudah tidak diragukan lagi, karena berkali-kali yang saya lihat sepertinya tidak ada yang jelek sih” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

“kualitas beritanya ada dan itu mengangkat masalah sosial yang kita tidak bakal tahu kalau mereka tidak beritakan. Jadi positifnya dari *citizen journalism* itu” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Menurut persepsi Riza, kualitas berita *citizen journalism* pada program NETCJ bagus karena ia melihat setiap berita pasti ada sesuatu yang menarik. Misalnya berita yang pernah ia lihat yaitu festival sunat di Turki, berdasarkan judul berita ia mengatakan masyarakat sudah memikirkan unsur beritanya terlebih dahulu. Seperti apa festivalnya, dimana, kenapa harus seperti itu, dan lainnya sudah terjawab pada judul berita. Karena berita yang jelek menurut Riza ketika berita yang disampaikan tidak lengkap dan judul yang tidak nyambung dengan isi berita.

“Kualitasnya bagus, karena pasti ada sesuatu yang menarik. Misalnya tadi kan ada festival sunat Turki, pasti kan dasarnya orang kepikiran 5W+1H festivalnya apa, dimana, kenapa harus kayak gitu, dan sebagainya itu sudah terjawab. Jadi di Highlight pertama festival sunat Turki pastikan sudah kebayang maksudnya. Kalau berita yang jelek itu kan dia menjelaskan festival sunat Turki tapi dia tidak menjelaskan secara detail kenapa festival itu bisa seperti itu. intinya unsur beritanya sudah ada tapi ada tambahannya lagi supaya informasinya lebih kaya” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Sedikit berbeda dengan narasumber yang lain. Arizka melihat kualitas pada konten berita NETCJ sudah bagus. Namun ia masih melihat narasi yang kurang pas dengan beritanya.

“berita NETCJ sudah berkualitas dari konten video bagus, narasinya kadang kurang pas dengan beritanya” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

Hasbi melihat kualitas pada konten NETCJ masih kurang karena ia menganggap masyarakat yang membuat berita tersebut belum profesional. Tidak seperti berita yang dibuat oleh wartawan tetapi ia menganggap berita NETCJ cukup layak dikonsumsi oleh masyarakat. Saat peneliti menanyakan kepada Hasbi apa pendapatnya yang dimaksud dengan belum berkualitas. Ia menjelaskan dilihat dari sisi pengambilan gambar, suara, juga terkadang ada suara yang tidak begitu jelas. Selain itu cara penyampaian berita di depan kamera seperti tatapan matanya ke kamera juga masih kurang. Banyak hal-hal dasar yang masih kurang bagus, namun konten beritanya sudah bagus sehingga cukup layak dikonsumsi oleh masyarakat.

“Kalau untuk kualitas beritanya sih belum, karena dia belum profesional. Tidak seperti berita dari wartawan profesional, tetapi berita dari NETCJ cukup layak dikonsumsi oleh masyarakat. belum berkualitas itu dari sisi pengambilan gambarnya, pengambilan suaranya, kadang ada yang kurang

kedengeran suaranya. Tidak begitu jelas. Terus cara dia menyampaikan berita di depan kamera, tatapannya matanya ke kamera juga masih kurang. Yang dasar-dasar itu saja sih yang kurang bagus, tapi kalau kontennya sih sudah bagus. Cukup layak” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Saat peneliti menanyakan peranan NETCJ kepada masyarakat, mereka menjawab yang sama dengan pembahasan sebelumnya. Namun beberapa narasumber menjelaskan kembali bagaimana peranan NETCJ yang terlihat di masyarakat. seperti Elvan yang berpersepsi bahwa NETCJ mampu merobohkan tembok stigma masyarakat bahwa masyarakat dapat memberitakan kejadian di sekitar kita melalui media tanpa harus berprofesi sebagai wartawan. Selain itu NETCJ juga menjadi *platform* yang tepat agar secara pribadi dapat memberitahukan informasi berupa berita kepada masyarakat.

“Dari segi peranan NETCJ di masyarakat menurut saya NETCJ mampu merobohkan tembok stigma orang bahwa kita bisa memberitakan kejadian di sekitar kita tanpa harus berprofesi sebagai wartawan dan kita bisa memberitahukan kepada masyarakat kalau kita punya masalah seperti ini, NETCJ itu platform yang tepat” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Berbeda dengan persepsi Arizka, ia menganggap peran NETCJ sangat membantu NET TV. Dengan adanya NETCJ pihak NET tidak perlu mencari berita lain karena NETCJ menjadi bahan beritanya.

“Peran NETCJ sangat membantu NETTV, di masyarakat kurang berperan karena kurang publikasi jadi tidak semua masyarakat tau. NETTV tidak perlu mencari berita bagus karena NETCJ sudah menjadi bahan beritanya” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

Pada pembahasan sebelumnya banyak masyarakat mengatakan bahwa konten yang ada pada NETCJ dapat dimengerti oleh masyarakat. Mulai dari isi berita, cara penyampaian berita, bahkan masyarakat menyebutkan sudah seperti berita yang disampaikan wartawan profesional. Kemudian apakah para *citizen journalist* pada program NETCJ sudah seperti layaknya wartawan profesional? masyarakat yang diwakili oleh narasumber sebagian besar menjawab belum seperti layaknya profesional. Persepsi mereka terhadap *citizen journalist* dilihat dari gaya bahasa dan runtutan kata. Beberapa *citizen journalist* dirasa masih bingung dalam memilih kata-kata. Banyak kata yang masih terbawa seperti mengatakan eee, hmmm, anu, dan sebagainya.

Ihsan mengatakan *citizen journalist* dari program NETCJ masih belum seperti layaknya wartawan profesional. Karena menurutnya masih terlihat dari

cara penyampaiannya yang kurang pas dari gaya bahasa dan runtutan katanya. Beberapa *citizen journalist* dirasa masih bingung dalam memilih kata-kata. Banyak kata yang masih terbawa seperti mengatakan eee, hmmm, anu, dan sebagainya.

“NETCJ belum seperti wartawan profesional. kelihatan dari cara penyampaiannya banyak pengalaman. Gaya bahasa dan runtutan katanya misal beberapa *citizen journalist*nya masih bingung, banyak kata-kata yang masih dibawa bilang eee, hmmm, anu, dan sebagainya” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Sependapat dengan Ihsan, persepsi Hadafi melihat *citizen journalist* memang tidak ada perbedaan antara *citizen journalist* dengan wartawan profesional. tetapi berbeda dengan masyarakat awam yang belum terbiasa melaporkan berita akan sangat terlihat perbedaannya dengan wartawan profesional. mulai dari cara penyampaiannya, menurut Hadafi seorang wartawan setidaknya penyampaian berita harus cepat, lugas, lancar. Sedangkan *citizen journalist* biasanya masih terdapat jeda seperti kata eee, hmmm.

“cara penyampaian *citizen journalist* jika terbiasa memang tidak terlihat berbeda antara *citizen journalist* dengan wartawan profesional. tetapi jika dibandingkan dengan orang awam jelas akan terlihat beda. Mulai cara penyampaiannya, jurnalis penyampaiannya harus cepat, lugas, lancar. Kalau *citizen journalist* biasanya ada jeda seperti kata eee, hmmm” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Sedikit berbeda dengan Ardi, walaupun ia sependapat dengan pendapat sebelumnya. Tetapi ia masih melihat kewajaran dari kekurangan *citizen journalist*. Ia menganggap wajar jika *citizen journalist* NETCJ masih kurang dari wartawan profesional karena mereka hanya warga biasa yang tidak dituntut pekerjaan.

“Berita di NETCJ masih kurang lah dari wartawan profesional, walaupun kurang tapi menurut saya wajar saja karena dari warga biasa” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Menurut persepsi Luna, para *citizen journalist* masih dibutuhkan sebuah pengembangan dan butuh latihan lagi. Dengan begitu kualitas dirinya akan bisa seperti layaknya wartawan profesional. sarannya butuh latihan lagi dan lebih dibiasakan untuk menyampaikan berita. Begitu juga dengan Hasbi yang berpendapat *citizen journalist* belum seperti layaknya wartawan profesional.

tetapi menurutnya telah mendekati seperti profesional karena konten beritanya sudah layak untuk dikonsumsi masyarakat.

“kalau menurut saya masih butuh pengembangan, butuh latihan lagi. Mungkin kualitasnya bakal bisa seperti layaknya wartawan profesional tapi kayaknya butuh dilatih lagi dan lebih dibiasakan lagi untuk menyampaikan berita” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

“kalau menurut saya sih belum. Ya mendekati lah, mendekati seperti profesional” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Isnaini melihat sangat jelas bahwa *citizen journalist* belum seperti wartawan profesional. Ia melihat jelas dari berita yang dihasilkan oleh *citizen journalist* program NETCJ. Mulai dari kualitas video, hingga cara mengumpulkan informasi yang masih kurang. Menurut Isnaini informasi yang ada pada berita *citizen journalism* NETCJ kurang melihat dari berbagai sudut pandang pihak lain, mereka harus memiliki sudut pandang sendiri.

“Berita NETCJ jelas belum seperti berita dari wartawan profesional, dari kualitas video, cara dia mengumpulkan informasi masih kurang. Informasinya harus punya sudut pandang sendiri bagusnya dari mana. Kurang melihat dari berbagai sudut pandang pihak lain” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Berbeda dengan Elvan, persepsinya terhadap *citizen journalist* NETCJ tidak kalah dengan wartawan profesional dilihat dari segi penyampaian beritanya. Karena *citizen journalist* dapat mengambil gambar dan narasi yang dibuat secara pribadi. Elvan menganggap apa yang dilakukan *citizen journalist* dapat dijadikan sebuah penemuan bakat. Yang jelas dari segi pencarian informasi dan pemaparan data menurutnya sudah sangat mirip layaknya wartawan profesional.

“Dari segi penyampaian beritanya tidak kalah dengan wartawan profesional. Karena dari segi pengambilan gambar dan narasi dibuat oleh mereka sendiri, mungkin itu bisa jadi semacam penemuan bakat. Menurut saya dari segi pencarian informasi dan pemaparan data sudah mirip banget dengan wartawan profesional” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Jika banyaknya persepsi narasumber bahwa *citizen journalist* belum atau kurang sama seperti wartawan profesional. Lalu apakah NETCJ perlu mengadakan pelatihan untuk melatih para *citizen journalistnya* agar menjadi lebih baik lagi, dan seperti layaknya wartawan profesional? jawaban narasumber yaitu NET tidak perlu mengadakan pelatihan. Memang mereka menganggap *citizen journalist* masih jauh berbeda dengan wartawan profesional. Namun narasumber suka dengan pembawaan berita mereka yang natural karena *citizen*

journalist merupakan masyarakat umum. Natural merupakan kekhasan dari *citizen journalism* yang awam dari dunia jurnalistik.

Elvan mengatakan NETCJ tidak perlu mengadakan semacam pelatihan untuk para *citizen journalist*. Agar *citizen journalist* dapat menghasilkan berita yang senatural mungkin, serta dapat jujur dari pandangan masyarakat yang mempunyai masalah. Menurutnya jika program ini ditentukan standart beritanya dikhawatirkan mereka akan mencari-cari dan membuat berita yang bukan berdasarkan keresahan mereka selama ini. Video yang telah diupload menjadi urusan tim redaksi agar memilih berita mana yang layak dan kurang layak untuk dikonsumsi audiens.

“Saya rasa tidak perlu ada semacam pelatihan untuk para *Citizen journalist*, agar bisa senatural mungkin karena ini jujur dari pandangan masyarakat yang mempunyai keresahan. Pasti video yang di upload banyak, tinggal jadi urusan tim redaksinya aja dipilih mana video yang layak dan yang kurang layak” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Hadafi juga memiliki persepsi yang sama, menurutnya NET tidak perlu membuat pelatihan. Karena *citizen journalism* memang dari masyarakat umum dan berbeda dengan wartawan profesional. Dengan kekhasan *citizen journalism*, walaupun masih terdapat jeda-jeda tetapi masih dianggap sah-sah saja sehingga dapat dimaklumi.

“NET tidak perlu membuat pelatihan, karena *citizen journalism* memang dari masyarakat umum, berbeda dengan wartawan profesional. Dengan kekhasan *citizen journalism*, pembawaannya masih ada jeda memang masih sah-sah saja” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Sedangkan Dita berpendapat untuk pelatihan formal, NETCJ tidak perlu mengadakan pelatihan untuk *citizen journalistnya*. Tetapi ia merasa lebih membutuhkan pelatihan seperti tutorial lebih lanjut pengerjaan *website*. Sama dengan Dita, Riza melihat *citizen journalist* membutuhkan pelatihan *off air* dan *on air*. Ia menjelaskan kepada peneliti menurutnya *citizen journalism* hanya dikenal pada kalangan akademik, anak muda, atau yang tidak sibuk dengan aktivitasnya. Maka dari itu dibutuhkan selain pelatihan *off air* yang biasa dilakukan seperti pengalamannya dengan Wideshot MetroTV, juga dibutuhkan pelatihan *on air* yang tayang di televisi. Tujuan dari pelatihan *on air* untuk mengajarkan masyarakat yang belum mengetahui tentang *citizen journalism*. dengan begitu masyarakat akan semakin banyak yang tertarik pada bidang jurnalistik dan menjadi *citizen journalist*.

“Kalau pelatihan formal sih menurut saya tidak perlu. Tapi lebih seperti tutorial lebih lanjut saja di *website*” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

“Pelatihan *off air* iya, maksudku ada pelatihan *on airnya* juga. Kalau *off air* kan mereka bisa langsung ke kampus-kampus, nah kalau melalui *onair* jadi masyarakat yang belum tahu *citizen journalism* jadi lebih tahu, yang sudah tahu jadi punya tips-tips. Misalnya hari ini ada tips bagaimana mengambil gambar yang bagus di pantai, besoknya di laut. Jadi dari satu jam durasi bisa ada seperempat jam ngomongin kayak gitu” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Lain halnya dengan Arizka, ia mengatakan NETCJ perlu mengadakan pelatihan agar *citizen journalism* khususnya yang pemula dapat menulis dengan bagus.

“NETCJ perlu mengadakan pelatihan agar *citizen journalism* pemula lebih bagus menulisnya. Juga menguntungkan NET” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

Sedangkan Arid mengatakan pelatihan untuk para *citizen journalist* tidak memungkinkan diadakan oleh NETCJ. Dengan standart mereka saat ini yang apa adanya sudah cukup bagus sebagai *citizen journalist*. Ia menyarankan jika ingin mengadakan pelatihan, pelatihan tersebut diadakan bagi para editornya agar standart mereka dapat lebih tinggi lagi.

“Kalau pelatihan tidak memungkinkan juga, tapi dengan standart mereka yang apa adanya sekarang mungkin sudah cukup bagus. Mungkin yang dikasih pelatihan lagi editornya, yang nambahin narasinya, dikasih pelatihan biar standarnya lebih tinggi lagi” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Berdasarkan pendapat narasumber di pembahasan sebelumnya, *citizen journalism* masih terbilang baru di Indonesia. banyak masyarakat yang belum mengetahui *citizen journalism*. Menurut Riza sebelumnya *citizen journalism* pada umumnya hanya diketahui oleh kalangan akademis dan anak muda. Kemudian dibandingkan dengan wartawan profesional, *citizen journalist* belum seperti layaknya wartawan profesional dari berbagai banyak hal diatas. Lalu apakah berita *citizen journalism* masih dianggap penting oleh masyarakat? seluruh narasumber menjawab berita *citizen journalism* itu penting. Namun mereka memiliki alasan yang berbeda satu sama lain.

Elvan berpendapat berita *citizen journalism* itu penting, setidaknya berita itu penting tergantung dari segmen audiensnya. Mungkin ada sebagian orang

menganggap tidak penting, tetapi untuk warga yang di lingkungan sekitarnya mungkin menjadi penting. Banyak orang yang ingin mengeluh tetapi tidak berani untuk menyampaikannya atau tidak ada wadah yang tepat. Menurut Elvan NETCJ merupakan *platform* yang bagus untuk masyarakat yang ingin menyampaikan aspirasi.

“Penting atau tidaknya suatu berita itu tergantung dari segmen manusianya, mungkin ada sebagian orang yang menganggap itu tidak penting tetapi untuk masyarakat di sekitar lingkungan yang diberitakan. Mungkin menurut saya berita itu kurang penting, tetapi untuk warga sekitar dan pemangku kepentingan itu bisa menjadi penggerak mereka. Kebanyakan orang mereka ingin mengeluh tetapi tidak berani untuk menyampaikan atau tidak ada wadah yang tepat. NETCJ sebagai platform orang-orang untuk menyampaikan aspirasi mereka menurut saya ini wadah yang bagus” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Diperjelas kembali oleh Isnaini, berita *citizen journalism* itu penting. Menurutnya *citizen journalism* pada awalnya tidak begitu penting, tidak sepenting dengan berita nasional. Tetapi isu lokal menjadi penting karena dapat terjadi dimana saja, pada akhirnya menjadi isu nasional. Karena yang membuat pentingnya berita *citizen journalism* melalui tingkat kedekatan atau *proximity*.

“Tidak menutup kemungkinan akan ada berita-berita penting dari NETCJ. Awalnya memang penting, mungkin tidak sepenting dengan berita nasional tetapi isu lokal bisa terjadi dimana saja. Jadi isu lokal yang terangkat bisa saja terjadi di daerah lain yang berbeda, nantinya bisa jadi isu nasional. Bukan berarti *citizen journalism* itu tidak penting, mungkin saja itu hanya isu lokal jadinya dianggap tidak penting bagi kita secara nasional. Jika beritanya sudah skala nasional, baru kita yang nasional *aware* dengan masalah itu. dari tingkat *proximity* atau kedekatan berita dengan kita menjadi ukuran berita itu penting atau tidak” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Begitu juga dengan Ardi, ia menjelaskan bahwa berita NETCJ cukup penting. Karena masyarakat ikut berperan dalam jurnalisme dan masalahnya dekat dengan mereka.

“Berita NETCJ cukup penting sih karena perannya masyarakat bisa ikut andil dalam jurnalisme karena masalahnya dekat dengan mereka” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Kemudian alasan yang lain dijelaskan oleh Hasbi, NETCJ cukup penting untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Menurutnya berita *citizen journalism* dapat memberitahu masyarakat tentang kejadian di daerah lain yang sebelumnya masyarakat tidak ketahui. Keistimewaan NETCJ dapat meliput berita di daerah

pelosok, berbeda dengan berita biasa yang hanya meliput di daerah ibu kota maupun kota-kota besar saja.

“penting sih, karena kita jadi tahu kejadian di daerah lain yang kita tidak tahu. Misalkan ada kejadian apa di daerah ini, dengan adanya NETCJ kita jadi tahu. Kalau tidak ada NETCJ kan paling yang diliput hanya di daerah ibu kota atau daerah kota-kota besar saja. Kalau daerah yang pelosok-pelosok dengan adanya NETCJ kita jadi lebih tahu keadaan di sana” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Luna juga sependapat dengan Hasbi, berita *citizen journalism* pada program NETCJ itu penting karena berita yang ditampilkan yaitu berita yang tidak tersorot oleh wartawan. Masyarakat dapat lebih mengetahui berita di daerah lain yang mendapat masalah. Selain itu dengan adanya berita *citizen journalism*, aparat atau pemerintah dapat mengambil tindakan lebih cepat.

“Penting sih karena kadang di media konvensional tidak tersorot, kemudian NETCJ meliputnya. Masyarakat bisa lebih tahu di daerah lain ada masalah seperti itu, mungkin ada jalan yang rusak. Mungkin dari aparat atau pemerintah jadi bisa mengambil tindakan lebih cepat” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

Alasan berikutnya dijelaskan oleh Hadafi, menurutnya beberapa berita dapat dianggap penting dan juga tidak. ketika berita mendesak yang tidak bisa diliput oleh media NET tapi memungkinkan untuk diliput oleh *citizen journalism*, maka dapat dianggap penting. Tetapi ketika berita tersebut sebelumnya telah disampaikan oleh media, *citizen journalism* menjadi kurang penting.

“Dalam beberapa berita dapat dianggap penting dan beberapa tidak. Ketika berita genting yang tidak bisa diliput oleh NET tapi bisa diliput oleh *citizen journalism*, maka dapat dianggap penting. Tetapi ketika *citizen journalism* mengungkap berita seperti E-KTP jadi kurang penting karena media sudah mengangkat berita tersebut” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Begitu pula dengan Ihsan, berita NETCJ dapat dianggap penting tergantung dari konten berita tersebut. Misalnya berita sampah yang menumpuk, masalah tersebut telah memprihatinkan. Berita *citizen journalism* dapat membuat masyarakat lebih peka dengan lingkungannya. Arizka juga sependapat dengan Ihsan, beberapa berita *citizen journalism* dapat dianggap penting dan tidak tergantung dari konten berita tersebut. Misalnya jembatan runtuh untuk masyarakat. Audiens dapat lebih peka dan memperhatikan daerah lain yang memiliki masalah.

“bisa dianggap penting, tergantung peliputannya. Video sampah masalahnya memang sudah memprihatinkan, jadi lebih peka dengan lingkungan” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

“NETCJ penting. Beritanya bisa lebih cepat terupload. NETCJ beberapa dapat dianggap penting dan tidak. Seperti jembatan runtuh untuk masyarakat memperhatikan daerah lain memiliki masalah” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

Alasan terakhir dijelaskan oleh Riza dan Dita, berita NETCJ itu penting untuk hiburan. Dita berpendapat ukuran penting atau tidak dilihat berdasarkan urgensinya. Tetapi menurutnya berita *citizen journalism* NETCJ juga penting untuk hiburan. Karena berita tersebut dapat menambah informasi juga edukatif. Riza menjelaskan tidak semua orang mendapatkan akses seperti wartawan ketika meliput berita genting. Wartawan pun tidak selalu punya akses, biasanya mereka berasosiasi dengan wartawan lain untuk mencari banyak sumber berita. Sedangkan *citizen journalist* bekerja individual yang tidak beraviliasi dengan siapa pun.

“Berita NETCJ penting untuk hiburan, kalau berita yang genting sih kurang karena tidak semua orang bisa mendapatkan akses yang sama dengan wartawan. Wartawan pun tidak selalu punya akses, biasanya wartawan pun berasosiasi dengan wartawan yang lain dan banyak sumber juga. Pasti akan lebih terpercaya daripada orang yang bekerja individual yang dia tidak beraviliasi dengan siapa-siapa. Karena NETCJ kan hitungannya individu bukan kelompok” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

“kalau pentingnya dapat dilihat berdasarkan urgensinya. Tapi memang penting juga sebagai hiburan. Lebih informatif dan edukatif saja untuk menambah informasi” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Setelah membahas tentang konten berita *citizen journalism* serta kualitas beritanya. Layakkah berita *citizen journalism* pada program NETCJ dikonsumsi oleh masyarakat? sama seperti pembahasan sebelumnya, narasumber semua menjawab positif. Artinya seluruh narasumber menjawab berita *citizen journalism* pada program NETCJ layak dikonsumsi oleh masyarakat. Banyak alasan yang diberikan oleh narasumber dan masing-masing memberikan jawaban yang berbeda. Beberapa orang menjawab sama yaitu berita NETCJ sudah layak di konsumsi oleh masyarakat karena telah melewati seleksi yang dilakukan oleh pihak media. hal ini dilakukan sebagai *quality control* untuk setiap video yang tayang baik pada *website* maupun televisi.

Seperti yang dijelaskan oleh Riza, berita NETCJ layak dikonsumsi masyarakat karena sudah melewati *quality control* dari NET. Semua video yang dikirim tidak selalu tayang di televisi maupun *website*, oleh karena itu terdapat seleksi berita. Menurut Riza NETCJ menunggu momen yang pas untuk berita yang telah dikirim kepada mereka untuk ditayangkan pada *website* dan televisi.

“Berita NETCJ itu layak mungkin karena sudah melewati *quality control* juga dari NET. yang semua dikirim itu juga tidak selalu akan tayang di TV maupun *website* jadi pasti disitu ada seleksi. Di *website* itu menurutku tetap ada seleksinya, Cuma memang kenapa dia belum tentu masuk TV karena mungkin tunggu momen yang pas atau mereka sedang memiliki tema tertentu”(Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Hadafi juga berpendapat sama dengan Riza, berita *citizen journalism* NETCJ layak untuk dikonsumsi masyarakat. Menurutnya berita yang ada telah melalui proses pemilihan atau seleksi oleh pihak NET apakah layak atau tidak jika ditayangkan.

“Layak dikonsumsi, sudah melalui proses pemilihan yang layak atau tidak dari pihak NET” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Alasan lain disampaikan beberapa narasumber, berita *citizen journalism* layak dikonsumsi masyarakat karena kontennya yang menarik. Persepsi Dita terhadap *citizen journalism* NETCJ layak dikonsumsi oleh masyarakat. karena konten yang menarik seperti konten berita dengan tema tradisional di suatu daerah.

“Kalau menurut saya layak, soalnya kontennya menarik tentang tradisional-tradisional. Secara keseluruhan layak dan menarik untuk ditonton” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Begitu pula dengan Arizka dan Luna, mereka menganggap konten berita *citizen journalism* menarik dan informatif. Namun Arizka mengatakan masih perlu ditingkatkan lagi pada kontennya, seperti yang telah ia katakan sebelumnya. Kemudian Luna menjawab layak karena berita *citizen journalism* informatif dan memiliki nilai berita yang dapat tersampaikan.

“NETCJ layak dikonsumsi, karena lebih update dan gambarnya bagus. Kontennya juga bagus perlu di tingkatkan lagi” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

“bisa, karena informatif dan nilai beritanya dapat tersampaikan” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

Lalu Hasbi berpendapat berita *citizen journalism* cukup layak untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Tetapi kembali kepada pembahasan sebelumnya mengenai kualitas berita, menurutnya belum berkualitas layaknya wartawan profesional. Karena berita *citizen journalism* masih banyak kekurangan seperti pada pembahasan sebelumnya.

“Kalau layak atau tidaknya menurut saya layak, kalau sesuai dengan kenyataan dan kejadian sih layak. Kalau untuk kualitas beritanya sih belum, karena dia belum profesional. Tidak seperti berita dari wartawan profesional, tetapi berita dari NETCJ cukup layak dikonsumsi oleh masyarakat” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Berbeda dengan Elvan, menurutnya NETCJ telah menumbuhkan semangat baru bagi masyarakat memberitakan apapun tanpa harus bekerja dan berkecimpung di media. Kapanpun ada masalah atau kejadian apapun masyarakat dapat memberitakan asalkan berita tersebut masih layak dikonsumsi oleh masyarakat.

“Dengan NETCJ benar-benar menumbuhkan semangat baru untuk memberitakan apapun tanpa harus kita berkerja dan berkecimpung di media tersebut. Kapanpun ada suatu masalah atau suatu kejadian apapun bisa kita beritakan asalkan berita tersebut masih layak dikonsumsi oleh masyarakat sebagai suatu berita” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Lain pula dengan Ardi, berita *citizen journalism* layak dikonsumsi oleh masyarakat. Karena yang menulis berita ataupun yang menghasilkan berita tersebut merupakan masyarakat itu sendiri.

“Berita *Citizen journalism* layak di konsumsi oleh masyarakat, karena jurnalisnya dari masyarakat itu sendiri jadi layak saja dikonsumsi oleh masyarakat” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Isnaini berpendapat berita *citizen journalism* layak dikonsumsi oleh masyarakat karena dapat meningkatkan *social awareness* masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Ia mengatakan berita *citizen journalism* sepele dan tidak semua orang harus tau. Namun berita tersebut ada dan cocok untuk ditayangkan di televisi. Berbeda dengan pendapat Ihsan, ia mengatakan berita *citizen journalism* sudah layak dikonsumsi. Namun masih perlu dipertanyakan apakah berita tersebut valid atau tidak karena kurangnya klarifikasi, seperti yang telah dibahas sebelumnya.

“Berita di NETCJ sudah layak dikonsumsi oleh masyarakat, karena itu meningkatkan *social awareness* kita dengan apa yang terjadi. Memang beritanya kalau saya bilang sepele dan tidak semua orang harus tau, tetapi

berita itu ada dan cocoklah kalau ditampilin di TV atau *website*” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

“Sudah layak, valid atau tidak masih dipertanyakan karena kurang klarifikasi” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Berbagai tanggapan positif narasumber terhadap program NETCJ sebagai program *citizen journalism* di Indonesia. namun apa yang membuat mereka tertarik dengan NETCJ sehingga dapat memberikan respons positif. Peneliti telah menanyakan kepada narasumber hal apa yang menarik dari program NETCJ sebagai program *citizen journalism*, dibandingkan dengan program *citizen journalism* yang lain di Indonesia. Sebagian besar menjawab mereka tertarik dengan sistem media sosial yang dibuat NETCJ untuk mempermudah menggunakan *website* serta aplikasinya.

Misalnya Riza yang tertarik dengan konsep media sosial yang ditawarkan oleh NETCJ, serta *citizen journalist* tidak perlu mengedit video yang di *upload* pada *website* dan aplikasi. Dengan begitu dapat membuat peluang besar pada masyarakat untuk terlibat dalam berkarya di NETCJ dibanding dengan program *citizen journalism* yang lain. seperti yang telah di jelaskan Riza sebelumnya sistem ini membantu *citizen journalist* yang memang tidak mahir dalam mengolah video. Selain itu juga dapat menjaga kualitas NET dalam menayangkan setiap video khususnya di televisi.

“Konsep media sosialnya itu yang aku tertarik. Konsep media sosial itu sama kita yang tidak perlu edit dan segala macam. Jadi bisa membuat peluang lebih besar pada masyarakat untuk terlibat dalam berkarya di NETCJ dibanding dengan program *citizen journalism* yang lain” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Isnaini juga memiliki pendapat yang sama dengan Riza. Ia tertarik dengan model media sosial pada program *citizen journalism*. Menurutnya saat ini banyak orang yang memiliki media sosial walaupun banyak pula yang tidak terlalu sering menggunakannya. Aplikasi NETCJ pun sudah seperti media sosial. Jika ia memiliki akun NETCJ dan beritanya di lihat oleh banyak orang, hal ini membuat kesenangan tersendiri bagi penggunanya.

“Yang menarik dari NETCJ itu modelnya yang kayak media sosial. Sekarang siapa sih yang tidak punya media sosial, walaupun banyak yang tidak terlalu suka bermain media sosial tetapi setidaknya punya media sosial. Aplikasi NETCJ sendiri sudah seperti media sosial, misalnya saya sendiri punya akun NETCJ dan beritaku di lihat banyak orang pasti punya kesenangan tersendiri. Walaupun hanya sedikit yang lihat tapi bisa di

share melalui media sosial lain, namanya media sosial juga semakin berkembang.(Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Begitu pula dengan Hadafi, ia tertarik dengan NETCJ yang wadahnya dibuat menyerupai media sosial. Selain *website* digunakan untuk *upload* berita tetapi ada jejaringnya untuk terhubung dengan *citizen journalist* yang lain. menurutnya masyarakat yang ingin berperan menginformasikan dan memberikan edukasi kepada masyarakat lain dapat terwadahi dengan adanya NETCJ.

“NETCJ wadahnya dibuat media sosial. Selain hanya untuk *upload* tapi ada jejaringnya. Masyarakat yang ingin berperan menginformasikan dan memberikan edukasi untuk masyarakat jadi terwadahi” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Persepsi Ardi masih sama dengan pendapat narasumber sebelumnya. Ardi tertarik dengan sistem NETCJ yang menyerupai media sosial, hal ini dapat menarik perhatian masyarakat untuk bergabung. Ia berpendapat NETCJ cukup mendukung dan memfasilitasi masyarakat yang belum mengenal *citizen journalism*.

“Yang menarik dari NETCJ itu sistemnya yang seperti media sosial, mungkin bisa menarik untuk masyarakat. NETCJ itu cukup mendukung dan memfasilitasi untuk masyarakat yang memang belum tahu tentang *Citizen journalism*” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Persepsi Elvan terhadap NETCJ memberikan respons positif. Baginya NETCJ sangat menarik. Ia sebelumnya pernah ingin berinisiatif untuk membuat video dan mengikuti program NETCJ. Karena ia terinspirasi dari salah satu video yang pernah ia tonton sebelumnya. Menurutnya program ini dapat diikuti oleh semua orang, juga sebagai sarana untuk menyelesaikan suatu masalah. Ia berharap seandainya dapat dilihat oleh pemangku kepentingan. masalah yang belum terekspose media sebelumnya, masyarakat dapat mempublikasikan melalui media yang target penontonnya pun sudah besar seperti NET.

“NETCJ menarik banget, sebelumnya pernah ingin berinisiatif untuk bikin video mengikuti program ini. karena saya terinspirasi dari salah satu video yang pernah saya tonton. Program ini bisa diikuti oleh semua orang apalagi juga bisa sebagai sarana untuk menyelesaikan suatu masalah. Kalau misalnya bisa dilihat oleh pemangku kepentingan, dari yang sebelumnya masalah itu tidak pernah terekspose terutama masalah lokasi, kita bisa mempublikasikan lewat media yang target penontonnya pun sudah besar sekali dan videonya bisa dibuat oleh siapapun, hal ini sangat efektif” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Arizka berpendapat hal yang membuatnya tertarik pada NETCJ yaitu videonya. Menurut Arizka video berita membuatnya tertarik karena konten berita sudah bagus. Selain itu gambar dan isi berita juga sudah pas.

“videonya menarik karena sudah bagus. Gambar dan isi beritanya sudah pas” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

Ihsan juga berpendapat pemberitaan pada program NETCJ menarik. Hal ini membuat berita menjadi lebih dekat masyarakat. Sementara Hasbi mengatakan ia tertarik dengan pemberitaannya pula. Berita *citizen journalism* membuat masyarakat menerima pengetahuan dan informasi baru.

“pemberitaannya menarik. Jadi lebih dekat dengan masyarakat” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

“ada sih, yang menarik perhatian sih kita dapat pengetahuan dan informasi baru saja sih” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Persepsi Luna yang menarik perhatian dari program NETCJ yaitu antusiasme masyarakat dalam kegiatan *citizen journalism*. Menurutnya dengan adanya program NETCJ atau *citizen journalism* sedikit membantu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih peka dengan lingkungan sekitar. selain itu berita *citizen journalism* pada program NETCJ juga berguna untuk membantu sesama.

“yang menarik ada, terutama antusiasme dari masyarakat. Sebenarnya dengan adanya NETCJ ini atau *citizen journalism* sedikit membantu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk sedikit lebih peka dengan lingkungan sekitar, dan untuk membantu sesama juga” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

Kemudian persepsi Dita yang menarik dari program NETCJ yaitu kemampuan masyarakat untuk meliput dan menghasilkan berita. Menurutnya program ini sangat menyadarkan masyarakat untuk peduli dengan lingkungan. Selain itu sudut pandang pada berita *citizen journalism* menarik karena berbeda dari pada berita nasional. NETCJ membuat program *citizen journalism* menjadi lebih menarik daripada informasinya sendiri.

“Yang menarik perhatian tentang skill masyarakat untuk mengambil berita. Menurut saya itu sangat menyadarkan kita untuk sadar dengan lingkungan. Dan sudut pandangnya menarik dari pada berita nasional. NETCJ membuat program seperti ini lebih menarik daripada informasinya” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Pada akhirnya peneliti menanyakan kritik dan saran untuk program NETCJ sebagai program *citizen journalism* di Indonesia kepada narasumber. Narasumber mengatakan kritik dan saran yang ingin disampaikan untuk NETCJ, pertama berkaitan dengan publikasi program maupun promosi program yang masih kurang. Menurut narasumber masih banyak masyarakat yang belum mengetahui keberadaan program NETCJ ini. Karena menurut mereka program *citizen journalism* seperti NETCJ dapat memberikan informasi dan edukasi bagi masyarakat.

Hadafi menyarankan kepada NETCJ publikasinya lebih diperbanyak supaya masyarakat tahu keberadaan program ini. Sehingga *citizen journalist* dapat berpartisipasi untuk memberikan informasi, edukasi kepada masyarakat. Selain itu ia mengkritik NETCJ agar terus berinovasi, tidak hanya mengikuti yang sudah ada seperti sistem media sosial. Karena ia merasa bosan dengan tampilan yang monoton seperti media sosial pada umumnya.

“Sarannya aja sih publikasinya harus lebih dikencengin supaya masyarakat tahu bahwa ini lho ada NETCJ yang bisa mewadahi kalian semua buat berpartisipasi untuk memberikan informasi, mengedukasi kepada masyarakat. kritiknya terus berinovasi lah. Jangan hanya mengikuti yang lagi hits, yang sudah ada. Soalnya saya sendiri bosan dengan tampilan yang hanya itu-itu saja seperti media sosial pada umumnya” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Arizka juga menyampaikan kritik yang sama dengan Hadafi. Arizka berpendapat publikasi programnya ke masyarakat lebih diperbanyak. Supaya masyarakat tahu sehingga dapat menghasilkan lebih banyak berita *citizen journalism*. Selain itu ia meminta konten berita seperti breaking news juga diperbanyak. Begitu pula dengan Ardi yang mengkritik hal yang sama. NETCJ perlu memperbanyak publikasinya saja dan *quality control* pada konten.

“Sebenarnya bagus sih sudah, sama aja kayak tadi. Kontennya tuh lho. Coba lebih banyak tentang breaking news. Kritiknya publikasinya itu lho ke masyarakat. supaya masyarakat itu tahu terus kalau masyarakat tahu pasti bisa menghasilkan berita lebih banyak lagi berita *citizen journalism*” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

“NETCJ lebih banyak publikasinya saja. Perlu quality control lagi buat kontennya” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Kedua, berkaitan dengan originalitas berita. Karena sebelum ditayangkan oleh NETCJ pada website, aplikasi, maupun televisi, video telah melewati

proses seleksi dan editing dari pihak NETCJ. Penjelasan ini mengenai sistem dan peraturan program NETCJ akan disampaikan pada sub bab berikutnya. Persepsi Elvan pada NETCJ harus berani menanggung konsekuensi untuk lebih seoriginal mungkin. Selain itu harus ada komunikasi antara pihak NETCJ dengan *citizen journalist* mengenai arah berita. Kemudian saran yang diberikan program NETCJ dibuat lebih eksklusif, tidak hanya terdapat pada program berita NET namun memiliki program acara sendiri yang durasinya lebih panjang.

“NETCJ harus berani menanggung konsekuensi untuk lebih seoriginal mungkin, dan harus ada komunikasi antara NETCJ dengan *citizen journalist* tentang arah beritanya. Saran lebih dibuat eksklusif, tidak hanya di program berita NET tapi bisa program acara yang durasinya lebih panjang” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Persepsi Ihsan hampir sama dengan Elvan, NETCJ perlu berkomunikasi dengan *citizen journalist* mengenai poin penting ataupun arah berita. Hal ini dilakukan dengan maksud agar tidak mengurangi konten berita. Pernyataan kritis dari Isnaini yang sependapat dengan Ihsan.

“Kalau mau videonya di edit, lebih dikomunikasikan lagi dengan *citizen journalist* point penting agar tidak mengurangi konten beritanya” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

“Di perbaiki saja jangan mau enaknya saja. Kalau mau videonya jadi milik NETCJ ya ambil tanggungjawabnya juga. Kalau misal tidak mau, berarti hak miliknya di bagi juga ke pembuat video. kalau seperti itu masih bisa diterima, jangan mau ambil enaknya aja” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Ketiga, pengkajian ulang yang berkaitan mengenai tanggung jawab dan royalti atas video yang telah dikirimkan oleh *citizen journalist*. Penjelasan peraturan atas royalti akan dijelaskan pada sub bab selanjutnya. Narasumber menyarankan agar NETCJ mengkaji ulang tentang peraturan atas tanggung jawab dan royalti. Di khawatirkan adanya pengguna yang tidak mempertimbangkan hal-hal penting hanya untuk mencari sebuah royalti. Karenacitizen journalism bertujuan untuk sosial bukan untuk mencari uang.

Begitu yang dikatakan oleh Riza dan Luna. Riza berpendapat agar NETCJ memperhatikan kembali tanggung jawab, fee, dan royalti. Ia belum tahu apakah *citizen journalist* NETCJ merasa terbebani atas ini atau tidak. tetapi *citizen journalism* digunakan untuk sosial dan mencari manfaatnya, bukan untuk mencari uang.

“Perhatikan lagi tanggung jawab, fee, dan royalti. Aku tidak tahu *citizen journalist* merasa terbebani atau tidak. tapi rela saja karena itu untuk sosial, cari manfaatnya, bukan untuk mencari duit. Tidak masalah mungkin *copyright* diambil NET karena yang edit NET. makanya videonya jadi milik NET. tapi kalau menurutku video bikinan pribadi masih milik pribadi” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

“Untuk masalah honor mungkin bisa dikaji ulang. Karena siapa saja boleh partisipasi. Jadi dikhawatirkan ada orang yang asal upload berita tidak mempertimbangkan hal-hal yang lebih penting. Jadi lebih dikaji ulang lagi untuk menjaga kualitas berita” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

Selain itu masih ada Hasbi dan Dita yang tidak memberikan banyak penjelasan. Hasbi kepada NETCJ sebaiknya berita yang bagus di tayangkan pada televisi. Menurutnya kebanyakan berita *citizen journalism* masih kurang mendapat tempat serta perhatian masyarakat karena belum di ekspose televisi. Saran Hasbi semoga NETCJ kedepannya dapat lebih baik dan lebih bagus. Kemudian Dita mengatakan bahwa NETCJ sudah keren karena menyediakan *platform* untuk masyarakat yang ingin berkarya. Saran Dita kepada NETCJ agar lebih bebas lagi seperti editing dibuat oleh *citizen journalist* tetapi video yang masuk tetap di saring kembali.

“Kritiknya sebaiknya berita-berita yang bagus ditayangkan di televisi. Kan kebanyakan berita-berita *Citizen Journalism* masih kurang mendapatkan tempat dan perhatian masyarakat belum di ekspose di televisi lah. Sarannya semoga NETCJ kedepannya dapat lebih baik dan lebih bagus lagi” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

“kritiknya tidak ada karena sudah keren menyediakan *platform* untuk berkarya bagi masyarakat. sarannya lebih bebas lagi misalkan seperti editing bisa dibuat kita tapi tetap difilter oleh NETCJ” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

b. Persepsi Masyarakat Tentang *Website* dan Aplikasi NETCJ Sebagai Media Pendukung Program *Citizen Journalism* Di Indoensia.

Seluruh narasumber berpendapat tampilan pada aplikasi maupun website dirasa sudah cukup bagus. Tampilan menurut narasumber bagus dan menarik, karena sudah tersedia pilihan kategori sehingga berita mudah diakses. Warna yang dipilih oleh NETCJ pada tampilan *website* dan aplikasi sudah tepat dan tidak membosankan. Ditambah sistem media sosial yang membuat semakin

menarik. Sebagian besar narasumber telah mengenal sistem pada media sosial sehingga memudahkan akses pada *website* dan aplikasi.

Mekanisme *upload* video pada *website* dan aplikasi program NETCJ yaitu video yang dihasilkan oleh *citizen Journalist* di *upload* masih asli tanpa edit. Kemudian video yang telah di *upload* akan melalui proses *editing* oleh pihak NETCJ. Terakhir video akan tampil pada *website* dan aplikasi dalam bentuk jadi dengan durasi video yang telah ditentukan. Jika beruntung dapat ditampilkan di televisi dalam program acara berita NET di segmen NETCJ. Tetapi dikarenakan video yang telah *upload* terlalu banyak, maka NETCJ akan melakukan proses pemilihan video. Oleh sebab itu, peneliti menanyakan kepada narasumber apakah dengan cara seperti ini akan menjadi lebih efektif dan efisien bagi para *citizen journalist*?

Narasumber banyak yang menyatakan perlu adanya editing yang dilakukan oleh NETCJ. Hal ini diperlukan karena NETCJ membutuhkan *quality control* untuk setiap video yang telah dikirim kepada mereka. Narasumber menyarankan agar editor tidak menghilangkan atau menggeser arah konten. Sehingga editing diharapkan tidak melebihi banyaknya konten yang ingin disampaikan. Dikhawatirkan konten yang ingin disampaikan oleh *citizen journalist* tidak tersampaikan maksud dan harapan dari berita tersebut. Menurut Elvan video wajib di *edit*, tetapi kaidahnya *editing* tidak boleh sampai menggeser arah konten. Tim editor harus mengerti untuk kewenangan mereka hanya untuk penyatuan gambar, jangan sampai menghilangkan maupun menambahkan gambar.

“*Editing* masih perlu, wajib di *edit*, saya yakin *editing* kaidahnya tidak boleh sampai menggeser arah konten. Jadi *editing* tidak boleh melebihi 40% konten. Mestinya tim *editor* harus mengerti untuk kewenangan mereka hanya untuk penyatuan gambar. Jangan sampai menghilangkan atau menambahkan gambar. Saran saya mestinya *citizen journalism* sudah *edit* secara utuh jadi kalau misalnya ada perubahan misal ada yang tidak pantas ditayangkan bisa di *edit* ulang. Karena agak riskan kalau *editing*nya sampai mengubah arah konten” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Persepsi di *editing* oleh NETCJ lebih efisien untuk para *citizen journalist*, dan inilah yang membuat NETCJ berbeda dengan program *citizen journalism* yang lain. Berbeda dengan YouTube, NETCJ memiliki *quality control* pada setiap videonya.

“lebih efisien karena itulah yang membuat NETCJ berbeda, ada pengontrolan kualitas juga. Kalau kita yang *edit*, sama saja kayak YouTube. Sedangkan NETCJ ada *quality control*. Pasti akan sortir berita apa yang layak untuk audiens dan bagaimana berita itu menjadi layak. Kita juga bisa belajar dari itu, ketika sudah di *edit* oleh NET, ternyata hasil yang bagus seperti itu. kita jadi tau seperti apa yang lolos dan tidak dalam sebuah konten video” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Ardi berpendapat bahwa *editing* dari NETCJ untuk *quality control* sudah sangat efisien dan efektif. Tetapi jika ingin menyertakan masyarakat berperan dalam jurnalisme mungkin coba adakan segmen yang benar-benar semua dikerjakan oleh masyarakat. Mulai dari pembuatan video, *editing*, narasi dari masyarakat. Menurut Ardi hal ini baru melibatkan masyarakat di dunia jurnalisme.

“Kalau untuk *quality control* sudah efisien dan efektif banget, tapi kalau mau menyertakan masyarakat di peran jurnalisme mungkin coba adakan segmen yang benar-benar semua dikerjakan oleh masyarakat. misal pembuatan videonya, *editing* video, narasi benar-benar dari masyarakat itu baru melibatkan masyarakat di dunia jurnalisme” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Begitu pula dengan Hadafi yang berpersepsi bahwa lebih bagus jika *editing* tetap dilakukan oleh NETCJ tetapi secara teknis bukan materi. Sedangkan peraturan yang diberikan cukup adil, ia tidak mempermasalahkan NET mengotak-atik videonya. Karena menurutnya jika terdapat berita yang salah, tanggung jawab ada pada NET agar melindungi *citizen journalism* dengan kepolosan dan minimal pengetahuan tentang jurnalisme.

“Bagus tetap di *edit* tapi secara teknis saja jangan materi. Kalau peraturannya seperti itu fair-fair saja, tidak masalah dari NET otak-atik videonya. Karena jika ada berita yang salah, tanggung jawab ada di NET agar melindungi *citizen journalism* dengan kepolosannya dan minimal pengetahuan tentang jurnalisme” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Isnaini juga memiliki pendapat yang sama, menurutnya *editing* harus dilakukan oleh NETCJ. Karena *citizen journalist* belum sempurna, mereka cukup punya video bukti dan deskripsi. Untuk dapat ditayangkan, layak atau tidak, dan bagaimana kronologinya harus diedit lagi oleh editor NET. televisi tidak bisa menampilkan video yang mentah, artinya tetap harus diedit. Selanjutnya serahkan pada editor bagaimana cara mereka mengedit tanpa mengurangi isi konten.

“Kalau menurut saya malah itu harus dilakukan. Soalnya dari *Citizen Journalist* belum sempurna, mereka cukup punya video bukti dan deskripsi. Untuk dapat ditayangkan, layak ditayangkannya seperti apa, dan kronologinya seperti apa tetap harus di edit lagi sama editornya stasiun televisi tersebut. Kita tidak bisa menampilkan video yang mentah, tetap harus di edit. Itu pinter-pinternya yang edit, bagaimana caranya mereka mengedit menjadi suatu konten yang bagus tanpa mengurangi isi konten yang ada” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Persepsi Ihsan juga mengatakan demikian, berita *citizen journalism* lebih efisien jika dieditkan oleh NETCJ. Tetapi lebih baik jika dikomunikasikan kembali dengan *citizen journalist* agar konten berita tidak berkurang. Selain itu agar informasinya lebih optimal di terima oleh masyarakat. menurutnya mungkin NET sudah memilih point-point penting, tetapi mungkin terdapat point penting yang lain yang bisa mengurangi informasi.

“lebih efisien karena *diedit*kan NETCJ, tapi lebih dikomunikasikan lagi agar kontennya tidak berkurang. Agar informasinya lebih optimal diterima masyarakat. mungkin dari NET sudah dipilih point-pointnya, tapi mungkin ada point penting yang lain yang bisa berkurang. Lebih dikomunikasikan” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Berbeda dengan Hasbi, ia mengaku memang lebih bagus jika dieditkan oleh NETCJ. Tetapi terkadang keaslian berita dapat dipertanyakan. Karena adanya sistem *editing* berbeda dengan konten yang langsung dari masyarakat. sehingga masyarakat menjadi tahu berita aslinya seperti apa. Ia mengatakan jika masih diedit oleh stasiun televisi menjadi kurang dipercaya karena masih ada orang lain yang campur tangan. Tetapi hal ini menjadi lebih bagus jika *citizen journalist* bersangkutan tidak menguasai cara *mengedit* video, hal ini dapat membantu pengguna.

“kalau seperti itu sih lebih bagus, tetapi kadang keasliannya dipertanyakan. Soalnya masih ada sistem *editing* segala kan, kalau dari masyarakat langsung kan kita jadi tahu asli beritanya seperti apa. Kalau masih *diedit* jadi kurang bisa dipercaya karena masih ada orang lain yang *mengedit*. Tapi bagus juga kalau *Citizen Journalist* tersebut tidak bisa cara *mengedit*, hal tersebut dapat membantu pengguna. Kalau *editing* kan hanya dapat memperindah tampilan videonya di televisi, maksudnya menyesuaikan dengan durasi, dan sebagainya” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Sama halnya dengan Hasbi, Arizka menyarankan kalau bisa editing dilakukan langsung dari *citizen journalist* tidak perlu editing dari NETCJ. Oleh

karena itu diadakan pelatihan agar *citizen journalism* lebih mandiri dalam pembuatan video.

“kalau bisa langsung dari *citizen journalist*nya saja tidak perlu di *edit*. Makanya diadakan pelatihan supaya *citizen journalism* lebih mandiri membuat video” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

Kemudian beberapa narasumber berkomentar terhadap peraturan terkait pertanggungjawaban atas pengunggahan video ke dalam NETCJ. Disebutkan dalam peraturan bahwa member atau *citizen journalist* bertanggung jawab penuh secara pribadi atas pengunggahan video dan konten/materi video. Banyak narasumber mengatakan peraturan tersebut cukup adil bagi *citizen journalist* walaupun dirasa berat. Namun mereka menjawab demikian karena memiliki alasan tersendiri.

Luna berpersepsi peraturan tersebut cukup adil karena pihak NETCJ pasti punya alasan kenapa harus *diedit* atau perlakuan-perlakuan tertentu walaupun yang membuat dari warga. NETCJ pasti lebih tahu dan berpengalaman dalam menangani hal seperti itu. menurutnya dengan adanya peraturan seperti ini dapat meminimalisir penyebaran berita hoax jadi bermanfaat.

“menurut saya cukup fair, pasti dari pihak NETCJ punya alasan kenapa harus *diedit* atau perlakuan-perlakuan tertentu walaupun yang membuat dari warga. Mereka pasti lebih tahu dan berpengalaman dalam menangani hal seperti itu. Dan ketentuan itu sendiri cukup mudah dipahami. Dengan adanya peraturan/ketentuan seperti ini dapat meminimalisir penyebaran berita hoax jadi bermanfaat” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

Menurut Dita jika editing video diatur oleh NETCJ, ia merasa bukan hal yang terlalu buruk karena adanya penjagaan kualitas. Walaupun masyarakat menjadi bebas berkarya tetapi kreativitas agak terpotong karena melalui proses penyaringan kembali oleh NETCJ.

“karena aturannya masalah *editing* diatur oleh NET. jadi saya merasa walaupun kita bebas berkarya tapi agak di saring lagi oleh NET. jadi kreativitas kita agak terpotong oleh NET. tapi itu bukan hal yang terlalu buruk karena ada penjagaan kualitas” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Ardi berpendapat peraturan tersebut cukup adil, karena editor dapat menyajikan berita menjadi lebih baik. hal ini agar berita lebih enak untuk

dikonsumsi oleh audiensnya. Selain itu nama pengirimnya sudah tertera pada beritanya.

“Cukup adil saja, karena pasti *editornya* bisa menyajikan berita menjadi lebih baik supaya berita lebih enak untuk dikonsumsi oleh audiensnya. Dan nama pengirimnya sudah tertera kan di beritanya” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Elvan berpendapat peraturan tersebut adil jika terdapat timbal balik dari NETCJ. Konsep ini sudah banyak dilakukan seperti konsep *freelance*. Walaupun karya sudah dimiliki tetapi ada imbalannya, hal ini sudah menjadi keputusan bersama. Jika kontributor tidak setuju tidak menjadi masalah, karena anggapan orang media tersebut menjadi media pertama yang mempublikasikan berita. Maka berita tersebut menjadi milik media. Juga kontributor dilarang membagikan berita tersebut kepada siapapun tanpa seizin dan menyertakan sumber media.

“Kalau ada timbal balik seperti itu menurut saya fair saja. Konsep seperti itu sudah banyak dilakukan seperti konsep *freelance*. Walaupun karyanya sudah dimiliki tetapi ada imbalannya itu sudah menjadi keputusan bersama dan kalau kontributornya setuju tidak masalah. Karena anggapan orang media tersebut menjadi media pertama yang mempublikasikannya berarti berita tersebut milik media itu. dan kontributor jika sudah diterbitkan di media tersebut tidak boleh *menshare* tanpa menyertakan sumber media tersebut. Karena pandangan orang yang terbentuk berita yang sudah pernah dilihat di media tersebut adalah milik media itu. seperti saya *freelance* juga seperti itu. Hal ini juga untuk membatasi kontributor agar tidak disebar ke media lain” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Isnaini merasa kurang adil atas peraturan tersebut. Ia mengatakan NET semena-mena mengambil video dan credits *citizen journalism* tanpa mau bertanggung jawab. Jika NET ingin mengambil video berita maka tanggung jawab ada pada mereka pula. Jika ada yang protes atas berita yang telah ditampilkan, NETCJ bisa angkat tangan.

“Kalau tadi saya baca syarat dan ketentuannya menurut saya kurang adil, karena disini dicantumkan masalah pertanggung jawabannya kalau tetap di pihak kita secara pribadi. Jujur saja ya, berarti NET itu semena-mena mengambil video dan credits kita tapi dia tidak mau bertanggung jawab. Kalau mereka mau ambil creditsnya itu video jadi punya NET berarti tanggung jawab harusnya juga pada mereka. Tidak boleh saya yang merekam videonya jadi saya yang harus bertanggung jawab, nanti kalau ada yang protes tenang konten tersebut NET jadi bisa angkat tangan. Jadi itu tidak adil, kalau mau ambil videonya ya ambil tanggungjawab juga dong.

Itu sama saja seperti saya mau beli barangmu terus aku jual, tapi kalau ada komplain kamu yang hadapi ya. Jadi kalau mau ambil semua tanggungjawab, mau ambil credits ya tanggungjawab. Harusnya seperti itu” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Riza pada awalnya ia merasa keberatan dengan peraturan tersebut. Ia mengatakan peraturan tidak adil karena NET hanya mau enak nya saja. NET tidak perlu menerjunkan 100 orang wartawan, hanya 10 orang *citizen journalist* sudah mendapatkan berita dari berbagai sumber. Dengan hak cipta di pegang oleh NET mungkin kalau setiap orang langsung dikirim fee, menurutnya tidak masalah.

“kayaknya tidak karena NET Cuma mau enak nya saja. Dapat berita dari mana-mana, mungkin dia tidak harus menerjunkan 100 wartawan Cuma menerjunkan 10 orang di NETCJ. Tapi bisa mempunyai banyak wartawan diluar sana, dengan hak cipta di pegang oleh NET mungkin kalau setiap orang kirim langsung kasih *fee*, menurutku tidak masalah. Tapi kan ini tidak. kalau dapat penghargaan baru dapat *fee* menurutku tidak fair sih. Ya berat lah peraturannya ini” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Tetapi pada akhir wawancara dengan Riza, ia merasa bingung dengan pendapatnya apakah peraturan tersebut adil atau tidak bagi *citizen journalist*. Ia mengatakan tanggung jawab tetap pada *citizen journalist*. Alasan Riza istilah *citizen journalism* itu muncul karena agar audiens tau berita ini dari masyarakat. maka tanggung jawab ada pada *citizen journalist*. NET hanya sebagai media penyedia berita *citizen journalism*, dan *citizen journalist* tidak dibayar untuk itu.

“Tapi menurutku tetap di *Citizen Journalist*. Makanya istilah *Citizen Journalist* itu muncul karena agar audiens tau berita ini dari masyarakat dan akhirnya tanggung jawab pada *Citizen Journalist*. NET hanya sebagai medianya saja. Karena *Citizen Journalist* tidak dibayar untuk NET. tapi NET tetap menyaring agar jangan salah menyiarkan. Kalau tanggung jawab pada NET, kenapa tidak jadikan satu sama berita biasa saja. Karena bukan dari NET makanya muncul istilah *Citizen Journalist*” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Menurut Arizka peraturan tersebut sebetulnya tidak adil, tetapi jika *citizen journalist* sudah menyetujui artinya sudah menjadi resikonya.

“sebetulnya tidak fair, tapi kalau *citizen journalist* dari awal sudah menyetujui berarti sudah resiko dia” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

Kemudian peneliti menanyakan kepada para narasumber bagaimana dengan peraturan lain yang ada pada NETCJ. Peraturan yang dimaksud yaitu syarat dan

ketentuan serta pedoman media siber yang tertera pada *website* dan aplikasi NETCJ. Narasumber menjawab peraturan tersebut memang seharusnya ada pada *website*, selain itu peraturan mudah dipahami oleh pembacanya. Peraturan tersebut menjadi efektif karena diletakan pada *website* sehingga *citizen journalist* menjadi mudah mengakses peraturannya.

Riza mengatakan dengan peraturan yang tertera pada *platform* pasti memudahkan pengguna dalam mengoperasikannya. Adanya peraturan itu *citizen journalism* menjadi tau harus melakukan apa. karena *citizen journalism* bukan orang yang profesional, dengan peraturan ini mereka mengerti batasan-batasan pembuatan video dan konten berita.

“pasti, dengan adanya peraturan itu *citizen journalism* jadi tau harus melakukan hal seperti apa. Batasan-batasannya dimana, soalnya kalau nggak akan bingung untuk orang awam. Karena *citizen journalism* bukan orang yang profesional pasti mereka sudah sibuk dengan kerjanya. Dengan ini *citizen journalism* jadi mengerti batasan-batasan pembuatan video dan konten beritanya. ini sudah lengkap” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Elvan mengatakan peraturan itu seharusnya memang ada pada *website* dan aplikasi. Untuk *platform* yang sampai ada konten seperti berita *citizen journalism* harus ada konten *tutorial* atau ketentuan yang ada di sini. Karena jika seseorang punya ide tetapi tidak mengerti penggunaannya jadi percuma. Dengan peraturan yang ada, berita menjadi lebih layak dan bisa dipercaya oleh audiens.

“seharusnya memang ada, kan kalau untuk *platform* yang sampai ada konten seperti ini menurut saya harus ada konten *tutorial*nya. Atau mungkin ketentuan yang ada disini, karena kalau hanya punya ide tapi tidak tahu penggunaannya juga percuma. Bagus saja sih kalau ditaruh peraturannya. Jelas lebih layak, dengan adanya peraturan seperti ini bisa lebih dipercaya oleh audiens.” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Menurut Ihsan pedoman yang ada tidak terlalu rumit dan mudah dimengerti. Dengan adanya peraturan yang tertera pada *platform* memudahkan pengguna, selain itu peraturan yang tertulis sudah runtut.

“pedomannya tidak terlalu rumit sih, gampang dimengerti. Lebih memudahkan karena sudah tertera di *website*, peraturannya pun sudah runtut” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Persepsi Luna saat ini masyarakat lebih menyukai hal yang fleksibel untuk *update* informasi melalui *website*. Dengan adanya ketentuan yang terlampir

pada *websitedirasa* cukup efektif. Jika ada masyarakat yang ingin berpartisipasi bisa langsung membacanya.

“mungkin sekarang orang lebih suka yang fleksibel untuk *updated* dari *webistelangsung*. dengan ketentuan yang terlampirkan di *website* cukup efektif juga. Misal ada orang yang mau berpartisipasi disini peraturannya juga sudah terlampir disini. Jadi juga bisa sekalian liat *websitenya*. Atau orang yang mau tau ketentuannya bisa dibuka lagi di *website*. Jadi cukup efektif kalau di tampilkan di *website*” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

Begitu pula dengan Ardi, dengan adanya peraturan tersebut beritanya menjadi cukup bagus juga sesuai dengan kode etik jurnalisme dan peraturan lainnya. Ia sudah cukup mengerti dengan peraturan yang ada. Dilihat dari segi visual peraturan tersebut sudah cukup efektif, namun dari segi jangkauan menurutnya kurang efektif. Ia menyarankan peraturan dapat diletakan di awal *website*.

“Harusnya dengan adanya peraturan itu bagus sih. beritanya sudah cukup bagus juga. Cukup sesuai dengan kode etiknya dan peraturan-peraturan lainnya. Harusnya sih sudah mengerti, tapi kebanyakan masyarakat kadang juga tidak peduli dengan hal seperti itu. mungkin lebih ditekankan lagi oleh adminnya. Jadi kalau ada postingan yang melanggar bisa langsung di blok. Kalau dari segi visual mungkin sudah cukup efektif, tapi kalau dari jangkauan mungkin kurang ya. Mungkin seperti diletakan di awal *website*. Sudah cukup mengerti dengan peraturannya” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Persepsi Dita terhadap peraturan lain cukup adil, alasannya karena dalam *platform* seperti ini gampang terjadi penipuan khususnya informasi. NET tidak tahu apakah informasi yang *citizen journalist* liput benar atau tidak. menurutnya hal ini normal jika NETCJ menetapkan peraturan tersebut.

“adil, karena disini gampang sekali terjadi penipuan. NET pun tidak tau apa yang kita liput itu benar atau tidak. menurut saya normal saja kalau NET melakukan itu” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Namun ada pula narasumber yang berpendapat kurang efektif jika hanya sekedar diletakan pada dasar *website*. seperti yang dikatakan Hadafi, peraturan yang hanya sekedar ditaruh pada *website* dengan tulisan orang tidak akan membaca. Jarang orang yang menyempatkan untuk membacanya. Saran Hadafi dengan peraturan tersebut bisa dijadikan konten visual. Karena orang akan lebih sering melihat konten visual dari pada membaca.

“peraturan kalau sekedar ditaruh dengan tulisan orang tidak akan baca. Jarang menyempatkan baca. Saran saya peraturan tersebut bisa dijadikan konten visual. Karena lebih sering melihat konten visual daripada membaca.” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Begitu juga dengan Isnaini, peraturan belum efektif pada penggunaannya karena ia sendiri bukan tipe orang yang harus membaca peraturan jika bukan terpaksa. Ia membuka *website* tidak langsung membaca peraturan tetapi akan mencari beritanya. sarannya jika ingin *citizen journalist* lebih paham aturan, saat mendaftar harus ditampilkan syarat dan ketentuan tersebut.

“Belum efektif, soalnya saya sendiri bukan tipe orang yang baca kalau bukan terpaksa. Jadi kalau saya buka *website* saya tidak langsung membuka peraturan ini, tapi saya bakal cari beritanya. Jadi kalau ingin *citizen journalist* lebih paham aturan, saat mendaftar harus ditampilkan syarat dan ketentuan itu seharusnya seperti itu. soalnya kalau saya pribadi juga ya ngapain baca seperti itu” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Menurut Hasbi juga kurang efektif, karena seharusnya tulisan itu ada di awal tampilan. Tidak berada di paling bawah sehingga kurang jelas dan kurang diperhatikan.

“menurut saya kurang efektif, seharusnya tulisan itu ada di awal tampilan. Tidak berada di paling bawah, jadi kurang jelas dan kurang diperhatikan” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Tetapi Hasbi berpendapat peraturan tersebut cukup bagus sehingga masyarakat dapat menyaring berita yang bagus dan perlu ditayangkan atau tidak. jika tidak ada aturannya, konten berita *citizen journalism* bisa asal-asalan seperti sumber berita yang tidak jelas.

“cukup bagus, jadi kita juga dapat menyaring berita yang bagus dan perlu ditayangkan atau tidak. Kalau tidak ada aturannya, berita yang dihasilkan bisa asal-asalan. Misalnya sumbernya tidak jelas” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Arizka juga berpendapat demikian, ia mengatakan tergantung pada *citizen journalist* mau membacanya atau tidak. peraturan menjadi kurang efektif karena tidak banyak orang yang membacanya. Ia menyarankan seharusnya peraturan dapat dibuat lebih ringkas.

“tergantung *citizen journalist*/penggunanya mau dibaca benar-benar atau tidak. kurang efektif karena tidak banyak orang yang membaca. Harusnya

dapat lebih ringkas, orang malas membacanya” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

Riza menambahkan jika ia ingin berpartisipasi dalam NETCJ, ia akan membaca peraturan dan mempelajari semua tentang NETCJ. Seharusnya *citizen journalist* yang lain juga demikian. Jika *citizen journalist* tidak mempelajari peraturan tidak masalah, tetapi jangan protes jika beritanya tidak terseleksi.

“kalau aku mau ikut NETCJ, aku akan membaca semua peraturan. Semua tentang NETCJ akan ku pelajari. Begitu juga dengan orang lain seharusnya. Kalau tidak mempelajari dan dia bikin berita sebetulnya tidak masalah. Tapi kalau beritanya nggak masuk ya jangan protes. Karena dia juga tidak mau pelajari secara bagus” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Kemudian beberapa narasumber menambahkan bahwa dengan adanya syarat dan ketentuan serta pedoman media siber, berita *citizen journalism* akan lebih layak dikonsumsi oleh audiens. Hadafi mengatakan dengan adanya peraturan tersebut seharusnya akan lebih layak dikonsumsi. Tetapi akan layak jika *citizen journalist* dapat mengaplikasikannya.

“seharusnya akan lebih layak karena ada peraturan itu. akan layak jika *citizen journalist* mengaplikasikannya” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Isnaini berpendapat berita *citizen journalism* relatif layak dikonsumsi audiens. Memang sudah seharusnya peraturan seperti itu karena yang namanya *citizen journalism* berasal dari masyarakat. ia mengatakan tidak semua orang mengerti dengan kode etik jurnalisisme jadi harus menerima resiko jika mereka tidak mengetahui tentang jurnalisisme.

“Itu memang seharusnya seperti itu, kalau dari berita layak konsumsi juga relatif. Soalnya namanya juga CJ dari masyarakat, tidak semua orang tau kode etik jurnalistik jadi pintar-pintarnya editor yang diberitakan di televisi mau berita yang mana. Namanya juga dari masyarakat jadi harus terima resikonya kalau mereka tidak tahu apa-apa tentang jurnalis. Tidak masalah sih selama itu tidak melanggar hukum, undang-undang, atau SARA menurut saya tidak masalah” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Begitu pula Arizka, adanya peraturan ini berita dapat lebih layak dikonsumsi oleh audiens. Berita *citizen journalism* sudah seperti layaknya profesional.

“dengan adanya peraturan ini beritanya dapat lebih layak dikonsumsi oleh audiens. Sudah seperti layaknya profesional” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

Ihsan berkata berita *citizen journalism* sudah lebih layak dikonsumsi audiens. Peliputan mendasar pada peraturan yang telah diberikan dan pemberitaannya relevan apa adanya.

“Sudah jelas lebih layak, karena peliputannya bisa mendasar pada peraturan yang telah diberikan. Pemberitaannya relevan pada apa adanya. Berita tidak bisa asal-asakan dan ngarang. Sudah bagus, layak dikonsumsi” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Riza mengatakan berita *citizen journalism* harus layak dengan adanya peraturan tersebut. Namun sejauh ini ia melihat peraturan sudah cukup detail dan membantu *citizen journalist* dalam pembuatan berita.

“Harus layak, kalau aku lihat sejauh ini sudah cukup detail dan membantu *citizen journalist* membuat beritanya” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Dita juga mengatakan peraturan tersebut membuat berita *citizen journalism* menjadi layak. Selain itu menurutnya *editor* NETCJ membuat *editing* yang keren.

“sudah layak dengan peraturan itu. karena mereka *editing*nya keren banget” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Persepsi Elvan pada program *citizen journalism* memang seharusnya seperti ini. Tetapi pihak NET juga bisa mencari bibit dari kontributor kalau punya bakat dalam pemberitaan. Program *citizen journalism* NETCJ ini dapat jadi alternatif untuk pencarian bakat. Peraturan syarat dan ketentuan memang sudah seharusnya seperti ini.

“Menurut saya pandangan program *citizen journalism* memang seperti ini. tapi seharusnya dari pihak NET juga bisa sekalian mencari bibit dari kontributor kalau punya bakat dalam pemberitaan bisa jadi alternatif untuk pencarian bakat. Peraturan syarat dan ketentuan memang sudah seharusnya seperti ini. saya dulu mikir, kalau *citizen journalism* berita sebagus ini apalagi dengan tim media dengan keahlian-keahliannya, dan bisa bekerja dengan orang ini bisa menjadi bibit talenta yang bagus untuk NET sendiri. Terutama untuk tim medianya” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Berbagai berita *citizen journalism* yang telah dihasilkan oleh para anggota. Tentu NETCJ memberikan *feedback* kepada anggota atas berita yang memiliki

konten menarik. *Feedback* berupa penghargaan dan honorarium bagi berita yang ditayangkan di televisi. Narasumber mengatakan penting adanya *feedback* dari NETCJ, hal ini menyatakan pihak NETCJ menghargai karya mereka. Dengan adanya *feedback*, *citizen journalist* tidak menjadi sia-sia setelah mengirimkan berita. Elvan mengatakan *feedback* penting diberikan pada *citizen journalist*. Karena membuat berita *citizen journalism* membutuhkan modal seperti waktu, biaya teknis untuk menghasilkan karya. Ia menyukai penghargaan *video of the week*, *video of the month*, dan *video of the year*. Penghargaan tersebut dapat menjadikan semangat bagi pembuat karya karena karyanya telah diapresiasi, baik berbentuk pengakuan maupun materi.

“*Feedback* itu selalu penting, untuk membuat video perlu modal seperti waktu, biaya teknis, mungkin butuh *gadget*, apalagi untuk *audio* yang bagus butuh *recorder*. Penting adanya *feedback* berupa honor apalagi dikasih predikat. Saya suka dengan penghargaan *video of the month* dan *video of the week* itu bisa jadi semangat. Itu kan karya, pembuat karya sebetulnya sangat senang diapresiasi. Entah dalam bentuk materi atau pengakuan. Ibaratnya itu sebuah bahan bakar untuk mereka, untuk membuat karya yang lebih bagus lagi” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Hadafi juga berpendapat bahwa Pihak NET menghargai karya orang dengan adanya penghargaan. *Citizen journalist* tidak merasa sia-sia setelah mengirim berita kepada NETCJ.

“yang bagus pada penghargaannya, pihak NET menghargai karya orang. *Citizen journalism* tidak merasa sia-sia setelah mengirim laporannya ke NETCJ” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Sedangkan Honor yang diberikan oleh NETCJ menjadi lebih efektif dalam menghasilkan berita *citizen journalism*. hal ini dapat menarik perhatian jika hasil kerja keras di apresiasi dengan baik. sistem ini akan menjadi penyemangat bagi sebagian orang akan berlomba-lomba menghasilkan karya yang berkualitas.

“dengan adanya honor dan penghargaan lebih efektif. Karena dapat menarik perhatian jika hasil kerja keras di apresiasi dengan baik. sebagian orang akan berlomba-lomba menghasilkan karya yang berkualitas. Sistem itu sebagai penyemangat” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Bagi Dita penghargaan ini sudah cukup menjadi motivasi karena hadiahnya pun tidak kecil. Hal ini cukup memotivasi *citizen journalist* untuk membuat konten yang lebih baik. Untuk mendapat penghargaan dibutuhkan kualitas yang bagus.

“sudah cukup jadi motivasi karena hadiahnya pun tidak kecil dan itu cukup memotivasi kita untuk membuat konten yang lebih baik. karena untuk mendapatkan penghargaan itu dibutuhkan kualitas yang bagus jadi bakal menjadi motivasi kita untuk membuat konten yang berkualitas lagi. bisa meningkat setiap waktu” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Persepsi Ardi penghargaan bagus untuk lebih memotivasi *citizen journalist* untuk membuat berita yang lebih bagus. Tetapi ia menyatakan jurnalisme itu terkait dengan hobby juga. Dengan adanya motivasi membuat *citizen journalist* berlomba-lomba membuat berita yang bagus. Menurutnya masyarakat lebih banyak yang berpartisipasi saja sudah cukup.

“Bagus sih jadi lebih memotivasi. Jadi lebih memotivasi untuk membuat berita yang lebih bagus. Buat motivasi bagus, tapi sebenarnya kalau jurnalisme itu terkait dengan hobby juga ya. Kalau adanya motivasi seperti itu malah bikin beritanya jadi berlomba-lomba bagus-bagusan. Kalau untuk masyarakat lebih banyak yang join itu sudah cukup efektif. Dari segi kepercayaan sepertinya kurang. bisa jadi demi dapat hadiah itu dia bikin-bikin berita” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Sedangkan Isnaini mengatakan orang ingin dihargai karyanya. Dengan adanya penghargaan seperti *video of the week*, *video of the month* dan honorarium menjadi lebih bagus. Hal ini merupakan cara NET memberi penghargaan untuk para *citizen journalist*.

“Iya sih, namanya orang itu ingin dihargai. Dan cara seperti dikasih uang, penghargaan seperti *video of the week*, *video of the month*, jadi menurut saya lebih bagus. Itu caranya NET memberi penghargaan untuk para *citizen journalist* tadi. Kalau bisa diperbanyak lagi yang seperti itu, kadang berita-berita kecil itu karena tidak disorot oleh media nasional jadi terkesan tidak penting dan hanya dari CJ kita bisa tahu kayak gitu” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Isnaini tidak tahu apakah sistem penghargaan dan honorarium menjadi efektif bagi *citizen journalist* dalam membuat karya. Karena setiap orang memiliki motif tertentu untuk memberitakan suatu hal. Mencari berita itu tidak mudah, mencari isu-isu di masyarakat juga berita yang cocok diberitakan dimedia. Mungkin ada alasan yang hanya mencari tenar saja, tetapi kita juga harus memikirkan berita yang bagus untuk dikonsumsi audiens dan berkualitas.

“Setiap orang pasti punya motif tertentu untuk memberitakan suatu hal. Jadi walaupun mungkin ada niat yang lumayan dapat uang tapi orang itu juga ingin memberitakan sesuatu, tidak semena-mena mereka hanya untuk uang. Karena mencari berita itu tidak mudah, mencari isu-isu di

masyarakat juga berita yang cocok diberitakan di media tidak mudah. Malah dengan adanya semacam penghargaan itu bagus. Mungkin ada alasan yang hanya cari tenar saja, tapi kita juga harus mikir cari berita yang bagus untuk dikonsumsi banyak orang dan berkualitas itu juga sulit” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Menurut Arizka masyarakat semakin banyak berpartisipasi karena adanya penghargaan dan honor. Tetapi sebagai saran jika ada berita yang kurang diminati bisa diberikan *feedback* berupa kritik.

“efektif karena dengan adanya penghargaan dan honor. Tapi mungkin bisa ada berita yang kurang diminati seperti *feedback* kritik terhadap beritanya” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

Ihsan berpendapat *citizen journalist* jelas lebih semangat karena adanya honor dan penghargaan karena diapresiasi oleh NETCJ. Namun menurutnya kemungkinan ada yang hanya mengejar honor saja, tetapi banyak juga atas dasar ikhlas untuk menyampaikan masalah yang ada.

“jelas lebih semangat, karena ada honor dan penghargaan. Karena sudah diapresiasi NET. mungkin ada yang hanya mengejar honor saja, tapi banyak juga atas dasar ikhlas untuk menyampaikan masalah yang ada” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Persepsi Hasbi penghargaan diperlukan karena untuk mengapresiasi karya *citizen journalist* dari pihak NETCJ. Sistem honorarium juga memacu semangat mereka untuk berkarya lebih baik lagi.

“perlu, karena untuk mengapresiasi karya *Citizen Journalist* dari pihak NET. selain itu sistem honorarium itu juga dapat memacu semangat para *Citizen Journalist* untuk berkarya menjadi lebih baik lagi” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Menurut Luna terkadang orang jika ingin melakukan sesuatu harus ada pancingannya seperti hadiah atau penghargaan. Dengan penghargaan seperti ini orang jadi mudah tertarik. Jika mendapat penghargaan dan honor, orang dapat lebih termotivasi.

“bisa untuk berkarya lagi, kadang-kadang ketika orang mau melakukan sesuatu harus ada pancingannya. Berupa hadiah atau penghargaan. Dengan penghargaan seperti ini orang jadi mudah tertarik kalau berita masuk televisi dapat honor. Kalau dapat penghargaan dapat honor orang bisa lebih termotivasi. Coba-coba mungkin beruntung. Kadang-kadang orang melihat pertama kali honor dilihat hadiahnya. Perkara karyanya

mau bagus atau tidak itu urusan nanti yang penting ada duitnya dulu” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

Begitu pula dengan Riza penghargaan itu perlu pada program NETCJ. Konten NETCJ berbeda dengan YouTube, jika videonya *booming* baru dapat *fee*. DiNETCJ kontennya dapat penghargaan baru mendapat *fee*. Tetapi jika seperti UCNews menjadi *click bait* semua. Kualitas pada berita *citizen journalism* bagus, jumlah *fee* juga banyak. Tetapi ia berkata bagi masyarakat yang sudah bekerja akan berpikir kurang kerjaan karena menurutnya seperti agak dicurangi.

“penghargaan itu perlu untuk *citizen journalism*, kalau tidak ngapain cari berita susah-susah buat NET. kalau YouTube kan untung-untungan. Kalau videonya *booming* baru dapat *fee*. Tapi kalau di NET tidak seperti itu. kamu kalau dapat penghargaan baru dapat *fee*. Kalau tidak ya tidak. Mungkin harus cari cara buat lebih *fair* lagi. Tapi kalau kayak UC News yang ada jadi *click bait* semua. Kalau omongin kualitas beritanya bagus ya. Sebetulnya jumlah *feenya* banyak. Tapi dengan *citizen journalism* sebanyak itu. mungkin ini *fair-fair* saja kalau yang mengerjakan orang-orang selo, mahasiswa. Tapi kalau untuk orang yang sudah lewat tahap itu kurang kerjaan sih pikirnya. Soalnya kayak agak dicurangi juga” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Dari beberapa penghargaan yang diberikan oleh pihak NETCJ kepada *citizen journalist*, salah satunya penghargaan *video of the week* dan *video of the month*. Setelah narasumber melihat beberapa video yang mendapatkan penghargaan tersebut, peneliti menanyakan kepada mereka apakah keputusan NETCJ dalam memilih berita yang mendapatkan predikat tersebut tepat? Artinya berita tersebut memang pantas mendapatkannya. Video yang ditonton merupakan video penghargaan *video of the week* dan *video of the month* pada bulan juli. Banyak narasumber yang mengatakan NETCJ tepat dalam memilih berita, tetapi beberapa mengatakan faktor utama berita yang dipilih berdasarkan konten sedangkan teknik hanya sebagai faktor pendukung. Seperti Ihsan yang mengatakan kriteria NETCJ memilih berita sudah tepat karena dampak yang dihasilkan. Ia menyarankan penghargaan dapat berdasarkan informasi lanjut, adakah yang masih bisa dikulik atau ditanyakan kebenarannya.

“kriteria sudah tepat, karena dampak yang dihasilkan. Mungkin dapat penghargaan berdasarkan informasi lanjut. Adakah yang masih bisa dikulik atau ditanyakan kebenarannya” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Elvan lebih cenderung menyukai berita yang dipilih menjadi *video of the week*. Ia berpendapat masalah pada berita tersebut lebih nyata dari pada *video of the month*. Berita tersebut tidak pernah terekspose, dengan diberitakan oleh NETCJ menghasilkan adanya tindakan dari yang berwenang. Masalah seperti berita tersebut dapat diangkat agar dapat ditangani oleh pihak berwajib. Selain itu semangatnya dapat ditularkan kepada masyarakat agar dapat memberitakan suatu masalah yang penting. Ia setuju jika berita tersebut diberi penghargaan dan layak untuk mendapatkan penghargaan. Namun ia menyarankan agar kriterianya lebih difokuskan seperti apa yang bisa diberi penghargaan.

“saya lebih cenderung ke *video of the week*. Mungkin itu lebih nyata dari pada yang *video of the month*. Berita ini tidak pernah terekspose dengan diberitakan oleh NETCJ, jadi ada tindakan dari yang berwenang. Masalah yang seperti ini yang harusnya kita angkat agar masalah ini bisa ditangani oleh yang berwajib. Disisi lain lebih ke semangat yang di tularkan. Dia bisa mengangkat masalah yang menurut dia penting, menurut yang menonton jadi mikir dan mencari informasi mana yang bisa diangkat seperti ini. kriterianya lebih difokuskan seperti apa yang bisa diberi penghargaan. Saya lebih suka yang *video of the week*, saya setuju banget kalau itu diberi penghargaan. Kalau yang *video of the month* menguasai secara teknis. Kalau *video of the week* menurut saya layak untuk mendapat penghargaan” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Sama halnya dengan Riza, menurut Riza keputusan NETCJ memilih sudah tepat karena videonya memberikan pengaruh di masyarakat. Terutama pada berita yang mendapatkan *video of the week*. Video lain tidak lebih bagus dari itu baik secara konten maupun teknis. Namun ini menjadi penting untuk yang lain agar terpacu untuk membuat berita yang konten dan teknik lebih bagus lagi. Karena NETCJ tidak hanya sekedar bagus dalam segi konten namun juga teknik. Audiens saat ini melihat dari segi konten, namun jika gambarnya kurang bagus pasti di skip.

“tepat, karena videonya berpengaruh. Terutama lebih yang ke *video of the week*. Mungkin yang *video of the month* itu bagus, tapi video lain tidak lebih bagus dari itu baik secara konten maupun teknis. Tapi itu tetap penting sih, karena orang yang mau berita akhirnya terpacu untuk bikin berita yang tekniknya lebih bagus lagi. Karena NETCJ tidak hanya sekedar konten bagus tapi teknik juga bagus. Penonton sekarang kan liatnya mungkin kontennya bagus, tapi kalau gambarnya kurang pasti di skip. Jadi tidak bisa dipungkiri teknis juga penting” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Hadafi berpendapat bahwa keputusan NET sah-sah saja, yang terpenting baginya yaitu adanya dampak di masyarakat. Tetapi ia mengomentari berita *video of the week*, kredibilitas cek tensi tidak harus ada ilmu kedokterannya. Asalkan bisa menjadi kredible keputusan sudah benar.

“keputusan NET sah-sah saja yang penting ada dampaknya. Tapi kredibilitas cek tensi tidak harus ada ilmu kedokterannya. Asal bisa menjadi kredible, keputusan sudah benar” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Persepsi Luna pada keputusan NETCJ memilih berita sebenarnya sudah tepat. Berita yang terpilih langsung terlihat dampaknya di masyarakat. Menurutnya ketika dilihat dari faktor tersebut pilihan NETCJ sudah tepat.

“sebenarnya sudah tepat, jadi yang mereka pilih mendapat penghargaan memang sudah tepat karena dampak dari berita langsung terlihat di masyarakat. Ketika dilihat dari faktor itu sudah tepat karena berdampak langsung pada masyarakat. sudah tepat jadi pilihan NET” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

Begitu pula dengan Dita, pilihan NETCJ sudah tepat karena kontennya benar-benar menarik tentang peka terhadap lingkungan. Kriteria mendapatkan penghargaan dapat dilihat dari segi teknik, karena kalau ingin menilai sebuah video tentu dilihat dari pengambilan gambarnya juga.

“sudah tepat karena kontennya benar-benar menarik tentang peka terhadap lingkungan. Teknik itu juga bisa karena kalau kita menilai sebuah video tentu pengambilan gambarnya” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Menurut Ardi penghargaan tersebut berdasarkan bagaimana berita itu dapat tersampaikan ke masyarakat luas. Kriteria tersebut sudah sesuai dengan seberapa populernya berita itu. seharusnya teknis juga diperlukan untuk mendukung beritanya. kalau dari segi teknis seperti lomba membuat video. Tetapi kalau dari segi popularitas dan keefektifan berita sudah cocok.

“Kayaknya penghargaan itu berdasarkan bagaimana berita itu bisa tersampaikan ke masyarakat luas ya. Sudah sesuai keriterianya, sesuai dengan seberapa populernya berita itu. seharusnya teknis itu perlu, itu untuk mendukung beritanya. kayaknya kalau dari segi teknis malah jadi lomba bikin video. tapi kalau dari segi popularitas dan keefektifan berita tadi sudah cocok.” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Sementara Isnaini tergantung pada target NET, mereka ingin kriteria dari sisi apa. Penghargaan itu dititik beratkan pada bagian mana. Misal pada pengabdian masyarakat seperti berita bapak bukan dokter tapi keliling untuk cek tensi seperti dokter. Kemudian masalah sosial seperti berita sampah. Jadi tergantung NET sendiri mau memilih kategori yang seperti apa.

“Kalau saya tergantung dari target NET juga, mereka mau target ke sisi apa. maksudnya penghargaan itu dititik beratkan di bagian mana. Misalnya pengabdian masyarakat, kita bisa ambil yang bapak bukan dokter tapi keliling untuk cek tensi seperti dokter. Seperti itu kan bisa dibilang pengabdian masyarakat. terus masalah sosial, misalnya yang berita sampah tadi. Jadi tergantung NET sendiri mau memilih kategori yang seperti apa. Kalau masalah teknis, selama beritanya berkualitas tidak masalah. Kan ada juga orang yang pintar bikin video tapi beritanya tidak berkualitas terus buat apa dikasih penghargaan. Kalau saya yang terpenting kontennya dulu, kualitas video editing itu bisa NET yang memperbaiki dan menyempurnakan” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Setelah narasumber menjawab bagaimana persepsi mereka tentang keputusan yang telah diambil NETCJ. Namun bagaimanakah persepsi mereka kriteria yang cocok untuk mendapatkan penghargaan tersebut? Sebagian besar narasumber menjawab yang terpenting dapat memberikan dampak yang baik di masyarakat. Hadafi mengatakan berita yang berdampak dimasyarakat dan menginspirasi orang lain layak mendapatkan penghargaan tersebut. Sedangkan teknis menurutnya tidak menjadi penilaian utama, disamping secara gambar harus berkualitas.

“informasi tersebut berdampak dan menginspirasi orang lain. teknis tidak menjadi penilaian utama, yang penting itu. disamping secara gambar harus berkualitas” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Ihsan dan Riza juga memiliki persepsi yang sama, video yang cocok yang berdampak ke masyarakat. Menurut Ihsan masalah di pelosok yang belum diliput patut untuk diliput. Hal ini bermaksud untuk aparat agar lebih paham dengan masalah di masyarakat. kemudian menurut Riza selain berdampak di masyarakat, video juga memenuhi kualitas secara konten dan teknik beritanya dibutuhkan masyarakat.

“Dampak ke masyarakat. masalah dipelosok yang patut diliput tapi belum diliput. Untuk aparat agar lebih paham dengan masalahnya” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

“video berdampak, memenuhi kualitas secara konten dan teknik beritanya dibutuhkan banyak orang. Tergantung tema di bulan itu juga sangat mempengaruhi” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Elvan berpendapat video yang mendapatkan penghargaan pastinya dekat dengan lingkungan sekitar. Selain itu dapat mempengaruhi orang lain, syukur-syukur masalah tersebut dapat ditangani oleh yang berkewajiban. Menurutnya dalam hal ini teknik juga penting namun tidak sepenting isi kontennya karena konten diatas segalanya. Tetapi akan lebih bagus jika keduanya bagus.

“pasti dekat dengan lingkungan sekitar dan dapat mempengaruhi orang lain. Syukur-syukur masalah itu bisa ditangani oleh yang berkewajiban itu lebih baik lagi. Teknik itu penting tapi tidak sepenting isi kontennya. Menurut saya isi konten itu diatas segalanya. Untuk *visual* dan *audio* hanya sebagai pelengkap, kalau konten bagus pasti berbeda penilaian dibanding hanya bagus *visual* dan *audio*. Tapi bagus juga kalau dua-duanya bagus. *Feedback* itu bisa menjadi semangat buat *citizen journalism* untuk bisa membuat yang lebih bagus lagi” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Sementara Ardi berkata kriteria yang cocok yaitu pertama berita bisa dipercaya. Kedua, berita bisa tersampaikan ke masyarakat luas. Terakhir berita dapat menyampaikan sesuai yang apa masyarakat inginkan.

“Pertama beritanya bisa terpercaya, bisa tersampaikan ke masyarakat luas, dan bisa menyampaikan sesuai yang apa masyarakat inginkan” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Berbeda dengan program *citizen journalism* yang lain, NETCJ memiliki *website* yang menjadi tempat berkumpul para *citizen journalist* dan sebagai pusat aktivitas dari konten program NETCJ. *Website* NETCJ menjadi *platform* pendukung program NETCJ, tempat memulai berpartisipasi, *upload* berita, menonton berita, berkomunikasi antar pengguna, saling memberi komentar, dan saling mengenal. Dengan adanya *website* ini pengguna tidak perlu mengirimkan video berita antar email dengan NETCJ, cukup dengan mendaftar terlebih dahulu lalu *upload* video pada *website* maupun aplikasi NETCJ. Dengan adanya *website* dan aplikasi NETCJ, sebagian besar narasumber mengatakan persepsinya bahwa *citizen journalist* lebih bebas berkarya, lebih mudah dan karyanya terwadahi.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pengetahuan dan Pemahaman Masyarakat Tentang *Citizen Journalism*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dapat dijelaskan bahwa sebagian besar narasumber mengerti dengan *citizen journalism* (jurnalisme warga). Narasumber dapat menjelaskan secara umum bahwa *citizen journalism* merupakan kegiatan jurnalistik yang dihasilkan atau dilakukan oleh masyarakat biasa bukan dari wartawan profesional. Kegiatan tersebut dilakukan oleh masyarakat untuk menyampaikan berita maupun sebuah masalah yang berada di lingkungan sekitar. *Citizen journalism* dapat memberi informasi agar masyarakat dapat mengetahui masalah di lingkungan sekitar.

Apa yang diungkapkan oleh narasumber sejalan dengan pendapat Shane Bowman dan Chris Willis (Hamdani, 2014:9), jurnalisme warga atau *citizen journalism* adalah tindakan individu atau sekelompok warga sipil yang berperan aktif dalam proses pengumpulan, pelaporan, analisa serta penyebaran berita dan informasi. Dalam kegiatan *citizen journalism*, warga secara mandiri dapat mengumpulkan data, menulis, menyunting, dan menyebarluaskan informasi atau berita seperti layaknya seorang wartawan. Persepsi narasumber mengenai *citizen journalism* telah mendekati dengan teori tersebut. Disebutkan sebelumnya pembuatan berita melewati 4 proses yaitu mengumpulkan data, menulis, menyunting, dan menyebarluaskan informasi.

Tetapi narasumber hanya menyebutkan secara umum mengenai kalimat “membuat serta menyebarluaskan”. Pada kata “membuat” tidak disebutkan secara rinci tetapi yang dimaksud sama halnya dengan mengumpulkan data, menulis, dan menyunting sehingga berita dapat dikonsumsi oleh audiens. Karena secara teori yang dikemukakan oleh Onong Ucjana Effendy (dalam Sumadiria, 2016:3) jurnalistik dapat didefinisikan sebagai teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan berita sampai kepada menyebarluaskan kepada masyarakat. Dalam hal ini mendapatkan berita yang dimaksud diatas yaitu mengumpulkan data seperti pada teori sebelumnya.

“*Citizen journalism* adalah Kita sebagai warga biasa bisa memberi informasi yang valid agar masyarakat tahu bahwa ada masalah di lingkungan lain. Beritanya lebih ke masalah yang sehari-hari, beberapa orang menganggap beritanya tidak penting tapi jika masalah itu dapat diperbaiki masyarakat akan lebih baik lagi dalam beraktivitas.” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Apa yang dikatakan narasumber diatas merupakan persepsi mengenai *citizen journalism*. Narasumber dapat menjelaskan karena dapat menafsirkan informasi berdasarkan pada pengalaman mereka terhadap *citizen journalism*. Disebutkan bahwa persepsi merupakan informasi dan pesan yang ditafsirkan oleh seseorang berdasarkan pada pengalaman atas objek, peristiwa, atau hubungan tertentu (Rakhmat, 2001:51). Narasumber memiliki pengalaman terhadap *citizen journalism* dan sering membaca berita *citizen journalism*. Mereka mengetahui dan mengerti tentang berita yang dihasilkan oleh *citizen journalist*. Narasumber dapat menjelaskan persepsi mereka mengenai keunikan berita *citizen journalism*.

“Selain NETCJ pernah tau di MetroTV, tapi kalau di media sosial aku pernah jadi kontributor di UCNews. Aku juga taunya dari Youtube ternyata UC News itu yang menulis juga dari orang-orang masyarakat biasa juga. Nggak semua berita dari karyawannya UC” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Berdasarkan wawancara dengan Riza Pahlevi, narasumber memiliki pengalaman terhadap *citizen journalism* yang pernah menjadi kontributor di salah satu media online. Seperti yang dijelaskan oleh Jalaludin Rakhmat (2001:51) persepsi yang berarti penafsiran informasi dan pesan seseorang yang didasarkan pada pengalaman atas objek, peristiwa, atau hubungan tertentu. Riza menjadi salah satu narasumber karena telah memiliki pengalaman mengonsumsi dan membuat berita *citizen journalism*.

Berita *citizen journalism* penting karena berita yang dihasilkan berbeda dengan berita dari wartawan profesional. Beberapa hal yang dapat dibedakan antara *citizen journalism* dengan wartawan profesional. Dari pernyataan para narasumber dapat dianalisis bahwa berita *Citizen journalism* memiliki beberapa keunikan daripada berita wartawan profesional:

1. *Citizen journalism* dapat menjangkau daerah yang belum bisa dijangkau oleh wartawan profesional.

Wartawan profesional yang bekerja di media baik nasional maupun lokal menurut para narasumber belum bisa menjangkau daerah terpencil di Indonesia. Indonesia memiliki luas wilayah yang sangat besar, Televisi nasional memiliki biro di setiap kota-kota besar. Untuk meliput di daerah terpencil dibutuhkan sebuah kendaraan untuk perjalanan, sumber daya manusia, dan waktu perjalanan. Masyarakat yang berada di daerah tersebut dapat lebih mudah menjangkau lokasi kejadian daripada wartawan. Maka *citizen journalist* dapat lebih cepat dan lebih mudah mencapai daerah kecil diluar kota besar.

Hal ini berkaitan dengan unsur *citizen journalism* yang dikemukakan oleh Pepih Nugraha (2012:19), bahwa *citizen journalism* merupakan warga biasa dan bukan seorang wartawan profesional. Selain itu berita *citizen journalism* juga berkaitan dengan nilai berita kedekatan geografis dengan masyarakat. Disebutkan bahwa suatu peristiwa atau berita yang terjadi di sekitar atau berjarak dekat dengan tempat tinggal kita (Sumadiria, 2016:84). Semakin dekat suatu peristiwa yang diberitakan dengan audiens, maka masyarakat semakin tertarik untuk menyimak dan mengikuti beritanya. *Citizen journalism* mampu mendekatkan berita dengan masyarakat. Sedangkan wartawan sedikit kesulitan untuk menggapai daerah pelosok. Dibutuhkan sebuah kendaraan untuk menuju lokasi tempat kejadian yang berada jauh dari kota besar atau kantor biro daerah. Butuh sumber daya manusia untuk meliput berita, seperti wartawan, *cameraman*, maupun supir kendaraan tersebut. Selain itu dibutuhkan pula waktu untuk perjalanan ke lokasi, sehingga berita menjadi tidak aktual ketika disiarkan oleh media.

Hal ini berkaitan dengan nilai berita yang lain yaitu aktual. Berita yang tercepat disiarkan oleh media massa, baik mengenai opini maupun fakta yang menarik perhatian dan dianggap penting oleh khalayak (Sumadiria, 2016:82). *Citizen journalism* mampu menjaga aktualitas berita karena *citizen journalist* tersebar di berbagai daerah baik di kota besar maupun di pelosok daerah. Ketika wartawan belum sampai

dilokasi karena perjalanan, *citizen journalism* dapat terlebih dahulu memberitakan peristiwa tersebut. Selain itu mereka juga memiliki peralatan teknologi informasi sehingga dapat mengirim berita dengan cepat (Nugraha, 2012:19).

2. Bobot dan skala berita berbeda.

Masih berkaitan dengan wilayah, wartawan profesional menghasilkan berita yang skala audiensnya lebih besar dibandingkan dengan *citizen journalism*. Wartawan terutama dari media nasional harus melaporkan berita tentang isu-isu nasional, sedangkan *citizen journalism* dapat menghasilkan berita mengenai masalah di lingkungan sekitarnya. Artinya seorang wartawan harus mampu menghasilkan berita yang dapat dilihat oleh seluruh masyarakat dalam skala yang besar. Selain itu bobot konten beritanya juga berbeda, *citizen journalism* dapat memulai berita dengan masalah yang ada di lingkungan sekitar. Seperti jalanan rusak, jembatan runtuh, serta festival daerah. Seorang wartawan meliput berita yang sifatnya *hardnews* seperti kasus korupsi, perkembangan ekonomi nasional, dan politik. Tentu para *citizen journalist* kurang bisa mengakses perizinan untuk menemui pihak yang berkepentingan karena tidak memiliki ikatan dengan institusi media.

Hal ini juga berkaitan *proximity* atau kedekatan berita berdasarkan geografisnya dengan audiens (Sumadiria, 2016:84). Tidak banyak *citizen journalism* yang beritanya dapat mencakup audiens secara nasional. Namun cukup dekat bagi masyarakat yang berada di sekitar mereka. *Citizen journalism* memang jarang yang dapat memberitakan tema berat seperti politik dan ekonomi. Karena *citizen journalism* hanya memberitakan keresahannya di lingkungan sekitar.

3. *Citizen journalism* lebih sering membuat *softnews* daripada *hardnews*.

Citizen journalism banyak memberitakan berita *softnews* yang jangka waktunya dapat berlangsung lama daripada *hardnews*. Tetapi hal itu bukan menjadi kelemahan *citizen journalism* melainkan keunikannya. Sudut pandang lain bisa ditemukan oleh *citizen journalism* yang tidak diketahui oleh wartawan. *Citizen journalism* kebanyakan hanya dapat

melaporkan *softnews*. Selain berita berdasarkan keresahan mereka, *citizen journalist* yang merupakan masyarakat biasa tidak dengan mudah mendapatkan akses informasi seperti layaknya wartawan. *Citizen journalist* tidak bekerja pada suatu institusi media seperti wartawan. Wartawan mendapatkan akses informasi yang banyak karena membawa nama media tersebut. Tetapi *citizen journalist* lebih bebas dan tidak terikat dengan standar operasional pada media seperti wartawan.

Berita yang mereka hasilkan justru lebih dekat dengan masyarakat karena *citizen journalist* sebagai pelapor berita dan sebagai pengamat realita di lingkungan masyarakat. Para narasumber justru menyukai konten berita *citizen journalism* selain berita yang biasa muncul di media, dengan begitu audiens memiliki wawasan yang lebih luas. Berita *citizen journalism* dapat dianggap penting karena selain memberikan wawasan yang luas berita ini juga dapat menghibur dan informatif. Ketika berita yang dihasilkan *citizen journalism* dirasa genting tetapi media tidak bisa meliput maka dapat dianggap penting. Tetapi ketika *citizen journalism* mengungkap berita yang sudah diliput oleh wartawan dan muncul di media maka berita tersebut menjadi kurang penting.

Faktor ini juga berkaitan dengan nilai berita kedekatan (*proximity*), baik kedekatan geografis maupun kedekatan psikologis. Kedekatan psikologis ditentukan oleh tingkat keterkaitan pikiran, perasaan, atau kejiwaan seseorang atas suatu peristiwa dan berita tersebut (Sumadiria, 2016:85). Ketika masyarakat melihat berita *citizen journalism*, mereka merasa lebih terkait karena peristiwa tersebut dirasakan oleh sesamanya yang membutuhkan bantuan. Berbeda ketika wartawan memberitakan tentang politik. Terkadang mereka merasa tidak peduli atau tidak tertarik dengan berita tersebut karena mereka tidak bisa berbuat apa-apa secara langsung. Namun ketika berita tersebut mengenai jembatan yang runtuh, masyarakat dapat menanganinya secara langsung seperti memberikan dana atau bergotong royong memperbaiki jembatan.

Hal ini juga dapat berkaitan dengan nilai berita berikutnya yaitu keterkaitan manusiawi atau *human interest*. Ketertarikan manusiawi cenderung membawa perasaan daripada pemikiran. Suatu peristiwa dapat membawa suasana hati, suasana kejiwaan, dan alam perasaannya. Berita dapat memainkan emosi dan empati audiens (Sumadiria, 2016:90).

4. *Citizen journalism* dapat meliput berita kecil menjadi sesuatu yang penting.

Keunikan lainnya mereka bisa meliput berita kecil menjadi berita yang penting. Walaupun banyak orang yang menganggapnya sepele tetapi masalah itu ada di masyarakat. *Citizen journalist* memiliki peran menyalurkan keresahan masyarakat agar mendapatkan solusi melalui berita. Masalah kecil seperti tumpukan sampah yang mengganggu akses jalan dapat dianggap sepele tapi masalah itu nyata dan terjadi dimana-mana. Berita seperti itu dapat terselesaikan karena diekspose melalui *citizen journalism*.

Faktor ini sesuai dengan akibat (*impact*) dari nilai berita. Segala sesuatu yang berdampak luas dapat dijadikan suatu berita. Sesuatu yang dapat menimbulkan akibat yang sangat berarti bagi kehidupan masyarakat (Sumadiria, 2016:82). Tumpukan sampah di jalanan yang diberitakan oleh *citizen journalist* merupakan masalah yang kecil. Namun dampaknya menjadi besar karena semakin lama tumpukan sampah semakin banyak. Jalanan yang menjadi akses sehari-hari tidak dapat terlewati karena tertutup oleh sampah. Bau yang menyengat setiap hari, pagi hingga malam. Selain itu dinas kebersihan menjadi “tertampar” akibat berita tersebut karena menjadi bukti kerjanya.

5. Berita lebih jujur dari masyarakat.

Selanjutnya *citizen journalism* dipercaya lebih jujur dalam memberitakan informasi karena berita berdasarkan keresahan masyarakat. Pernyataan itu sesuai dengan hakikat dari *citizen journalism* yang pelapornya merupakan masyarakat. Hal ini membuat *citizen journalism* dipercaya karena mereka tidak memiliki ikatan

dengan institusi media. Selain itu berita *citizen journalism* juga dibuat masyarakat dan beritanya sesuai dengan apa yang dirasakan oleh mereka.

Citizen journalism menghasilkan berita sesuai pada hakikatnya. Berita adalah laporan mengenai fakta atau ide yang benar, menarik, juga penting bagi khalayak (Sumadiria, 2016:65). *Citizen journalism* menyajikan berita sesuai dengan apa yang dirasakan oleh masyarakat, karena *citizen journalism* dibuat oleh masyarakat.

6. Berita *citizen journalism* lebih bebas daripada berita biasa.

Keunikan berikutnya dari *citizen journalism* yang tidak terikat dengan media terlihat dari konten beritanya. Berita yang dihasilkan oleh *citizen journalism* lebih bebas dibandingkan dengan wartawan. Selain itu wartawan profesional terikat pada institusi sehingga harus mematuhi peraturan yang ada pada media. Berbeda dengan *citizen journalism* dapat memilih tema sesuai dengan informasi dari lingkungan sekitar yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas.

Faktor ini masih berkaitan dengan point ketiga yaitu *citizen journalism* lebih sering membuat *softnews* daripada *hardnews*. *Citizen journalist* tidak mendapatkan akses informasi yang sama dengan wartawan profesional. Wartawan profesional bekerja dengan media maka informasi lebih cepat didapatkan karena membawa nama media tersebut. Namun berita yang dihasilkan lebih dekat dengan masyarakat. *Citizen journalism* menyajikan berita sesuai dengan apa yang dirasakan oleh masyarakat, karena *citizen journalism* dibuat oleh masyarakat. hal ini berkaitan dengan nilai berita kedekatan berita (*proximity*) seperti yang telah dibahas sebelumnya (Sumadiria, 2016:84).

7. Profesionalitas wartawan profesional lebih tinggi dibandingkan *citizen journalism*.

Kemudian berita yang dihasilkan wartawan profesional masih lebih tinggi dari sisi keprofesionalitas dibandingkan dengan *citizen journalism*. Dapat terlihat mulai dari cara penyampaian berita dan bahasa yang digunakan. Karena pandangan para narasumber, sebagai

seorang jurnalis harus menyampaikan berita secara cepat, lugas, dan lancar. Bagi seorang *citizen journalism* yang masih awam, biasanya masih terdapat jeda dan penggunaan kata *eee* dan *hmm*. Selain itu *citizen journalism* dirasa kurang ekspresif dalam menyampaikan berita terutama di depan kamera.

Tentu berita *citizen journalism* tidak sesempurna seperti wartawan profesional. Sebelumnya telah dikatakan bahwa *citizen journalism* dibuat oleh masyarakat. Masyarakat awam yang sebelumnya tidak mendapatkan keilmuan jurnalistik dapat menghasilkan berita. Hal ini disebutkan dalam definisi *citizen journalism* seperti yang telah disampaikan sebelumnya (Hamdani, 2014:9). Hal ini juga berkaitan dengan unsur *citizen journalism* merupakan warga biasa dan bukan seorang wartawan profesional (Nugraha, 2012:19).

8. *Citizen journalism* membuat masyarakat semakin peka dengan lingkungan.

Dari semua hal yang membedakan *citizen journalism* dengan wartawan profesional, *citizen journalism* membawa efek dari pemberitaannya. Tanpa kita sadari *citizen journalism* membuat masyarakat semakin peka dengan lingkungan sekitar. Berita mereka dapat memberitahu masyarakat tentang kejadian atau isu lokal di daerah lain, dimulai dari hal yang sederhana. Berita *citizen journalism* dapat meningkatkan *social awareness* masyarakat pada lingkungan sekitar. hal ini membuat masyarakat merasakan kedekatan melalui berita tersebut. Kedekatan atau *proximity* telah dibahas sebelumnya (Sumadiria, 2016:84). Dengan adanya berita *citizen journalism* membuat masyarakat semakin peduli dengan lingkungan disekitarnya.

Sesuai dengan hakikat dari *citizen journalism* yang pelapornya merupakan masyarakat biasa, seperti pada definisi *citizen journalism* yang telah dibahas diawal. Juga hal ini berkaitan dengan unsur *citizen journalism* (Nugraha, 2012:19) bahwa memiliki rasa keingintahuan yang tinggi atas informasi yang berkelanjutan dan mampu menulis atau melaporkan informasi. Kesadaran masyarakat akan lingkungannya membuat masyarakat belajar menulis dan melaporkan berita sendiri.

Para *citizen journalism* jadi bisa menulis berita dan melaporkan berita tentang masalah yang ada pada lingkungan mereka. Karena masyarakat dapat melakukannya secara mandiri, maka tidak perlu menunggu wartawan profesional untuk datang ke tempat tersebut. Semua itu dilakukan karena citizen journalism mempunyai semangat berbagi informasi dengan yang lainnya (Nugraha, 2012:19).

Setelah masyarakat membuat beritanya sendiri, ketika berita *citizen journalism* diangkat oleh media tentu masyarakat lainnya akan melihat berita tersebut. Setelah itu berita akan menerima *feedback* yang dapat berupa solusi dari masalah tersebut. Sebagai contoh sampah yang menumpuk dapat terselesaikan karena masalah telah terekspose oleh media. Tumpukan sampah telah diangkut oleh dinas kebersihan setempat. Keluhan masyarakat di suatu daerah bisa jadi terdapat masalah yang sama di daerah lain. Maka berita *citizen journalism* dapat membuat solusi bagi masyarakat yang mempunyai masalah yang sama. *Citizen journalism* juga sebagai bahan introspeksi diri bagi masyarakat dan pemerintah. Maka berita *citizen journalism* dapat memberi dampak bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan nilai berita akibat (*impact*) seperti yang telah dijelaskan diatas (Sumadiria, 2016:82).

Mengingat kembali perkembangan berita seiring perkembangan zaman semakin mengalami kemajuan. Metode jurnalistik yang pada awalnya memanfaatkan telegraf saat terjadi perang sipil di Amerika Serikat (AS). Hal ini dilakukan agar redaksi dapat menerima laporan lebih cepat dibandingkan melalui kurir (Ishwara, 2005:115). Namun saat ini masyarakat sendiri dapat membuat sekaligus melaporkan berita yang dinamakan *citizen journalism*. Bahkan media yang digunakan dapat lebih cepat daripada sebuah telegraf. Mereka dapat memanfaatkan internet dalam menyampaikan berita.

Perkembangan *citizen journalism* semakin luas dengan beriringan arus perkembangan teknologi informasi. Siapapun dapat membuat informasi yang dikonsumsi oleh publik. *Citizen journalist* dapat berkarya lebih mudah karena dibantu dengan adanya internet. Dengan adanya internet mereka dapat melaporkan berita dengan cepat. Wadah yang sering digunakan seperti media sosial Instagram, Whatsapp, Line, dan juga Youtube. Sebelumnya *citizen*

journalism atau jurnalisme warga menyampaikannya langsung melalui blog atau ke beberapa media massa yang sudah mengkomodasi. Seperti situs website BBC, CNN, dan situs *The Jakarta Post* (Kurniawan, 2007:72). Namun saat ini semakin semakin banyak media massa di Indonesia yang menyediakan tempat seperti program *citizen journalism*.

Sejauh ini berita *citizen journalism* yang sering ditemui yaitu berita *softnews*, seperti sebuah *event*, festival, kuliner, tempat wisata, dan fasilitas umum. Selaras dengan penelitian Ningsih (Ningsih, Jurnal Ilmu Komunikasi Ultima Comm, Vol. 7, Desember, 2015:90), pengemasan dan penyampaian *citizen journalist* memilih tema lokalitas dianggap tepat. Informasi yang disampaikan pada berita *citizen journalism* dapat mewakili suara dan keberadaan masyarakat pada kejadian langsung. seperti yang sebelumnya dibahas, *citizen journalism* memiliki ketertarikan tersendiri berdasarkan gaya pemberitaannya. Kedekatan yang diberikan dalam menyampaikan berita tidak hanya karena *citizen journalist* tidak memiliki akses informasi yang banyak, namun pembaca juga merasa kejadian tersebut dekat dengan mereka. Perkembangan *citizen journalism* di Indonesia dapat lebih mudah berkembang dengan adanya internet. Sementara itu persebaran teknologi terutama akses internet di Indonesia masih belum merata. Akibatnya berita yang muncul berasal dari daerah jawa, masyarakat jadi kurang mengerti berita di daerah terpencil.

Memang sebagian besar narasumber berpendapat perkembangan teknologi dan informasi terutama didukung oleh adanya internet dapat mempermudah perkembangan *citizen journalism*. Saat ini siapa pun dapat membuat informasi yang bisa dikonsumsi oleh publik. Masalah dari berita *citizen journalism* yang membuat keraguan ada pada sumber data. Terkadang masyarakat membaca berita *citizen journalism* merasakan keraguan apakah berita tersebut benar atau tidak. Selagi berita disertai dengan adanya visual sebagai bukti tidak begitu memperlumahkan, seperti yang ada di YouTube atau Blog. Saat ini *citizen journalism* sudah memiliki banyak media atau *platform* yang cocok untuk berkarya.

Kebebasan berpendapat merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan *citizen journalism* di Indonesia. Menurut Masduki kebebasan pers bukan hak milik wartawan atau pengelola media, ditegaskan kebebasan pers

merupakan hak milik publik atau masyarakat yang harus diperoleh sebagai konsekuensi dari hak memperoleh informasi (*right to know*) dan hak menyampaikan pendapat (*right to express*) (Masduki, 2003:7). Sebagaimana hakikat *citizen journalism* merupakan masyarakat awam yang memproduksi berita. Maka masyarakat dalam hal ini *citizen journalist*, bebas berpendapat dan berekspresi di hadapan publik. Karena berita *citizen journalism* merupakan berita dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Perkembangan *citizen journalism* dipengaruhi oleh perkembangan teknologi di Indonesia. Oleh karena itu *citizen journalism* akan terus berkembang dengan memanfaatkan *gadget*, masyarakat bebas berekspresi dengan *share* semua kejadian di sekitarnya melalui media sosial. Saat ini masyarakat mulai menyukai mengabadikan moment melalui sosial media. Dengan cara ini para *citizen journalist* mempublikasi berita kepada masyarakat. Tetapi saat ini perkembangan teknologi di Indonesia dirasa belum merata ke seluruh daerah di Indonesia. Sehingga perkembangan *citizen journalism* sedikit terhambat dan belum sepenuhnya berkembang rata.

Menurut panduan optimalisasi untuk media sosial yang diproduksi oleh kementerian perdagangan (Satria, 2014:169), media sosial adalah tempat berkumpulnya banyak orang dan konten di dunia maya atau internet tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Media sosial merupakan sebuah media online dengan penggunaannya berbasis internet dan dapat berbagi, berpartisipasi, juga menciptakan konten. Mengikuti perkembangan teknologi dan informasi, berita dapat tersebar melalui internet. Masyarakat dapat dengan mudah membuat dan mengunggah informasi. Media yang paling mudah digunakan secara gratis oleh masyarakat yaitu media sosial. Meski demikian media sosial merupakan media yang sangat terbuka untuk umum. Namun konten yang termuat dalam media sosial susah untuk dikendalikan karena banyaknya masyarakat yang menggunakannya. Berbeda dengan media massa yang masih dapat diatur dan sudah ada lembaga yang mengatur seperti Komisi Penyiaran Indonesia. Bahkan wartawan yang membuat konten juga diatur dan berpegang pada UU No.40 Tahun 1999 tentang pers dan Kode Etik Jurnalistik. Hal ini yang membuat narasumber kurang percaya dengan informasi yang tersebar di media sosial. Namun narasumber merasakan berkurangnya keraguan jika dalam informasi tersebut disertai bukti seperti visual.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ningsih (2017:18) bahwa masyarakat merasa adanya keraguan terhadap jurnalisme warga yang disebabkan karena kredibilitas dan profesionalitas *citizen journalist*. Dalam hal ini Ningsih membedakan jurnalisme lama yang kental dengan konsep 5W+1H dan menjunjung objektivitas juga fakta, sementara jurnalisme baru bersama perkembangan teknologi membuat penulis menciptakan reportase dengan bentuk naratif. Hal ini membuat *citizen journalism* menjadi informasi alternatif. Ketika *citizen journalism* dilengkapi dengan visual, masyarakat merasakan berkurangnya keraguan karena disertai fakta berupa bukti visual. Juga *citizen journalist* yang sifatnya independen membuat pembaca percaya bahwa informasi dibuat berdasarkan keresahan masyarakat. Seperti yang dikatakan Luna pada wawancara, *citizen journalism* diharapkan dapat menjadi informasi alternatif selain berita media konvensional.

“Untuk *citizen journalism* di Indonesia. sekarang dengan kemudahan teknologi, setiap orang bisa menginformasikan sesuatu. Harus jelas sumbernya, patuhi ketentuan-ketentuan yang ada, lebih informatif, lebih menarik dan tidak profokatif. Karena banyak media konvensional yang menampilkan berita tidak berimbang. Kadang jadi bikin orang ribut. Diharapkan *citizen journalism* menjadi alternatif penyedia berita harus bisa menampilkan sesuatu yang berbeda dari media” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

Citizen journalism memiliki peran yang positif di masyarakat. Peranan yang di hasilkan oleh *citizen journalism*, dari sisi jurnalis dapat membangun opini masyarakat. Ketika media dapat mengelola berita *citizen journalism* dengan benar, maka berita tersebut dapat dipercaya. Tentu seorang *citizen journalist* dapat mempublikasi berita dan berpartisipasi untuk memberi informasi kepada masyarakat. Seperti yang disampaikan sebelumnya, berita *citizen journalism* berisi informasi yang ringan dan dapat terjadi di berbagai daerah. Ketika informasi tersebut berupa masalah di daerah tersebut sehingga membutuhkan suatu solusi untuk menyelesaikannya.

Pernyataan tersebut dapat berkaitan dengan nilai berita yaitu akibat (*impact*) yang sebelumnya sudah dibahas (Sumadiria, 2016:82). Berita tersebut memberikan dampak pada masyarakat. Dampak yang dihasilkan yaitu saat berita telah disiarkan dan dilihat oleh audiens. *Citizen journalism* dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut walaupun dianggap sepele karena

diekspose melalui berita. Sehingga *citizen journalism* membuat masyarakat lain dan khususnya pemangku kepentingan introspeksi diri juga lebih peka dengan masalah yang ada di masyarakat dan lebih cepat tertangani masalahnya. Selain itu bagi audiens yang mengkonsumsi berita *citizen journalism* juga dapat menambah pengetahuan baru.

Kemudian peranan *citizen journalism* di Indonesia sebagai sebuah potensi masyarakat menerima informasi dengan sudut pandang yang luas. Dengan adanya *citizen journalism* masyarakat dapat menerima berita dari berbagai wilayah terpencil di Indonesia. Padahal dengan adanya *citizen journalism* masyarakat dapat menerima informasi baru dan menambah wawasan lebih luas. Hal ini berkaitan dengan nilai berita yaitu kebaruan (*newness*). Semua hal yang terbaru pasti memiliki nilai berita. Setiap perubahan baru yang berarti pada masyarakat dapat dijadikan sebuah berita (Sumadiria, 2016:81). Selain itu dengan adanya *citizen journalism* masyarakat dapat mengerti dan sadar akan masalah di lingkungan. Tetapi karena perkembangan teknologi di Indonesia yang belum merata membuat *citizen journalism* belum terlalu berkembang. Internet masih belum tersebar merata di seluruh daerah Indonesia. Memang benar Internet merupakan media tercepat dan mudah untuk diakses dan digunakan *citizen journalism* menyebarkan berita. Namun belum terlalu efektif karena hanya sebagian masyarakat saja yang dapat mengakses berita tersebut.

Masyarakat masih cenderung pasif dengan jurnalisme dan *citizen journalism* masih terbilang baru di Indonesia. Masyarakat masih banyak yang belum tertarik dengan dunia jurnalistik. Sehingga program *citizen journalism* di Indonesia masih belum banyak dikenal oleh masyarakat. Tetapi beberapa masyarakat saat ini mulai membuat karya seperti *citizen journalism* sudah cukup bagus untuk berperan aktif dalam jurnalisme. Hanya beberapa dari narasumber yang pernah melihat program *citizen journalism* dari media konvensional. Bagi masyarakat yang awam dengan dunia jurnalistik bahkan tidak tahu apa itu *citizen journalism*, mereka akan menganggap *citizen journalism* merupakan berita biasa seperti yang dihasilkan oleh wartawan profesional.

Semua narasumber menyebutkan dari media televisi, tidak ada yang mengetahui program *citizen journalism* di media konvensional yang lain seperti

radio atau surat kabar. Sebelumnya hanya beberapa media konvensional yang menyediakan program *citizen journalism* (Kurniawan, 2007:72). Saat ini telah banyak program *citizen journalism* yang disediakan oleh media konvensional. Namun narasumber hanya menyebutkan 3 program *citizen journalism* dari media televisi yaitu NETCJ dari NETTV, Wideshot dari MetroTV, dan Citizen6 dari SCTV. Ketiganya merupakan program *citizen journalism* yang berasal dari stasiun televisi nasional, tidak ada yang menyebutkan program *citizen journalism* dari media daerah.

Tidak banyak narasumber yang mengetahui program *citizen journalism* di Indonesia terutama di media konvensional. Namun program *citizen journalism* tidak hanya ada di media konvensional saja, beberapa narasumber juga mengetahui program *citizen journalism* di media yang lain seperti *website* dan aplikasi pada *gadget*. Tetapi menurut narasumber pada program *citizen journalism* yang menggunakan *website* dan aplikasi pada *gadget* kebanyakan menampilkan judul berita tidak sesuai dengan konten berita disebut dengan *clickbait*. Judul berita menjadi semacam *clickbait*, ketika berita semakin banyak dilihat oleh orang semakin banyak uang yang diterima. Bagi *clickbait* konten berita tidak harus menarik, yang diutamakan adalah judul yang menarik agar audiens memilih berita yang disampaikan. Hal ini berbeda dari teori berita yang semestinya, informasi aktual mengenai fakta dan opini yang menarik perhatian, baik konten maupun judul berita, serta terkait antara keduanya (Kusumaningrat dan Kusumaningrat, 2005:40). Berita *citizen journalism* yang terdapat pada media internet memanfaatkan perhatian audiens dengan judul yang menarik. Namun pada kenyataannya audiens terutama narasumber banyak yang mengeluh. Keluhan didasarkan karena judul yang mereka lihat berbeda dengan isi berita. Salah satu program yang disebutkan oleh narasumber yaitu UC News. Tetapi narasumber memiliki harapan untuk program *citizen journalism* di Indonesia menjadi lebih baik.

a. Persepsi Dugaan Masyarakat Terhadap *Citizen Journalism*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, terdapat jawaban narasumber yang sesuai dengan unsur yang dimiliki *citizen journalism* (Nugraha, 2012:19). Pembahasan ini berdasarkan teori persepsi sosial bersifat dugaan yang berarti ketika informasi yang diterima seseorang dirasa tidak

lengkap, persepsi akan dilengkapi berdasarkan dugaan untuk menafsirkan suatu objek dari sudut pandang tertentu (Mulyana, 2013:206).

Narasumber dapat menyebutkan bahwa *citizen journalism* merupakan warga biasa yang bukan wartawan profesional. Seluruh narasumber berpendapat sama bahwa warga biasa bisa memberi informasi kepada masyarakat jika terdapat masalah di lingkungan lain. Pada unsur *citizen journalism* menyajikan berita fakta atau peristiwa yang terjadi, narasumber memiliki dua jawaban yaitu 5 orang menjawab *citizen journalism* banyak berisi *softnews* daripada *hardnews*, dan 5 orang lagi menjawab berita *citizen journalism* mengangkat isu lokal yang dapat dipercaya asalkan memiliki sumber data yang jelas. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, berita *softnews* lebih banyak daripada *hardnews* karena *citizen journalist* berasal dari masyarakat biasa yang susah mendapatkan izin untuk mencari informasi lebih lanjut. Berita yang dihasilkan seperti festival, keunikan suatu daerah, tempat wisata, juga berita kecelakaan. Namun 5 narasumber lainnya merasa tidak keberatan dengan hal tersebut asalkan sumber data berita tersebut jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Data dapat ditanyakan ke beberapa sumber lain untuk klarifikasi data berdasarkan sudut pandang pihak lain, selain itu berita dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Selanjutnya terdapat 8 orang menjawab bahwa *citizen journalism* peka terhadap fakta atau peristiwa, sementara itu 2 narasumber tidak menjawab. Berita berisi informasi yang tidak terliput oleh wartawan profesional atau media. Berita dapat berasal dari pelosok daerah, seperti yang telah disampaikan sebelumnya. *Citizen journalist* dapat meliput berita yang berasal dari plosok daerah di Indonesia, sedangkan wartawan memiliki jumlah yang sedikit sehingga tidak semua berita dapat diliput. Selain itu *citizen journalist* juga dapat menumbuhkan *social awareness* di masyarakat, masyarakat semakin peka dengan suatu kejadian di sekitar mereka. Untuk meliput berita dengan cepat, *citizen journalist* membutuhkan peralatan teknologi informasi. Seluruh narasumber menyatakan hal yang sama, bahwa *citizen journalist* memiliki peralatan teknologi informasi seperti *handphone*, *camera*, dan juga dibantu dengan adanya internet. Hal ini yang membuat berita lebih cepat terunggah atau terpublikasi dibandingkan dengan berita di media. *Citizen journalist* dapat

memanfaatkan dunia online seperti media sosial untuk mengunggah berita. Selain lebih cepat, *citizen journalist* dapat menjaga aktualitas berita untuk sampai kepada audiens.

Unsur tersebut juga berkaitan dengan unsur *citizen journalism* memiliki blog pribadi atau sosial di dunia online. Media sosial digunakan oleh *citizen journalist* untuk melaporkan berita, baik akun pribadi maupun akun sosial. Seperti penelitian Sasanti Dwi Jayanti yang meneliti *citizen journalism* pada akun Twitter Jogja Update (Jayanti, 2013:5). Seluruh narasumber menjawab bahwa *citizen journalist* memiliki unsur ini, begitu pula dengan unsur *citizen journalism* yang menayangkan hasil liputannya di media online. Narasumber mengatakan bahwa cara mudah *citizen journalist* untuk menyebarkan beritanya kepada audiens melalui media social, tentu saja akan menampilkannya pada akun yang mereka miliki maupun akun bersama. Menurut narasumber, saat ini masyarakat sudah jarang menonton televisi melainkan lebih sering membuka media social ataupun website pada internet. Hal ini karena televisi tidak bisa mengikuti aktivitas sehari-hari setiap orang. Menurut mereka menonton televisi harus meluangkan waktu dan diam di depan televisi, sedangkan mahasiswa seperti mereka saat hari kuliah jarang meluangkan waktu untuk menonton televisi.

Kemudian seluruh narasumber juga menjawab bahwa *citizen journalist* mampu menulis atau melaporkan informasi. Narasumber mengatakan kontennya menarik dan informasinya dapat dimengerti, namun berita yang berada di media social masih diragukan kebenarannya. Oleh karena itu berita *citizen journalism* dapat dipercaya bila sumber datanya jelas dan disertai dengan visual maupun audio. Lalu 6 narasumber mengatakan *citizen journalism* tidak mengharapkan imbalan, masih banyak *citizen journalist* yang melaporkan berita kepada audiens dengan ikhlas. 3 narasumber lainnya mengatakan *citizen journalism* dibuat untuk maksud atau motif tertentu, 1 narasumber tidak menjawab. *Citizen journalism* dibuat untuk membantu masyarakat menyalurkan masalahnya kepada audiens agar mendapatkan solusi dari masyarakat lain. Namun 3 narasumber menjawab mereka masih belum bisa mempercayai apakah berita tersebut benar adanya, karena dugaan mereka *citizen journalism* memiliki maksud tertentu seperti mencari uang, popularitas, dan kepentingan tertentu

lainnya. Mereka menyebutkan bahwa banyaknya berita yang kontennya tidak sesuai dengan judul berita atau disebut *clickbait*. Berita seperti ini dengan maksud mencari popularitas atau *viewer* yang banyak untuk mendapatkan uang. Hal ini tidak diharapkan oleh narasumber karena menurut mereka *citizen journalism* merupakan kegiatan untuk membantu sesama atau kegiatan social dan juga hobi. Ditambah lagi 2 orang narasumber menjelaskan bahwa citizen journalist memiliki semangat untuk berbagi informasi, dan sisanya tidak menjawab. Hal ini dapat disebut sebagai potensi masyarakat dan jika dikelola dengan baik akan memberikan manfaat bagi warga.

b. Persepsi Evaluatif Masyarakat Terhadap *Citizen Journalism*.

Persepsi akan dilakukan dengan interpretasi berdasarkan pengalaman masa lalu dan kepentingannya, disaat ini lah perspsi bersifat evaluatif (Mulyana, 2013:206). Pembahasan ini merupakan hasil dari jawaban narasumber setelah diberikan treatment berupa contoh video berita NETCJ. Berdasarkan pengalaman narasumber menonton berita, jawaban tidak banyak berubah.

Berdasarkan unsur *citizen journalism*, seluruh narasumber masih tidak berubah bahwa *citizen journalist* merupakan warga biasa yang bukan wartawan profesional. Berikutnya 3 narasumber menyatakan bahwa citizen journalism menyajikan berita fakta atau peristiwa yang terjadi namun sedikit berubah dari jawaban sebelumnya. Berita *citizen journalism* hanyalah berita yang sekilas dan sekedar untuk mengetahui audiens bahwa terjadi sesuatu di daerah tersebut. Informasinya kurang lengkap sehingga berita tersebut hanya dijadikan berita sekilas bagi narasumber. Sementara narasumber lainnya masih dengan jawaban yang sebelumnya. Pada unsur *citizen journalism* menyajikan berita fakta atau peristiwa yang terjadi jawaban narasumber masih sama. narasumber memiliki dua jawaban yaitu 5 orang menjawab *citizen journalism* banyak berisi *softnews* daripada *hardnews*, dan 5 orang lagi menjawab berita citizen journalism mengangkat isu lokal. Berita *softnews* lebih banyak daripada *hardnews* karena *citizen journalist* berasal dari masyarakat biasa yang susah mendapatkan izin untuk mencari informasi lebih lanjut. Selain itu berita diharapkan menambah sumber data dari narasumber atau saksi mata yang berbeda sebagai klarifikasi data.

Selanjutnya terdapat 6 orang menjawab bahwa *citizen journalism* peka terhadap fakta atau peristiwa, sementara itu 4 narasumber tidak menjawab. Jawaban narasumber masih tetap sama bahwa informasi yang diliput oleh *citizen journalist* merupakan informasi baru maupun berita dari sudut pandang yang berbeda dari berita di media. *Citizen journalism* dapat meliput berita dari daerah pelosok yang belum diliput oleh media. Selain itu *citizen journalist* juga dapat menumbuhkan *social awareness* di masyarakat, masyarakat semakin peka dengan suatu kejadian di sekitar mereka. Juga 7 orang menjawab bahwa *citizen journalist* mampu menulis atau melaporkan informasi, sementara 3 orang lainnya tidak menjawab. Jawaban mereka masih sama bahwa konten yang dihasilkan oleh *citizen journalism* sangat menarik. Mereka berharap *citizen journalist* dapat mempertahankan karakter atau gaya penyampaian informasi seperti apa adanya dari masyarakat bukan yang menyerupai wartawan. Namun lebih baik jika berita *citizen journalism* sumber datanya jelas dan disertai dengan visual maupun audio.

Untuk meliput berita yang disertai dengan audio visual, maka seluruh narasumber percaya *citizen journalist* memiliki peralatan teknologi informasi. Hal ini juga membuat berita lebih cepat tersebar dibandingkan dengan berita pada media konvensional. *Citizen journalist* menyebarkan melalui media sosialnya baik milik pribadi maupun sosial. Berkaitan dengan hal ini seluruh narasumber juga menjawab bahwa *citizen journalist* memiliki unsur ini, begitu pula dengan unsur *citizen journalism* yang menayangkan hasil liputannya di media online. Jawaban mereka masih sama, hanya saja berita tersebut hanya untuk memberitahukan audiens sesuatu sedang terjadi di daerah tertentu. Terkadang informasi tidak disertai secara lengkap, hal ini juga membuat narasumber berpersepsi berita *citizen journalism* tidak begitu cocok di siarkan di media.

Citizen journalism dibuat untuk membantu masyarakat menyalurkan masalahnya kepada audiens agar mendapatkan solusi dari masyarakat lain. 7 orang narasumber mempercayai bahwa *citizen journalism* merupakan kegiatan sosial dan tidak semestinya berita dibuat untuk mengambil keuntungan pribadi. Sementara 3 narasumber menjawab mereka masih belum bisa mempercayai apakah berita tersebut benar adanya, karena dugaan mereka *citizen journalism*

memiliki maksud tertentu seperti mencari uang, popularitas, dan kepentingan tertentu lainnya. Karena banyaknya berita yang mereka temui berisi informasi yang tidak sesuai dengan judul (*clickbait*). Selain itu audio dan visual menurut mereka dapat dimanipulasi dengan editing. Hal ini tidak diharapkan oleh narasumber karena menurut mereka *citizen journalism* merupakan kegiatan untuk membantu sesama atau kegiatan social dan juga hobi.

B. Persepsi Masyarakat Tentang Program NETCJ Sebagai Program *Citizen Journalism* Di Indonesia

Pembahasan ini sangat berkaitan dengan pembahasan sebelumnya, beberapa faktor masih sama seperti pembahasan sebelumnya. Hanya saja pembahasan ini merupakan persepsi masyarakat terkait program NETCJ sebagai program berita *citizen journalism* di Indonesia.

Banyak tanggapan positif dari narasumber tentang program *citizen journalism* NETCJ ini. NETCJ telah memberi ruang bagi para *citizen journalist* di Indonesia untuk memberi informasi, edukasi, dan menginspirasi masyarakat. Siapapun dapat berpartisipasi berbagi informasi kepada sesama tentang kejadian apapun yang ada di lingkungan sekitar. NETCJ memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyajikan berita terkait fakta atau peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Pepih (Nugraha, 2012:9), *citizen journalist* yang memiliki semangat untuk mengabarkan informasi kepada audiens dan masyarakat luas. Dengan adanya NETCJ, masyarakat yang ingin berkontribusi memberikan informasi di lingkungan mereka kepada masyarakat luas menjadi terwadahi. Sehingga informasi tersebut dapat tersampaikan dengan mudah melalui NETCJ. Seperti pada pembahasan sebelumnya, *citizen journalism* mampu memberikan informasi yang tidak diberitakan oleh wartawan profesional, begitu pula dengan berita NETCJ. NETCJ menyajikan berita yang sebelumnya tidak pernah terekspose oleh media lain.

Masyarakat menganggap NETCJ lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan berita *citizen journalism* yang tersebar di media sosial. Mereka percaya karena program NETCJ termasuk dalam media NET yang sudah dikenal oleh

masyarakat. Konten pada NETCJ telah melalui proses seleksi apakah konten layak di tayangkan atau tidak. Seleksi digunakan sebagai *quality control* dari pihak media. Selain itu berita NETCJ lebih dipercaya karena berita dikemas dalam bentuk video. Narasumber percaya bahwa berita tersebut menayangkan fakta dari kejadian yang ada, karena video sebagai bukti berita itu benar adanya.

Narasumber berpendapat bahwa cara penyampaian dari para *citizen journalist* sudah bagus tetapi masih ada yang menjawab kurang setara dengan wartawan profesional. Alasan mereka karena *citizen journalist* merupakan masyarakat biasa yang belum ada bekal keilmuan jurnalistik, lain halnya dengan wartawan profesional. Hal ini sependapat dengan penelitian Ningsih (2017:4) bahwa *citizen journalist* melaporkan berita dengan kemampuannya sendiri. Mereka dapat mendokumentasikan juga berbagi informasi kejadian dengan usaha merekam dan menulis berita sendiri kepada orang lain. Tetapi seluruh informasi yang disampaikan oleh *citizen journalist* dapat dimengerti oleh narasumber. Begitu juga dengan unsur berita (5W+1H) dapat dimengerti oleh narasumber dengan baik. Penjelasan berita *citizen journalism* lebih ringan dibandingkan dengan berita di media pada umumnya. Seperti penjelasan sebelumnya *Citizen journalism* banyak melaporkan *softnews* dari pada *hardnews*. Hal ini disebabkan akses informasi yang tidak banyak didapat oleh *citizen journalist*. Untuk itu *citizen journalism* hanya dapat mencari berita di sekitar lingkungannya. hal ini berkaitan dengan nilai berita kedekatan berita (*proximity*) seperti yang telah dibahas sebelumnya (Sumadiria, 2016:84). Berita *citizen journalism* pada program NETCJ tidak melakukan *indept news* seperti berita biasa. Sehingga menurut narasumber kesulitan mencari informasi lanjut dari berita tersebut.

Tampilan pada website dan aplikasi NETCJ cukup bagus dan menarik. Warnanya tidak membosankan dan tata letak yang dinamis. *Citizen journalist* pada program ini mampu membuat dan melaporkan informasi secara mandiri dengan dibantu oleh peralatan teknologi informasi, seperti smartphone, kamera, recorder. Selain itu mereka terhubung dengan sambungan internet sehingga *citizen journalist* dapat mengunggah berita pada website NETCJ. Begitu pula yang dikatakan oleh Pepih Nugraha (2012:19), beberapa unsur yang dimiliki *citizen journalism* yaitu mereka mampu menulis atau melaporkan informasi dan

juga memiliki peralatan teknologi informasi. Dari segi teknik seperti pengambilan gambar, *citizen journalist* masih berbeda dengan wartawan profesional. Teknik pengambilan gambar dan kualitas gambar dibidang masih kurang bagus. Kualitas dan teknik pengambilan gambar menjadi faktor penting dalam penayangan berita video.

Walaupun konten materi berita bagus, tetapi tidak bisa dipungkiri teknik pengambilan gambar juga menjadi faktor penting. Ketika audiens menonton sebuah berita, walaupun materi beritanya bagus tetap akan ganti channel jika pengambilan gambarnya kurang bagus. Hal ini berdasarkan pada persepsi terhadap suatu objek melalui alat indera. Penginderaan memperkaya pengalaman perseptual diluar pemahaman dan imajinasi. Latar belakang dari persepsi ini melalui pengalaman, budaya, dan suasana psikologi (Mulyana, 2013:184). Tetapi hal ini dimaklumi oleh narasumber karena *citizen journalism* dibuat oleh masyarakat yang tidak memiliki keilmuan jurnalistik. Konten sekelas yang bukan wartawan profesional, berita *citizen journalism* pada program NETCJ sudah cukup bagus.

Namun *citizen journalism* kurang adanya informasi dari berbagai sumber, sehingga audiens sering menerima informasi yang tidak lengkap. Berita yang *terupload* pada NETCJ kebanyakan hanya melihat informasi dari satu sisi saja. Seperti berita kelangkaan garam pada agustus 2017 lalu. Informasi yang disampaikan hanya pada penjual ikan asin yang mengeluh kelangkaan garam sehingga menaikkan harga jual. Sudut pandang yang kurang beragam dan kurangnya klarifikasi pada berbagai narasumber membuat informasi menjadi kurang lengkap. Maka berkaitan dengan pembahasan sebelumnya, *citizen journalist* pada program NETCJ dirasa belum seperti layaknya wartawan profesional. Dalam penyampaian berita sebagaimana layaknya wartawan profesional diharapkan menyampaikan secara cepat, lugas, dan lancar. Berbeda halnya dengan *citizen journalism* yang masih terlihat kaku dan kurang lancar dalam melaporkan berita.

Dengan berbagai kekurangan *citizen journalism* dalam melaporkan berita kepada masyarakat, menurut narasumber NETCJ tidak perlu memberikan pelatihan kepada para *citizen journalistnya*. Justru masyarakat menginginkan

berita yang seperti itu. *Citizen journalism* tidak perlu menjadi selayaknya wartawan profesional. Karena Pepih Nugraha juga mengatakan bahwa *citizen journalism* merupakan warga biasa yang bukan wartawan profesional yang tidak mengharapkan suatu imbalan apapun atas apa yang ditulisnya (Nugraha, 2012:19). Ketika masyarakat diajarkan dan diberi pelatihan menjadi wartawan seutuhnya kemudian ditentukan standart pemberitaan, mereka akan mencari-cari berita yang sesuai dengan standart membuat tidak ada perbedaan diantara keduanya. Narasumber menginginkan berita yang natural apa adanya dari masyarakat, sifatnya yang awam terhadap jurnalistik menjadi kekhasan *citizen journalism* dalam membuat sebuah berita. Jika NETCJ menetapkan standart berita maka *citizen journalism* tidak lagi sesuai dengan keresahan masyarakat.

Walaupun narasumber menyatakan bahwa *citizen journalism* dalam menulis berita tidak perlu selayaknya wartawan profesional, karena pada akhirnya akan dilakukan proses editing untuk memperbaiki dan menyempurnakan penyampaian berita. Dituliskan oleh Suroso (2001:73) bahwa pelatihan jurnalistik penting diadakan untuk menghasilkan penulis berita atau pewarta yang berkualitas. Dalam pendiskripsian sebuah fakta, jurnalis tidak cukup hanya mendapatkan sekilas materi kejournalistikan tetapi memerlukan keahlian lebih seperti pendidikan formal. Dengan sifatnya yang awam terhadap jurnalistik menjadi kekhasan *citizen journalism* dalam membuat sebuah berita. Namun seorang *citizen journalist* juga perlu sebuah pengembangan agar beritanya menjadi lebih berkualitas, maka dibutuhkan sebuah pelatihan jurnalistik.

Menurut para narasumber, didapatkan data bahwa *citizen journalism* penting bagi masyarakat. NETCJ menyediakan wadah bagi masyarakat untuk menyuarakan aspirasi dan berbagi informasi. Program ini dapat mengumpulkan *citizen journalist* Indonesia agar mendapatkan tempat yang layak untuk berkarya. Sehingga dari jawaban-jawaban narasumber, peneliti dapat mendeskripsikan mengapa *citizen journalism* khususnya pada program NETCJ dianggap penting.

1. *Citizen journalism* penting bagi warga yang dilingkungan kejadian.

Bagi masyarakat yang berada jauh dari tempat kejadian, *citizen journalism* tidak menjadi sesuatu yang penting. Tetapi bagi masyarakat yang tinggalnya dekat atau memiliki hubungan dengan kejadian tersebut menjadi penting. Banyaknya orang yang mengeluh untuk setidaknya didengarkan atau diperhatikan. Dengan *Citizen journalism* setiap masalah yang berada di lingkungan sekitar dapat tersampaikan. Masyarakat mendapat tempat yang tepat untuk menyuarakannya. Kebanyakan berita *citizen journalism* dianggap sepele namun dapat terjadi dimana saja. Pada akhirnya masalah tersebut dapat menjadi isu nasional. *Citizen journalism* penting dapat diukur pada tingkat kedekatan atau *proximity* (Sumadiria, 2016:84).

“Mungkin menurut saya berita itu kurang penting, tetapi untuk warga sekitar dan pemangku kepentingan itu bisa menjadi penggerak mereka. Kebanyakan orang mereka ingin mengeluh tetapi tidak berani untuk menyampaikan atau tidak ada wadah yang tepat” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Dijelaskan oleh Elvan bahwa *citizen journalism* memiliki hubungan yang dekat dengan audiens. Kedekatan bisa dirasakan berdasarkan jarak suatu tempat maupun personal.

2. *Citizen journalism* penting untuk meliput daerah pelosok.

Citizen journalism dapat memberitahu masyarakat tentang kejadian di daerah lain yang sebelumnya tidak diketahui oleh masyarakat. Berita dapat pula berisi tentang kejadian selain di kota besar. Tidak seperti berita pada media nasional yang hanya menyiarkan berita dari ibu kota dan kota-kota besar lainnya. *Citizen journalism* menyiarkan berita yang tidak pernah tersorot oleh media. NETCJ dapat menayangkan berita yang tidak diliput oleh wartawan NET.

“Saya senang karena akhirnya masyarakat mulai antusias untuk menyumbangkan beritanya ke TV. Orangnya di TV itu terbatas ya, kadang mungkin tidak bisa menjangkau wilayah yang pelosok-pelosok banget ya dengan keterbatasan mereka apapun itu. dengan ini masyarakat juga bisa ikut menyumbangkan beritanya, mungkin karena tidak di ekspose oleh media umum atau mungkin karena ini salah satu bentuk sumbangsih masyarakat selain hanya berseru lewat media sosial aja. Kalau *citizen journalism* kan jelas ada beritanya,

ada faktanya. Jadi lebih berkelas saja sih” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Apa yang telah dijelaskan oleh Riza berkaitan dengan nilai berita kedekatan atau *proximity* (Sumadiria, 2016:84). Jumlah *citizen journalist* tidak terbatas karena mereka merupakan masyarakat biasa yang ada di setiap daerah, baik di kota besar maupun pelosok. Sedangkan wartawan yang bekerja pada media memiliki jumlah yang terbatas. Maka wartawan profesional belum dapat melaporkan seluruh berita di daerah pelosok.

3. *Citizen journalism* penting agar lebih peka dan memperhatikan lingkungan.

NETCJ menayangkan berita yang sepele namun berarti oleh sebagian masyarakat. Dengan adanya berita tersebut membuat masyarakat peka terhadap lingkungannya. Setelah masyarakat melihatnya masalah bisa teratasi dengan solusi berupa tindakan. *Citizen journalism* membantu masyarakat dalam mencari solusi atau menyelesaikan masalah yang ada. Hal ini berkaitan pula dengan nilai berita kedekatan (*proximity*) (Sumadiria, 2016:84), juga berkaitan dengan point pertama. Berita *citizen journalism* dihasilkan berdasarkan informasi di lingkungan sekitar *citizen journalist*. Dengan begitu *citizen journalist* juga memperhatikan setiap kejadian di lingkungannya. Seperti yang dijelaskan oleh Isnaini berita *citizen journalism* merupakan berita dengan isu lokal yang tidak diberitakan oleh media nasional. Isu yang biasa ditemui di lingkungan sekitar namun memberikan dampak bagi warga sekitarnya. Dengan adanya *citizen journalism* dapat meningkatkan *social awareness* pada masyarakat.

“Berita *citizen journalism* itu berita-berita yang tidak bisa dijangkau oleh media nasional yang isunya pun isu lokal. Mungkin diangkat ke wilayah nasional juga tidak penting, tetapi itu sebuah masalah dan dengan ditayangkan di TV misalnya, hal itu bisa meningkatkan *social awareness* kita pada lingkungan sekitar. Kesannya sepele tetapi masalah itu ada dimanapun” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

4. *Citizen journalism* penting sebagai hiburan.

Berita *citizen journalism* penting sebagai selingan berita dari wartawan profesional. Kebanyakan berita *citizen journalism* merupakan berita yang santai dan tidak terbatas oleh waktu. Tidak perlu berpikir keras untuk mengonsumsi berita *citizen journalism*, berbeda dengan berita pada umumnya. Berita yang dihasilkan lebih banyak *softnews* dibandingkan dengan *hardnews*. Hal ini disebabkan tidak semua orang memiliki akses yang sama seperti wartawan sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

“kalau pentingnya dapat dilihat berdasarkan urgensinya. Tapi memang penting juga sebagai hiburan. Lebih informatif dan edukatif saja untuk menambah informasi” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Berdasarkan kelayakan berita, berita NETCJ tentu layak dikonsumsi oleh masyarakat. Karena berita yang dihasilkan dan ditayangkan oleh NETCJ dapat dipercaya oleh masyarakat. Selain itu *citizen journalism* juga merupakan hal yang baru di Indonesia. Menurut Fajar junaedi (2013:4), sesuatu yang baru atau peristiwa yang belum pernah ada sebelumnya layak menjadi suatu berita. Begitu pula sesuatu yang mengejutkan dan tidak seperti biasanya. Kebanyakan berita biasanya melaporkan berita dengan tema yang berat, seperti politik dan ekonomi. *citizen journalism* dapat meliput berita yang terbilang ringan untuk dikonsumsi masyarakat. Maka berita *citizen journalism* juga dapat dikatakan layak dikonsumsi masyarakat karena beritanya yang baru dan tidak biasa.

Walaupun berita *citizen journalism* dibuat oleh masyarakat, namun NETCJ telah melakukan seleksi pada setiap video berita manakah yang layak dan tidak untuk dikonsumsi oleh audiens. NETCJ tidak tinggal diam dan *publish* video secara keseluruhan. Seleksi dilakukan guna menjaga kualitas berita dan video dari media itu sendiri. Selain itu NETCJ juga melakukan editing untuk berita yang layak *publish*. Editing yang dilakukan selain menyesuaikan durasi terutama pada televisi, juga mempermudah *citizen journalist* agar *upload* video menjadi lebih efisien. Yang dikhawatirkan adalah berita yang telah diedit dapat mengurangi konten atau point penting dari informasi yang ingin disampaikan. Tetapi kekhawatiran itu tidak membuat begitu masalah, karena tim editor NETCJ telah dipercaya oleh audiens dan pengguna untuk mengedit setiap berita

yang terupload melalui website. Hal ini karena para editor telah memiliki ilmu atau pengetahuan yang cukup untuk tetap mempertahankan konten berita serta memperbaiki dan menyempurnakan berita untuk disampaikan kepada audiens. Audiens selama ini merasa telah menerima informasi yang lengkap berdasarkan unsur beritanya. Informasi inti yang ingin disampaikan oleh *citizen journalist* dapat diterima dengan baik.

Namun beberapa narasumber menyebutkan akan lebih baik tidak disertakan proses editing, agar keaslian dari *citizen journalism* tetap terjaga. Hal ini juga disebutkan oleh Steve Outing pada artikelnya *The 11 Layers of Citizen Journalism* (Nugraha, 2019:30), laporan yang dikirimkan para *citizen journalism* harus melalui proses *editing* sebelum ditampilkan pada *website* NETCJ. Tujuannya untuk menjaga kredibilitas program, terutama karena konten atau berita tersebut ditayangkan pada televisi. Selain itu editor juga berperan menjaga kualitas berita dan mengenalkan kontributor tentang topik yang menarik dan layak untuk ditayangkan pada *website* maupun televisi.

NETCJ memiliki *website* dan aplikasi yang digunakan pada gadget. Walaupun begitu, NETCJ menjadi berbeda dengan program *citizen journalism* kebanyakan di media Internet. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, berita *citizen journalism* di Internet kebanyakan tidak dapat diatur. Namun NETCJ dapat diatur karena beritanya akan ditampilkan di televisi dimana media konvensional ada yang mengatur. NETCJ juga merupakan segmen berita pada program acara berita NETTV. Hal ini yang membuat *citizen journalism* dapat diatur dan terikat pada peraturan yang sama dengan wartawan, seperti Kode Etik Jurnalistik dan Undang-Undang No.40 Tahun 1999 tentang pers.

Konten pada NETCJ juga menarik untuk ditonton oleh audiens. Kelebihan dari *citizen journalism* mampu melihat sudut pandang lain dari suatu kejadian, sehingga dikemas menjadi lebih menarik daripada berita biasa. Kelebihan *citizen journalism* telah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Juga *citizen journalism* layak untuk dikonsumsi oleh masyarakat, karena masyarakat sendiri yang menghasilkan berita tersebut. Sehingga berita dapat lebih dekat dan intens ketika dikonsumsi oleh masyarakat. Seperti yang disampaikan pada teori *citizen journalism* (Hamdani, 2014:9). Bahwa berita *citizen journalism* dibuat dari

masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Hal ini yang membuat berita *citizen journalism* lebih dekat dengan masyarakat, karena beritanya persis seperti yang dirasakan oleh masyarakat.

NETCJ juga merupakan program *citizen journalism* yang menarik karena sistemnya yang menyerupai media sosial. Seperti yang telah diketahui saat ini, media sosial telah banyak dikenal oleh masyarakat. Sehingga fitur ini dapat memudahkan pengguna untuk mengakses aplikasi maupun *website* NETCJ. Selain itu pengguna tidak mudah merasa bosan, *website* digunakan sebagai sarana mengunggah berita dan juga dapat menonton berita. NETCJ juga menyediakan fitur *comment* dan *message* kepada antar *citizen journalist*. Seperti pendapat Pepih (Nugraha, 2012:19), *citizen journalism* memiliki blog sosial maupun situs sosial yang akrab dengan dunia online, juga menayangkan hasil liputannya di media online. Berita yang telah diunggah pada *website* NETCJ akan tampil pada *website* dan jika menarik akan ditayangkan di televisi.

Dengan adanya *website* dan aplikasi membuat NETCJ lebih cepat diakses oleh masyarakat. Selain lebih cepat berita dapat dipilih sesuai dengan keinginan, juga video dapat diputar kapanpun. Berbeda dengan tampilannya pada televisi, berita diatur berdasarkan durasi dan jam tayangnya. Sehingga masyarakat yang masih beraktivitas tidak dapat mengikuti dan menonton beritanya. Namun seperti pada perkembangan *citizen journalism* yang telah dibahas sebelumnya, persebaran internet di Indonesia masih belum merata di seluruh daerah. Sehingga *website* dan aplikasi NETCJ yang membutuhkan Internet tidak dapat dibuka di daerah tertentu. maka di sisi ini televisi merupakan media yang mengantarkan informasi lebih cepat di seluruh daerah di Indonesia.

Perkembangan teknologi televisi sudah lebih maju dibandingkan internet karena Indonesia telah lama mengkonsumsi media televisi. Sehingga seluruh daerah dapat mengkonsumsi informasi melalui media televisi. Namun NETTV saat ini merupakan media televisi nasional yang masih terbilang baru, sehingga belum bisa memancarkan sinyal di seluruh daerah di Indonesia seperti media nasional yang lain. NETCJ merupakan program *citizen journalism* yang dibuat oleh media NETTV. Oleh karena itu NETCJ untuk saat ini belum bisa dikonsumsi di seluruh daerah Indonesia.

Citizen journalism melaporkan berita berupa fakta atas kejadian yang berada di sekitar mereka. Dengan dikirimnya berita oleh anggota kepada NETCJ, berita yang menarik akan ditayangkan pada program berita NET. Program berita berarti laporan yang berupa fakta dan kejadian yang mengandung nilai berita (*unusual, factual, esensial*) juga disiarkan di media secara periodik (Wibowo, 2009: 132). Berita yang ditampilkan dalam program berita, informasi tersebut memiliki campur tangan dengan kebijakan stasiun pemancar (*editorial policy* atau *news policy*), juga ideologi stasiun pemancar. Pada umumnya berita yang dihasilkan oleh peliput akan melalui proses edit oleh editor atau redaksi di stasiun pemancar. Walaupun *citizen journalism* dalam program NETCJ disatukan dengan program berita NETTV, namun NETCJ dipisahkan dalam segmen yang berbeda. Hal ini membuat NETCJ memiliki standar berita yang berbeda dengan berita yang dihasilkan oleh wartawan profesional. Mengingat pada keunikan *citizen journalism* di atas, berita NETCJ juga dapat memperkaya program berita NETTV agar tetap menarik.

a. Persepsi Dugaan Masyarakat Terhadap NETCJ.

Seperti pada pembahasan sebelumnya, pembahasan ini berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber. Terdapat jawaban narasumber yang sesuai dengan unsur yang dimiliki *citizen journalism* (Nugraha, 2012:19). Pembahasan ini menjelaskan bagaimana persepsi narasumber terhadap program NETCJ menurut persepsi bersifat dugaan (Mulyana, 2013:206).

Sama dengan pembahasan sebelumnya, pada program NETCJ ini seluruh narasumber menjawab berita *citizen journalism* dibuat oleh warga biasa yang bukan wartawan profesional. masyarakat telah berani mellihatkan berita hasil karya mereka dihadapan umum tidak hanya di media sosial namun juga berani di tayangkan di televisi. *Citizen journalist* sebagai kontributor berani mempertanggung jawabkan berita dan setiap data yang mereka dapat untuk membagikan informasi kepada audiens. Juga berita *citizen journalism* pada program NETCJ menyajikan berita berupa fakta atau peristiwa yang terjadi dijawab oleh seluruh narasumber. Berita dapat dipercaya kebenaran maupun fakta atas peristiwa yang terjadi karena menurut narasumber berita disertai audio visual. Hal tersebut mendukung berita NETCJ lebih dipercaya dibandingkan dengan *citizen journalism* di media sosial.

Citizen journalist NETCJ peka terhadap fakta atau peristiwa, hal ini dijawab oleh 9 narasumber dan 1 narasumber tidak menjawab. *Citizen journalist* sangat peka terhadap suatu peristiwa di suatu daerah dan peristiwa tersebut belum pernah diberitakan oleh media sebelumnya. Hal ini sangat penting dan dibutuhkan oleh masyarakat yg memiliki keresahan. Kemudian *citizen journalist* NETCJ sudah mampu menulis atau melaporkan informasi kepada audiens. Seluruh narasumber mengatakan *citizen journalist* mampu melaporkan atau menyampaikan beritanya dan informasinya dapat dimengerti. Untuk sekelas masyarakat biasa, berita sudah cukup layak untuk dikonsumsi oleh masyarakat. karena pada dasarnya berita dibuat dari masyarakat, oleh masyarakat, untuk masyarakat. Unsur berita dapat tersampaikan dengan baik juga berita yang disampaikan cukup menarik. Namun dari segi keprofesionalitas, *citizen journalism* masih jauh dari kata profesional karena tidak memiliki keilmuan jurnalistik.

Berikutnya *citizen journalist* memiliki semangat berbagi informasi kepada masyarakat, 5 narasumber menjawabnya dan 5 narasumber lainnya tidak menjawab. Kontribusi *citizen journalist* pada NETCJ sangatlah banyak, bisa dilihat dari banyaknya berita di setiap rubrik. Disini masyarakat dapat bebas berkarya juga terlihat bahwa masyarakat berperan aktif dalam bidang jurnalistik. Seluruh narasumber juga mengatakan *citizen journalist* pada program NETCJ memiliki peralatan teknologi informasi. Karena berita yang dihasilkan berupa audio visual berbentuk video.

Ketika berita sudah siap disebarakan kepada seluruh audiens, video di upload pada website NETCJ dengan akun pribadi. Maka seluruh narasumber menjawab bahwa *citizen journalism* memiliki blog pribadi atau sosial di dunia online. dan juga seluruh narasumber menjawab *citizen journalism* menayangkan hasil liputannya pada website NETCJ. Karena video yang telah di upload akan ditampilkan pada website, juga pada televisi pada segmen berita NET *citizen journalist*. Masyarakat jadi lebih cepat mengabarkan berita dan berita NETCJ selalu *update*. Dengan adanya website NETCJ sangat membantu para *citizen journalist* menjaga aktualitas berita dan memudahkan audiens mengakses berita atau perbarui informasi.

Lalu apakah *citizen journalist* pada program NETCJ benar tidak mengharapkan imbalan. Persepsi narasumber bermacam-macam. 4 orang narasumber menjawab banyak orang yang ikhlas menyampaikan informasi demi kepentingan bersama, 3 orang narasumber menjawab motif orang menyampaikan informasi bermacam-macam seperti ingin terkenal atau ingin mendapatkan keuntungan, dan 3 orang lainnya menjawab NETCJ sangat efektif memotivasi *citizen journalism* untuk berproduksi dengan adanya penghargaan dan honor. Dua jawaban tersebut telah dijelaskan narasumber pada pembahasan sebelumnya. NETCJ memberikan peraturan tentang penghargaan bagi video berita yang menarik dan juga honor bagi berita yang muncul di televisi. Hal ini dikatakan oleh narasumber sebagai penyemangat *citizen journalist* untuk terus berproduksi. Mereka menjelaskan NETCJ memang harus memberikan semua itu sebagai tanda terima kasih telah berkontribusi untuk mereka, karena peraturan menjadi anggota NETCJ dirasa cukup berat bagi narasumber. Oleh karena itu NETCJ harus bersikap adil terhadap *citizen journalist* dengan memberinya penghargaan dan honor.

b. Persepsi Evaluatif Masyarakat Terhadap NETCJ.

Seperti pembahasan sebelumnya, bagian ini membahas bagaimana persepsi narasumber terhadap program NETCJ setelah menonton berita video. pembahasan ini sesuai dengan teori persepsi bersifat evaluatif (Mulyana, 2013:206) juga unsur *citizen journalism* (Nugraha, 2012:19). Tidak banyak narasumber yang berubah pendapat, namun ada beberapa jawaban berdasarkan unsur *citizen journalism* yang berbeda dari pendapat sebelumnya. Seluruh narasumber tidak berubah bahwa *citizen journalism* dibuat oleh masyarakat biasa dan bukan wartawan profesional. Namun konten yang ada pada berita NETCJ cukup bagus dan menarik untuk sekelas masyarakat biasa. Seluruh informasi dapat diterima dengan baik juga sudah terpenuhi unsur beritanya (5W+1H).

Hampir sama dengan hal tersebut, dalam menyajikan fakta atau peristiwa yang terjadi terdapat 3 narasumber yang menjelaskan bahwa *citizen journalism* mengatakan penyajian informasi *citizen journalist* membuat berita semakin lebih dekat dengan audiens. Dengan gaya pemberitaan *citizen journalism* yang lugu dari masyarakat penyampaiannya membuat audiens merasa lebih dekat

dengan berita tersebut. 3 orang menjelaskan NETCJ berada dibawah kelola NETTV apapun yang ditayangkan sudah didiskusikan dengan baik oleh mereka sehingga dapat dipercaya. Seluruh proses yang dilalui seperti seleksi video juga editing yang dilakukan oleh editor NETCJ meyakinkan narasumber bahwa berita tersebut dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan. 4 narasumber lainnya memiliki jawaban yang tidak berubah dari sebelumnya. Kurang adanya klarifikasi ke berbagai sumber sehingga audiens hanya melihat berita dari satu sisi. Hal ini yang membuat kualitas berita *citizen journalism* masih jauh berbeda dengan berita yang dibuat wartawan profesional. Kemudian seluruh narasumber tidak menjelaskan perbedaan yang signifikan mengenai kepekaan *citizen journalist* terhadap fakta atau peristiwa yang terjadi. *Citizen journalist* masih sangat peka terhadap suatu peristiwa di suatu daerah dan peristiwa tersebut belum pernah diberitakan oleh media sebelumnya. Kepekaan ini juga meningkatkan kepedulian sosial di masyarakat dengan membantu sesama dan *citizen journalism* menjadi perantara untuk menyuarakan keresahan.

Narasumber tidak banyak berubah pikiran bahwa *citizen journalist* NETCJ mampu menulis atau melaporkan informasi. Terdapat 3 orang yang berubah pendapat, bahwa berita NETCJ sudah jauh lebih layak dibandingkan berita *citizen journalism* di media sosial. Peraturan yang dibuat oleh NETCJ membuat berita lebih layak dan terseleksi. Narasumber percaya berita yang disampaikan pada program ini bukan sekedar gossip namun berita bisa dipercaya dan dipertanggung jawabkan. Sementara 7 orang lainnya masih dengan jawaban yang sama, NETCJ memang layak dikonsumsi oleh masyarakat namun akan lebih baik jika ditambahkan sumber data atau klarifikasi dari berbagai sumber. Semangat mengabarkan atau berbagi informasi oleh *citizen journalist* masih dengan jawaban yang sama namun 1 orang berubah pendapat, bahwa *citizen journalist* melaporkan berita lebih semangat apalagi dengan adanya penghargaan dan honor sangat efektif membuat mereka lebih berproduksi. 5 orang masih memiliki jawaban yang sama bahwa kontribusi *citizen journalist* pada NETCJ sangatlah banyak, bisa dilihat dari banyaknya berita di setiap rubrik. Disini masyarakat dapat bebas berkarya juga terlihat bahwa masyarakat berperan aktif dalam bidang jurnalistik. Sementara 4 orang narasumber lainnya tidak menjawab.

Jawaban berbeda oleh 1 orang narasumber mengenai blog pribadi atau sosial di dunia online. Website dan media sosial pada program NETCJ dirasa mirip seperti *platform* program lain. NETCJ harus memunculkan inovasi baru agar tidak terlihat sama dengan program lain. Sementara 9 orang lainnya masih dengan jawaban yang sama, baik audiens maupun *citizen journalist* dipermudah dengan sistem pada website dan media sosialnya. Juga seluruh narasumber menjawab *citizen journalism* menayangkan hasil liputannya pada website NETCJ. Menurut mereka video yang ditampilkan sangat menarik dan isi berita sudah pas dengan apa yang mereka harapkan. Selain itu berita pada program NETCJ dapat menambah wawasan dan informasi lain juga memperkaya pengetahuan audiens.

Narasumber juga menambahkan untuk NETCJ bahwa *citizen journalist* juga ingin karyanya dihargai. Oleh karena itu seluruh narasumber menjawab NETCJ harus menghargai karya *citizen journalism* yang tidak hanya membuat berita untuk masyarakat tetapi juga menguntungkan pihak media. penghargaan dan honorarium membuat para *citizen journalist* menjadi lebih semangat untuk berkarya. Walaupun banyak orang membuatnya atas dasar rasa ikhlas untuk membantu sesama, namun penting untuk NETCJ mempertimbangkan hal tersebut agar hubungan antara NETCJ dan *citizen journalist* dapat terjaga dengan baik.

C. Harapan Masyarakat Terhadap Perbaikan Konten Program *Citizen Journalism*.

Dari deskripsi persepsi para narasumber tentang NETCJ, sebagai program *citizen journalism* Indonesia para narasumber kemudian menyatakan beberapa harapan terkait apa saja yang kurang dari NETCJ dan *citizen journalism* secara umum. Program *citizen journalism* di Indonesia menjadi lebih baik yang dimaksud, masing-masing narasumber memiliki beberapa pendapat yang berbeda. Mayoritas narasumber menginginkan perbaikan konten dari program *citizen journalism* berupa:

1. Berita lebih mengutamakan kualitas dan keaslian berita.

Program *citizen journalism* yang seharusnya dapat mengutamakan penyampaian kualitas dan keaslian berita. Menyampaikan fakta yang

berada di lapangan dan juga dapat dipertanggungjawabkan atas berita yang dihasilkan. Konten berita berasal dari masalah yang ada di lingkungan masyarakat yang tidak sempat terekspose oleh publik. Selain itu berita tersebut juga harus dapat menyangkut banyak orang bukan hanya segelintir kelompok. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, isi berita *citizen journalism* pada umumnya masalah yang ada di masyarakat, bisa terjadi di mana saja, dan tidak bisa diakses oleh media. Untuk itu dalam situasi seperti ini dibutuhkan adanya peran *citizen journalism* agar masalah di daerah tersebut dapat terselesaikan dengan bantuan masyarakat lain.

Disebutkan pada teori berita yang telah dibahas sebelumnya (Kusumaningrat dan Kusumaningrat, 2005:40). Berita *citizen journalism* menjadi unsur utama pada konten sebuah program *citizen journalism*. Oleh sebab itu keaslian berita menjadi faktor penting untuk menghasilkan berita *citizen journalism* yang berkualitas. Dengan begitu keresahan masyarakat dapat tersampaikan dengan baik pada khalayak. Seperti yang diungkapkan oleh Sumadiria yang sebelumnya telah dibahas pula (Sumadiria, 2016:65). *Citizen journalism* menyajikan berita sesuai dengan apa yang dirasakan oleh masyarakat, karena *citizen journalism* dibuat oleh masyarakat.

2. *Citizen journalism* memberikan kebebasan untuk berekspresi menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Sebuah program *citizen journalism* dapat memberi keluasaan bagi siapapun untuk menyampaikan dan berbagi informasi tentang apapun kepada masyarakat. Diutamakan kebebasan berpendapat dalam melaporkan informasi dari masyarakat (Masduki, 2003:7). *Citizen journalism* bebas berpendapat dan berekspresi di hadapan publik. Karena berita *citizen journalism* merupakan berita yang dihasilkan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Tentunya diharapkan informasi yang disampaikan dapat bermanfaat untuk masyarakat. Selain itu beritanya juga tidak mengandung unsur SARA, dan tidak menghasut profokasi. Berita *citizen journalism* saat ini terutama yang beredar di media sosial telah membuat masyarakat

mempertanyakan kebenaran berita tersebut, juga terkadang beritanya bersifat profokatif.

3. Perbanyak program *citizen journalism* guna mengenalkannya kepada masyarakat.

Citizen journalism di Indonesia masih terbilang baru di kalangan masyarakat. *Citizen journalism* menjadikan masyarakat berperan aktif di bidang jurnalisme. Konten dari program *citizen journalism* dapat lebih menarik terutama di televisi. Seperti durasi program tersebut dapat diperpanjang untuk mengenalkan *citizen journalism* di masyarakat karena tidak banyak masyarakat yang telah mengetahui *citizen journalism*. *Citizen journalism* perlu diperkenalkan pada masyarakat, agar mengetahui bahwa masyarakat dapat berperan aktif dalam memproduksi berita. Sesuai dengan konsep *citizen journalism* (Habibi, 2007:116), bahwa audiens tidak hanya menjadi konsumen pasif tetapi dapat pula berperan sebagai produsen berita. Dengan begitu *citizen journalism* di Indonesia menjadi lebih banyak dari saat ini. Juga masyarakat dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan.

4. Pemerintah diharapkan memiliki program *citizen journalism*.

Program *citizen journalism* seharusnya dimiliki oleh pihak pemerintah. Karena selain digunakan pemerintah untuk mengumpulkan informasi, program tersebut diharapkan dapat menumbuhkan *social awareness* diantara pemerintah dengan masyarakat. Berita *citizen journalism* juga membuat pemerintah lebih mengintrospeksi diri.

Pada akhirnya narasumber menyampaikan kritik dan saran untuk *citizen journalism* di Indonesia, baik untuk beritanya maupun untuk para *citizen journalist* di Indonesia. Kritik dan saran ini merupakan persepsi dari narasumber berdasarkan pengalamannya terhadap *citizen journalism* (Rakhmat, 2001:51). Narasumber menginginkan *citizen journalism* di Indonesia menjadi lebih baik, lebih peka dengan lingkungannya, lebih aktif, dan inovatif lagi. Beberapa narasumber menginginkan *citizen journalism* di Indonesia dapat lebih terangkat popularitasnya sebagai penyedia informasi. Karena *citizen journalism* dapat

menjadi penyedia Informasi alternatif selain dari media yang ada untuk menambah informasi yang sedang terjadi di lingkungan sekitar.

Kritik dan saran untuk para *citizen journalist* di Indonesia terus berproduktif dan lebih peka ketika melihat sesuatu. Jika bisa mengedukasi dan menginspirasi penting untuk berbagi kepada orang lain. *Citizen journalist* diharapkan lebih aktif dan lebih peka dengan lingkungannya agar masalah yang ada di sekitar dapat cepat terselesaikan. Terutama jika masalah tersebut dapat dijadikan sebagai masalah umum harus segera diberitakan.

Selanjutnya *citizen journalist* menampilkan berita yang bermutu. Dapat menyajikan berita yang lebih *fresh* artinya *citizen journalist* diharapkan memberikan suatu berita yang baru dan tidak membosankan. Selain itu lebih ditingkatkan penyajian berita dan kualitas materi berita yang tidak hanya sekedar liputan makanan dan festival saja.

Berkaitan dengan perkembangan *citizen journalism* yang beriringan dengan perkembangan teknologi, maka setiap orang dapat menginformasikan sesuatu. Berita *citizen journalism* harus jelas sumbernya, patuh pada ketentuan-ketentuan yang ada, lebih informatif, dan tidak profokatif. *Citizen journalism* diharapkan dapat menjadi alternatif penyedia berita maka harus dapat menampilkan sesuatu yang berbeda dari media lain.

Citizen journalism dapat lebih diangkat dan diperbanyak jumlahnya. Selain itu *citizen journalist* harus lebih semangat berkarya dan mempertahankan karakter masing-masing. Karena *citizen journalist* harus mempunyai ciri khas untuk membedakan dengan *citizen journalist* yang lain agar semakin bervariasi dan banyak pilihan berita.

Kritik bagi para *citizen journalist* bagi beberapa segelintir orang yang hanya menjadikan kegiatan *citizen journalism* sebagai ajang untuk mencari uang. *Citizen journalism* merupakan sebuah kegiatan untuk lebih peduli pada sosial. Jika mendapat keuntungan dari kegiatan *citizen journalism* maka hal tersebut merupakan bonus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengetahuan dan Pemahaman Masyarakat Tentang *Citizen Journalism*.

Penulis menyimpulkan bahwa masalah dari narasumber merasakan keraguan pada sumber data *citizen journalism*. Berita dapat diterima ketika berita disertai dengan adanya visual sebagai bukti kebenaran peristiwa yang diberitakan. Berdasarkan nilai berita menurut Sumadiria, *citizen journalism* banyak menggunakan nilai pendekatan dan akibat. Selain itu *citizen journalism* lebih banyak menyampaikan *softnews* karena beritanya berasal dari keresahan masyarakat dan lebih mudah terhubung perasaan dengan audiens karena terasa dekat dengan kejadian. Hal ini disebabkan berita *citizen journalism* dibuat oleh masyarakat, yang berasal dari masyarakat dan untuk dibaca masyarakat.

2. Persepsi Masyarakat Tentang Program NETCJ Sebagai Program *Citizen Journalism* Di Indonesia

NETCJ telah memberi ruang bagi para *citizen journalist* di Indonesia untuk memberi informasi, edukasi, dan menginspirasi masyarakat. Narasumber menganggap NETCJ lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan berita *citizen journalism* yang tersebar di media sosial. Masyarakat percaya pada NETCJ karena program tersebut milik NETTV. Konten telah melalui proses seleksi dan *editing*, yang juga digunakan sebagai *quality control*. Juga berita NETCJ lebih dipercaya karena berita dikemas dalam bentuk video. Hal ini dilakukan NETCJ karena adanya campur tangan redaksi NETTV dalam program ini. Menurut persepsi narasumber, NETCJ menjadi program *citizen journalism* yang sesuai dengan unsur *citizen journalism* pendapat Pepih Nugraha. *Citizen journalist* NETCJ merupakan warga biasa yang mampu menyajikan berita terkait fakta suatu peristiwa. Dengan semangat berbagi informasi yang didukung peralatan teknologi informasi yang terhubung dengan internet. NETCJ menayangkan berita yang telah diunggah oleh *citizen journalist* pada website dan televisi.

3. Harapan Masyarakat Terhadap Perbaikan Konten Program *Citizen Journalism*.

Narasumber mengharapkan beberapa perbaikan pada konten program *citizen journalism*. Setiap konten pada program *citizen journalism* lebih mengutamakan kualitas dan keaslian berita, artinya mengedepankan fakta dibandingkan opini sendiri. Berita berasal dari masalah yang berada di lingkungan masyarakat yang sebelumnya tidak terekspose oleh publik. Dengan begitu keresahan masyarakat dapat tersalurkan dan tersampaikan dengan baik pada khalayak. Ketika konten *citizen journalism* menyangkut banyak orang, tentu diharapkan tidak mengandung SARA dan tidak menghasut profokasi. Narasumber sangat berharap jika pemerintah memiliki program *citizen journalism*. selain berguna untuk mengumpulkan informasi juga dapat menumbuhkan kepedulian sosial diantara pemerintah dengan masyarakat.

B. Keterbatasan Penelitian

Secara keseluruhan penelitian ini masih jauh dari sempurna, karena dalam penelitian ini nara sumber yang digunakan masih terbatas terutama hanya pada komunitas mahasiswa sebagai audien atau pengguna yang mengetahui tentang *citizen journalism*. Hal ini disebabkan peneliti hanya membatasi tujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang *citizen journalism*. Oleh sebab itu peneliti berharap ada penelitian yang akan datang menyempurnakan keterbatasan penelitian ini dengan melihat dari sisi lain dan narasumber dengan kategori yang berbeda, sehingga melengkapi pembahasan tentang *citizen journalism* lebih lengkap dan sempurna bagi masyarakat.

C. Saran

Saran bagi penelitian selanjutnya yang serupa dengan penelitian ini yaitu:

1. Saran akademis

- a. Untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama sebaiknya memiliki jangka waktu yang lebih panjang, menambah objek penelitian, dan fokus penelitian yang lebih mendalam. Kemudian untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode lain dengan menggunakan kuisioner.

- b. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan tema seperti tampilan program NETCJ baik website maupun aplikasi dengan menggunakan *uses and gratification*.

2. Saran praktis

- a. Saran untuk *citizen journalism* sebaiknya menyampaikan berita berdasarkan kebutuhan audiens, sehingga menghindari cara-cara *clickbait*.
- b. Program *citizen journalism* perlu mensosialisasikan keberadaannya agar dapat diketahui oleh seluruh *citizen journalism* sehingga dapat menjadi anggota program tersebut.
- c. Khusus mengenai NETCJ dapat menambahkan teknologi penambahan fitur pilihan kualitas video, agar audiens dapat melihat video berita secara lancar.

3. Saran masyarakat

- a. Saran untuk masyarakat harus lebih kritis dalam menerima atau mengonsumsi berita dan informasi. Masyarakat dapat menyeleksi informasi yang baik di konsumsi maupun yang kurang baik dikonsumsi.
- b. Masyarakat lebih aktif dalam dunia jurnalistik, agar dapat menghasilkan berita dan berbagi informasi penting bagi publik.

Daftar Pustaka

Buku:

- Bungin, Burhan. (2009). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. (2008). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hadi, Sutrisno. (2015). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamdani, Firmansyah S. (2014). *Panduan Jurnalisme Warga Untuk Mendorong Peningkatan Pelayanan Publik*. Jakarta.
- Ishwara, Luwi. (2005). *Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Junaedi, Fajar. (2013). *Jurnalisme Penyiaran Dan Reportase Televisi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kusumaningrat, Hikmat, Purnama Kusumaningrat. (2005). *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masduki. (2003). *Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik*. Yogyakarta: UII Press.
- Mulyana, Deddy. (2013). *Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Pepih. (2012). *Citizen Journalism: Pandangan, Pemahaman, dan Pengalaman*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metode Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rianto, Puji, et.al. (2011). *Panduan Riset Khalayak: Desain dan Metode untuk Lembaga Penyiaran Publik*. Yogyakarta: PKMBP dan Puslitbangdiklat LPP RRI.
- Riswandi. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satria, Hariqo Wibawa, Luqman Hakim Arifin. (2014). *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI*. Jakarta: Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI.
- Sumadiria, Haris. (2016). *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suroso. (2001). *Menuju Pers Demokratis: Kritik Atas Profesionalisme Wartawan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Severin, Werner J, James W Tankard. (2011). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan Di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wibowo, Fred. (2009). *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

Jurnal:

Chanafi, Amin. (2011). "Peran Jurnalisme Warga Dalam www. Eramuslim.com." Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Habibi, Zaki. "*Citizen Journalism*: Ketika Berita Tidak Hanya Memiliki Satu Muka", Jurnal Komunikasi, Volume 1 (April, 2007), hal. 116.

Ilham, Anindita Marisa. (2013). "Persepsi Jurnalis Terhadap *Citizen Journalism*." Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sumatera Utara, Medan.

Jayanti, Santi Dwi. (2011). "Twitter Sebagai Bentuk *Citizen Journalism* Baru di Internet." Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta.

Kurniawan, Moch. Nunung. "Jurnalisme Warga Di Indonesia, Prospek Dan Tantangannya", *Makara, Sosial Humaniora*, Volume 11 (Desember, 2007), hal. 71-78.

Muttaqin, Umar Imamul. "Penerapan *Citizen Journalism* Pada Media Online Mainstream", *E-jurnal ilmiah Universitas Bakrie*. Vol 2, 2014.

Ningsih, Ida Nuraini Dewi Kodrat. "*Proximity*: Kedekatan yang Diusung *Netizen Journalism*", Jurnal Ilmu Komunikasi Ultima Comm, Volume 7, (Desember, 2015), hal. 83-95.

Ningsih, Ida Nuraini Dewi Kodrat. (2017). "Jurnalisme Warga: Praktek Konsumsi Informasi, Literasi, dan Pemberdayaan Dalam Konteks Edukasi Warga." http://id.spsindonesia.org/file/_/bil97bc0c4k3vuy (akses 29 Desember 2017).

Pramasto, Danandika. (2012). "Persepsi Anggota Jafana Terhadap Diskriminasi Islam Dalam Film My Name Is Khan." Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Riandy, Bob. (2011). "Persepsi Mahasiswa Terhadap Standar Jurnalistik *Citizen Journalism*." Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, Medan.

Artikel Online:

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, "Infografis: Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2016", <https://apjii.or.id/downfile/file/surveipenetrasiinternet2016.pdf> (akses 21 Februari 2018).

Biography Agus Lasmono, <http://www.indikaenergy.co.id/our-synergy/biography/board-commissioners/agus-lasmono> (akses tanggal 24 Mei 2017).

Lugito dan Mulya, “Mereka Melepas Hak Siarnya.” <http://arsip.gatra.com/2005-02-17/artikel.php?id=53186> (akses 29 Maret 2017).

Rohali, Dede, Yusuf Reza. “NET Raih Penghargaan Jurnalistik Adinegoro.” <https://netz.id/news/2017/02/09/00316/1009090217/net-raih-penghargaan-jurnalistik-adinegoro> (akses 27 Februari 2017).

Instagram NETCJ, https://www.instagram.com/p/BPJo9koAqMe/?hl=id&taken-by=net_cj (akses tanggal 17 Juli 2017)

NET Citizen Journalist, <http://netcj.co.id> (akses tanggal 24 Mei 2017).

NET Citizen Journalist, <http://netcj.co.id> (akses tanggal 17 Juli 2017).

NET Citizen Journalist, <http://netcj.co.id> (akses tanggal 13 November 2017).

NET Citizen Journalist, http://netcj.co.id/about_us, (akses tanggal 24 Mei 2017)

NET Citizen Journalist, <http://netcj.ariief.dev.codigo.id/assets/images/logo.png> (akses tanggal 17 Juli 2017).

NET Citizen Journalist, http://netcj.co.id/category/recent_update/460/public-affairs (akses 21 Juli 2017).

PT. NET Mediatama, <http://www.netmedia.co.id> (akses tanggal 24 Mei 2017).

PT.NET Mediatama, <http://www.netmedia.co.id/assets/img/logo1.png> (akses tanggal 17 Juli 2017).

LAMPIRAN

A. Praktek menonton televisi.

1. Apakah anda sering menonton televisi?
2. Berapa jam dalam sehari?
3. *Channel* atau saluran televisi apa yang sering ditonton?
4. Ceritakan program acara seperti apa yang anda sukai dan sering ditonton?
5. Apakah anda sering menonton berita?
6. Jelaskan menurut anda apa itu berita?
7. Berita seperti apa yang sering anda tonton?
8. Apakah anda memiliki saluran NET TV di televisi anda?
9. Apakah anda sering menonton program acara berita di NET TV?
10. Apakah anda mengetahui segmen NETCJ dalam program acara berita NET TV? Jelaskan
11. Apakah anda pernah menonton berita NETCJ?
12. Ceritakan berita yang pernah anda tonton!

B. Persepsi tentang *Citizen Journalism*.

1. Apakah anda mengetahui tentang *citizen journalism*? Jika ya, jelaskan persepsi anda tentang *citizen journalism*!
2. Jelaskan menurut anda apakah yang membedakan berita *citizen journalism* dengan berita biasa?
3. Apakah anda mengetahui tentang perkembangan *citizen journalism* di Indonesia? Jika ya, jelaskan persepsi anda perkembangan tersebut.
4. Apakah anda sering membaca berita *citizen journalism*? Berita seperti apa yang sering anda baca?
5. Dimanakah anda sering membaca berita *citizen journalism*?
6. Apakah anda mengetahui *citizen journalism* yang ada di media konvensional? Jika ya, jelaskan persepsi anda.
7. Apakah anda pernah menonton berita tersebut dalam program acara berita?
8. Apakah anda mengetahui tentang NETCJ? Jika ya, jelaskan persepsi anda mengenai NETCJ.
9. Bagaimana pendapat anda mengenai berita yang dihasilkan oleh NETCJ?
10. Bagaimana persepsi anda mengenai penyampaian beritanya? Apakah informasi yang disampaikan kepada anda dapat diterima dengan baik?
11. Apakah anda dapat mengerti unsur berita (5W+1H) yang disampaikan pada berita NETCJ?
12. Apakah menurut anda berita NETCJ dapat dipercaya? Jelaskan mengapa dapat dipercaya.
13. Apakah berita NETCJ layak dikonsumsi oleh audiens? Jika ya, jelaskan mengapa layak dikonsumsi.
14. Apakah berita yang disampaikan sudah seperti layaknya berita yang dihasilkan oleh wartawan profesional? Jika tidak, apakah kekurangannya?
15. Apakah berita NETCJ dapat dianggap penting oleh anda? Jelaskan alasannya.

16. Adakah yang menarik perhatian anda dari NETCJ? Jika ya, jelaskan apa yang membuat anda tertarik? Misalnya videonya, antusias masyarakat, atau yang lainnya, jelaskan.
17. Apakah NETCJ menggambarkan program *citizen journalism* di Indonesia? Jelaskan alasannya.
18. Seharusnya program *citizen journalism* itu seperti apa? Jelaskan

C. Persepsi Website NETCJ.

1. Apakah anda pernah melihat *website* dan aplikasi NETCJ?
2. Bagaimana menurut anda mengenai tampilan yang ada pada *website* NETCJ?
3. Apakah anda mengetahui mekanisme penggunaan *website* NETCJ?
4. Apakah tampilan website dapat anda mengerti? Jelaskan
5. Apakah dengan adanya website NETCJ, *citizen journalist* menjadi lebih bebas berkarya dan memiliki tempat yang layak untuk berkarya?
6. Bagaimana menurut anda tentang pedoman pemberitaan pada *website*, apakah *citizen journalist* sudah membuat berita yang layak dikonsumsi audiens?
7. Bagaimana menurut anda tentang syarat dan ketentuan yang ada pada *website* sudah dapat menjelaskan kepada anda penggunaan *website* tersebut?
8. Apakah anda mengetahui mekanisme penghargaan dan honorarium yang ada?
9. Apakah Anda tertarik dengan mekanisme tersebut? Jika ya, jelaskan mengapa anda tertarik.
10. Apakah kelebihan dan kekurangan yang ada pada website NETCJ? Jelaskan kelebihan dan kekurangan tersebut.
11. Apakah kritik dan saran anda terhadap *citizen journalism* di Indonesia?
12. Apakah kritik dan saran anda kepada NETCJ?

Data Diri Narasumber

Nama Lengkap :

Tempat, Tanggal Lahir :

Pendidikan Terakhir :

Alamat :

Pekerjaan :

No. Telp/ HP :

Hobby :

Penghasilan Perbulan

No.	Total Penghasilan Perbulan	Tanda Checklist (√)
1.	≤ 1 Juta	
2.	1 Juta – 3 Juta	
3.	3 Juta – 5 Juta	
4.	≥ 5 Juta	

*Pilih salah satu penghasilan perbulan

Yogyakarta,..... 2017

Narasumber

()

Table 1 Narasumber Isnaini

No	Unsur <i>Citizen Journalism</i>	Teori persepsi			
		Unsur persepsi dugaan		Unsur persepsi evaluatif	
		Dugaan tentang Citizen journalism	Dugaan tentang NETCJ	Pengalaman tentang Citizen Journalism	Pengalaman tentang NETCJ
1.	Warga biasa yang bukan wartawan profesional	Masalah yang diungkit kebanyakan oleh masyarakat di Jawa. Masyarakat biasa yang menulis beritanya.	Kalau saya menonton berita ini, akan lebih percaya dengan CJ yang memiliki tanda verifikasi.	Sama seperti sebelumnya	Untuk seukuran masyarakat biasa, sudah cukup bagus. Kontennya juga menarik.
2.	Menyajikan berita fakta atau peristiwa yang terjadi	Menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi di sekitar kita. Isunya pun lokal	Kurang berimbang antara dua pihak. Namun masih bisa dipercaya karena ada audio visual.	Informasinya kurang lengkap, hanya seperti sekilas	Belum ada informasi lanjut dari beritanya. Namun masih bisa dipercaya karena ada audio visual.
3.	Peka terhadap fakta atau peristiwa	Kesannya sepele tetapi dapat meningkatkan social awareness masyarakat.	NETCJ penting untuk masyarakat yang ada di daerah pelosok. Beritanya banyak yang belum terliput media.	Sama seperti sebelumnya	Penting ada NETCJ karena tidak semua berita dapat terliput oleh media nasional.
4.	Memiliki peralatan teknologi informasi	Citizen journalism di Indonesia lebih gampang oleh orang yang	Teknik pengambilan gambarnya tidak seperti professional.	Sama seperti sebelumnya	NETCJ menghasilkan berita berupa audio visual yang tentu menggunakan peralatan

		sudah memiliki internet.	Akan lebih mudah jika sudah memiliki internet.		teknologi. Lebih mudah dilengkapi internet
5.	Mampu menulis atau melaporkan informasi	Kontennya bagus, tapi kepercayaannya perlu dipertanyakan. Saya tidak gampang percaya, bisa saja itu hoax.	Mengangkat masalah social yang jika tidak diberitakan, masyarakat luas tidak akan tahu.	Sama seperti sebelumnya	NETCJ cukup layak untuk dikonsumsi masyarakat. Beritanya bukan sekedar gossip.
6.	Semangat berbagi informasi	<i>Citizen journalism</i> Indonesia sebetulnya memiliki potensi yang bagus untuk mengabarkan berita.	Daripada dibuang-buang di media social karena beritanya dapat ditingkatkan. NETCJ lebih dipercaya karena milik media nasional.		Dengan NETCJ, masyarakat dapat bebas berkarya.
7.	Memiliki blog pribadi atau sosial di dunia online	Saya kurang percaya kalau di media social, kecuali sudah diangkat ke media nasional atau website yang bisa dipercaya.	NETCJ tampilannya menarik, seperti media social.	Walaupun ada gambarnya saya tidak mudah percaya, kecuali sudah diberitakan di media nasional.	Saya lebih percaya, karena videonya sudah melalui proses seleksi dan editing dari NETCJ.
8.	Menayangkan hasil liputannya di media online		Penyampaiannya dan teknik pengambilan gambar masih jauh dari profesional.	Informasinya hanya sekilas.	Masih cocok di tampilkan di TV atau website

9.	Tidak mengharapkan imbalan	Banyak yang menghasilkan berita yang clickbait, demi viewernya yang banyak agar dapat uangnya.	Kebanyakan mereka mencari itu demi honor. Namun kita tidak bisa semena-mena bilang hanya ingin uangnya saja. Apalagi honorinya lumayan.	Banyak mencari popularitas, beritanya banyak yang clickbait untuk dapat views.	Orang ingin karyanya dihargai. NETCJ memang harus memberinya honor dan penghargaan.
----	----------------------------	--	---	--	---

Table 2 Narasumber Riza

No	Unsur <i>Citizen Journalism</i>	Teori persepsi			
		Unsur persepsi dugaan		Unsur persepsi evaluatif	
		Dugaan tentang Citizen journalism	Dugaan tentang NETCJ	Pengalaman tentang Citizen Journalism	Pengalaman tentang NETCJ
1.	Warga biasa yang bukan wartawan profesional	Mereka dapat melaporkan hingga ke pelosok. Tidak seperti wartawan yang jumlahnya terbatas.	Untuk warga biasa, berita yang dihasilkan sudah lebih dari cukup.	Sama seperti sebelumnya	NETCJ pasti sudah memikirkan dapat dipercaya atau tidak. Saya juga akan tetap menontonnya.
2.	Menyajikan berita fakta atau peristiwa yang terjadi	Beritanya softnews, seperti tempat wisata atau keunikan di suatu daerah.	Sejauh ini beritanya nggak murahan. Ada point of interestnya.	Tidak ada informasi lebih lanjut.	NETCJ beritanya dapat dipercaya, editornya juga keren banget.
3.	Peka terhadap fakta atau peristiwa	Menyajikan berita yang belum terekspose oleh media.	Citizen journalism memberitakan apa yang tidak terliput oleh media, karena wartawan memiliki SDM terbatas.	Citizen journalism memiliki sudut pandang yang berbeda.	Sama seperti sebelumnya
4.	Memiliki peralatan teknologi informasi	Lebih cepat kalau pakai internet apalagi ada kejadian yang incidental.	Gambar yang dihasilkan nggak begitu jernih. Untuk softnews kurang menarik.	Sama seperti sebelumnya	NETCJ menghasilkan berita berupa audio visual, tentu memerlukan peralatan teknologi.

5.	Mampu menulis atau melaporkan informasi	Dulu di sosialisasi Wideshot Metrotv keliatanya susah banget, mana harus edit sendiri.	Lebih ringan dari berita biasa. Beritanya tidak sampai indept interview, cuma sekedar memenuhi 5W+1H.	Sama seperti sebelumnya	Dengan adanya peraturan tersebut membuat berita lebih dipercaya bukan hanya gossip.
6.	Semangat berbagi informasi				
7.	Memiliki blog pribadi atau sosial di dunia online	Banyak di internet atau media social. Sekarang mulai jarang yang mau liat TV, kebanyakan di kantor biar nggak sepi aja.	System Media sosialnya menjadi daya Tarik tersendiri.	Sama seperti sebelumnya	Bentuknya yang media social itu menjadi prestige tersendiri. Apalagi jika masuk TV. Ada kebanggaan.
8.	Menayangkan hasil liputannya di media online	Berita yang di akun media social atau grup chatting gitu terus ada yang share.	Tayangannya cukup menghibur. Ditayangkan melalui website dulu baru ke TV.	Media social sangat tepat untuk menyebarkan berita. Masyarakat juga sudah jarang nonton TV.	Sama seperti sebelumnya
9.	Tidak mengharapkan imbalan	Kalau di UC News sistemnya clickbait. Kayak kejar-kejaran view.	Keenakan NETCJ kalau videonya diambil tapi feenya tidak seberapa. Apalagi kalau sampai beritanya booming,	Sama seperti sebelumnya	Tanggung jawab ada pada CJ. Makanya ada yang disebut dengan CJ karena beritanya bukan bikinan wartawan NET.

			kebangetan sih.		Feenya juga lumayan besar.
--	--	--	--------------------	--	-------------------------------

Table 3 Narasumber Elvan

No	Unsur <i>Citizen Journalism</i>	Teori persepsi			
		Unsur persepsi dugaan		Unsur persepsi evaluatif	
		Dugaan tentang Citizen journalism	Dugaan tentang NETCJ	Pengalaman tentang Citizen Journalism	Pengalaman tentang NETCJ
1.	Warga biasa yang bukan wartawan profesional	Warga biasa yang memberi informasi falid.	NETCJ itu program yang boleh diikuti semua orang. Sebagai pelapor tidak perlu jadi wartawan.	Sama seperti sebelumnya	Untuk sekelas warga biasa ini sudah lebih bagus dari cukup
2.	Menyajikan berita fakta atau peristiwa yang terjadi	Masalahnya ada pada sumber data, masyarakat merasakan keraguan apakah berita itu benar atau tidak. Asala ada buktinya berupa audio visual tidak masalah.	Penyampaian beritanya tidak kalah dengan wartawan profesional. Konten NETCJ lebih falid dibandingkan yang ada di media social.	Sama seperti sebelumnya	NETCJ beritanya sangat bisa dipercaya, karena NETTV sudah banyak dikenal masyarakat
3.	Peka terhadap fakta atau peristiwa	Dengan <i>citizen journalism</i> , Masyarakat jadi tahu bahwa ada masalah di lingkungan lain.	NETCJ <i>blow up</i> beritanya membuat audiens tahu berita di lokasi yang tidak terekspose media.	Citizen journalism meliput berita di daerah pelosok, sehingga masyarakat memiliki wawasan yang luas.	Citizen journalism meliput berita yg tidak terliput oleh media. Masyarakat jadi peka dengan lingkungannya.

4.	Memiliki peralatan teknologi informasi	Beriringnya arus perkembangan teknologi, internet membuat lebih mudah untuk publikasi berita.	NETCJ menghasilkan berita berupa audio visual. Tentu memerlukan alat untuk merekam kejadian.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya
5.	Mampu menulis atau melaporkan informasi	Informasinya menarik, info dapat di mengerti, namun akan lebih baik jika disertai audio visual.	Untuk sekelas warga biasa, berita yang dihasilkan sudah lebih dari cukup.	Sama seperti sebelumnya	NETCJ jauh lebih layak untuk masyarakat dibandingkan yang ada di media social.
6.	Semangat berbagi informasi	<i>Citizen journalism</i> Indonesia sebetulnya memiliki potensi yang bagus untuk mengabarkan berita.	Kontribusi citizen journalism sangat banyak. Masyarakat berperan aktif di bidang jurnalistik.		Jika NETCJ dapat memanfaatkan potensi dari citizen journalism, hal ini dapat ditemukan bakat baru.
7.	Memiliki blog pribadi atau sosial di dunia online	Media social merupakan sarana termudah bagi masyarakat untuk menyebarkan berita.	Video yang telah diupload pada website sangat mempermudah citizen journalist menyebarkan berita.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya
8.	Menayangkan hasil liputannya di media online	Media social merupakan sarana termudah bagi masyarakat untuk	NETCJ akan menayangkan video yang sudah terupload ke website dan NETTV	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya

		menyebarkan berita.			
9.	Tidak mengharapkan imbalan	Masih banyak orang yang memberikan berita semata untuk memberikan informasi kepada sesama secara ikhlas	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya	Walaupun citizen journalist memberitakan untuk sesama, namun akan lebih baik jika NETCJ memberikan penghargaan atas karya masyarakat.

Table 4 Narasumber Ikhsan

No	Unsur <i>Citizen Journalism</i>	Teori persepsi			
		Unsur persepsi dugaan		Unsur persepsi evaluatif	
		Dugaan tentang Citizen journalism	Dugaan tentang NETCJ	Pengalaman tentang Citizen Journalism	Pengalaman tentang NETCJ
1.	Warga biasa yang bukan wartawan profesional	Warga biasa yang memberi informasi falid.	NETCJ itu program yang boleh diikuti semua orang. Sebagai pelapor tidak perlu jadi wartawan.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya
2.	Menyajikan berita fakta atau peristiwa yang terjadi	Berita softnews lebih banyak daripada hardnews.	Berita jauh dapat dipercaya dibanding media social karena disertai bukti audio visual.	Informasinya kurang lengkap, hanya seperti sekilas	Berita Citizen journalism lebih terasa dekat pada masyarakat.
3.	Peka terhadap fakta atau peristiwa	Beritanya dapat meningkatkan kepedulian social diantara masyarakat.	Citizen journalism memberikan informasi yang belum diliput oleh media.	Citizen journalism memberitakan sudut pandang yang berbeda dari wartawan media.	Sama seperti sebelumnya
4.	Memiliki peralatan teknologi informasi	Adanya smartpone dan internet mempermudah publikasi berita.	Berita berbentuk video tentu memerlukan alat teknologi untuk merekam kejadian.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya

5.	Mampu menulis atau melaporkan informasi	Konten menarik, namun masih ragu kebenaran berita. Lebih baik jika disertai bukti.	Berita yang dihasilkan cukup layak untuk dikonsumsi masyarakat.	Sama seperti sebelumnya	Dengan adanya peraturan tersebut membuat berita lebih dipercaya bukan hanya gossip.
6.	Semangat berbagi informasi		Kontribusi masyarakat sangat banyak, terlihat dari banyaknya berita yang dihasilkan. NETCJ membuat masyarakat berperan aktif di bidang jurnalistik		Sama seperti sebelumnya
7.	Memiliki blog pribadi atau sosial di dunia online	Media social banyak digunakan untuk melaporkan berita.	Video yang telah diupload pada website sangat mempermudah citizen journalist menyebarkan berita.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya
8.	Menayangkan hasil liputannya di media online	Media social banyak digunakan untuk melaporkan berita.	Video yang telah diupload pada website sangat mempermudah citizen journalist menyebarkan berita.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya

9.	Tidak mengharapkan imbalan	Masih banyak citizen journalism membantu masyarakat menyebarkan berita dengan ikhlas.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya	Walaupun citizen journalist memberitakan untuk sesama, namun akan lebih baik jika NETCJ memberikan penghargaan atas karya masyarakat.
----	----------------------------	---	-------------------------	-------------------------	---

Table 5 Narasumber Hasbi

No	Unsur <i>Citizen Journalism</i>	Teori persepsi			
		Unsur persepsi dugaan		Unsur persepsi evaluatif	
		Dugaan tentang Citizen journalism	Dugaan tentang NETCJ	Pengalaman tentang Citizen Journalism	Pengalaman tentang NETCJ
1.	Warga biasa yang bukan wartawan profesional	Warga biasa yang memberi informasi falid.	NETCJ itu program yang boleh diikuti semua orang. Sebagai pelapor tidak perlu jadi wartawan.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya
2.	Menyajikan berita fakta atau peristiwa yang terjadi	Asalkan informasinya jelas, sumbernya dapat dipercaya, tidak masalah.	Berita jauh dapat dipercaya dibanding media social karena disertai bukti audio visual.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya
3.	Peka terhadap fakta atau peristiwa	Masyarakat dapat meliput di daerah pelosok.	Citizen journalism memberikan informasi yang belum diliput oleh media.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya
4.	Memiliki peralatan teknologi informasi	Internet membuat lebih mudah mengakses citizen journalism.	Berita berbentuk video tentu memerlukan alat teknologi untuk merekam kejadian.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya

5.	Mampu menulis atau melaporkan informasi	Konten menarik, namun masih ragu kebenaran berita. Lebih baik jika disertai bukti.	Berita yang dihasilkan cukup layak untuk dikonsumsi masyarakat.		Dengan adanya peraturan tersebut membuat berita lebih dipercaya bukan hanya gossip.
6.	Semangat berbagi informasi				
7.	Memiliki blog pribadi atau sosial di dunia online	Media social banyak digunakan untuk melaporkan berita.	Video yang telah diupload pada website sangat mempermudah citizen journalist menyebarkan berita.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya
8.	Menayangkan hasil liputannya di media online	Media social banyak digunakan untuk melaporkan berita.	Video yang telah diupload pada website sangat mempermudah citizen journalist menyebarkan berita.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya
9.	Tidak mengharapkan imbalan	Masih banyak citizen journalism membantu masyarakat menyebarkan berita dengan ikhlas.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya

Table 6 Narasumber Luna

No	Unsur <i>Citizen Journalism</i>	Teori persepsi			
		Unsur persepsi dugaan		Unsur persepsi evaluatif	
		Dugaan tentang Citizen journalism	Dugaan tentang NETCJ	Pengalaman tentang Citizen Journalism	Pengalaman tentang NETCJ
1.	Warga biasa yang bukan wartawan profesional	Warga biasa yang memberi informasi falid.	NETCJ itu program yang boleh diikuti semua orang. Sebagai pelapor tidak perlu jadi wartawan.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya
2.	Menyajikan berita fakta atau peristiwa yang terjadi	Semua informasi tidak masalah asalkan sumber informasinya jelas dan dapat dipercaya.	Berita jauh dapat dipercaya dibanding media social karena disertai bukti audio visual.	Sama seperti sebelumnya	Berita Citizen journalism lebih terasa dekat pada masyarakat.
3.	Peka terhadap fakta atau peristiwa			Citizen journalism meliput berita di daerah pelosok, sehingga masyarakat memiliki wawasan yang luas.	Kepekaan meningkatkan kepedulian social di lingkungan sekitar.
4.	Memiliki peralatan teknologi informasi	Internet membuat lebih mudah mengakses citizen journalism.	Berita berbentuk video tentu memerlukan alat teknologi untuk merekam kejadian.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya

5.	Mampu menulis atau melaporkan informasi	Informasinya menarik, info dapat di mengerti, namun akan lebih baik jika disertai audio visual.	Untuk sekelas warga biasa, berita yang dihasilkan sudah lebih dari cukup.		Sama seperti sebelumnya
6.	Semangat berbagi informasi		Kontribusi masyarakat sangat banyak, terlihat dari banyaknya berita yang dihasilkan. NETCJ membuat masyarakat berperan aktif di bidang jurnalistik		Sama seperti sebelumnya
7.	Memiliki blog pribadi atau sosial di dunia online	Media social banyak digunakan untuk melaporkan berita.	Video yang telah diupload pada website sangat mempermudah citizen journalist menyebarkan berita.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya
8.	Menayangkan hasil liputannya di media online	Media social banyak digunakan untuk melaporkan berita.	Video yang telah diupload pada website sangat mempermudah citizen journalist menyebarkan berita.	Karena informasi yang tidak lengkap, hanya sekilas, bahkan berita tidak cocok tampil di media.	Sama seperti sebelumnya

9.	Tidak mengharapkan imbalan	Masih banyak citizen journalism membantu masyarakat menyebarkan berita dengan ikhlas.	NETCJ sangat efektif memberikan motivasi citizen journalism dari penghargaan yang ada.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya
----	----------------------------	---	--	-------------------------	-------------------------

Table 7 Narasumber Ardi

No	Unsur <i>Citizen Journalism</i>	Teori persepsi			
		Unsur persepsi dugaan		Unsur persepsi evaluatif	
		Dugaan tentang Citizen journalism	Dugaan tentang NETCJ	Pengalaman tentang Citizen Journalism	Pengalaman tentang NETCJ
1.	Warga biasa yang bukan wartawan profesional	Warga biasa yang memberi informasi falid.	NETCJ itu program yang boleh diikuti semua orang. Sebagai pelapor tidak perlu jadi wartawan.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya
2.	Menyajikan berita fakta atau peristiwa yang terjadi	Asalkan informasinya jelas, sumbernya dapat dipercaya, tidak masalah.	Berita jauh dapat dipercaya dibanding media social karena disertai bukti audio visual.	Sama seperti sebelumnya	Berita Citizen journalism lebih terasa dekat pada masyarakat.
3.	Peka terhadap fakta atau peristiwa			Citizen journalism meliput berita di daerah pelosok, sehingga masyarakat memiliki wawasan yang luas.	Kepekaan meningkatkan kepedulian social di lingkungan sekitar.
4.	Memiliki peralatan teknologi informasi	Internet membuat lebih mudah mengakses citizen journalism.	Berita berbentuk video tentu memerlukan alat teknologi untuk merekam kejadian.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya

5.	Mampu menulis atau melaporkan informasi	Informasinya menarik, info dapat di mengerti, namun akan lebih baik jika disertai audio visual.	Untuk sekelas warga biasa, berita yang dihasilkan sudah lebih dari cukup.		Sama seperti sebelumnya
6.	Semangat berbagi informasi				Kita tidak tahu apa motifnya, apalagi dengan honor yang lumayan dari NETCJ. Bisa saja videonya diedit.
7.	Memiliki blog pribadi atau sosial di dunia online	Media social banyak digunakan untuk melaporkan berita.	Video yang telah diupload pada website sangat mempermudah citizen journalist menyebarkan berita.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya
8.	Menayangkan hasil liputannya di media online	Media social banyak digunakan untuk melaporkan berita.	Video yang telah diupload pada website sangat mempermudah citizen journalist menyebarkan berita.	Karena informasi yang tidak lengkap, hanya sekilas, bahkan berita tidak cocok tampil di media.	Sama seperti sebelumnya
9.	Tidak mengharapkan imbalan	Banyak yang menghasilkan berita yang clickbait, demi viewernya yang banyak agar dapat uangnya.	Kebanyakan mereka mencari itu demi honor. Namun kita tidak bisa semena-mena bilang hanya ingin uangnya saja. Apalagi	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya

			honor lumayan.		
--	--	--	-------------------	--	--

Table 8 Narasumber Arizka

No	Unsur <i>Citizen Journalism</i>	Teori persepsi			
		Unsur persepsi dugaan		Unsur persepsi evaluatif	
		Dugaan tentang Citizen journalism	Dugaan tentang NETCJ	Pengalaman tentang Citizen Journalism	Pengalaman tentang NETCJ
1.	Warga biasa yang bukan wartawan profesional	Warga biasa yang memberi informasi falid.	NETCJ itu program yang boleh diikuti semua orang. Sebagai pelapor tidak perlu jadi wartawan.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya
2.	Menyajikan berita fakta atau peristiwa yang terjadi	Berita softnews lebih banyak daripada hardnews.	Berita jauh dapat dipercaya dibanding media social karena disertai bukti audio visual.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya
3.	Peka terhadap fakta atau peristiwa			Citizen journalism meliput berita di daerah pelosok, sehingga masyarakat memiliki wawasan yang luas.	Kepekaan meningkatkan kepedulian social di lingkungan sekitar.
4.	Memiliki peralatan teknologi informasi	Internet membuat lebih mudah mengakses citizen journalism.	Berita berbentuk video tentu memerlukan alat teknologi untuk merekam kejadian.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya

5.	Mampu menulis atau melaporkan informasi	Informasinya menarik, info dapat di mengerti, namun akan lebih baik jika disertai audio visual.	Untuk sekelas warga biasa, berita yang dihasilkan sudah lebih dari cukup.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya
6.	Semangat berbagi informasi				
7.	Memiliki blog pribadi atau sosial di dunia online	Media social banyak digunakan untuk melaporkan berita.	Video yang telah diupload pada website sangat mempermudah citizen journalist menyebarkan berita.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya
8.	Menayangkan hasil liputannya di media online	Media social banyak digunakan untuk melaporkan berita.	Video yang telah diupload pada website sangat mempermudah citizen journalist menyebarkan berita.	Karena informasi yang tidak lengkap, hanya sekilas, bahkan berita tidak cocok tampil di media.	Sama seperti sebelumnya
9.	Tidak mengharapkan imbalan		NETCJ sangat efektif memberikan motivasi citizen journalism dari penghargaan yang ada.	Masih banyak citizen journalism membantu masyarakat menyebarkan berita dengan ikhlas.	Walaupun citizen journalist memberitakan untuk sesama, namun akan lebih baik jika NETCJ memberikan penghargaan atas karya masyarakat.

Table 9 Narasumber Dita

No	Unsur <i>Citizen Journalism</i>	Teori persepsi			
		Unsur persepsi dugaan		Unsur persepsi evaluatif	
		Dugaan tentang Citizen journalism	Dugaan tentang NETCJ	Pengalaman tentang Citizen Journalism	Pengalaman tentang NETCJ
1.	Warga biasa yang bukan wartawan profesional	Warga biasa yang memberi informasi falid.	NETCJ itu program yang boleh diikuti semua orang. Sebagai pelapor tidak perlu jadi wartawan.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya
2.	Menyajikan berita fakta atau peristiwa yang terjadi	Berita softnews lebih banyak daripada hardnews.	Berita jauh dapat dipercaya dibanding media social karena disertai bukti audio visual.	Sama seperti sebelumnya	NETCJ beritanya dapat dipercaya, editornya juga keren banget.
3.	Peka terhadap fakta atau peristiwa			Citizen journalism memiliki sudut pandang yang berbeda.	Kepekaan meningkatkan kepedulian social di lingkungan sekitar.
4.	Memiliki peralatan teknologi informasi	Internet membuat lebih mudah mengakses citizen journalism.	Berita berbentuk video tentu memerlukan alat teknologi untuk merekam kejadian.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya
5.	Mampu menulis atau melaporkan informasi	Informasinya menarik, info dapat di mengerti, namun akan lebih baik jika	Untuk sekelas warga biasa, berita yang dihasilkan sudah lebih dari cukup.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya

		disertai audio visual.			
6.	Semangat berbagi informasi				
7.	Memiliki blog pribadi atau sosial di dunia online	Media social banyak digunakan untuk melaporkan berita.	Video yang telah diupload pada website sangat mempermudah citizen journalist menyebarkan berita.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya
8.	Menayangkan hasil liputannya di media online	Media social banyak digunakan untuk melaporkan berita.	Video yang telah diupload pada website sangat mempermudah citizen journalist menyebarkan berita.	Karena informasi yang tidak lengkap, hanya sekilas, bahkan berita tidak cocok tampil di media.	Sama seperti sebelumnya
9.	Tidak mengharapkan imbalan	Masih banyak citizen journalism membantu masyarakat menyebarkan berita dengan ikhlas.	NETCJ sangat efektif memberikan motivasi citizen journalism dari penghargaan yang ada.	Sama seperti sebelumnya	Walaupun citizen journalist memberitakan untuk sesama, namun akan lebih baik jika NETCJ memberikan penghargaan atas karya masyarakat.

Table 10 Narasumber Hadafi

No	Unsur <i>Citizen Journalism</i>	Teori persepsi			
		Unsur persepsi dugaan		Unsur persepsi evaluatif	
		Dugaan tentang Citizen journalism	Dugaan tentang NETCJ	Pengalaman tentang Citizen Journalism	Pengalaman tentang NETCJ
1.	Warga biasa yang bukan wartawan profesional	Warga biasa yang memberi informasi falid.	NETCJ itu program yang boleh diikuti semua orang. Sebagai pelapor tidak perlu jadi wartawan.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya
2.	Menyajikan berita fakta atau peristiwa yang terjadi	Asalkan informasinya jelas, sumbernya dapat dipercaya, tidak masalah.	Berita jauh dapat dipercaya dibanding media social karena disertai bukti audio visual.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya
3.	Peka terhadap fakta atau peristiwa			Citizen journalism memiliki sudut pandang yang berbeda.	Kepekaan meningkatkan kepedulian social di lingkungan sekitar.
4.	Memiliki peralatan teknologi informasi	Internet membuat lebih mudah mengakses citizen journalism.	Berita berbentuk video tentu memerlukan alat teknologi untuk merekam kejadian.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya

5.	Mampu menulis atau melaporkan informasi	Informasinya menarik, info dapat di mengerti, namun akan lebih baik jika disertai audio visual.	Untuk sekelas warga biasa, berita yang dihasilkan sudah lebih dari cukup.	Sama seperti sebelumnya	Dengan adanya peraturan tersebut membuat berita lebih dipercaya bukan hanya gossip.
6.	Semangat berbagi informasi		Kontribusi masyarakat sangat banyak, terlihat dari banyaknya berita yang dihasilkan. NETCJ membuat masyarakat berperan aktif di bidang jurnalistik		Sama seperti sebelumnya
7.	Memiliki blog pribadi atau sosial di dunia online	Media social banyak digunakan untuk melaporkan berita.	Video yang telah diupload pada website sangat mempermudah citizen journalist menyebarkan berita.	Sama seperti sebelumnya	Website NETCJ memiliki platform yang sama dengan website atau media social lainnya, butuh inovasi lagi.
8.	Menayangkan hasil liputannya di media online	Media social banyak digunakan untuk melaporkan berita.	Video yang telah diupload pada website sangat mempermudah citizen journalist menyebarkan berita.	Karena informasi yang tidak lengkap, hanya sekilas, bahkan berita tidak cocok tampil di media.	Sama seperti sebelumnya

9.	Tidak mengharapkan imbalan	Masih banyak citizen journalism membantu masyarakat menyebarkan berita dengan ikhlas.	Sama seperti sebelumnya	Sama seperti sebelumnya	Walaupun citizen journalist memberitakan untuk sesama, namun akan lebih baik jika NETCJ memberikan penghargaan atas karya masyarakat.
----	----------------------------	---	-------------------------	-------------------------	---

PEDOMAN PEMBERITAAN MEDIA SIBER

Kemerdekaan berpendapat, kemerdekaan berekspresi, dan kemerdekaan pers adalah hak asasi manusia yang dilindungi Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB. Keberadaan media siber di Indonesia juga merupakan bagian dari kemerdekaan berpendapat, kemerdekaan berekspresi, dan kemerdekaan pers.

Media siber memiliki karakter khusus sehingga memerlukan pedoman agar pengelolaannya dapat dilaksanakan secara profesional, memenuhi fungsi, hak, dan kewajibannya sesuai Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik. Untuk itu Dewan Pers bersama organisasi pers, pengelola media siber, dan masyarakat menyusun Pedoman Pemberitaan Media Siber sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup

- a. Media Siber adalah segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan Pers.
- b. Isi Buatan Pengguna (User Generated Content) adalah segala isi yang dibuat dan atau dipublikasikan oleh pengguna media siber, antara lain, artikel, gambar, komentar, suara, video dan berbagai bentuk unggahan yang melekat pada media siber, seperti blog, forum, komentar pembaca atau pemirsa, dan bentuk lain.

2. Verifikasi dan keberimbangan berita

- a. Pada prinsipnya setiap berita harus melalui verifikasi.
- b. Berita yang dapat merugikan pihak lain memerlukan verifikasi pada berita yang sama untuk memenuhi prinsip akurasi dan keberimbangan.
- c. Ketentuan dalam butir (a) di atas dikecualikan, dengan syarat:
 - 1) Berita benar-benar mengandung kepentingan publik yang bersifat mendesak;
 - 2) Sumber berita yang pertama adalah sumber yang jelas disebutkan identitasnya, kredibel dan kompeten;
 - 3) Subyek berita yang harus dikonfirmasi tidak diketahui keberadaannya dan atau tidak dapat diwawancarai;
 - 4) Media memberikan penjelasan kepada pembaca bahwa berita tersebut masih memerlukan verifikasi lebih lanjut yang diupayakan dalam waktu secepatnya. Penjelasan dimuat pada bagian akhir dari berita yang sama, di dalam kurung dan menggunakan huruf miring.

d. Setelah memuat berita sesuai dengan butir (c), media wajib meneruskan upaya verifikasi, dan setelah verifikasi didapatkan, hasil verifikasi dicantumkan pada berita pemutakhiran (update) dengan tautan pada berita yang belum terverifikasi.

3. Isi Buatan Pengguna (User Generated Content)

a. Media siber wajib mencantumkan syarat dan ketentuan mengenai Isi Buatan Pengguna yang tidak bertentangan dengan Undang-Undang No. 40 tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik, yang ditempatkan secara terang dan jelas.

b. Media siber mewajibkan setiap pengguna untuk melakukan registrasi keanggotaan dan melakukan proses log-in terlebih dahulu untuk dapat mempublikasikan semua bentuk Isi Buatan Pengguna. Ketentuan mengenai log-in akan diatur lebih lanjut.

c. Dalam registrasi tersebut, media siber mewajibkan pengguna memberi persetujuan tertulis bahwa Isi Buatan Pengguna yang dipublikasikan:

1) Tidak memuat isi bohong, fitnah, sadis dan cabul;

2) Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait dengan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), serta menganjurkan tindakan kekerasan;

3) Tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani.

d. Media siber memiliki kewenangan mutlak untuk mengedit atau menghapus Isi Buatan Pengguna yang bertentangan dengan butir (c).

e. Media siber wajib menyediakan mekanisme pengaduan Isi Buatan Pengguna yang dinilai melanggar ketentuan pada butir (c). Mekanisme tersebut harus disediakan di tempat yang dengan mudah dapat diakses pengguna.

f. Media siber wajib menyunting, menghapus, dan melakukan tindakan koreksi setiap Isi Buatan Pengguna yang dilaporkan dan melanggar ketentuan butir (c), sesegera mungkin secara proporsional selambat-lambatnya 2 x 24 jam setelah pengaduan diterima.

g. Media siber yang telah memenuhi ketentuan pada butir (a), (b), (c), dan (f) tidak dibebani tanggung jawab atas masalah yang ditimbulkan akibat pemuatan isi yang melanggar ketentuan pada butir (c).

h. Media siber bertanggung jawab atas Isi Buatan Pengguna yang dilaporkan bila tidak mengambil tindakan koreksi setelah batas waktu sebagaimana tersebut pada butir (f).

4. Ralat, Koreksi, dan Hak Jawab

- a. Ralat, koreksi, dan hak jawab mengacu pada Undang-Undang Pers, Kode Etik Jurnalistik, dan Pedoman Hak Jawab yang ditetapkan Dewan Pers.
- b. Ralat, koreksi dan atau hak jawab wajib ditautkan pada berita yang diralat, dikoreksi atau yang diberi hak jawab.
- c. Di setiap berita ralat, koreksi, dan hak jawab wajib dicantumkan waktu pemuatan ralat, koreksi, dan atau hak jawab tersebut.
- d. Bila suatu berita media siber tertentu disebarluaskan media siber lain, maka:
 - 1) Tanggung jawab media siber pembuat berita terbatas pada berita yang dipublikasikan di media siber tersebut atau media siber yang berada di bawah otoritas teknisnya;
 - 2) Koreksi berita yang dilakukan oleh sebuah media siber, juga harus dilakukan oleh media siber lain yang mengutip berita dari media siber yang dikoreksi itu;
 - 3) Media yang menyebarluaskan berita dari sebuah media siber dan tidak melakukan koreksi atas berita sesuai yang dilakukan oleh media siber pemilik dan atau pembuat berita tersebut, bertanggung jawab penuh atas semua akibat hukum dari berita yang tidak dikoreksinya itu.
- e. Sesuai dengan Undang-Undang Pers, media siber yang tidak melayani hak jawab dapat dijatuhi sanksi hukum pidana denda paling banyak Rp500.000.000 (Lima ratus juta rupiah).

5. Pencabutan Berita

- a. Berita yang sudah dipublikasikan tidak dapat dicabut karena alasan penyensoran dari pihak luar redaksi, kecuali terkait masalah SARA, kesusilaan, masa depan anak, pengalaman traumatik korban atau berdasarkan pertimbangan khusus lain yang ditetapkan Dewan Pers.
- b. Media siber lain wajib mengikuti pencabutan kutipan berita dari media asal yang telah dicabut.
- c. Pencabutan berita wajib disertai dengan alasan pencabutan dan diumumkan kepada publik.

6. Iklan

- a. Media siber wajib membedakan dengan tegas antara produk berita dan iklan.
- b. Setiap berita/artikel/isi yang merupakan iklan dan atau isi berbayar wajib mencantumkan keterangan 'advertorial', 'iklan', 'ads', 'sponsored', atau kata lain yang menjelaskan bahwa berita/artikel/isi tersebut adalah iklan.

7. Hak Cipta

Media siber wajib menghormati hak cipta sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

8. Pencantuman Pedoman

Media siber wajib mencantumkan Pedoman Pemberitaan Media Siber ini di medianya secara terang dan jelas.

9. Sengketa

Penilaian akhir atas sengketa mengenai pelaksanaan Pedoman Pemberitaan Media Siber ini diselesaikan oleh Dewan Pers.

(Pedoman ini ditandatangani oleh Dewan Pers dan komunitas pers di Jakarta, 3 Februari 2012).

Syarat dan Ketentuan Umum

1. website <http://www.netcj.co.id> ("NETCJ") merupakan milik dari PT. NET MEDIATAMA TELEVISI ("NET.") sepenuhnya.
2. Setiap orang dapat mengakses dan menggunakan NETCJ dengan terlebih dahulu melakukan registrasi untuk mendapatkan akun di NETCJ, dan secara otomatis akan terikat dengan syarat dan ketentuan NETCJ termasuk dan tidak terbatas setiap perubahannya yang dimungkinkan terjadi dimasa yang akan datang.
3. Member tidak dibenarkan dan tidak berhak menyebut dirinya sebagai Wartawan/ Jurnalis/ Reporter NET. termasuk dan tidak terbatas mengafiliasikan dirinya dan/atau menggunakan nama NETCJ dan/atau NET. pada saat mencari dan/atau membuat materi video untuk NETCJ.
4. NETCJ dan/atau NET. tidak mengeluarkan surat izin, surat keterangan, surat penugasan dan/atau surat kuasa kepada siapapun atau pihak manapun termasuk dan tidak terbatas member dalam rangka mengumpulkan, mengolah, melaporkan dan menyebarluaskan informasi, kejadian atau peristiwa.
5. NETCJ dan/atau NET. tidak pernah memiliki dan/atau mengangkat seseorang termasuk dan tidak terbatas member untuk bekerja sebagai jurnalis warga atau sejenisnya.
6. NETCJ dan/atau NET. dibebaskan dari segala tuntutan dan pertanggungjawaban atas segala tindakan terkait pencarian berita dan/atau pembuatan video yang dilakukan oleh member yang mengatasnamakan NETCJ dan/atau NET.
7. Member dapat mengunggah video ke dalam NETCJ dan bertanggung jawab secara pribadi dan penuh atas konten/materi video yang telah diunggah kedalam NETCJ tersebut termasuk dan tidak terbatas atas kebenaran dan validitas konten/materi video yang diunggah (selanjutnya disebut 'Video').
8. Member menyetujui bahwa setiap Video yang telah diunggah dan dipublikasikan melalui NETCJ dan/atau ditayangkan dalam program acara yang disiarkan di stasiun televisi NET. beserta dengan afiliasinya, secara otomatis merupakan milik NET. Penentuan Video yang akan dipublikasikan dan/atau disiarkan merupakan hak prerogative dari NET, dan member tidak dapat mengganggu gugat atas hak tersebut.
9. NET. sebagai pemegang hak atas Video sebagaimana dimaksud dalam poin 8 diatas, berhak untuk termasuk tidak terbatas menyiarkan Video di stasiun televisi NET. beserta dengan afiliasinya, menyiarkan Video di situs Youtube channel NET., mengcopy/menyalin, mengedit dan/atau menghapus, memasukkan sebagian dan/atau seluruh materi Video ke program-program yang diproduksi oleh NET., mengubah format Video baik sebagian atau seluruhnya ke dalam bentuk media atau format lain, mengalihwujudkan isi (kontent) Video ke dalam bentuk media atau teknologi apapun, memperbanyak dan menyebarluaskan Video dalam bentuk apapun dan kepada pihak

manapun baik di dalam negeri maupun diluar negeri untuk jangka waktu tidak terbatas dan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu kepada member (selanjutnya disebut 'Hak NET.').

10. Member akan mendapatkan poin untuk setiap aktifitasnya dalam NETCJ, termasuk dan tidak terbatas untuk Video yang diunggah dan dipublikasikan di NETCJ. Ketentuan mengenai perolehan poin untuk member akan ditentukan sepenuhnya oleh NET.

11. Member yang Videonya diunggah dan ditayangkan dalam program acara NET. akan mendapatkan imbalan dari NET. Besarnya imbalan dan tatacara pembayaran akan ditentukan sepenuhnya oleh NET.

12. Video yang telah diunggah dan dipublikasikan tidak dapat diunduh kembali baik seluruhnya maupun sebagian, baik oleh member maupun secara umum oleh masyarakat luas sehingga hak penyiaran dan hak cipta atas Video secara absolut merupakan milik NET.

13. NET. tidak dapat termasuk tidak terbatas dituntut, digugat atau dengan nama lainnya secara hukum oleh member atau pihak lainnya terkait dengan Hak NET. atas Video.

14. NET. terbebas dari segala macam bentuk tagihan pembayaran royalty dalam bentuk apapun baik secara perorangan maupun dari collecting societies atau dengan nama lainnya, atas penggunaan Video.

15. Nama dan Logo NET. dan NETCJ merupakan Hak Cipta atas NET., member/orang lain/masyarakat luas dilarang untuk termasuk tidak terbatas mengkopi, menggunakan atau membatasi dalam bentuk apapun baik sebagian maupun seluruhnya.

16. Member dengan ini menyatakan dan menjamin bahwa:

- o Video merupakan milik member dan Video dibuat dengan tidak dengan cara-cara yang melawan hukum;

- o Video tidak melanggar Hak Atas Kekayaan Intelektual (HaKI) milik orang lain yang telah diatur dalam Undang-Undang Tentang HaKI dan/atau peraturan perundang-undangan lain yang berkaitan dengan HaKI;

- o Video tidak merusak nama baik, mengancam, mengandung unsur terorisme, menghina orang lain;

- o Video tidak mengandung pernyataan yang berbau dan/atau mengandung SARA (Suku, Ras, dan Agama), tidak mengandung unsur Pornografi, melanggar asusila, vulgar, dan tidak layak untuk dikonsumsi publik;

- o Segala informasi dan data pribadi yang diberikan oleh member kepada NETCJ adalah benar dan member membebaskan NETCJ dan NET. dari segala akibat hukum yang timbul dikemudian hari apabila informasi dan data pribadi member tersebut ternyata tidak benar;

o Member memberikan hak kepada NET. untuk menyimpan dan menggunakan segala informasi dan data member yang secara sukarela diberikan kepada NET. melalui NETCJ., untuk kepentingan apapun.

17. Dalam hal kemudian diketahui bahwa Video tersebut tidak benar, mengandung unsur kebohongan dan/atau merupakan hasil rekayasa termasuk dan tidak terbatas melanggar pernyataan dan jaminan sebagaimana disebutkan dalam poin 16 diatas, maka member akan bertanggungjawab sepenuhnya dan membebaskan NET. dari setiap tuntutan, gugatan dan/atau permintaan ganti rugi dari pihak manapun.

18. Bagi masyarakat, pengguna CJNET dan/atau member yang menemukan adanya pelanggaran Hak atas Kekayaan Intelektual dalam Video yang diunggah dalam NETCJ, silahkan untuk menginformasikan kepada Dewan Redaksi NETCJ melalui email :support@netcj.co.id atau redaksinetcj@gmail.com

19. CJNET dan atau NET. memiliki hak prerogative untuk mengeluarkan member dari CJNET apabila Netizen melanggar syarat dan ketentuan yang ditetapkan.

Wawancara Arizka

Q: Apakah anda sering menonton televisi?

A: Sering nonton TV, sehari 10 jam. Sering nonton NET sukanya Ini Talkshow.

Q: Apakah anda sering menonton berita?

A: berita tidak sering, biasanya jam-jam siang. Channel MetroTV atau AdiTV. Sering nonton Breaking News yang terjadi.

Q: Apakah anda mengetahui segmen NETCJ dalam program acara berita NET TV? Jelaskan

A: NETCJ berita buatan masyarakat secara tidak langsung menguntungkan NET. jadi lebih cepat buat beritanya. lebih update karena langsung dari masyarakat.

Q: Apakah anda mengetahui tentang *citizen journalism*? Jika ya, jelaskan persepsi anda tentang *citizen journalism*!

A: *citizen journalism* berita yang melibatkan masyarakat untuk membuat berita, belajar menulis, belajar melaporkan, beritanya juga sangat membantu masyarakat.

Q: Dimanakah anda sering membaca berita *citizen journalism*?

A: sering di Instagram, berita kecelakaan potensi suatu daerah, kalau hanya untuk melihat kejadian di sekitarnya kurang layak dipublish di TV. Kurang menarik karena kalau di TV beritanya politik, ekonomi, korupsi, pembangunan. Sementara *citizen journalism* hanya berita kecelakaan dan potensi daerah. kalau bisa *citizen journalism* mulai membuat berita masalah atau isu nasional.

Q: bagaimanakah peranan dari *citizen journalism*?

A: peranan bagus, masalahnya lebih cepat tersampaikan oleh masyarakat.

Q: apakah berita *citizen journalism* lebih cepat diterima audiens melalui website atau TV?

A: berita di media sosial lebih cepat diposting setelah beberapa menit dari kejadian. Lebih cepat di media sosial, kalau di TV ada jam-jamnya.

Q: Bagaimana pendapat anda mengenai berita yang dihasilkan oleh NETCJ?

A: NETCJ bagus dan update. Kurang dari konten beritanya lebih mengharapkan seperti berita korupsi, ekonomi, pembangunan di suatu daerah.

Q: Apakah berita NETCJ dapat dianggap penting oleh anda? Jelaskan alasannya.

A: NETCJ penting beritanya bisa lebih cepat update. NETCJ beberapa konten bisa dianggap penting dan tidak. seperti jembatan runtuh untuk masyarakat memperhatikan daerah lain memiliki masalah.

Q: Apakah berita NETCJ layak dikonsumsi oleh audiens? Jika ya, jelaskan mengapa layak dikonsumsi

A: NETCJ layak, karena lebih update dan gambarnya bagus. Kontennya bagus perlu ditingkatkan lagi

Q: Apakah anda dapat mengerti unsur berita (5W+1H) yang disampaikan pada berita NETCJ?

A: unsur beritanya dapat dimengerti, sudah jelas.

Q: Bagaimana persepsi anda mengenai penyampaian beritanya? Apakah informasi yang disampaikan kepada anda dapat diterima dengan baik?

A: penyampaian berita dan pengambilan gambarnya bagus tapi banding wartawan profesional berda. Kualitas gambar teknik pengambilan gambar, narasinya kurang pas bahasanya untuk sekedar laporan berita masih bagus.

Q: Apakah menurut anda NETCJ perlu mengadakan pelatihan untuk para *citizen journalist*?

A: NETCJ perlu adakan agar *citizen journalism* pemula lebih bagus menulisnya juga menguntungkan NET

Q: bagaimana menurut anda terkait dengan konten beritanya?

A: kontennya bagus, tapi di perbanyak berita hardnews. videonya menarik karena sudah bagus, gambarnya dan isi beritanya sudah pas

Q: bagaimana peran yang dihasilkan NETCJ pada masyarakat?

A: Peran NETCJ sangat membantu NETTV. Di masyarakat kurang berperan karena kurang publikasi jadi tidak semua masyarakat tau. NETTV tidak perlu mencari berita bagus karena NETCJ sudah menjadi bahan beritanya.

Q: apakah konten pada NETCJ berkualitas?

A: beritanya NETCJ sudah berkualitas dari konten, kualitas video bagus. Narasinya kadang kurang pas dengan beritanya.

Q: Apakah NETCJ menggambarkan program *citizen journalism* di Indonesia? Jelaskan alasannya.

A: NETCJ sudah menggambarkan program jurnalis di Indonesia karena *citizen journalist* melaporkan kejadian saat ini, *citizen journalism* sudah melaporkan hal tersebut.

Q: bagaimana dengan publikasi program NETCJ?

A: *citizen journalism* hanya beberapa yang menjadi bagian NETCJ karena kurangnya publikasi. program yang bagus lebih bisa menampung lebih banyak para *citizen journalism* yang terpenting publikasi programnya.

Q: Bagaimana menurut anda mengenai tampilan yang ada pada *website* NETCJ?

A: Tampilan *website* sudah bagus banget. Penggunaannya gampang. Media sosial memudahkan pengguna tapi loginnya susah. Ada kategori beritanya jadi lebih mudah. Sangat membantu buat para *citizen journalist*. Kategori itu mempermudah memilih beritanya.

Q: Bagaimana menurut anda tentang pedoman pemberitaan pada *website*, apakah *citizen journalist* sudah membuat berita yang layak dikonsumsi audiens?

A: para *citizen journalism* berlomba-lomba untuk membuat video yang bagus. dengan adanya peraturan ini beritanya dapat lebih dikonsumsi oleh audiens. Sudah seperti layaknya profesional.

Q: apakah dengan adanya peraturan ini akan menjadi lebih efektif agar *citizen journalist* membuat berita yang lebih baik?

A: tergantung *citizen journalism* atau penggunaannya mau dibaca benar-benar atau tidak. kurang efektif karena tidak banyak orang yang membaca harusnya dapat lebih ringkas. Orang jadi malas bacanya. tergantung ada atau tidaknya saingan, kalau tidak ada saingan beritanya jadi bagus.

Q: Apakah anda mengetahui mekanisme penghargaan dan honorarium yang ada? Apakah menjadi lebih efektif agar *citizen journalist* membuat berita yang lebih baik?

A: efektif dan adanya penghargaan dan honor. Tapi mungkin bisa ada berita yang kurang diminati seperti feedback kritik terhadap beritanya.

Q: dengan editing terlebih dahulu oleh NETCJ? Apakah cara ini efisien untuk *citizen journalist* dalam memproduksi berita?

A: kalau bisa langsung dari *citizen journalism*nya saja. Tidak perlu edit-edit lagi. Makanya diadakan pelatihan. Supaya *citizen journalism* lebih mandiri membuat video.

Q: Apakah kelebihan dan kekurangan yang ada pada *website* NETCJ? Jelaskan kelebihan dan kekurangan tersebut.

A: kelebihannya, orang-orang pemula dapat menyalurkan informasi dan aspirasinya. Kekurangannya, beritanya banyak yang kurang penting. *citizen journalism* memberitakan yang mendesak.

Q: apakah peraturan ini cukup adil untuk para *citizen journalist*?

A: sebetulnya tidak fair, tapi kalau *citizen journalist* dari awal sudah menyetujui berarti sudah resiko dia.

Q: apakah berita NETCJ lebih cepat diterima audiens melalui website atau TV?

A: lebih cepat website, karena sekarang zamannya internet dan sudah lebih jarang nonton TV

Q: Apakah kritik dan saran anda terhadap *citizen journalism* di Indonesia?

A: jangan berhenti menulis, terus menulis, supaya lebih cepat menerima berita. Kritik tidak hanya tentang softnews, perbanyak hardnews.

Q: Apakah kritik dan saran anda kepada NETCJ?

A: publikasi kemasyarakatan lebih banyak.

WAWANCARA ARDI UGM

Q: Apakah anda sering menonton televisi?

Sekarang sudah jarang nonton TV, paling Cuma 1-2 jam sehari saja. Karena sekarang kurang suka nonton TV sih, lebih suka ngadep laptop. Di TV tuh kurang bebas, kontennya juga itu-itu saja. Ya walaupun bisa tetap update sih, tapi lebih utama update lewat laptop saja. Saya kan hobinya menggambar, jadi saya masih suka nonton kartun juga. Tahu kan anime jepang, nah itu sering nonton. Berita kalau pagi-pagi sebelum berangkat kuliah biasanya nonton, kalau malam biasanya hiburan saja. Channel yang paling sering ditonton Trans7, buat hiburannya sih di Trans7 tapi kalau nonton berita biasanya TVOne atau nggak NET. di Trans7 sering nonton Hitam Putih yang menginspirasi. Sebenarnya kalau berita yang lewat saja sih, sekilas saja sekedar lebih update. Kalau pagi-pagi keluar berita di TV ya ditonton aja.

Q: Apakah anda sering menonton program acara berita di NET TV?

Di NET TV kadang nonton berita pagi atau nonton acara pagi-pagi itu yang Andre dan Hesti. Pagi-pagi itu acara yang lumayan unik dan menghibur, suka kasih info-info seputar dunia yang update. Program acara berita NET TV sepertinya sama saja dengan program berita di TV lain. berita di NETCJ penyajiannya sudah bagus, video yang di upload juga sudah bagus, kontribusi dari masyarakat umumnya juga sudah lumayan, kontennya sendiri juga sudah bagus dan informatif.

Q: Apakah anda mengetahui tentang *citizen journalism*? Jika ya, jelaskan persepsi anda tentang *citizen journalism*!

Citizen journalism merupakan kegiatan jurnalisme dari masyarakat umum. Perbedaan dengan wartawan *Citizen journalism* lebih dekat dengan masyarakat, justru dari masyarakat itu sendiri. Mereka yang tahu sendiri beritanya, Mereka sendiri yang merasakan masalahnya, mereka yang melaporkan beritanya. Bisa lebih tahu situasi yang sedang terjadi kemudian diberitakan ke dunia luas. Sedangkan wartawan profesional meliput fenomena yang terjadi di skala yang lebih luas. Perkembangan *Citizen journalism* di Indonesia sudah bagus karena ada kontribusinya, baru-baru ini mulai muncul ke permukaan. Saya biasanya membaca di media sosial, seperti Line dan Facebook. Selain itu ada juga di UC media, kalau tidak salah sistemnya seperti NETCJ juga. Kalau di media konvensional pernah sekali tetapi lupa media apa, ada yang punya berita berbentuk video terus di kirim ke mediana.

Q: Jelaskan menurut anda apakah yang membedakan berita *citizen journalism* dengan berita biasa?

Kontennya terlihat berbeda, lebih bagus yang ditampilkan oleh wartawan profesional karena *Citizen journalism* memang dari masyarakat umum sudah bagus. Tetapi

dibandingkan dengan wartawan profesional, *Citizen journalism* masih kurang, seperti dari penyampaian berita. Secara teknik, mungkin kameranya masih belum *high definition*, suaranya mungkin masih rekaman manual.

Q: Bagaimana pendapat anda mengenai berita yang dihasilkan oleh NETCJ?

Menurut saya berita di NETCJ sudah lumayan bagus, dari segi kontennya, penyampaian beritanya sudah lumayan walaupun dari masyarakat umum, penyajiannya juga sudah bagus. Dari sisi unsur beritanya dapat dimengerti apalagi disertai video juga jadi lebih mudah dimengerti.

Q: Apakah menurut anda berita NETCJ dapat dipercaya? Jelaskan mengapa dapat dipercaya.

Kayaknya kalau *Citizen journalism* itu kadang ada motivasi tertentu, seperti nyari popularitas, atau uang, mungkin ada yang memalsukan berita, jadi belum tentu bisa dipercaya juga. Walaupun dari video juga masih bisa dipalsukan, diedit juga bisa.

Q: Apakah berita NETCJ layak dikonsumsi oleh audiens? Jika ya, jelaskan mengapa layak dikonsumsi.

Berita *Citizen journalism* layak di konsumsi oleh masyarakat, karena jurnalisnya dari masyarakat itu sendiri jadi layak saja dikonsumsi oleh masyarakat. Kayaknya sumbernya masih perlu ditambahin, soalnya saya lihat untuk beberapa konten masih kurang adanya wawancara dari narasumbernya. Karena yang diambil dari masyarakat sendiri jadi yang diambil masalah sehari-hari, tetapi ada bagusnya kita bisa tahu lokasi di pedalaman yang tidak bisa di akses oleh wartawan profesional dan benar-benar masalah yang ada di masyarakat. Kalau menurut saya peranan di masyarakat masih kurang, karena *Citizen journalism* masih terbilang baru di Indonesia, sepertinya masyarakat masih pasif soal jurnalisme. Dengan bikin karya seperti ini menurut saya sudah berperan aktif dan cukup bagus. Jadi NET CJ memberikan kesempatan masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam jurnalisme. Berita di NETCJ masih kurang lah dari wartawan profesional, walaupun kurang tapi menurut saya wajar saja karena dari warga biasa. NETCJ itu masih kurang publikasinya.

Q: Apakah berita NETCJ dapat dianggap penting oleh anda? Jelaskan alasannya.

Berita NETCJ cukup penting sih karena penannya masyarakat bisa ikut andil dalam jurnalisme karena masalahnya dekat dengan mereka. Yang menarik dari NETCJ itu sistemnya yang seperti media sosial, mungkin bisa menarik untuk masyarakat. NETCJ itu cukup mendukung dan memfasilitasi untuk masyarakat yang memang belum tahu tentang

Citizen journalism. NETCJ sudah cukup menggambarkan program *Citizen journalism* di Indonesia, karena bisa dilihat kalau *Citizen* itu ada kontribusinya dalam *journalism* di Indonesia. NETCJ ini merupakan inovasi yang bagus banget, apalagi ditambah sistem media sosialnya dan fitur media beritanya yang unik itu membuatnya jadi bagus banget. Bisa jadi motivasi buat masyarakat di bidang jurnalisme.

Q: Seharusnya program *citizen journalism* itu seperti apa? Jelaskan

Program *Citizen journalism* untuk sekarang seperti NETCJ sudah cukup bagus, masyarakat sudah berperan aktif di bidang jurnalisme sebagai *Citizen journalism* itu saja sudah bagus.

C.

Q: Bagaimana menurut anda mengenai tampilan yang ada pada *website* NETCJ?

Sudah bagus sih, interfacenya sudah interaktif dan mudah diakses. Sistemnya sudah bagus banget, kan masyarakat makhluk sosial jadi kalau sistemnya dibentuk dengan adanya interaksi sosial dan saling berbagi itu membuat lebih cepat menyebar informasinya. Tampilannya juga gampang dimengerti, segmen-segmennya juga sudah jelas, jenis-jenis beritanya juga sudah jelas. NETCJ ini dapat menjadi memudahkan masyarakat dalam membuat berita itu tadi. Iya sih karena peraturannya banyak banget ya jadi sudah cukup membatasi juga mengkualifikasi jadi sudah cukup layak untuk dikonsumsi masyarakat.

Q: Bagaimana menurut anda tentang pedoman pemberitaan pada *website*, apakah *citizen journalist* sudah membuat berita yang layak dikonsumsi audiens?

Harusnya dengan adanya peraturan itu bagus sih. beritanya sudah cukup bagus juga. Cukup sesuai dengan kode etiknya dan peraturan-peraturan lainnya. Harusnya sih sudah mengerti, tapi kebanyakan masyarakat kadang juga tidak peduli dengan hal seperti itu. mungkin lebih ditekankan lagi oleh adminnya. Jadi kalau ada postingan yang melanggar bisa langsung di blok. Kalau dari segi visual mungkin sudah cukup efektif, tapi kalau dari jangkauan mungkin kurang ya. Mungkin seperti diletakan di awal *website*. Sudah cukup mengerti dengan peraturannya.

Q: apakah dengan video di edit oleh NETCJ menjadi lebih efisien untuk *citizen journalist*?

Kalau untuk quality control sudah efisien dan efektif banget, tapi kalau mau menyertakan masyarakat di peran jurnalisme mungkin coba adakan segmen yang benar-bener semua dikerjakan oleh masyarakat. misal pembuatan videonya, editing video, narasi benar-bener dari masyarakat itu baru melibatkan masyarakat di dunia jurnalisme. Kalau

pelatihan tidak memungkinkan juga, tapi dengan standart mereka yang apa adanya sekarang mungkin sudah cukup bagus. Nah itu, kadang ada campur tangan dari editor, itu jadi mengubah berita aslinya. Jadi kalau keaslian beritanya agak susah dipercaya juga ya. Tapi aku yakin dari editornya sendiri sudah pintar lah mengolah sebuah berita, jadi bisa sedikit lebih dipercaya. Itu sudah cukup efektif sih. Mungkin yang dikasih pelatihan lagi editornya, yang nambahin narasinya, dikasih pelatihan biar standarnya lebih tinggi lagi.

Q: Apakah dengan peraturan tersebut cukup adil untuk para *citizen journalist*?

Cukup adil saja, karena pasti editornya bisa menyajikan berita menjadi lebih baik supaya berita lebih enak untuk dikonsumsi oleh audiensnya. Dan nama pengirimnya sudah tertera kan di beritanya. Jadi menurutku sudah cukup adil. Bagus sih jadi lebih memotivasi. Jadi lebih memotivasi untuk membuat berita yang lebih bagus. Buat motivasi bagus, tapi sebenarnya kalau jurnalisme itu terkait dengan hobby juga ya. Kalau adanya motivasi seperti itu malah bikin beritanya jadi berlomba-lomba bagus-bagusan. Kalau untuk masyarakat lebih banyak yang join itu sudah cukup efektif. Dari segi kepercayaan sepertinya kurang. bisa jadi demi dapat hadiah itu dia bikin-bikin berita.

Q: Apakah keputusan NETCJ sudah tepat memilih berita yang mendapat penghargaan?

Kayaknya penghargaan itu berdasarkan bagaimana berita itu bisa tersampaikan ke masyarakat luas ya. Sudah sesuai keriterianya, sesuai dengan seberapa populernya berita itu. seharusnya teknis itu perlu, itu untuk mendukung beritanya. kayaknya kalau dari segi teknis malah jadi lomba bikin video. tapi kalau dari segi popularitas dan keefektifan berita tadi sudah cocok. Pertama beritanya bisa terpercaya, bisa tersampaikan ke masyarakat luas, dan bisa menyampaikan sesuai yang apa masyarakat inginkan.

Q: Apakah kelebihan dan kekurangan yang ada pada website NETCJ? Jelaskan kelebihan dan kekurangan tersebut.

Kelebihannya bisa bikin masyarakat aktif di dunia jurnalisme. Berita-berita yang kita tidak pernah tau ada di daerah lain bisa tercover juga. Kekurangannya mungkin minat dari masyarakat dalam hal CJ masih kurang juga. Jadi masyarakatnya masih belum tahu dan belum mempercayai berita CJ. Website nya sudah bagus, kekurangannya publikasi tadi.

Q: apakah berita NETCJ lebih cepat dikonsumsi audiens melalui website atau TV?

Menurut saya lebih cepat yang ditv, karena semua orang punya televisi tetapi tidak semua orang punya akses internet.

Q: Apakah kritik dan saran anda terhadap *citizen journalism* di Indonesia?

Yang terpenting, lebih aktif dan lebih peka dengan lingkungan sekitar buat jadi perhatian bersama supaya masalah yang ada di sekitar bisa cepat terselesaikan. Terutama kalau ada sesuatu yang perlu dijadikan masalah umum itu harus segera diberitakan.

Q: Apakah kritik dan saran anda kepada NETCJ?

NETCJ lebih banyak publikasinya saja. Perlu quality control lagi buat kontennya.

Transcript wawancara Hasbi

1. Praktek Menonton Televisi

Q: Apakah anda sering menonton televisi?

A: Sering

Q: Channel atau saluran televisi apa yang sering ditonton?

A: Kompas mungkin

Q: Program acara apa yang sering ditonton?

A: Berita-berita aja di kompas. Saya sering nonton yang acaranya tukul, the Interview. Itu bagus juga acaranya, lucu.

Q: Coba ceritakan program acara tersebut seperti apa.

A: The Interview itu programnya tukul mengundang tokoh-tokoh di Indonesia, tokoh-tokoh politik, tokoh masyarakat, yang isinya membahas tentang keunikan dan kelebihan-kelebihan dari tokoh-tokoh yang menginspirasi untuk dibagikan ke masyarakat. Seperti kick Andy gitu, tetapi dikemas lebih humoris, lebih lucu.

Q: Berapa jam dalam sehari anda menonton televisi?

A: 2 jam aja. Kalau programnya jelek ganti channel

Q: Kenapa mas hanya menonton 2 jam saja?

A: menurut saya isi program acara di televisi saat ini hanya sinetron-sinetron yang tidak mendidik, bahasnya cinta-cintaan nggak jelas. Terlalu banyak hal-hal yang seharusnya tidak pantas muncul di televisi, saling kata-kataan kasar. Ya seperti itu sih. Yang bagus sih berita-berita aja, update berita terbaru atau kejadian-kejadian di lingkungan kita.

Q: mas lebih sering lihat sekilas di running text atau program acara berita?

A: ya paling kalau ada waktu kosong ya nonton, kalau tidak ada waktu cuma liat running text nya saja.

Q: sering nonton berita di saluran televisi lainnya?

A: kalau di televisi lain, paling CNN Indonesia.

Q: Biasanya kalau ada berita genting langsung liat saluran apa?

A: TVOne, kan kalau TVOne biasanya ada berita update apa langsung siarin. Di CNN kan harus pakai TV kabel atau dari Transtv tapi kan tidak setiap waktu ada. Kalau di TV kabel bisa setiap waktu.

Q: berita yang menurut mas menarik itu seperti apa?

A: berita yang misalnya ada pertemuan-pertemuan tokoh politik penting yang membahas tentang kerjasama antar partai atau berita-berita yang viral gitu aja sih. Berita yang tidak terlalu berat juga.

Q: dirumah punya saluran NETTV atau tidak?

A: ada lah, tapi jarang nonton. Paling taunya ini talkshow yang paling terkenal, tonight show, music everywhere itu juga bagus. Yang hiburan-hiburan aja.

Q: sering nonton program berita di NETTV atau tidak?

A: tidak terlalu sering, tapi kalau channel lain tidak terlalu bagus, gantinya ke NET. Kalau lagi ada berita nonton juga.

Q: mas tau segmen NETCJ dalam program berita NETTV?

A: NETCJ tau, pernah nonton juga. Itu berita yang disampaikan dari warga kan. Tentang kejadian yang ada di daerahnya.

Q: kalau mas pernah nonton program berita di NETTV, lebih menarik mana yang di NET atau channel lain?

A: kalau menurut saya, lebih menarik di NET. Kayaknya teknologi yang digunakan sama set studionya lebih mewah ya, lebih bagus gitu. Kalau yang di tv lain masih standart saja, masih biasa hampir semua sama. Kalau NET terlihat lebih modern dari pada televisi lain.

2. Persepsi Tentang *Citizen Journalism*

Q: Apakah anda mengetahui tentang *Citizen Journalism*?

A: kalau lebih khususnya nggak tau, tapi kalau pada umumnya tau. *Citizen Journalism* itu kayak kita membuat berita dari kita sendiri, tentang kejadian yang ada di sekitar kita kemudian di *upload* ke situs atau *website* stasiun TV tertentu. misalkan kalau di NET ada NETCJ, kalau di Metrotv ada Wideshot.

Q: menurut mas, apakah yang membedakan berita dari *Citizen Journalism* dengan berita biasa?

A: kalau yang membedakan menurut saya dari warga itu lebih jujur. Maksudnya lebih kelihatan *real* seperti yang ada di keadaannya. Kalau berita biasa kadang-kadang beritanya dibuat-buat atau dilebih-lebihkan. Kalau dari warga sendiri kan langsung seperti kenyataannya di lapangan seperti apa, faktanya seperti apa.

Q: menurut mas kalau berita dari media itu tidak berimbang atau tidak sesuai fakta?

A: ya tergantung beritanya, kalau beritanya tentang tokoh-tokoh penting biasanya lebih mendapat tekanan. Karena kan harus mengejar waktu, beritanya harus segera disampaikan kepada warga.

Q: apakah mas mengetahui tentang perkembangan *Citizen Journalism* yang ada di Indonesia?

A: kalau sejarahnya kurang paham, kalau perkembangannya makin kesini makin banyak yang menggunakan *Citizen Journalism* karena media sosial makin populer dan makin banyak orang yang mengekspresikan dirinya. Sama ingin masuk tv gitu.

Q: mas sering baca berita *Citizen Journalism* selain di NETCJ di mana saja?

A: saya taunya dari NETCJ saja, kalau di media sosial saya kurang begitu paham. Yang paling terkenal di tv saja.

Q: Apakah berita *Citizen Journalism* bisa dipercaya?

A: kalau sumbernya asalkan jelas, waktu dan tempatnya jelas, masih bisa dipercaya. Tapi kalau udah bawa-bawa nama atau institusi sih nggak tau ya, menurut saya kurang bisa dipercaya.

Q: mas lebih percaya berita *Citizen Journalism* yang bikin masyarakat atau berita dari media?

A: tergantung kontennya nih, kalau kontennya Cuma hiburan atau mau meliput tentang misalkan kayak tempat-tempat makan saya lebih percaya kepada masyarakat. Kalau kontennya lebih serius, lebih percaya pada media atau wartawan yang lebih profesional.

Q: bagaimana menurut mas dengan berita dan penyampaian berita NETCJ?

A: menurut saya sudah lumayan sih. Maksudnya untuk sekelas yang bukan wartawan profesional sudah bisa menyampaikan berita yang menurut saya bagus. Bagus dari sisi keberanian mereka menyampaikan pendapat tentang suatu kejadian itu menurut saya bagus. Kan banyak orang yang kurang berani menyampaikan pendapat cuma bisa di media sosial, kalau NETCJ kan sudah berani menyampaikan beritanya untuk diketahui banyak orang.

Q: dari berita yang disampaikan, apakah mas dapat mengerti unsur berita seperti (5W+1H)?

A: dari kebanyakan berita, saya mengerti pesan yang ingin disampaikan.

Q: bagaimana menurut anda program *Citizen Journalism* seperti NETCJ?

A: menurut saya bagus ya program *Citizen Journalism* seperti NETCJ ini. masyarakat dapat menyampaikan suatu kejadian atau berita yang tidak di liput oleh media atau wartawan profesional. Dengan adanya NETCJ menurut saya bisa membantu dalam

penyampaian informasi tentang kejadian disuatu daerah atau disuatu tempat yang kita tidak tahu sebelumnya.

Q: menurut mas, Apakah berita yang dihasilkan oleh NETCJ layak dikonsumsi oleh audiens atau masyarakat?

A: kalau layak atau tidaknya menurut saya layak, kalau sesuai dengan kenyataan dan kejadian sih layak. Kalau untuk kualitas beritanya sih belum, karena dia belum profesional. Tidak seperti berita dari wartawan profesional, tetapi berita dari NETCJ cukup layak dikonsumsi oleh masyarakat.

Q: kalau belum berkualitas, mestinya berita yang dihasilkan itu seperti apa?

A: belum berkualitas itu dari sisi pengambilan gambarnya, pengambilan suaranya, kadang ada yang kurang kedengeran suaranya. Tidak begitu jelas. Terus cara dia menyampaikan berita di depan kamera, tatapannya matanya ke kamera juga masih kurang. Yang dasar-dasar itu saja sih yang kurang bagus, tapi kalau kontennya sih sudah bagus. Cukup layak.

Q: Apakah berita yang disampaikan sudah seperti layaknya berita yang dihasilkan oleh wartawan profesional?

A: kalau menurut saya sih belum. Ya mendekati lah, mendekati seperti profesional.

Q: Apakah berita NETCJ dapat dianggap penting?

A: penting sih, karena kita jadi tahu kejadian di daerah lain yang kita tidak tahu. Misalkan ada kejadian apa di daerah ini, dengan adanya NETCJ kita jadi tahu. Kalau tidak ada NETCJ kan paling yang diliput hanya di daerah ibu kota atau daerah kota-kota besar saja. Kalau daerah yang pelosok-pelosok dengan adanya NETCJ kita jadi lebih tahu keadaan di sana.

Q: Bagaimana menurut mas peran adanya NETCJ di sekitar kita?

A: perannya cukup bagus untuk mengetahui keadaan di masyarakat. Untuk mengetahui kejadian di daerah yang kita tidak tahu. Dapat menambah pengetahuan baru lagi sih.

Q: Adakah yang menarik perhatian mas dari NETCJ?

A: ada sih, yang menarik perhatian sih kita dapat pengetahuan dan informasi baru saja sih.

Q: Apakah menurut mas NETCJ dapat menggambarkan program *Citizen Journalism* di Indonesia?

A: NETCJ kan juga bagian dari *Citizen Journalism* tetapi kan cuma bagian kecilnya saja, medianya saja dari NET. tetapi kalau program *Citizen Journalism* yang lain masih jarang karena medianya kurang mendukung. Sudah bisa menggambarkan, tetapi konten yang tersedia masih sedikit.

Q: menurut mas program *Citizen Journalism* seharusnya yang seperti apa?

A: seharusnya lebih menyampaikan kualitas dan keaslian beritanya. Fakta dilapangan seperti apa dan dapat dipertanggung jawabkan berita yang dihasilkan.

3. Persepsi Website NETCJ

Q: Apakah anda sebelumnya pernah melihat website dan aplikasi NETCJ?

A: Belum

Q: Bagaimana pendapat anda mengenai tampilan dan mekanisme penggunaan website dan aplikasi NETCJ?

A: lumayan bagus, dengan model seperti media sosial ini jadi memudahkan interaksi antar penggunanya. Ini menurut saya inovasi yang bagus, nanti kedepannya dapat dibuat seperti *chat* gitu.

Q: kalau mas lebih suka liat di televisi atau di website?

A: saya lebih sering lihat di televisi, saya baru tahu websitenya jadi tapi lebih suka di website karena saya tidak terlalu sering menonton tv.

Q: Apakah tampilannya dalam pengopreasian website gampang dimengerti?

A: gampang sih dimengerti, kan ini ada kategori-kategorinya mau mencari berita tentang apa. Tinggal dicari beritanya sesuai dengan keinginan kita berdasarkan tema-tema yang ada. Tampilan seperti ini jadi lebih menarik karena kita bisa melihat berapa yang nonton, berapa yang komentar, komentarnya apa saja, berapa yang suka, seperti itu. jadi lebih memilih mana yang videonya bagus, yang banyak ditonton, mana yang tidak.

Q: menurut mas, dengan adanya website ini para *Citizen Journalist* dapat lebih banyak berkarya atau tidak?

A: iya, para *Citizen Journalist* jadi lebih mudah menyampaikan berita dan bebas berkarya dalam mengutarakan informasi.

Q: bagaimana dengan adanya pedoman pemberitaan pada website, apakah *Citizen Journalist* telah membuat berita yang layak dikonsumsi audiens?

A: cukup bagus, jadi kita juga dapat menyaring berita yang bagus dan perlu ditayangkan atau tidak. Kalau tidak ada aturannya, berita yang dihasilkan bisa asal-asalan. Misalnya sumbernya tidak jelas.

Q: dengan adanya pedoman pemberitaan serta syarat dan ketentuan yang ada pada website, apakah cara tersebut efektif untuk anda dalam memahami penggunaan website?

A: menurut saya kurang efektif, seharusnya tulisan itu ada di awal tampilan. Tidak berada di paling bawah, jadi kurang jelas dan kurang diperhatikan.

Q: video yang diupload sebelum ditayangkan pada website dan televisi, diedit terlebih dahulu oleh pihak NETCJ. Menurut mas cara tersebut lebih efisien atau tidak?

A: kalau seperti itu sih lebih bagus, tetapi kadang keasliannya dipertanyakan. Soalnya masih ada sistem editing segala kan, kalau dari masyarakat langsung kan kita jadi tahu asli beritanya seperti apa. Kalau masih diedit jadi kurang bisa dipercaya karena masih ada orang lain yang mengedit. Tapi bagus juga kalau *Citizen Journalist* tersebut tidak bisa cara mengedit, hal tersebut dapat membantu pengguna. Kalau editing kan hanya dapat memperindah tampilan videonya di televisi, maksudnya menyesuaikan dengan durasi, dan sebagainya.

Q: Apakah mas tahu dengan mekanisme penghargaan dan honorarium yang ada?

A: belum tahu.

Q: apakah menurut mas dengan mekanisme penghargaan itu perlu diadakan?

A: perlu, karena untuk mengapresiasi karya *Citizen Journalist* dari pihak NET. selain itu sistem honorarium itu juga dapat memacu semangat para *Citizen Journalist* untuk berkarya menjadi lebih baik lagi.

Q: menurut mas, orang akan lebih sering melihat berita *Citizen Journalism* di televisi atau di website?

A: kalau menurut saya kayaknya lebih sering dilihat di website sih. Sekarang orang mulai jarang menonton televisi karena sekarang sudah ada gadget kan. Jadi televisi sudah mulai ditinggalkan dan beralih ke gadget dan smartphone yang ada. Dengan adanya internet kan orang jadi lebih menginginkan berita yang lebih cepat dan akurat kan jadi saya rasa banyak orang yang akan melihat di website dari pada di televisi.

Q: mas sendiri tertarik atau tidak dengan adanya mekanisme seperti itu untuk menjadi *Citizen Journalist* di NETCJ?

A: tertarik, mau banget sih jadi *Citizen Journalist* di NETCJ.

Q: apakah kelebihan dan kekurangan yang ada pada website NETCJ?

A: kelebihannya sih kita jadi bisa lihat berita-berita yang selama ini jarang lihat di televisi. Kalau di tv biasanya kan berita-berita yang seperti politik, korupsi gitu. Di NETCJ kita bisa melihat sisi lain dari berita seperti apa, sisi lain di sekitar kita seperti apa. Kekurangannya berita ini jadi kurang di ekspose oleh media lain selain NET. mungkin ada media lain yang menyediakan tampungan berita *Citizen Journalism* seperti NETCJ, tetapi sedikit.

Q: apakah kritik dan saran anda terhadap *Citizen Journalism* di Indonesia?

A: lebih menampilkan berita yang lebih bermutu, yang jarang di televisi yang semua orang belum tahu. Yang lebih fresh gitu sih. Kalau sarannya lebih ditingkatkan saja penyajian beritanya sama kualitas materi berita. Tidak hanya sekedar liputan makanan atau festival saja.

Q: apakah kritik dan saran anda terhadap NETCJ?

A: kritiknya sebaiknya berita-berita yang bagus ditayangkan di televisi. Kan kebanyakan berita-berita *Citizen Journalism* masih kurang mendapatkan tempat dan perhatian masyarakat belum di ekspose di televisi lah. Sarannya semoga NETCJ kedepannya dapat lebih baik dan lebih bagus lagi.

Transcript Wawancara Luna

1. Praktek Menonton Televisi

Q: Mbak Luna sering menonton televisi?

A: Nonton tv tidak terlalu sering sih, paling sehari itu cuma beberapa jam. Cuma pas saat-saat tertentu saja.

Q: biasanya channel atau saluran televisi apa sih yang sering ditonton?

A: biasanya NET itu juga nonton, terus kadang channel-channel kayak berita maksudnya channel lain. biasanya TVOne, CNN, gitu sih.

Q: biasanya program acara apa yang sering ditonton?

A: berita, kadang beberapa acara hiburan seperti musik, kayak talkshow juga nonton. Misalnya kick andy, kadang kalau ada pengajian juga nonton. Kalau mengkhususkan acara tertentu jarang sih, paling kalau mau nonton TV saja baru nonton. Kalau pas nggak mau nonton ya nggak nonton, jadi nggak mesti ikutin rutin acaranya.

Q: bisa diceritakan program acara yang paling disukai?

A: kalau aku sih suka yang biasanya menghibur, kemudian inspiratif. Kayak misalnya tadi kick andy seperti itu. banyak kan orang-orang ya.. mungkin cuma orang biasa, tapi perannya dia untuk orang lain besar. Seperti itu lah, dan itu menginspirasi banget.

Q: kalau nonton berita suka nggak?

A: berita suka, biasanya nonton berita juga.

Q: berita seperti apa yang mbak suka?

A: kalau berita biasanya cenderung lebih menyukai berita-berita ringan, berita yang unik-unik. Kalau berita bencana atau yang genting ngikutin juga, Cuma biasanya tau bukan dari TV, tapi lebih tau dari online dulu baru kemudian muncul di TV. Soalnya kadang di TV belum ada tapi di media online sudah keluar duluan.

Q: di media online, biasanya langsung dari website medianya atau melalui media sosial?

A: biasanya lewat media sosial, lebih dulu lewat media sosial itu pun saya masih pilih-pilih berita yang mana yang mau di lihat. Biasanya lihat judulnya dulu, kalau judulnya bikin penasaran itu baru di klik. Kalau website medianya sering lihat media tirta.id biasanya itu. kalau nggak, ada lagi sih lupa namanya. Itu isinya berita-berita ringan seperti tips-tips.

Q: suka nonton saluran NETTV atau tidak?

A: iya

Q: saluran NETTV yang paling sering ditonton program acara apa?

A: program acara hiburan, seperti ini talkshow atau acara musiknya.

Q: sering nonton program beritanya NETTV?

A: program beritanya kadang nonton. Kalau ada yang nyetel ya sekalian juga nonton sih.

Q: menurut mbak, bagaimana perbedaan program berita NETTV dengan program berita channel lain?

A: kalau sejauh yang saya tau, kalau di NET mungkin beritanya cenderung netral. Soalnya berita di channel lain, terlepas dari pemilik medianya sendiri atau gimana, beritanya jadi lebih tidak berimbang atau lebih berpihak ke entah golongan tertentu. kalau dibandingkan dengan beberapa stasiun tv lainnya sih begitu.

Q: mbak mengetahui tentang segmen NETCJ?

A: sekilas pernah tau, biasanya kan yang ada di iklan acara apa, sekilas lewat tau. Tapi belum pernah liat acaranya seperti apa.

Q: menurut mbak, gambaran umumnya segmen NETCJ seperti apa?

A: kalau di lihat dari iklan atau dengar dari orang yang pernah cerita, itu kan seperti berita pada umumnya tapi yang menyampaikan atau yang membuat berita itu bukan dari wartawan melainkan dari warga sendiri. Jadi warga biasa disitu yang berperan aktif melaporkan berita dan berperan layaknya wartawan profesional.

Q: tahu NETCJ dari mana?

A: dari temen, terus liat iklannya sendiri di TV, iklan acaranya juga pernah.

2. Persepsi tentang *citizen journalism*

Q: Apakah mbak mengetahui tentang *citizen journalism*?

A: *citizen journalism*, jadi jurnalisme yang berperan atau yang menyampaikan berita di dalamnya yaitu warga biasa.

Q: jelaskan perbedaan berita yang dihasilkan oleh *citizen journalism* dengan berita biasa?

A: perbedaan pertamanya dari pelakunya sendiri yang menyampaikan berita. Yang kedua paling terlihat bedanya dari isi berita yang disampaikan. Kan kalau dari wartawan profesional biasanya tema ditentukan dari pihak medianya. Tetapi yang dari warga pasti

ada peraturan-peraturan yang harus dipatuhi untuk konten berita dan sebagainya, tetapi pilihan temanya lebih bebas dibandingkan dengan wartawan profesional yang terikat dengan institusi medianya.

Q: mbak lebih suka dengan berita dari *citizen journalism* atau dari wartawan profesional?

A: sebenarnya sama-sama suka, cuma saya lebih tertarik dari *citizen journalism*. Soalnya kalau dari *citizen journalism* lebih *real* beritanya karena *citizen journalist* memotret dan merekam kejadian-kejadian yang sama wartawan profesional tidak terekam dan tidak tersampaikan. Kita juga bisa tau info-info di tempat lain, nah itu yang mungkin tidak terekam oleh wartawan profesional dari media.

Q: berita dari *citizen journalism* bisa dipercaya atau tidak?

A: kalau dari *citizen journalism* itu harus jelas sumbernya dari mana. Kalau di tempat kejadian ada orang-orang disitu harus jelas narasumbernya siapa, kemudian kejadian sebenarnya seperti apa. Soalnya biasanya berita mestinya harus ada semacam konfirmasi kepada banyak sumber informasinya benar atau tidak. Yang penting itu sih, harus jelas sumbernya.

Q: mbak tau perkembangan perkembangan *citizen journalism* di Indonesia itu seperti apa?

A: perkembangannya kalau yang saya lihat, *citizen journalism* di Indonesia karena zaman sekarang teknologi sudah lebih canggih, media sosial juga banyak jadi lebih mudah untuk merekam dan menyuting kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya dan untuk membuat dan menyebarkan informasi menjadi lebih mudah. Hampir semua orang bisa melakukannya. Cuma ya itu tadi sih ada yang memang informasinya dapat diterima, ada juga yang informasinya tidak jelas sumbernya dari mana. Kemudian informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan juga banyak.

Q: berita seperti apa sih yang tidak dapat dipertanggungjawabkan?

A: banyak sih yang pernah dibaca, misal ada yang pernah *share* di media sosial biasanya lewat grup. Ada yang menyebar berita seperti ada informasi tentang kecelakaan di mana, atau tentang kasus apa yang berhubungan dengan kedudukan penting. Terus kasusnya seperti apa dan kejadiannya seperti apa, kadang suka diputar balikkan dan beritanya menjadi simpang siur. Berita dari satu sumber mengatakan seperti ini, sumber yang lain mengatakan yang lain. Jadi kadang suka bingung yang benar beritanya seperti apa, kalau seperti ini kan buat bingung pembacanya.

Q: biasanya mbak membaca atau mengonsumsi berita *citizen journalism* di mana?

A: untuk *citizen journalism* sendiri, sebenarnya tidak terlalu mengikuti juga. Biasanya di media sosial kadang ada seperti Line, tapi beritanya kadang saya percaya bisa juga nggak percaya. Masih tanda tanya beritanya bisa dipercaya atau tidak.

Q: kalau di media konvensional pernah tau atau tidak ada program *citizen journalism*?

A: kalau media konvensional, sejauh ini saya jarang atau belum pernah menemukan program *citizen journalism*, ataupun artikelnnya jarang saya temukan.

Q: apakah mbak mengetahui tentang NETCJ?

A: Dari penjelasan yang pernah saya dengar, NETCJ itu program *citizen journalism*. Ya bisa bandingin lah gambaran dan perbedaannya dengan berita-berita di media konvensional pada umumnya. Sedikit bisa bandingin sih perbedaannya.

Q: sudah pernah nonton beritanya?

A: pernah sedikit ada yang dilihat dari video beritanya dari website.

Q: bagaimana pendapat mbak mengenai penyampaian beritanya?

A: untuk penyampaian beritanya menarik, informatif juga. Walaupun itu dibuat bukan dari wartawan profesional, tapi bisa memberikan informasi dan 5W+1H (unsur berita) bisa tercakup di dalam beritanya. Jadi cukup menjawab dan informatif sih, penyampiannya juga lebih enak.

Q: menurut mba berita dari NETCJ dapat dikonsumsi oleh masyarakat atau audiens?

A: bisa, karena informatif dan nilai beritanya dapat tersampaikan.

Q: lebih menarik yang mana berita *citizen journalism* atau berita biasa?

A: kalau soal menarik atau nggaknya sebenarnya tergantung dari konten yang disampaikan itu apa. Dari wartawan profesional pun kalau konten yang disampaikan itu menarik, mungkin unik atau inspiratif, bisa jadi orang tertarik juga untuk tau berita itu. dari warga *citizen journalism* juga kalau misalkan dia bisa menyampaikan berita dengan menarik, informatif, keunikannya juga ada yang dia sampaikan orang pasti juga akan tertarik untuk mengikuti beritanya.

Q: bisa dibedakan atau tidak berita *citizen journalism* dengan berita biasa?

A: dilihat dari cara penyampaian beritanya, wartawan profesional masih lebih baik. karena wartawan profesional memang pekerjaannya di bidang itu, dan mungkin sebelumnya pernah punya latar belakang pendidikan di bidang itu juga jadinya lebih terlatih. Sedangkan kalau warga biasa, mungkin ada warga yang cara penyampiannya lebih bagus dari wartawan profesional walaupun dia tidak ada latar belakang pendidikan jurnalistik. Tetap wartawan profesional karena sudah dilatih untuk menyampaikan berita itu seperti apa.

Q: berita yang disampaikan NETCJ sudah seperti layaknya berita yang dihasilkan oleh wartawan profesional?

A: kalau menurut saya masih butuh pengembangan, butuh latihan lagi. Mungkin kualitasnya bakal bisa seperti layaknya wartawan profesional tapi kayaknya butuh dilatih lagi dan lebih dibiasakan lagi untuk menyampaikan berita.

Q: menurut mbak, Apakah berita NETCJ dapat dianggap penting oleh anda?

A: penting, kan misalnya berita yang di jalan udah banyak tumpukan sampah sudah sejak bulan Ramadhan yang lalu sampai sampah bertumpuk-tumpuk dan kendaraan susah untuk melewati jalan. Nah itu mungkin kalau di media konvensional tidak ke sorot, masyarakat jadi tidak tahu kalau tidak di tampilkan oleh NETCJ. Kalau masyarakat tidak tahu masalah ini, bisa jadi sampai sekarang tidak ada penanganan. Tetapi karena sudah ditayangin di NETCJ akhirnya sampah langsung di bersihkan oleh dinas kebersihan setempat, ada penanganan lebih lanjut. Penting sih karena kadang di media konvensional tidak tersorot, kemudian NETCJ meliputnya. Masyarakat bisa lebih tahu di daerah lain ada masalah seperti itu, mungkin ada jalan yang rusak. Mungkin dari aparat atau pemerintah jadi bisa mengambil tindakan lebih cepat.

Q: Adakah yang menarik perhatian mbak dari NETCJ?

A: yang menarik ada, terutama antusiasme dari masyarakat. Sebenarnya dengan adanya NETCJ ini atau *citizen journalism* sedikit membantu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk sedikit lebih peka dengan lingkungan sekitar, dan untuk membantu sesama juga.

Q: menurut mbak, NETCJ sudah menggambarkan program *citizen journalism* di Indonesia?

A: Indonesia kan luas banget, mungkin masih banyak tempat-tempat di Indonesia yang kurang terliput. Sudah, karena siapa saja bisa berpartisipasi di dalamnya berarti bisa menampung dan menjadi wadah untuk orang-orang yang ingin berbagi informasi atau hal-hal penting, baik dari Indonesia sendiri maupun dari luar negeri.

Q: seharusnya program *citizen journalism* di Indonesia itu seperti apa?

A: pertama, memberi keluasaan bagi siapapun untuk menyampaikan dan berbagi informasi tentang apapun, selama yang disampaikan dapat bermanfaat, tidak ada unsur SARA didalamnya, dan tidak bersifat profokatif. Selama yang berpartisipasi didalamnya memberikan informasi yang baik dan bermanfaat, saya rasa seperti itu yang bisa mewujudkan program *citizen journalism* di Indonesia menjadi lebih baik. karena kalau di media sosial yang beritanya dapat dipercaya atau tidak, kadang beritanya juga bersifat profokatif.

3. Persepsi Website NETCJ

Q: sebelumnya, Apakah anda pernah melihat website dan aplikasi NETCJ?

A: belum, baru lihat ini *website*-nya.

Q: Bagaimana menurut anda mengenai tampilan yang ada pada *website* NETCJ?

A: kalau untuk websitenya sendiri saya pikir sangat mudah dioperasikan. Kemudian saya lihat ada kategori-kategori beritanya. Dengan adanya fasilitas itu dapat mempermudah mengoperasikannya. Kadang ada orang yang cenderung lebih suka melihat berita dengan kategori tertentu, dengan adanya kategori-kategori itu dapat lebih mudah mencari berita yang diinginkan. Lalu mekanisme akunnya sudah bagus seperti media sosial pada umumnya, kita bisa *like*, *comment*, sudah ada simbolnya sendiri. Itu sudah cukup membantu sih karena pengoperasiannya seperti media sosial pada umumnya, Lebih enak aja.

Q: dengan adanya *website* NETCJ, para *citizen journalist* menjadi lebih bebas berkarya dan memiliki tempat yang layak untuk berkarya?

A: tentu jadi lebih bebas berkarya, karena kalau hanya untuk ditampilkan di TV kontennya tidak bisa bebas karena masalah durasi, tidak bisa ditampilkan semua. Sementara untuk yang berpartisipasi di situ banyak, mungkin yang tidak bisa ditampilkan di TV bisa di tampilkan di *website*. Jadi orang yang tidak sempat menyaksikan di TV atau mau tahu lebih banyak lagi bisa mengakses di *website*-nya, karena di *website* bisa lebih banyak video yang dapat diakses.

Q: menurut mbak lebih mudah mana diakses melalui website atau televisi?

A: menurut saya mungkin lebih banyak dan gampang lewat web. Di TV itu kan ada jam tayangnya juga, orang punya kesibukan masing-masing . kalau pas jam tayang tidak ada kesibukan bisa nonton. Kalau ada kesibukan otomatis tidak bisa ngikuti. Kalau di website tidak ada terbatas jam seperti di TV tinggal diakses dimana saja, kapan saja, lebih fleksibel.

Q: apakah peraturan ini cukup adil untuk para *citizen journalist*?

A: menurut saya cukup fair, pasti di pihak NETCJ punya alasan kenapa harus diedit, atau perlakuan-perlakuan tertentu walaupun yang membuat dari warga. Mereka pasti lebih tahu dan berpengalaman dalam menangani hal seperti itu. dan keentuan itu sendiri cukup mudah untuk dipahami. Dengan adanya peraturan seperti ini dapat meminimalisir penyebaran berita hoax jadi bermanfaat.

Q: apakah dapat mempermudah pengguna website jika peraturan terdapat di bagian bawah website?

A: mungkin sekarang orang lebih suka yang fleksibel untuk update dari website langsung. dengan ketentuan ini dilampirkan di web cukup efektif juga. Misal ada orang yang mau berpartisipasi disini peraturannya juga sudah terlampir disini. Jadi juga bisa sekalian liat websitenya. Atau orang yang mau tau ketentuannya seperti apa. kadang

orang bisa lupa ketentuannya seperti apa. bisa dibuka lagi di website. Jadi cukup efektif kalau di tampilkan di web.

Q: Apakah anda mengetahui mekanisme penghargaan dan honorarium yang ada?

A: setelah saya baca-baca lagi ternyata masih banyak honor lagi kalau misal dapat penghargaan seperti video of the week ternyata masih ada lagi. Saya pikir hanya honor *citizen journalism* upload terus masuk TV. Mungkin kedepannya lebih diperketat lagi honorinya. Di khawatirkan orang mau upload tidak hanya asal termotivasi karena hadiahnya bukan untuk memberi info pada masyarakat jadi kurang efektif.

Q: Apakah dengan adanya website NETCJ, *citizen journalist* menjadi lebih bebas berkarya dan memiliki tempat yang layak untuk berkarya?

A: bisa untuk berkarya lagi, kadang-kadang ketika orang mau melakukan sesuatu kadang-kadang harus ada pancingannya seperti berupa hadiah atau penghargaan. Seperti itu dengan penghargaan seperti ini orang jadi mudah tertarik. Kalau berita masuk TV dapat honor, kalau dapat penghargaan dapat honor. Orang bisa lebih termotivasi. Coba-coba mungkin beruntung. Kadang-kadang orang melihat pertama kali honorinya, dilihat hadiahnya. Perkara karyanya mau bagus atau tidak itu urusan nanti. Yang penting ada duitnya dulu.

Q: Apakah kelebihan dan kekurangan yang ada pada website NETCJ? Jelaskan kelebihan dan kekurangan tersebut.

A: kelebihannya pada pengoperasian atau penggunaannya lebih gampang. Kekurangannya pada tampilan awalnya mungkin bisa dibuat menarik lagi.

Q: apakah pilihan NETCJ sudah tepat untuk berita yang mendapat penghargaan?

A: sebetulnya sudah tepat. Jadi yang mereka pilih untuk mendapat penghargaan memang sudah tepat karena dampak dari berita langsung terlihat di masyarakat. ketika dilihat dari faktor itu sudah tepat karena berdampak langsung pada masyarakat sudah tepat jadi pilihan NETCJ.

Q: Apakah kritik dan saran anda terhadap *citizen journalism* di Indonesia?

A: untuk *citizen journalism* di Indonesia. sekarang dengan kemudahan teknologi setiap orang bisa menginformasikan sesuatu. Harus jelas sumbernya patuhi ketentuan-ketentuan yang ada. Lebih informatif, lebih menarik, dan tidak provokatif. Karena banyak media konvensional yang menampilkan berita tidak berimbang. Kadang jadi bikin orang ribut. Diharapkan *citizen journalism* menjadi alternatif penyedia berita harus bisa menampilkan sesuatu yang beda dari media.

Q: Apakah kritik dan saran anda kepada NETCJ?

A: Untuk masalah honor mungkin bisa dikaji ulang. Karena siapa saja boleh berpartisipasi. Jadi dikhawatirkan ada orang yang asal upload berita tidak

mempertimbangkan hal-hal yang lebih penting jadi lebih dikaji ulang lagi. Untuk menjaga kualitas berita.

WAWANCARA ELVAN UGM

Q: Apakah anda sering menonton televisi?

A: Mulai sekarang intensitasnya menurun sih, seperti orang-orang pada umumnya sekarang saya lebih sering nonton di Youtube. Tapi di Youtube pun saya juga sering menonton acara-acara TV. Mungkin karena di Youtube itu lebih fleksibel sih, kalau acara di TV saya ketinggalan tidak bisa saya tonton tetapi kalau di Youtube bisa saya tonton lagi. Karena Youtube lebih fleksibel jadi saya sudah tidak terpaku lagi sama TV. Jadi bisa dibilang saya sudah jarang nonton TV tapi saya masih bisa nonton program acaranya melalui Youtube.

Q: *Channel* atau saluran televisi apa yang sering ditonton?

A: Channelnya saya memang selalu menonton NET dan KompasTV, sama MetroTV itu pun Cuma nonton di program-program tertentu. seperti Mata Najwa, sisanya program acara yang sering saya tonton Cuma di NET TV dan KompasTV. Terkecuali acara olahraga ya, karena saya suka olahraga biasanya ada di RCTI atau SCTV biasanya saya nonton di situ. Jadi saya ngikutin aja ada acara olahraga dimana tapi kalau channel tetapi pasti saya konsumsi itu di NETTV dan KompasTV. Kan kalau olahraga tidak selalu di dua channel ini kan, kadang KompasTV nyiarin bulutangkis tapi kalau bola biasanya di SCTV, terus basket di Indosiar. Jadi ngikutinnya fleksibel acara olahraga aja. Saya suka acara olahraga sepak bola dan bulutangkis. Kalau bulutangkis biasanya ada di kompas, kalau sepak bola saya sering nonton di SCTV. Jadi kalau acara olahraga kan tidak tentu ya, jadi saya bisa nonton TV itu kalau ada acara olahraga saja kalau nggak ada bola saya jarang nonton channel lain selain NET TV dan KompasTV sama di MetroTV nonton acara berita tertentu.

Q: Apakah anda memiliki saluran NET TV di televisi anda?

A: NET TV itu nggak tahu ya, saya selalu suka nonton NET TV karena menurut saya NET bisa mengikuti perkembangan zaman. Tidak selalu televisi untuk zaman sekarang buat generasi kita harus nonton sinetron, atau kuis-kuis gitu. Tetapi kalau di NET TV itu walaupun acara kuis-kuis gitu masih bisa menjangkau generasi-generasi yang sekarang dengan hiburan yang atraktif gitu. Jadi misalkan acara kuis atau talkshow nya masih berbobot dan ada edukasinya untuk penonton. Cuma kalau program di NET sendiri saya kurang tahu, tapi saya hanya mengikuti seperti malamnya Ini Talkshow itu pun saya nonton dari Youtube jarang dari TV nya. Karena kalau saya mau ikuti televisinya saya nggak mampu, harus *stay* jam segini untuk nonton acaranya kayak gitu saya nggak mampu. Jadi kalau ada waktu kosong saja saya buka Youtube tapi buka channelnya NET atau KompasTV.

Q: Berita seperti apa yang sering anda tonton?

A: Berita sering nonton terutama beritanya kalau untuk berita yang *real time* itu saya jarang ikutin, tapi berita seperti yang acara Mata Najwa atau Rossie yang di KompasTV itu saya selalu ngikutin sih. Nonton berita yang dicari kalau nggak KompasTV ya MetroTV itu kalau yang dari TV. Tapi kalau mau cari berita itu saya lebih sering cari di *platform* sih maksudnya dari website atau online. Tapi kalau misal dari TV cari validnya informasi kalau nggak dari

KompasTV ya MetroTV. Media sosial atau website ya berimbang aja sih kalau misalnya di media sosial lagi ada link tautan yang muncul biasanya saya lewat situ. Cuma kalau mau nonton berita yang ada visualnya pasti saya akan langsung ke website nya, liat beritanya dulu kadang suka ada seperti video-videonya yang di upload saya juga nonton dari situ.

Q: Apakah anda sering menonton program acara berita di NET TV?

A: Berita di NET TV sering nonton Indonesia Morning Show sama NET 10 sih yang sering di tonton.

Q: Apakah anda mengetahui segmen NETCJ dalam program acara berita NET TV?
Jelaskan

A: NETCJ tau, biasanya ada di NET 10 kan jadi pernah nonton. NETCJ menarik banget, sebelumnya pernah ingin berinisiatif untuk bikin video mengikuti program ini. karena saya terinspirasi dari salah satu video yang pernah saya tonton. Program ini bisa diikuti oleh semua orang apalagi juga bisa sebagai sarana untuk menyelesaikan suatu masalah. Kalau misalnya bisa dilihat oleh pemangku kepentingan, dari yang sebelumnya masalah itu tidak pernah terekspose terutama salah lokasi, kita bisa mempublikasikan lewat media yang target penontonnya pun sudah besar sekali dan videonya bisa dibuat oleh siapapun, hal ini sangat efektif. NETCJ itu lebih fleksibel, kita sebagai pelapor tidak perlu menjadi reporter beneran, tidak harus bekerja di media. dengan NETCJ benar-benar menumbuhkan semangat baru untuk memberitakan apapun tanpa harus kita berkerja dan berkecimpung di media tersebut. Kapanpun ada suatu masalah atau suatu kejadian apapun bisa kita beritakan asalkan berita tersebut masih layak dikonsumsi oleh masyarakat sebagai suatu berita.

Q: Ceritakan berita yang pernah anda tonton!

A: Saya pernah nonton berita dari NETCJ kebetulan yang saya pernah nonton itu sederhana sih, Cuma waktu itu saya rasa sangat efektif. Karena saya rasa gini kalau misalnya dia tidak menginformasikan seperti ini, masalah itu tidak akan terekspose oleh siapapun. Masalahnya mungkin ada pada lokasi ya. Pada waktu itu saya nonton ada jalan berlubang yang mengganggu pengguna jalan setiap pagi. Karena banyak pengguna jalan yang setiap pagi berangkat untuk beraktivitas tetapi ada jalan berlubang. Orang pasti tidak perhatian dengan jalan berlubang di situ, tapi ada satu orang yang meliput masalah itu kemudian di *blow up* oleh NETCJ bahkan dijadikan salah satu konten di NETCJ. Jadi kita tahu nih, ada masalah di lokasi tertentu yang tidak terekspose oleh media dan tidak terekspose oleh pemangku kepentingan yang mestinya berkewajiban dan bertanggungjawab untuk memperbaiki kerusakan. Nah itu saya melihatnya hal ini simpel tapi berbobot. Jadi kalau misalnya tidak ada media yang meliput karena terkendala lokasi, kenapa tidak kita saja yang meliput masalah ini tanpa harus nunggu ada orang lain dari media yang datang meliput, kemudian menunggu keputusan dari pemangku kepentingan. Kalau misalnya kita merasa hal ini mengganggu dan kita bisa berbuat kenapa kita harus menunggu dari pihak lain. saat itu saya merasa situasi itu juga terjadi di lingkungan rumah saya, orang tuh mungkin merasa bisa memilih jalan lain jadi masalah ini bisa ditinggalkan. Emang sih tidak terlalu berdampak

sama dia sendiri atau orang lain, Cuma kalau misalnya jalan ini bener akan lebih enak untuk beraktivitas.

Q: Apakah anda mengetahui tentang *citizen journalism*? Jika ya, jelaskan persepsi anda tentang *citizen journalism*!

A: *Citizen journalism* adalah Kita sebagai warga biasa bisa memberi informasi yang valid agar masyarakat tahu bahwa ada masalah di lingkungan lain.

Q: Jelaskan menurut anda apakah yang membedakan berita *citizen journalism* dengan berita biasa?

A: yang membedakan berita *Citizen journalism* dan berita biasa terlihat dari bobot dan skala beritanya. Kalau Wartawan profesional memberitakan masalah seperti jalan yang rusak, pasti wartawan tersebut akan dianggap remeh. Pastinya wartawan profesional memiliki skala yang lebih besar lagi untuk memberitakan suatu masalah. Dengan adanya *Citizen journalism* ini, segmennya semakin lebar, masalah kecil bisa dilaporkan oleh kita sendiri tanpa harus wartawan yang repot-repot datang untuk mengungkap masalah yang mungkin beberapa orang menganggap sepele. Cuma kalau berita tersebut diberitakan, pasti bisa “memancing” tindakan yang seharusnya dilakukan. *Citizen journalism* beritanya lebih ke masalah yang sehari-hari, beberapa orang menganggap beritanya tidak penting tapi jika masalah itu dapat diperbaiki masyarakat akan lebih baik lagi dalam beraktivitas. Skalanya wartawan profesional lebih tinggi tetapi jika dibandingkan dengan berita *Citizen journalism* sama-sama penting.

Q: Apakah anda mengetahui tentang perkembangan *citizen journalism* di Indonesia? Jika ya, jelaskan persepsi anda perkembangan tersebut

A: Perkembangannya *Citizen journalism*, dengan beriringannya arus perkembangan teknologi informasi siapapun dapat membuat informasi yang bisa dikonsumsi oleh publik. Tetapi berita *Citizen journalism* masalahnya ada pada sumber data, terkadang masyarakat membaca berita yang hanya dari *Citizen journalism* merasakan keraguan apakah berita tersebut benar atau tidak. Ada beberapa berita dari konten youtube atau blog, berita tersebut dapat dipercaya karena beritanya disertai data. Menurut saya berita *Citizen journalism* sekarang sudah bisa dikonsumsi oleh masyarakat karena medianya atau platformnya sudah ada. Asalkan beritanya valid dan sudah ada bukti, berita tersebut sudah layak dikonsumsi. Perkembangannya sudah sangat pesat lebih maju untuk *Citizen journalism* di Indonesia. tetapi karena sudah berbicara tentang teknologi, konsekuensinya kita sebagai konsumen informasi harus cerdas untuk memilih informasi. Bahkan berita dari wartawan profesional pun beritanya dapat dianggap tidak valid oleh masyarakat, apalagi yang hanya *Citizen journalism*. Tetapi menurut saya jika disertai dengan bukti dapat kembali lagi pada konsumen beritanya. Konsumen dapat membedakan manakah berita yang valid atau tidak. Karena pembaca berita dinilai sangat subjektif.

Q: Apakah anda sering membaca berita *citizen journalism*? Berita seperti apa yang sering anda baca?

A: Kalau mengkonsumsi berita *Citizen journalism*, selain dari NETCJ mungkin dari youtube. Karena konten youtube itu ada visualnya, dan saya meyakini dari visual tersebut pasti benar. Kalau di media konvensional saya hanya tau dari NETCJ saja.

Q: Apakah anda mengetahui tentang NETCJ? Jika ya, jelaskan persepsi anda mengenai NETCJ

A: Menurut saya NETCJ itu kiblat bagi program *Citizen journalism*. Konten-konten dari NETCJ itu saya rasa lebih valid dibandingkan dengan berita di media sosial yang ada. Karena NETCJ termasuk dari medianya NET, mereka menayangkan berita NETCJ pasti punya resiko. Mereka bertanggungjawab untuk mempublikasikan hasil dari reportase orang yang katakanlah mereka bukan orang yang profesional untuk dikonsumsi oleh publik. Kalau saya membandingkan konten NETCJ dengan yang lainnya, dilihat dari segi kepercayaan buat saya NETCJ itu sudah tidak ada ragunya dalam masalah ke validan berita. Saya yakin kalau NETCJ sudah berani mempublikasikan berita hasil olahan warga biasa dan ditampilkan di acara mereka pasti sudah melalui beberapa pertimbangan dan mereka yakin untuk dapat dikonsumsi oleh masyarakat, saya yakin berita itu valid.

Q: Bagaimana persepsi anda mengenai penyampaian beritanya? Apakah informasi yang disampaikan kepada anda dapat diterima dengan baik?

A: Dari segi penyampaian beritanya tidak kalah dengan wartawan profesional. Karena dari segi pengambilan gambar dan narasi dibuat oleh mereka sendiri, mungkin itu bisa jadi semacam penemuan bakat. Menurut saya dari segi pencarian informasi dan pemaparan data sudah mirip banget dengan wartawan profesional. jadi saya melihatnya ada kayak bakat-bakat dari orang-orang yang mengikuti program NETCJ ini tetapi untuk kelas berita sudah bisa dibandingkan dengan wartawan profesional. kalau masalah teknik pengambilan berita, karena ini berita dari warga sudah sangat bagus dari tampilan berita di NETCJ yang pernah saya lihat.

Q: Apakah berita NETCJ dapat dianggap penting oleh anda? Jelaskan alasannya

A: Penting atau tidaknya suatu berita itu tergantung dari segmen manusianya, mungkin ada sebagian orang yang menganggap itu tidak penting tetapi untuk masyarakat di sekitar lingkungan yang diberitakan. Mungkin menurut saya berita itu kurang penting, tetapi untuk warga sekitar dan pemangku kepentingan itu bisa menjadi penggerak mereka. Kebanyakan orang mereka ingin mengeluh tetapi tidak berani untuk menyampaikan atau tidak ada wadah yang tepat. NETCJ sebagai platform orang-orang untuk menyampaikan aspirasi mereka menurut saya ini wadah yang bagus. Mungkin saya yang tidak berdampak langsung pada masalah yang ada berita itu menjadi tidak penting, yang menjadi penting yaitu NETCJ membuat kita lebih peduli pada lingkungan. Kalau untuk warga sekitar tentu berita tersebut akan menjadi penting, karena keluhan mereka akhirnya disuarakan. Dari segi beritanya mungkin tidak penting, tapi dari tindakan setelah itu menjadi penting dan dari inspirasinya

menurut saya penting banget. Misalnya saya punya masalah yang sama, saya harus berani seperti para *Citizen journalist* untuk bisa menyuarakan aspirasi dan saya tahu wadahnya yaitu NETCJ. Semangatnya untuk menyuarakan aspirasi mereka menjadi penting.

Q: Apakah menurut anda berita NETCJ dapat dipercaya? Jelaskan mengapa dapat dipercaya

A: Dari segi peranan NETCJ di masyarakat menurut saya NETCJ mampu merobohkan tembok stigma orang bahwa kita bisa memberitakan kejadian di sekitar kita tanpa harus berprofesi sebagai wartawan dan kita bisa memberitahukan kepada masyarakat kalau kita punya masalah seperti ini, NETCJ itu platform yang tepat.

Q: Apakah NETCJ menggambarkan program *citizen journalism* di Indonesia? Jelaskan alasannya.

A: NETCJ sudah menggambarkan program *Citizen journalism*. Dari segi pengambilan gambarnya saja sudah bagus, narasinya juga bagus, dari konten beritanya pun masih bisa dijadikan konten yang berharga. Kebanyakan masalah dalam kontennya menyangkut banyak orang dan bisa mengganggu aktivitas yang kadang meresahkan warga. Selama berita itu masih melibatkan orang banyak kontennya masih bagus saja. Kalau masalah teknik visual dan audio itu sudah tidak diragukan lagi, karena berkali-kali yang saya lihat sepertinya tidak ada yang jelek sih.

Q: apakah NETCJ perlu mengadakan pelatihan untuk *citizen journalist*?

A: Saya rasa tidak perlu ada semacam pelatihan untuk para *Citizen journalist*, agar bisa senatural mungkin karena ini jujur dari pandangan masyarakat yang mempunyai keresahan. Pasti video yang di upload banyak, tinggal jadi urusan tim redaksinya aja dipilih mana video yang layak dan yang kurang layak. Karena kalau ditentukan standarnya malah membuat mereka mencari-cari berita bukan berdasarkan keresahan mereka selama ini. program *Citizen journalism* seharusnya konten beritanya berasal dari masalah yang ada di lingkungan sekitar, tidak diekspose oleh publik, menyangkut banyak orang, serta tidak ada media yang dapat menjangkau akses tersebut. Kita sebagai warga seharusnya bisa untuk berperan dalam pemberitaan di media.

Persepsi Web dan aplikasi

Q: Bagaimana menurut anda mengenai tampilan yang ada pada *website* NETCJ?

A: Harusnya tampilannya yang seperti ini menarik sih. Kalau seperti ini kita juga bisa tau kontributornya, kalau beritanya yang menurut kita bagus bisa difollow orangnya. Maupun rubriknya. Jadi kita bisa update terus. Saya juga baru tahu ada platformnya karena biasa saya tonton di TV.

Q: Apakah tampilan website dapat anda mengerti? Jelaskan

A: Menarik mba, karena berita yang seperti ini lebih ke inspiratif. Jadi on demand, kalau kita mau berita apa bisa muncul di timeline.

Q: apakah anda mengerti dengan peraturannya? Bagaimana jika peraturan ini diberikan pada website?

A: Seharusnya memang ada, kan kalau untuk platform yang sampai ada konten seperti ini menurut saya harus ada konten tutorialnya. Atau mungkin ketentuannya yang ada disini, karena kalau hanya punya ide tapi tidak tahu penggunaannya juga percuma. Bagus saja sih kalau ditaruh peraturannya.

Q: Bagaimana menurut anda tentang syarat dan ketentuan yang ada pada *website* sudah dapat layak dan dipercaya?

A: Jelas lebih layak, dengan adanya peraturan seperti ini bisa lebih dipercaya oleh audiens.

Q: bagaimana dengan peraturan bahwa video yang telah di upload menjadi hak milik NETCJ?

A: Menurut saya pandangan dengan program citizen journalism memang seperti ini. tapi seharusnya dari pihak NET juga bisa sekalian mencari bibit dari kontributor kalau punya bakat dalam pemberitaan bisa jadi alternatif untuk pencarian bakat. Peraturan syarat dan ketentuan memang sudah seharusnya seperti ini saya dari dulu mikir, kalau *citizen journalism* beritanya se bagus ini apalagi dengan tim media dengan keahlian-keahliannya, dan bisa bekerja dengan orang ini bisa menjadi bibit talenta yang bagus untuk NET sendiri. Terutama untuk tim medianya.

Q: apakah dengan peraturan seperti ini cukup adil untuk *citizen journalist*?

A: Kalau ada timbal balik seperti ini menurut saya fair saja. Konsep seperti itu sudah banyak dilakukan seperti konsep *freelance*. Walaupun karyanya sudah diminta tetapi ada imbalannya itu sudah menjadi keputusan bersama dan kalau kontributornya setuju tidak masalah. Karena anggapan orang, media tersebut menjadi media pertama yang mempublikasikan berarti berita tersebut milik media itu. dan kontributor jika sudah diterbitkan di media tersebut tidak boleh menshare tanpa menyertakan sumber media tersebut. Karena pandangan orang yang terbentuk berita yang sudah pernah dilihat di media tersebut adalah milik media itu. seperti saya *freelance* juga seperti itu. hal ini juga untuk membatasi kontributor agar tidak disebar ke media lain.

Q: Apakah menurut anda video yang telah di upload perlu editing dari NETCJ?

A: Editing masih perlu, wajib diedit. Saya yakin editing ada kaidahnya tidak boleh sampai menggeser arah konten jadi editing tidak boleh melebihi 40% konton. Mestinya tim editor harus mengerti untuk kewenangan mereka hanya untuk pengaturan gambar. Jangan sampai menghilangkan atau menambahkan gambar. Saran saya mestinya *citizen journalist* sudah

edit secara utuh jadi kalau misalnya ada perubahan, misal ada yang tidak pantas ditayangkan bisa di edit ulang. Karena agak riskan kalau editingnya sampai mengubah arah konten.

Q: jadi bagaimana saran anda mengenai editing video ini?

A: Kalau dalam potongan, interpretasinya bisa berbeda-beda. Tapi kalau kita lihat dalam bentuk jadi, kita bisa tahu arah konten beritanya seperti apa. video seharusnya bisa dijadikan satu agar pihak NET bisa tahu inti yang diinginkan *citizen journalist* seperti ini, kalau ada yang kurang pantas baru di edit sedikit-sedikit. Pasti maksud tidak diedit dulu agar NET bisa mempertahankan gaya beritanya. tapi *citizen journalist* punya kewenangan atas berita yang mereka kirim. Jadi tidak bisa semena-mena mengubah arah. Itu lebih bahaya.

Q: bagaimana menurut anda dengan mekanisme penghargaan dan honorarium yang ada?

A: Feed back itu selalu penting, untuk membuat video perlu modal seperti waktu, biaya teknis, mungkin butuh gadget, apa lagi untuk audio yang bagus butuh recorder. Penting adanya feedback berupa honor apalagi dikasi predikat. Saya suka dengan penghargaan video of the month, of the week, itu bisa jadi semangat. Itu kan karya, pembuat karya sebetulnya sangat senang diapresiasi. Entah dalam bentuk materi atau pengakuan. Ibaratnya itu sebuah bahan bakar untuk mereka untuk membuat karya yang lebih bagus lagi.

Q: apakah penghargaan yang dipilih oleh NETCJ sudah sesuai dengan keputusannya?

A: Saya lebih cenderung ke video of the week, mungkin itu lebih nyata dari pada yang of the month. Berita ini tidak pernah terkecuali, dengan diberitakan oleh NETCJ jadi ada tindakan dari yang berwenang. Masalah yang seperti ini yang seharusnya kita angkat agar masalah ini bisa ditangani oleh yang berwajib. Disisi lain lebih ke semangat yang di tularkan, dia bisa mengangkat masalah yang menurut dia penting, menurut yang menonton jadi meikri dan mencari informasi mana yang bisa diangkat seperti ini.

Q: bagaimana kriteria yang sesuai untuk mendapatkan penghargaan?

A: kriterianya lebih difokuskan seperti apa yang bisa diberi penghargaan. Saya lebih suka yang video of the week, saya setuju banget kalau itu diberi penghargaan. Kalau yang video of the month saya kurang menguasai secara teknis. Kalau video of the week menurut saya layak untuk mendapat penghargaan. Pasti dekat dengan lingkungan sekitar dan dapat dipengaruhi orang lain. syukur-syukur masalah itu bisa ditangani oleh yang berkewajiban itu lebih baik lagi.

Q: bagaimana teknis bisa masuk dalam kriteria?

A: Itu penting tapi tidak terpenting isi kontennya. Menurut saya isi konten itu diatas segalanya. Untuk visual dan audio hanya sebagai pelengkap, kalau konten bagus pasti berbeda penilaian dibanding hanya bagus visual dan audio. Tapi bagus juga sih kalau dua duanya bagus. Feedback itu bisa menjadi semangat buat *citizen journalist* untuk bisa membuat yang lebih bagus lagi.

Q: Apakah kelebihan dan kekurangan yang ada pada website NETCJ? Jelaskan kelebihan dan kekurangan tersebut.

A: Kelebihan bisa mengangkat yang dianggap sepele oleh orang lain menjadi sesuatu yang penting apalagi sampai ditindak lanjut oleh aparat. Hal itu bisa mengubah paradigma bahwa tidak hanya sebatas media yang menghasilkan berita. Kita sebagai warga bisa berperan sebagai *citizen journalist*, berita bisa dari yang sederhana jadi konsumsi publik. NETCJ menurut saya pioner dalam hal program *citizen journalism* di Indonesia. kekurangannya saya merasa masih terlalu teknis. Dari yang saya tonton isi kontennya masih kurang jujur dari *citizen journalist* dengan masalah aslinya. *citizen journalism* untuk menyuarakan keresahan yang ada di sekitar kontributor. Harusnya lebih menyaring berita yang lebih berguna. Seperti video of the week tadi, dinas kebersihan istilahnya jadi tertampar karena berita itu. banyak berita yang seperti itu menarik untuk dijadikan berita.

Q: bagaimana menurut anda konten yang bagus?

A: Konten yang bagus yang bisa menginspirasi orang. Berita yang bagus tapi orang lain tidak sadar atau tidak berian menyuarakan berita, berita yang menyangkit orang banyak. Kegiatan unik di beberapa daerah yang menurut wartawan profesional dianggap sepele. Berita yang berperan sebagai penyambung lidah pada masyarakat tentang masalah yang ada di masyarakat.

Q: Apakah kritik dan saran anda terhadap *citizen journalism* di Indonesia?

A: Saya lebih pingin *citizen journalism* di blow up dan diperbanyak. Menurut saya seperti ini lebih bagus dikonsumsi orang. *citizen journalist* harus lebih semangat untuk berkarya. Pertahankan karakter *citizen journalism*. *citizen journalist* harus mempunyai ciri khas untuk membedakan dengan *citizen journalist* lain. agar semakin variasi beritanya semakin banyak pilihan berita.

Q: Apakah kritik dan saran anda kepada NETCJ?

A: NETCJ harus berani menanggung konsekuensi untuk lebih seoriginal mungkin dan harus ada komunikasi antara NETCJ dan *citizen journalist* tentang arah beritanya. saran lebih dibuat eksklusif tidak hanya di program berita NET tapi bisa program acara yang durasinya lebih panjang.

Wawancara Dita

Q: Apakah anda sering menonton televisi?

A: kalau dibilang sering, ega sering juga sih. Paling sehari, sekali nontonnya.

Q: Berapa jam dalam sehari?

A: Satu jam sampai dua jam. Gak terlalu lama kok. soalnya, saya Cuma pengen nonton apa yang sayan ingin tonton aja. Jadi kalo ada acara yang ga bagus, ya gak saya tonton.. saya menonton nya yang benar2 informatif dan berguna gitu mba. konten di televisi sekarang ini banyak gak bergunanya. Malah durasinya lebih panjang, daripada acara yang berguna. Jadi ya itu, saya memilih tidak untuk menonton televisi ya karena itu. Durasi panjang, tapi konten nya tidak berguna. yang gak berguna itu misalnya kayak, sinetron, acara musik , drama yang india. Yang di zoom secara mendekat jeng jeng jeng begitu. Itu sangat tidak berguna, kecuali untuk hiburan sih. Saya justru lebih menonton berita Si Unyil, atau ega sarah sechan. Udah sih itu.

Q: *Channel* atau saluran televisi apa yang sering ditonton?

A: antara TRANS 7, NET TV, TRANS TV. Udah itu aja.

Q: Ceritakan program acara seperti apa yang anda sukai dan sering ditonton?

A: kalau yang saya sukai itu program berita, Si Unyil contoh nya, dunia air, sarah sechan, si Bolang. yang saya sukai itu yang tadi. Yang paling favorit itu DUNIA AIR. Karena konten nya menarik sekali ya. Lalu, sarah sechan. Di program tersebut juga memberikan informasi dari figur2 terkenal. Dan itu sudah cukup menghibur, dan tidak tergolong alay. Dari program-program diatas, selain menghibur namun juga memberikan ilmu baru/ menambah wawasan bagi aku.

Q: Apakah anda sering menonton berita?

A: lumayan sering sih nonton berita. Terutama di TV ONE sama NET TV. Karena biasanya informasi yang paling lengkap diantara kedua chanel tersebut. biasanya kayak ada berita yang sedang menjadi “hot issues”, itu saya sering mantengin. Ada kasus yang menarik kayak kasus politik, pokoknya kasus yang jadi hot topik saya sering ngikutin perkembangannya.

Q: Apakah anda mengetahui segmen NETCJ dalam program acara berita NET TV?
Jelaskan

A: Tau, NET CJ. Sering nonton beberpa kali. NET CJ kan berita, tapi yang membuat berita itu kan dari masyarakat. Jadi masyarakat melaporkan kejadian/peristiwa yang terjadi dilingkungannya, kemudia dari pihak NET dibikin jadi berita.

Q: Ceritakan berita yang pernah anda tonton!

A: saya ingat itu tentang unggul ponggok klaten masuk ke NET CJ. Keren dan bagus sih, cara mengambil angle kamera dari bawah air trus memperlihatkan airnya yang bening banget. itu trus ada tentang budaya2 gitu Cuma saya lupa.

Q: Apakah anda mengetahui tentang NETCJ? Jika ya, jelaskan persepsi anda mengenai NETCJ.

A: TAU sih sedikit2. Soalnya saya punya teman, ikutan NET CJ. Saya diperlihatkan cara membuat dan segala macam, jadi ya saya sedikit2 jadi tau. NET CJ merupakan program yang bagus, membuat sadar kepada lingkungannya, terus kalau sudah sadar jadi tahu untuk menyortir berita mana yang layak dan mana yang egga untuk ditampilkan. Jadi program NET CJ termasuk program yang banyak manfaatnya dan juga sangat edukatif untuk masyarakat.

Q: Jelaskan menurut anda apakah yang membedakan berita *citizen journalism* dengan berita biasa?

A: Untuk perbedaanya sih dari sekilas agak susah membedakan. Tapi kalau dari beritanya sudah ada Sub judul “NET CJ” ya dari situ saya baru tau kalau berita tersebut dari NET CJ.

Q: bagaimana perbedaannya dengan konten?

A: Oh, kalau dari konten menurut saya belum ya. Soalnya kalau konten NET CJ itu benar2 khas dan unik dan benar2 terjadi dari masyarakat awam . sedangkan kalau berita dari reporter profesional itu yang “Hot Topic” gitu yang biasanya terjadi di nasional/ Jakarta gitu seputar masalah ekonomi, politik.

Q: bagaimana peranan NETCJ dengan masyarakat?

A: kalau pernanan NET CJ sih kayaknya mulai banyak./aktif. Semakin banyak orang yang mengabadikan moment, mulai membuat perubahan masyarakat untuk mengabadikan setiap moment nya

Q: pernah nonton citizen journalism selain NETCJ?

A: em.. pernah selain NET CJ Cuma saya lupa. Tapi pernah lihat di berita sekilas tentang mudik2 gitu. Di chanel lain. itu yang membuat berita dan melaporkan langsung dari masyarakatnya gitu sih.

Q: Bagaimana pendapat anda mengenai berita yang dihasilkan oleh NETCJ?

A: berita yang di hasilkan dari NET CJ itu berita yang dibuat dari masyarakat tentang kebudayaan, tradisional2 gitu, kuliner, seputar masyarakat pokoknya.

Q: Bagaimana persepsi anda mengenai penyampaian beritanya? Apakah informasi yang disampaikan kepada anda dapat diterima dengan baik?

A: kalau dari penyampaian nya sudah bagus dan menarik. Kan nantinya juga akan di filter dari pihak net tv.

Q: Apakah anda dapat mengerti unsur berita (5W+1H) yang disampaikan pada berita NETCJ?

A: udah sih, semua tayangan yang pernah saya tonton sudah mencakup 5W+1H. Karena selama ini juga saya gak pernah menonton berita yang ujung2nya malah bingung dan bertanya2. Sebenarnya ini berita apasih. Pasti berita yang saya tonton sudah mencakup 5w+1h sih.

Q: Apakah menurut anda berita NETCJ dapat dipercaya? Jelaskan mengapa dapat dipercaya.

A: kalau dari saya ya cukup dipercaya kan ada legalistas dari NET TV. Terus dari pihak net tv jga sudah mengecek kebenarannya. Jadi gak asal membuat berita.

Q: Apakah berita NETCJ layak dikonsumsi oleh audiens? Jika ya, jelaskan mengapa layak dikonsumsi.

A: klo menurut saya layak. Secara keseluruhan ya layak dan menarik untuk ditonton.

Q: Apakah berita NETCJ dapat dianggap penting oleh anda? Jelaskan alasannya.

A: kalau untuk pentingnya sih dilihat dari urgensi nya sih. Tapi menurut saya sih penting. Karena selain menghibur ada edukatifnya juga. Yang tadinya saya gak tahu, setelah menonton jadi tau. Ya menambah wawasan.

Q: bagaimana dengan kualitas berita NETCJ?

A: kualitasnya sih baik dan bagus. Karena berita nya juga yang disiarkan memang layak. Bukan sembarangan berita kayak “Pak RT sedang membangun rumah” nah itu kan ga penting.

Q: pernah dengar ada yang viral?

A: pernah sih, tentang umbul ponggok, trus kuliner2 khas dari beberapa daerah tertentu misal sate klathak, kemudian masuk NET CJ jadi viral sekarang kan.

Q: Adakah yang menarik perhatian anda dari NETCJ? Jika ya, jelaskan apa yang membuat anda tertarik? Misalnya videonya, antusias masyarakat, atau yang lainnya, jelaskan

A: klo yang menarik perhatian saya sih tentang skill masyarakat untuk mengambil berita. Karena itu kan melatih kita untuk sadar lingkungan bahkan lebih menarik daripada isi informasinya sih. Jadi tujuan net cj membuat program ini, lebih menarik itunya sih daripada “Isi Informasinya”

Q: Apakah NETCJ perlu mengadakan pelatihan untuk para *citizen journalist*?

A: klo perlu pelatihan ato eganya sih ya perlu juga. Bukan berarti pelatihannya dikumpulkan didalam suatu ruangan (termasuk formal) bukan seperti itu. Tapi lebih ke pelatihan tutorial di web aja sih. Cuma dipermudah lagi bahasanya. Perlu tapi tidak bersifat formal.

Q: bagaimana dengan teknik pengambilan gambarnya?

A: klo menurut saya sih, cukup. Karena peranan masyarakat disitu sudah besar sekali. Terutama dalam mengambil kamera atau mengediting kan itu termasuk bagian yang susah.

Q: Seharusnya program *citizen journalism* itu seperti apa? Jelaskan

A: yang saya harapkan ya konten nya lebih menarik lagi ya. Durasinya juga kalau bisa diperpanjang. klo menurut saya sih program net cj diadakan sendiri/berdiri sendiri. karena melihat durasinya juga kan. Untuk acara tersebut ya durasinya klo bisa panjang, agar masyarakat yang menonton juga tau semua informasi. Dan semua orang akan lebih mengenal/tau tentang NET CJ itu seperti apa.

Q: Apakah berita NETCJ lebih cepat diakses melalui website atau TV?

A: tergantung sebetulnya. Kalau dilihat dari cepat ya dari website. Cuma untuk orang2 yang gatau tentang website ya mereka menganggap di tv sudah cepat.

Q: bagaimana dengan publikasi program NETCJ?

A:UNTUK publikasinya sudah cukup bagus karena sudah lewat sosial media, televisi.

Q: Apakah anda pernah melihat *website* dan aplikasi NETCJ?

A: website pernah.

Q: Bagaimana menurut anda mengenai tampilan yang ada pada *website* NETCJ?

A: tampilan websitenya keren, karena cukup mudah untuk mengakses. Tampilan juga tidak membosankan.

Q: seharusnya tampilan NETCJ seperti apa?

A: tahu sih, menurut saya merupakan bentuk yang bagus. Jadi tidak hanya asal log in dan segala macam, tapi juga benar2 ada interaksi.

Q: apakah perlu adanya inovasi terhadap tampilan programnya?

A: klo menurut saya inovasinya sendiri gausah menciptakan sesuatu yang baru/platform yang baru. Cuma mgkin lebih memajukan website nya aja, biar pemutaran videonya jd cepet.

Q: Apakah tampilan website dapat anda mengerti? Jelaskan

A: sudah cukup dimengerti dan bagus dari tampilan websitenya

Q: Apakah dengan adanya website NETCJ, *citizen journalist* menjadi lebih bebas berkarya dan memiliki tempat yang layak untuk berkarya?

A:iya sih, bisa bebas berkarya. Kan melatih kreativitas kita untuk membuat berita. Jadi menurut saya sudah cukup.

Q: Bagaimana menurut anda tentang pedoman pemberitaan pada *website*, apakah *citizen journalist* sudah membuat berita yang layak dikonsumsi audiens?

A: klo dr aturan nya sih krn pihak NET TV juga akan memfilter/ cut video yang masyarakat buat ya termasuk memotong kreativitas jga sih. Cuma itu bukan hal yang buruk kok. Kan NET TV juga menjaga, Jika berita yang tidak layak ditonton ya pasti di cut atau tidak ditayangkan.

Q: apakah berita *citizen journalism* menjadi efisien apabila NETCJ melakukan editing terlebih dahulu?

A: klo saya rasa ya NET TV juga bukan televisi yang bodoh, meskipun di dalam video itu harus ada yang di cut/dipotong tapi kan tidak semua. Pasti NET TV akan tetap menyampaikan inti berita agar masyarakat yang menonton jga memahami dan menikmati. klo menurut saya sih lebih efisien sih. Kan dr pihak net tv yang akan mengedit dan pasti hasilnya lebih bagus. Klo misalkan kita yang mengedit sama aja kayak di youtube. layak sih sebenarnya. Editing juga keren.

Q: dengan adanya peraturan ini, apakah peraturan dirasa cukup adil untuk para *citizen journalist*?

A: menurut saya adil ya. Soalnya kan disini mudah terjadi penipuan. Jadi normal aja klo NET TV melakukan hal itu.

Q: Apakah anda mengetahui mekanisme penghargaan dan honorarium yang ada?

A: tahu. menurut saya sih cukup, dan itu cukup memotivasi untuk membuat konten yang paling baik dan hadiahnya juga ga kecil kan

Q: apakah penghargaan dan honorarium cukup efektif untuk *citizen journalist* membuat berita yang lebih baik?

A: ya karena melihat dri hadiah dengan jumlah yang tidak kecil akan memotivasi kita untuk membuat konten berita sebaik mungkin/ berkualitas.

Q: apakah video pilihan NETCJ sudah tepat untuk mendapatkan penghargaan?

A: udah sih, tentang pembagiannya itukan. klo menurut saya tepat, konten sangat tepat dan peka.

Q: apakah teknik pengambilan gambarnya dapat dijadikan sebagai kriteria?

A: bisa soalnya menilai dari sebuah video kan dari cara teknik pengambilan videonya itu kan

Q: menurut anda, kriteria yang seperti apa yang cocok untuk mendapatkan penghargaan?

A: ya seharusnya itu tadi yang dilakukan dr NET TV. Menurut saya penilaiannya sudah cukup bagus dan unik

Q: Apakah kelebihan dan kekurangan yang ada pada website NETCJ? Jelaskan kelebihan dan kekurangan tersebut.

A: kelebihan nya unik, menarik, informatif, edukatif. Kekurangandari durasi sih. Dan semua orang belum mengenal program net cj karena durasinya.

Q: Apakah kritik dan saran anda terhadap *citizen journalism* di Indonesia?

A: klo kritiknya sih tidak sembarangan konten bsa dibuat berita. Jd lebih terfilter/belajar memfilter berita. Saran, lebih belajar dalam pengambilan gambar agar berkualitas hasilnya

Q: Apakah kritik dan saran anda kepada NETCJ?

A: klo kritik net cj, gak ada sih apa yang dilakukan sudah keren banget dalam menyediakan kreativitas masyaraka. Saran, lebih membebaskan kepada masyarakat dalam editing, jd tidak net tv saja yang edit, tpi kita juga diperbolehkan. promosi lebih genjar dr televisi, media cetak, sosmed, karena ga semua org bsa mengakses intermnet ya yang diutamakan sih di televisi.

Hadafi UGM

Q: Apakah anda sering menonton televisi?

A: Cukup sering menonton televisi selama seminggu. Satu hari 1,5 jam karena lebih sering ke gadget. Gadget lah yang merubah hype tersebut. semua informasi didapat dari gadget. Sering liat timeline media sosial.

Q: *Channel* atau saluran televisi apa yang sering ditonton?

A: Channel hiburan, film di TRANS TV.

Q: Apakah anda sering menonton berita?

A: Berita sekilas yang hits tetapi belum tahu. Lewat channel TV ONE/ televisi berita.

Q: Apakah anda memiliki saluran NET TV di televisi anda?

A: NET TV tidak punya channel di youtube streaming.

Q: Apakah anda mengetahui segmen NETCJ dalam program acara berita NET TV?
Jelaskan

A: Net *Citizen Journalism* bagus, ada wadah yang paling cepat untuk share apa yang kita rasakan di lingkungan. Tapi, perlu dipertimbangkan kebenaran berita dan kelayakan untuk tayang di televisi.

Q: Apakah anda mengetahui tentang *Citizen Journalism*? Jika ya, jelaskan persepsi anda tentang *Citizen Journalism*.

A: *Citizen Journalism* adalah masyarakat umum bisa berpartisipasi menjadi jurnalis.

Q: Jelaskan menurut anda apakah yang membedakan berita *Citizen Journalism* dengan berita biasa?

A: Sangat bisa dibedakan. *Citizen Journalism* itu berita keprofesionalitasnya masih lebih tinggi wartawan profesional daripada *Citizen Journalism*. *Citizen Journalism* penekanan bukan pada kualitas, tapi pada materi dan isi yang lebih cepat tersampaikan.

Q: bagaimana persepsi anda dengan cara penyampaiannya *Citizen Journalist*?

A: Cara penyampaian *Citizen Journalism* jika terbiasa memang tidak terlihat bedanya antara *Citizen Journalism* dengan wartawan profesional. Tetapi, jika dibandingkan dengan orang

awam jelas akan terlihat beda. mulai dari cara penyampaiannya harus cepat, lugas, lancar. Kalau *Citizen Journalism* biasanya ada jeda seperti kata eee, hmmm, aaa.

Q: Bagaimana dengan konten beritanya, apakah perbedaannya dengan berita biasa?

A: Konten berita sama saja, karena prinsip berita informasi jelas mungkin *Citizen Journalism* akan mendapat berita yang cepat yang terkadang tidak diketahui oleh jurnalis profesional. Tidak ada perbandingan konten. Menurut saya prinsip berita itu menyampaikan informasi.

Q: Apakah anda dapat mengerti unsur berita (5W+1H) yang disampaikan pada berita *Citizen Journalism*?

A: Unsur berita memang sedikit. Berbeda dengan wartawan profesional. Harus ada 5W+1H. *Citizen Journalism* yang awam kadang tidak tersampaikan 5W+1H. Pengetahuannya kurang dibanding wartawan profesional.

Q: Apakah anda sering membaca berita *citizen journalism*? Berita seperti apa yang sering anda baca?

A: lebih sering share di media sosial. Lebih sering di instagram. Pariwisata, tempat hiburan. Berita isu yang seperti kasus kriminal, masih perlu dikritisi. Tetapi isu tempat hiburan hanya untuk kesenangan jadi percaya saja. Lebih sering soft news yang menghibur. Prinsip berita memang harus dapat dipercaya, harus credible tapi perlu dikonfirmasi kebenarannya. Jadi kurang credible.

Q: bagaimana peran yang diberikan *Citizen Journalism* pada masyarakat?

A: Perannya besar, dari sisi jurnalis dapat membangun opini masyarakat. Ketika media bisa mengelola dengan benar seorang *Citizen Journalism* bisa mempublish di media mindstream ketika itu credible bisa berpartisipasi untuk memberi info kepada masyarakat. Sekarang zamannya kebebasan berekspresi. Beberapa yang aku tahu tidak hanya NET yang memberi kolom *Citizen Journalism* di media. Akan terus berkembang sekarang dunianya gadget. Semua kejadian di share di media sosial, lebih mendekatkan pada *Citizen Journalism*.

Q: Dimanakah anda sering membaca berita *citizen journalism*?

A: Liputan 6, orang bisa mengupload di website liputan 6. Lebih sering kecelakaan dan kebakaran.

Q: Apakah anda mengetahui tentang NETCJ? Jika ya, jelaskan persepsi anda mengenai NETCJ.

A: NET *Citizen Journalism* mewadahi masyarakat yang ingin berkontribusi untuk memberi info tentang apa yang dilihat di lingkungan kepada masyarakat lain melalui *Citizen Journalism*.

Q: Bagaimana pendapat anda mengenai berita yang dihasilkan oleh NETCJ?

A: Beritanya bagus seperti kualitasnya. Karena sudah disaring oleh NET layak di publish ke masyarakat umum. Kualitas bagus, cara penyampaiannya, dan editing videonya tidak sembarangan. Penyampaiannya sudah seperti profesional dari NET juga tahu harus unggah yang mana. Sudah lengkap 5W+1H yang mengikuti programnya bukan sekedar masyarakat awam tapi mungkin orang yang sudah sering menjadi *Citizen Journalism* yang memiliki dasar jurnalis.

Q: Apakah menurut anda berita NETCJ dapat dipercaya? Jelaskan mengapa dapat dipercaya.

A: Bisa dipercaya, karena NET sudah menyaring berita dan punya standart tersendiri untuk mempublish berita serta kelayakan berita.

Q: Apakah berita NETCJ layak dikonsumsi oleh audiens? Jika ya, jelaskan mengapa layak dikonsumsi.

A: Layak dikonsumsi sudah melalui proses pemilihan yang layak atau tidak dari pihak NET.

Q: apakah menurut anda NETCJ perlu mengadakan pelatihan untuk *Citizen Journalist*?

A: NET tidak perlu membuat pelatihan, karena *Citizen Journalism* memang dari masyarakat umum. Beda dengan wartawan profesional dengan kekhas-an *Citizen Journalism* pembawaannya masih ada jeda memang masih syah-syah saja. Berita *Citizen Journalism* bukan berarti bagus atau tidak. Tapi bermanfaat untuk banyak orang atau tidak.

Q: Apakah berita NETCJ dapat dianggap penting oleh anda? Jelaskan alasannya.

A: Dalam beberapa berita dapat dianggap penting dan beberapa tidak. ketika berita genting yang tidak bisa diliput oleh NET tapi bisa diliput *Citizen Journalism*. Maka dianggap penting tetapi ketika *Citizen Journalism* mengungkap berita seperti E-KTP jadi kurang penting karena media sudah mengangkat berita tersebut. Konten yang tidak ditemukan dan

tidak dipublish oleh NET sendiri. sudut pandang lain yang bisa ditemukan oleh *Citizen Journalism* yang tidak diketahui oleh jurnalis profesional. Misal wartawan sudah mengangkat kejadian bom di lokasi. *Citizen Journalism* mengetahui tempat rakitnya seperti investigasi. Konten diharapkan lebih dalam.

Q: Adakah yang menarik perhatian anda dari NETCJ? Jika ya, jelaskan apa yang membuat anda tertarik? Misalnya videonya, antusias masyarakat, atau yang lainnya, jelaskan.

A: NET *Citizen Journalism* wadahnya dibuat media sosial selain hanya untuk upload tapi ada jejaringnya. Masyarakat ingin berperan menginformasi dan memberikan edukasi untuk masyarakat jadi terwadahi.

Q: apakah *Citizen Journalist* lebih bebas berkarya dengan adanya NETCJ?

A: Lebih bebas berkarya dan terwadahi apalagi di media yang besar seperti NET.

Q: Apakah NETCJ menggambarkan program *citizen journalism* di Indonesia? Jelaskan alasannya.

Belum menggambarkan program *Citizen Journalism*. Karena program ini sudah lama tapi aku baru kenal. Publikasinya kurang.

Q: Seharusnya program *citizen journalism* itu seperti apa? Jelaskan

A: Tidak membatasi karya seseorang di bidang jurnalistik. Bisa seperti gambar dan tulisan tidak hanya video.

Q: Bagaimana menurut anda mengenai tampilan yang ada pada *website* NETCJ?

A: Mirip dengan media sosial lain. Mungkin harus ada sesuatu yang baru. Harus ada inovasi baru. Websitenya mirip website bulak sumur. Yang bagus pada penghargaannya. Pihak NET menghargai karya orang. *Citizen Journalism* tidak merasa sia-sia setelah mengirim laporannya ke NET *Citizen Journalism*.

Q: apakah keputusan NETCJ memilih video penghargaan sudah sesuai?

A: Keputusan NET syah-syah saja. Yang penting ada dampaknya. tapi kredibilitas. Cek tensi tidak harus ada ilmu kedokterannya. Asal bisa menjadi credible . keputusan sudah benar.

Q: seperti apa kriteria yang sesuai untuk menerima penghargaan?

A: Info tersebut berdampak dan menginspirasi orang lain. teknis tidak menjadi penilaian utama. Yang penting itu disamping secara gambar harus berkualitas.

Q: dengan adanya peraturan pada bagian bawah website, apakah cukup efektif untuk *citizen journalist* menghasilkan berita yang lebih bagus?

A: Peraturan kalau sekedar ditaruh dengan tulisan orang tidak akan baca. Jarang menyempatkan baca. Saran saya peraturan tersebut bisa dijadikan konten visual. Karena, lebih sering melihat konten visual daripada membaca.

Q: Apakah dengan adanya website NETCJ, *citizen journalist* menjadi lebih bebas berkarya dan memiliki tempat yang layak untuk berkarya?

A: Seharusnya, akan lebih layak karena ada peraturan itu. Akan layak jika *Citizen Journalism* mengaplikasikannya.

Q: Apakah anda mengetahui mekanisme penghargaan dan honorarium yang ada? Apakah hal tersebut membuat lebih efektif dalam membuat berita?

A: Dengan adanya honor dan penghargaan lebih efektif. Karena dapat menarik perhatian jika hasil kerja keras diapresiasi dengan baik. Sebagian orang akan berlomba menghasilkan karya yang berkualitas. Sistem itu sebagai penyemangat.

Q: Apakah kelebihan dan kekurangan yang ada pada website NETCJ? Jelaskan kelebihan dan kekurangan tersebut.

A: Kekurangan terlalu mainstream atau biasa dengan sistem media sosialnya. Kelebihannya menjadi langkah awal masyarakat untuk bekerja dan terwadahi karyanya. Mengajak masyarakat untuk memberi info dan edukasi kepada masyarakat.

Q: Apakah kritik dan saran anda terhadap *citizen journalism* di Indonesia?

A: Teruslah produktif. Ketika melihat sesuatu sebisa mungkin lebih peka. Jika postifi bisa share orang . jika mengedukasi dan menginspirasi penting untuk share kepada orang lain.

Q: apakah berita NETCJ lebih cepat melalui website atau TV?

A: Di website internet lebih cepat, tida semua televisi mempunyai channel NET.

Q: apakah produksi lebih efisien jika NETCJ mengedit video terlebih dahulu sebelum posting?

A: Lebih efektif dan efisien secara teknis, menjadi tidak jika infonya dikurangi. Bisa jadi ada pengurangan dan penambahan info dari NET. Bagus tetap di edit secara teknis saja jangan materi.

Q: apakah dengan peraturan seperti ini cukup adil untuk *citizen journalist*?

A: Kalau peraturannya seperti itu, fair-fair saja, tidak masalah. dari NET otak-atik videonya. Karena jika ada berita yang salah, tanggung jawab ada di NET. Agar melindungi *Citizen Journalism* dengan kepolosan dan minimal pengetahuan tentang jurnalis

Q: Apakah kritik dan saran anda kepada NETCJ?

A: Saran publish harus dikencengin (promosi). Agara masyarakat lebih tahu bahwa ada wadah untuk menyerukan aspirasi dan bisa memberi edukasi dan informasi kepada masyarakat. Kritik terus berinovasi, jangan hanya mengikuti yang sudah ada. Saya sendiri bosan dengan tampilan yang hanya itu-itu saja seperti media sosial pada umumnya.

Wawancara Ihsan

Q: Apakah anda sering menonton televisi?

A: Sering, maksimal 6 jam sehari

Q: *Channel* atau saluran televisi apa yang sering ditonton?

A: NET

Q: Ceritakan program acara seperti apa yang anda sukai dan sering ditonton?

A: Seringnya malam karena siangnya kuliah, Ini Talkshow, 86, NET Soccer

Q: lebih sering nonton NET melalui youtube atau TV?

A: Lebih sering dari TV

Q: Apakah anda sering menonton berita?

A: Kadang nonton berita caranya yang lagi hype atau tentang teknologi

Q: Berita seperti apa yang sering anda tonton?

A: Saya sukanya TVOne, karena seru mereka penyampaian beritanya suka tidak netral demi kepentingan politik. Sama karena ikut ayah nonton TVOne.

Q: Apakah anda pernah menonton berita NETCJ?

A: Sering nonton dari sedikit di NET 12.

Q: Apakah anda mengetahui tentang perkembangan *citizen journalism* di Indonesia? Jika ya, jelaskan persepsi anda perkembangan tersebut.

A: Lumayan berkembang, sudah ada wadahnya. Sudah lumayan banyak yang buat. Beritanya bebas, cukup baik, masyarakat sudah lebih peka terhadap masalah.

Q: selain NETCJ pernah tahu program *citizen journalism* lain?

A: MetroTV wideshot, jarang kalau dari media sosial. lihatnya paling di Instagram, gambar dilengkapi caption.

Q: berita *citizen journalism* lebih cepat diakses melalui internet atau TV?

A: Lebih cepat di Internet, terutama yang lihat anak muda.

Q: bagaimana peran *citizen journalism* Indonesia terhadap masyarakat?

A: Peran *citizen journalism*, dari video tentang sampah tadi, masalah kecil bisa terselesaikan karena masalah itu diekspose melalui berita *citizen journalism*. pemangku kepentingan jadi lebih peka dengan masalah di masyarakat, masalah ditangani lebih cepat. Peran sangat membantu, bentuk kebebasan berpendapat. Menyampaikan berita dengan

visual. Apa yang terjadi di lingkungan masyarakat kemudian masalah bisa teratasi lebih cepat.

Q: Jelaskan menurut anda apakah yang membedakan berita *citizen journalism* dengan berita biasa?

A: Gaya bahasanya, ekspresi, wartawan profesional memang belajar dan dituntut pekerjaan menjadi lebih bagus dan tertata. Daripada *citizen journalism* yang amatir. Penyampaian datar, kata-katanya berbeda, kurang ekspresif, konten sama, sudut pandang beda, kurang dikulik mendalam.

Q: apakah yang membedakan dari segi kontennya?

A: Materi wartawan profesional bisa mencari sumber atas nama media instansinya. *citizen journalism* berbeda lebih susah untuk mencari sumber terkait perizinan, akses izinnya lebih susah daripada wartawan profesional.

Q: Berita yang seperti apa yang sering anda baca?

A: Softnews *citizen journalism*, seperti tempat wisata, acara 17an, jarang lihat berita yang berat-berat. Hardnews jarang lihat, biasanya hanya video amatir yang dikirim ke media, kalau *citizen journalism* sendiri yang melaporkan jarang lihat.

Q: Bagaimana pendapat anda mengenai berita yang dihasilkan oleh NETCJ?

A: NETCJ mewadahi aspirasi masyarakat lewat media. jadi mudah tersalurkan melalui peliputan jurnalistik dengan didukung website dan aplikasi.

Q: Bagaimana persepsi anda mengenai penyampaian beritanya? Apakah informasi yang disampaikan kepada anda dapat diterima dengan baik?

A: Cara penyampaiannya sudah bagus, tetapi masih beberapa bingung seperti masih menyusun kata-kata.

Q: Apakah anda dapat mengerti unsur berita (5W+1H) yang disampaikan pada berita NETCJ?

A: Unsur-unsur beritanya mudah dimengerti, menjelaskannya ringan dan mudah ditangkap audiens.

Q: bagaimana persepsi anda tentang konten NETCJ?

A: Kalau beritanya harus ada klarifikasi beritanya sih, kebebasan pers kan bisa di slewengkan juga kan maksudnya tidak sesuai fakta. Tapi kalau dari segi visualnya dari berita sampah tadi dah bener-bener tergambar kalau kondisinya seperti itu. seperti kekurangan staf atau tidak mau diurus seperti itu.

Q: Apakah berita NETCJ layak dikonsumsi oleh audiens? Jika ya, jelaskan mengapa layak dikonsumsi.

A: Kalau aku bilangya sudah layak. Kalau seperti valid atau tidaknya masih perlu dipertanyakan. Misalnya dia ngirim video kan, nanti dari pemerintahnya juga protes sebetulnya kejadiannya tidak seperti itu.

Q: Apakah berita yang disampaikan sudah seperti layaknya berita yang dihasilkan oleh wartawan profesional? Jika tidak, apakah kekurangannya?

A: NETCJ belum seperti wartawan profesional, kelihatan dari cara penyampaiannya. Banyak pengalaman, gaya bahasa dan runtutan katanya. misalnya beberapa *citizen journalist* masih bingung dengan kata-katanya. masih dibawa bilang eeee, hmmm, anu, dsb.

Q: bagaimana dengan kontennya, apakah sudah seperti layaknya berita yang dihasilkan oleh wartawan profesional?

A: Konten sudah layaknya profesional tapi kalau berita profesional masih ada berita lain yang masih terkait dengan berita tersebut. Paket pemberitaan, liputan selanjutnya dan info lebih lanjut. *citizen journalism* hanya sekali liputan saja, tidak ada info lebih lanjut atau paket pemberitaannya.

Q: Apakah berita NETCJ dapat dianggap penting oleh anda? Jelaskan alasannya.

A: Bisa dianggap penting, tapi tergantung peliputannya. Seperti video sampah masalahnya memang sudah memprihatinkan jadi membuat masyarakat lebih peka dengan lingkungannya.

Q: bagaimana dengan peran NETCJ di masyarakat?

A: NETCJ berperan penting untuk meliput masalah yang terjadi di masyarakat yang sebelumnya kurang terekspose

Q: Adakah yang menarik perhatian anda dari NETCJ? Jika ya, jelaskan apa yang membuat anda tertarik? Misalnya videonya, antusias masyarakat, atau yang lainnya, jelaskan.

A: Pemberitaannya menarik, jadi lebih dekat dengan masyarakat.

Q: Apakah NETCJ menggambarkan program *citizen journalism* di Indonesia? Jelaskan alasannya.

A: Sudah menggambarkan, karena NETCJ diliput dari masyarakat dan temanya bebas, diberitakan sesuai apa adanya. Perbandingannya dengan program *citizen journalism* lebih bagus dari segi visual dari MetroTV. MetroTV masih seperti gambar video amatir. Cakupannya lebih luas dan wadahnya beragam. Ada website, aplikasi, dan TV. Konten beritanya sama saja dengan yang lain. tapi lebih tertata di NETCJ juga ada penghargaan.

Q: Seharusnya program *citizen journalism* itu seperti apa? Jelaskan

A: Seharusnya program *citizen journalism* lebih dekat dengan masyarakat dan relevan apa yang terjadi. Masalah yang ada di masyarakat yang belum terurus. Jadi masalah yang lebih dekat dengan masyarakat tapi belum diliput oleh media nasional.

Q: Bagaimana menurut anda mengenai tampilan yang ada pada *website* NETCJ?

A: Dari tampilan bagus, lebih dekat dengan golongan muda, kontennya beragam kategori. Tidak hanya berita berat yang bisa kita lihat, tetapi berita ringan juga ada, seperti liputan tempat yang sering dikunjungi oleh anak muda.

Q: Apakah tampilan *website* dapat anda mengerti? Jelaskan

A: Pengoperasiannya mudah, tidak ribet dan kompleks. Sistem media sosial lebih memudahkan dalam pengoperasian *website* dan lebih asyik dalam membaca dan menonton berita. Kita mau jadi *citizen journalist* juga lebih mudah mengoperasikan karena terbiasa dengan media sosial lain.

Q: Apakah dengan adanya *website* NETCJ, *citizen journalist* menjadi lebih bebas berkarya dan memiliki tempat yang layak untuk berkarya?

A: Lebih gampang berkarya juga terwadahi apa yang mau masyarakat sampaikan. Antusiasme masyarakat sudah lumayan bagus, karena terlihat dari jumlah yang upload apa yang ingin mereka buat sudah terwadahi. Masyarakat juga berpartisipasi.

Q: Bagaimana menurut anda tentang pedoman pemberitaan pada *website*, apakah *citizen journalist* sudah membuat berita yang layak dikonsumsi audiens?

A: Pedomannya tidak terlalu rumit sih, gampang dimengerti lebih memudahkan karena sudah tertera di *website*. Peraturannya pun sudah runtut. Sudah jelas lebih layak, karena peliputannya bisa mendasar pada peraturan yang telah diberikan. Pemberitaannya relevan pada fakta apa adanya. Berita tidak bisa asal-asalan dan ngarang. Kualitas sudah bagus, ini layak dikonsumsi.

Q: Apakah anda mengetahui mekanisme penghargaan dan honorarium yang ada? Apakah dengan ini *citizen journalism* dapat semangat berkarya?

A: Jelas lebih semangat karena ada honor dan penghargaan. Karena sudah diapresiasi oleh NET. mungkin ada yang hanya mengejar honor saja, tapi banyak juga atas dasar ikhlas untuk menyampaikan masalah yang ada.

Q: Apakah video pilihan NETCJ sudah tepat untuk mendapatkan penghargaan?

A: Kriterianya sudah tepat. Karena dampak yang dihasilkan mungkin dapat penghargaan berdasarkan info lanjutan adakah yang masih bisa dikulik atau ditayangkan kebenarannya.

Q: Kriteria seperti apa yang cocok untuk mendapatkan penghargaan?

A: Dampak ke masyarakat masalah di plosok yang patut diliput tapi belum diliput. Untuk aparat agar lebih paham dengan masalahnya.

Q: apakah dengan diedit oleh NETCJ menjadi lebih efisien?

A: Lebih efisien karena dieditkan NETCJ, tapi lebih dikomunikasikan lagi agar kontennya tidak berkurang. Agar informasinya lebih optimal diterima masyarakat. mungkin dari NET sudah dipilih point-pointnya, tapi mungkin ada point penting yang lain yang bisa berkurang. Lebih dikomunikasikan lagi.

Q: NETCJ lebih mudah diakses melalui website atau TV?

A: Saat ini lebih cepat di website, bisa dilihat kapan saja.

Q: Apakah kelebihan dan kekurangan yang ada pada website NETCJ? Jelaskan kelebihan dan kekurangan tersebut.

A: Kelebihannya masyarakat lebih terwadahi dan tidak hanya di televisi tapi ada di website dan aplikasi. Masyarakat punya refrensi *citizen journalism* itu seperti apa.

Q: Apakah kritik dan saran anda terhadap *citizen journalism* di Indonesia?

A: *citizen journalism* lebih terbuka dan lebih melihat masalah yang ada.

Q: Apakah kritik dan saran anda kepada NETCJ?

A: Kalau mau diedit, lebih di komunikasikan lagi point penting agar tidak mengurangi konten.

WAWANCARA ISNAINI

Q: Apakah anda sering menonton televisi?

Sebenarnya sekarang sudah jarang banget dan hampir nggak pernah, kalau nggak pas di rumah hampir nggak pernah. Tergantung kalau lagi mood saja, kalau sekarang benar-benar nggak ada patokan mau nonton TV berapa jam. Sekarang kan kalau saya sudah tidak tertarik dengan acara TV yang tidak bermutu, soalnya sinetron tuh ya isinya kayak gitu aja. Saya sudah tidak minat disana, jadi hiburan saya dari Youtube, internet kayak gitu.

Q: Apakah anda mengetahui tentang *citizen journalism*? Jika ya, jelaskan persepsi anda tentang *citizen journalism*!

Berita *citizen journalism* itu berita-berita yang tidak bisa dijangkau oleh media nasional yang isunya pun isu lokal. Mungkin diangkat ke wilayah nasional juga tidak penting, tetapi itu sebuah masalah dan dengan ditayangkan di TV misalnya, hal itu bisa meningkatkan *social awareness* kita pada lingkungan sekitar. Kesannya sepele tetapi masalah itu ada dimanapun. Yang membedakan berita *citizen journalism* dengan berita biasa terlihat jelas dari kualitas video, biasanya *citizen journalism* kameranya bisa HP sedangkan berita biasa kameranya sudah bagus. Kemudian dari penyampaian beritanya jelas *citizen journalism* bukan dasarnya seorang jurnalis yang profesional, jadi penyampaian berita mereka belum tentu menarik, jelas berbeda. Kalau konten beritanya sudah bagus, tetapi kadang kepercayaannya perlu dipertanyakan. Kalau masalahnya sudah konkret seperti itu bisa sih, tetapi kalau masalah yang bisa dibuat-buat kan ada juga yang cuma ingin tenar, ingin uangnya saja kan juga ada. Berita jurnalis kan kalau mewawancara harus dari banyak pihak, tidak hanya dari satu pihak. Tidak dari korbannya saja atau dari pelakunya saja, jadi kekurangan dari *citizen journalism* itu wawancara ke berbagai pihak.

Q: Apakah anda mengetahui tentang perkembangan *citizen journalism* di Indonesia? Jika ya, jelaskan persepsi anda perkembangan tersebut.

Perkembangan dari *citizen journalism* di Indonesia lebih gampang oleh orang yang sudah memiliki internet. Di Indonesia persebaran teknologi terutama internet belum merata. Paling masalah yang diungkit dari masyarakat Jawa, kalau lingkup hanya di Jawa kan terlalu sempit. Kita tidak tahu masalah yang berada di daerah terpencil. Jadi yang kurang dari masyarakat yaitu pengetahuan tentang *citizen journalism*, akses internetnya, dan perkembangan teknologi di wilayah tersebut. Saya mengetahui program *citizen journalism* di media konvensional baru NETCJ. Kalau di media sosial hanya berita sekilas saja, karena saya tidak gampang percaya dengan berita tersebut, bisa saja mereka *hoax*. Jadi kalau berita itu tidak benar-benar diangkat ke media nasional atau ke website yang bisa dipercaya, saya belum langsung percaya. Walaupun itu ada bukti foto atau yang lain, tetapi saya tidak langsung percaya. Saya tidak terlalu tertarik membaca berita, tetapi seperti Line today itu

juga beberapa diambil dari *citizen journalism*. Maksudnya apa yang lagi hits di media sosial lalu tampil di Line today, itu pun saya tidak langsung percaya walaupun tetap membacanya.

Q: Bagaimana peranan *citizen journalism* pada masyarakat?

Peranan *citizen journalism* di Indonesia sebenarnya ini potensi. Kalau sekarang mungkin belum terlalu berkembang, karena terkendala dengan perkembangan teknologi. Tetapi kalau perkembangan teknologi sudah bagus, kita bisa menerima berita dari wilayah terpencil di Indonesia. Kita kan tidak tahu berita di wilayah terpencil di Indonesia itu seperti apa. Dari *citizen journalism* itu mereka bisa memberitakan kepada kita di daerah terpencil terjadi apa, kalian harus tahu, kalian harus *aware* dengan masalah ini. sebenarnya ini potensi, tetapi karena belum adanya perkembangan teknologi seperti yang saya bilang, jadi belum berkembang secara pesat. Menurut saya di website lebih cepat dari pada di TV, karena di website kita bisa langsung posting dan yang salah bisa di edit. Kalau di TV kita harus editing video dan editnya sendiri tidak mudah. Kadang kalau ada informasi yang salah bisa dikecam banyak orang, tidak bisa langsung di edit tetapi kalau berbentuk tulisan bisa langsung diedit.

Q: Bagaimana pendapat anda mengenai berita yang dihasilkan oleh NETCJ?

Berita NETCJ sudah lumayan untuk standart berita, walaupun yang saya bilang tadi kurangimbang antara dua pihak. Beritanya hanya sekedar memberitahukan ada masalah seperti ini, tetapi kalau pendapat dari sudut pandang pihak lain masih belum ada. Dari berita tadi hanya ada dari satu pihak saja yaitu pihak yang dirugikan. Kita tidak tahu apa penyebab dari masalah itu, jadi hanya dari pihak korban saja. NETCJ kan editingnya dari pihak NET, kalau dari editingnya sudah bagus sih tetapi videonya dari si pengirim (*citizen journalist*) sudah lumayan. Standart lah kalau di tampilin di TV juga sudah bagus, tetapi kekurangannya dari informasinya seperti itu. Dari unsur beritanya sudah paham sih, tapi sekedar tahu saja ada berita itu. kita tidak tahu informasi lebih lengkap seperti apa, berarti informasinya masih kurang. Berita NETCJ sih tergantung bisa di percaya atau tidak. Kalau saya yang bergabung di NETCJ, saya akan lebih percaya dari berita yang *citizen journalist*nya sudah verifikasi. Dengan dia sudah verifikasi berarti dia sudah lama dan setidaknya dia punya pengalaman lebih dari yang lain. walaupun itu *citizen journalist*, saya tidak semerta-merta langsung percaya pada mereka. Kualitas beritanya ada dan itu mengangkat masalah sosial yang kita tidak bakal tahu kalau mereka tidak memberitakan. Jadi positifnya dari *citizen journalism* itu.

Q: Apakah berita NETCJ layak dikonsumsi oleh audiens? Jika ya, jelaskan mengapa layak dikonsumsi.

Berita di NETCJ sudah layak dikonsumsi oleh masyarakat, karena itu meningkatkan *social awareness* kita dengan apa yang terjadi. Memang beritanya kalau saya bilang sepele dan tidak semua orang harus tau, tetapi berita itu ada dan cocoklah kalau ditampilin di TV

atau website. Tidak menutup kemungkinan akan ada berita-berita penting dari NETCJ. Awalnya memang penting, mungkin tidak sepenting dengan berita nasional tetapi isu lokal bisa terjadi dimana saja. Jadi isu lokal yang terangkat bisa saja terjadi di daerah lain yang berbeda, nantinya bisa jadi isu nasional. Bukan berarti *citizen journalism* itu tidak penting, mungkin saja itu hanya isu lokal jadinya dianggap tidak penting bagi kita secara nasional. Jika beritanya sudah skala nasional, baru kita yang nasional *aware* dengan masalah itu. dari tingkat *proximity* atau kedekatan berita dengan kita menjadi ukuran berita itu penting atau tidak. Berita NETCJ jelas belum seperti berita dari wartawan profesional, dari kualitas video, cara dia mengumpulkan informasi masih kurang. Informasinya harus punya sudut pandang sendiri bagus dari mana. Kurang melihat dari berbagai sudut pandang pihak lain.

Q: Bagaimana peranan NETCJ pada masyarakat?

Peranan NETCJ di masyarakat bagus, berita itu jadi bukan sekedar gosip. Dari pada di buang-buang di media sosial, kan itu hanya soal medianya saja yang berbeda. kalau di media sosial kan pemberitaannya bisa dilebih-lebihkan, tetapi kalau di sini berita sebagai mana mestinya saja. Daripada hanya dijadikan gosip yang tidak jelas, mending kita dicari tahu biar beritanya berkualitas dan layak dikonsumsi oleh publik. Dengan adanya NETCJ ini jelas *citizen journalism* lebih bebas berkarya. Entah mereka niatnya apapun pasti jelas ada yang niatnya berkarya. Maksudnya jelas ada yang mau menyampaikan berita-berita lokal yang beritanya pantas untuk diketahui banyak orang.

Q: Apakah berita NETCJ dapat dianggap penting oleh anda? Jelaskan alasannya.

Menurutku malah penting adanya *citizen journalism* di Indonesia, karena Indonesia sendiri luas, tidak semua informasi dan lokasi dapat terjangkau oleh media nasional.

Q: Adakah yang menarik perhatian anda dari NETCJ? Jika ya, jelaskan apa yang membuat anda tertarik? Misalnya videonya, antusias masyarakat, atau yang lainnya, jelaskan.

Yang menarik dari NETCJ itu modelnya yang kayak media sosial. Sekarang siapa sih yang tidak punya media sosial, walaupun banyak yang tidak terlalu suka bermain media sosial tetapi setidaknya punya media sosial. Aplikasi NETCJ sendiri sudah seperti media sosial, misalnya saya sendiri punya akun NETCJ dan beritaku di lihat banyak orang pasti punya kesenangan tersendiri. Walaupun hanya sedikit yang lihat tapi bisa di *share* melalui media sosial lain, namanya media sosial juga semakin berkembang. Kalau mekanismenya seperti media sosial itu sudah bagus, mungkin yang perlu ditambahkan mungkin ada orang yang bikin akun hanya sekedar melihat berita tapi dia tidak pernah posting apa-apa. Mending akun-akun seperti itu dihapus atau mungkin dari syarat dan ketentuannya ditulis jika akun tidak pernah aktif akan otomatis dihapus. Soalnya juga untuk melindungi dari karya si

penyampai berita (*citizen journalist*) bisa jadi beritanya sama tetapi dari sumber yang berbeda. mungkin beritanya bisa positif dan negatif, seperti itu bisa ada *creditsnya* juga misal dia tidak terlalu terkenal berarti dia belum bisa dipercaya. Kalau suka jiplak-jiplak bisa di hapus saja beritanya. NETCJ sudah dapat menggambarkan program *citizen journalism* di Indonesia, karena beritanya lokal sekali. kita tidak akan tahu masalah seperti itu kalau tidak di NETCJ. Permasalahan lokal yang sepele, tetapi kalau itu bisa terjadi di banyak tempat bukan sepele lagi. Seharusnya program *citizen journalism* di Indonesia terkadang beberapa orang memposting sesuatu tidak jelas temanya, kalau seperti itu mending tidak usah di posting. Walaupun saya punya akun seperti itu ya benar-benar harus sesuai dengan tema yang ada jangan malah melenceng dari tema karena itu bakal tidak penting lagi dan tidak jelas. Seharusnya berita yang disampaikan itu sesuai tema dan harus jelas informasi yang mau disampaikan seperti apa. Seharusnya yang mempunyai program seperti ini pemerintah. Selain mempermudah mereka mengumpulkan informasi, dari situ juga mereka bisa menumbuhkan *social awareness* diantara mereka dengan masyarakat. Misalnya yang tadi masalah sampah, saya yakin masalahnya tidak hanya di daerah itu saja, bisa saja ditempat lain juga ada tetapi mereka tidak melaporkan. Seharusnya pemerintah dari situ bisa intropeksi.

Q: Apakah tampilan website dapat anda mengerti? Jelaskan

Sudah mudah dipahami, untuk anak zaman sekarang yang sering main media sosial sudah lebih bisa paham. Sudah cukup mudah lah untuk dipahami, Cuma kurang lengkap ya kalau versi aplikasi. Ya itu saja sih yang perlu ditingkatkan lagi. Karena zaman sekarang tidak semua orang bawa laptop pasti bawanya HP. Jadi kalau bisa perbaiki lagi tampilan aplikasinya ya gimana pun caranya lah bisa bagus lagi. Soalnya media sosial sudah standarnya seperti itu, jadi menurut saya sudah mudah dipahami. Dengan cara seperti media sosial itu menurut saya sudah memudahkan sekaligus menarik untuk masyarakat. kan kadang ada semacam website yang *citizen journalism* tetapi bukan bentuk video, tetapi yang bentuk tulisan. Jujur saya pernah daftar yang Ucbrowser tetapi karena tampilannya yang seperti itu jadi males. jadi benar-benar Cuma punya akun untuk nulis disini. Jadi tidak ada kepuasan tersendiri seperti NETCJ kan ada follow, dengan adanya viewers, like dan verifikasi itu sebagai penghargaan untuk saya. Berarti saya dipercaya banyak orang, berita saya dipercaya banyak orang, banyak dilihat orang.

Q: Bagaimana menurut anda tentang syarat dan ketentuan yang ada pada *website*, apakah *citizen journalist* sudah membuat berita yang layak dikonsumsi audiens?

Itu memang seharusnya seperti itu, kalau dari berita layak konsumsi juga relatif. Soalnya namanya juga *citizen journalism* dari masyarakat, tidak semua orang tau kode etik jurnalistik jadi pintar-pintarnya editor yang diberitakan di televisi mau berita yang mana. Namanya juga dari masyarakat jadi harus terima resikonya kalau mereka tidak tahu apa-apa

tentang jurnalis. Tidak masalah sih selama itu tidak melanggar hukum, undang-undang, atau SARA menurut saya tidak masalah. Masalahnya sekarang seperti pengguna kadang tidak membaca syarat dan ketentuan, tapi itu tergantung pribadi masing-masing sih. Kalau mau baca pasti tahu aturannya seperti apa. Kalau saya mengerti saja setelah baca semuanya.

Q: Bagaimana menurut anda tentang syarat dan ketentuan yang ada pada *website* apakah cukup efektif untuk *citizen journalist* berkarya lebih bagus?

Belum efektif, soalnya saya sendiri bukan tipe orang yang baca kalau bukan terpaksa. Jadi kalau saya buka *website* saya tidak langsung membuka peraturan ini, tapi saya bakal cari beritanya. jadi kalau ingin *citizen journalism* lebih paham aturan, saat mendaftar harus ditampilkan syarat dan ketentuan itu seharusnya seperti itu. soalnya kalau saya pribadi juga ya ngapain baca seperti itu.

Q: Apakah anda mengetahui mekanisme penghargaan dan honorarium yang ada?

Iya, namanya orang itu ingin dihargai. Dan cara seperti dikasih uang, penghargaan seperti video of the week, video of the month, jadi menurut saya lebih bagus. Itu caranya NET memberi penghargaan untuk para *citizen journalism* tadi. Kalau bisa diperbanyak lagi yang seperti itu, kadang berita-berita kecil itu karena tidak disorot oleh media nasional jadi terkesan tidak penting dan hanya dari *citizen journalism* kita bisa tahu kayak gitu.

Q: Apakah dengan adanya penghargaan dan honorarium, efektif untuk *citizen journalist* berkarya lebih baik?

Kayaknya kebanyakan mereka mencari itu demi honor, kadang emang tidak bisa secara langsung dibidang efektif atau tidak. Karena hal yang seperti itu kesannya relatif, soalnya orang yang memang mau memberitakan sesuatu itu juga ada. Dan kita tidak bisa semena-mena bilang orang itu Cuma cari uang saja. Setiap orang pasti punya motif tertentu untuk memberitakan suatu hal. Jadi walaupun mungkin ada niat yang lumayan dapat uang tapi orang itu juga ingin memberitakan sesuatu, tidak semena-mena mereka hanya untuk uang. Karena mencari berita itu tidak mudah, mencari isu-isu di masyarakat juga berita yang cocok diberitakan di media tidak mudah. Malah dengan adanya semacam penghargaan itu bagus. Mungkin ada alasan yang hanya cari tenar saja, tapi kita juga harus mikir cari berita yang bagus untuk dikonsumsi banyak orang dan berkualitas itu juga sulit.

Q: apakah dengan editing NETCJ dapat lebih efisien untuk *citizen journalist*?

Kalau menurut saya malah itu harus dilakukan. Soalnya dari *citizen journalism* belum sempurna, mereka cukup punya video bukti dan deskripsi. Untuk dapat ditayangkan, layak ditayangkannya seperti apa, dan kronologinya seperti apa tetap harus di edit lagi sama editornya stasiun televisi tersebut. Kita tidak bisa menampilkan video yang mentah, tetap harus di edit. Itu pinter-pinternya yang edit, bagaimana caranya mereka mengedit menjadi suatu konten yang bagus tanpa mengurangi isi konten yang ada.

Q: dengan peraturan yang ada apakah cukup adil untuk *citizen journalist*?

Kalau tadi saya baca syarat dan ketentuannya menurut saya kurang adil, karena disini dicantumkan masalah pertanggung jawabannya kalau tetap di pihak kita secara pribadi. Jujur saja ya, berarti NET itu semena-mena mengambil video dan credits kita tapi dia tidak mau bertanggung jawab. Kalau mereka mau ambil creditsnya itu video jadi punya NET berarti tanggung jawab harusnya juga pada mereka. Tidak boleh saya yang merekam videonya jadi saya yang harus tanggung jawab, nanti kalau ada yang protes tentang konten tersebut NET jadi bisa angkat tangan. Jadi itu tidak adil, kalau mau ambil videonya ya ambil tanggungjawab juga dong. Itu sama saja seperti saya mau beli barangmu terus aku jual, tapi kalau ada komplain kamu yang hadapi ya. Jadi kalau mau ambil semua tanggungjawab, mau ambil credits ya tanggungjawab. Harusnya seperti itu.

Q: apakah kriteria yang sesuai untuk mendapatkan penghargaan?

Kalau saya tergantung dari target NET juga, mereka mau target ke sisi apa. maksudnya penghargaan itu dititik beratkan di bagian mana. Misalnya pengabdian masyarakat, kita bisa ambil yang bapak bukan dokter tapi keliling untuk cek tensi seperti dokter. Seperti itu kan bisa dibilang pengabdian masyarakat. terus masalah sosial, misalnya yang berita sampah tadi. Jadi tergantung NET sendiri mau memilih kategori yang seperti apa. Kalau masalah teknis, selama beritanya berkualitas tidak masalah. Kan ada juga orang yang pintar bikin video tapi beritanya tidak berkualitas terus buat apa dikasih penghargaan. Kalau saya yang terpenting kontennya dulu, kualitas video editing itu bisa NET yang memperbaiki dan menyempurnakan.

Q: Apakah kelebihan dan kekurangan yang ada pada website NETCJ? Jelaskan kelebihan dan kekurangan tersebut.

Ya itu tadi sih yang bikin saya kurang srek itu, kita sudah jadi *citizen journalism*. Saya sudah bingung cari berita, upload video dan sebagainya ke NETCJ. Videonya jadi milik NET, tapi tanggung jawab tetap di saya. Ini namanya tidak adil, dia sama sekali tidak menghargai saya. Kalau misalnya tanggungjawab di bagi berdua itu masih bisa diterima, tapi kalau tanggungjawab di saya semua jadi saya yang rugi. Itu tidak adil banget, kalau gitu tidak boleh bilang sepenuhnya milik NET. kalau mau itu bisa jadi hak milik pribadi tanggung jawab pribadi, jadi hak milik NET tanggungjawab NET juga. Kalau mau berbagi

tanggungjawab dan berbagi hak milik. Jangan Cuma yang enak di ambil, yang nggak enak dikasih kita seperti itu tidak etis menurut saya. Kelebihannya itu kita bisa melihat isu-isu lokal yang bisa saja terjadi di seluruh daerah di Indonesia tapi tidak terangkat oleh media, sisi positifnya kayak gitu. Tapi karena memang masih terhalang persebaran teknologi jadi belum bisa sebegus yang kita harapkan.

Q: Apakah kritik dan saran anda terhadap *citizen journalism* di Indonesia?

Semoga saja bisa memberitakan sesuatu yang penting, jangan Cuma ingin terkenal, ingin hits, jadi ingin mendadak terkenal di media sosial jadi bikin sensasi dan lainnya. Kita nggak butuh yang bikin hoax, kita lebih butuh orang yang pencari fakta. Jadi kalau beritanya nggak penting nggak usah lah jadi *citizen journalism* kalau nggak benar-benar niat baik. semoga nggak ada masalah yang di buat-buat.

Q: Apakah kritik dan saran anda kepada NETCJ?

Di perbaiki saja jangan mau enak nya saja. Kalau mau videonya jadi milik NETCJ ya ambil tanggungjawabnya juga. Kalau misal tidak mau, berarti hak miliknya di bagi juga ke pembuat video. kalau seperti itu masih bisa diterima, jangan mau ambil enak nya aja.

WAWANCARA RIZA

Q: Apakah anda sering menonton televisi?

A: Nonton TV jauh berkurang sih dibanding dulu, mungkin sehari ya di total mentok 2 jam sehari. Soalnya lebih banyak pilihan di Youtube sih sekarang, apalagi Youtube bisa *offline* lebih bisa memilih juga kontennya. Kalau di TV kan tergantung saja acara saat itu adanya apa.

Q: *Channel* atau saluran televisi apa yang sering ditonton?

A: Biasanya yang ditonton infotainment, ya kan kalau pagi-pagi jam biasanya mau berangkat kuliah saya nonton pas acara gosip, atau FTV, kalau nggak acara-acara *alay* gitu seperti uya kuya buat ditertawakan. Soalnya saya butuh hiburan saja saya senang juga acara katakan putus, ya reality show. Program arsitek design interior aku paling suka, kalau misalnya di NET itu program Lets Colour atau di metro acara property gitu.

Q: kenapa lebih memilih menonton melalui Youtube?

A: Lebih suka di Youtube karena aku bebas memilih, pilihannya banyak, simpel bisa di bawa kemana-mana kebetulan aku nonton di HP, dan aku mau nonton berkali-kali, diulang-ulang, kapan pun bisa. Kalau TV kan harus nonton benar-benar di depan TV terus. Kadang-kadang konten di TV nggak suka banget, ya nggak pas aja sih. Kan TV punya target sasaran penonton juga ya, mungkin aku tidak termasuk dalam target penonton mereka. Misal kan sekarang banyak drama ya kayak sinetron, sebetulnya sinetronnya bukan karena jelek atau apa tapi faktor pertamanya kalau nonton sinetron nggak ngikutiin episodanya gitu jadi nggak nyambung tapi kalau ngikutiin juga nggak ada waktunya. Jadi aku bahagia banget kaya FTV karena sekali nonton langsung selesai ya. Jadi ada drama di NET yang bagus-bagus itu aku juga nggak ngikutiin karena ke skip sekali jadi nggak sempat nonton, walaupun sempat nonton pasti nonton di Youtube nggak di TV.

Q: Program acara TV yang sering ditonton apa?

A: Salah satu acara yang ditonton waktu nonton TV itu berita sih, sukanya berita gosip infotainment. Biasanya kalau ada entertainment news ya nonton, kalau nggak Hot Spot lah, Go Spot, atau acara infotainment yang ada di RCTI dan SCTV, Indosiar, TransTV Insert aku tonton semua. Jam-jam nonton ku pas jam gosip semua.

Q: Apakah anda sering menonton berita?

A: Kalau hardnews tergantung topiknya, kadang NET, MetroTV, TVOne. Tergantung beritanya, misalnya diantara semua berita itu pas ada berita yang aku suka jadi nonton aja nggak nonton di satu TV saja. Cuma kalau NET kan mungkin karena target sasarnya aku juga ya, jadi beritanya lebih santai dan nggak terlalu berat-berat banget. Ya walaupun berat mereka membawakan beritanya yang nggak horror banget jadi aku bahagia aja sih nontonnya. Tapi kadang-kadang aku juga suka sih nontonnya yang kayak MetroTV yang pembawaannya serius, kalau lagi ngomongin politik bawaannya benar-benar keras,

TVOne juga gitu kalau lagi ngomongin ekonomi. Tapi kalau mau lagi nyantai kan kalau nonton TV nggak terlalu suka yang mikir ya itu aku nonton NET, kalau TV lain tuh butuh agak mikir.

Q: Apakah anda mengetahui segmen NETCJ dalam program acara berita NET TV? Jelaskan

A: Aku pikir NETCJ itu hampir kayak *citizen journalism*nya MetroTV, yang kalau dulu munculnya di 8-11 atau di wideshot. Aku pikir Cuma sekedar orang ngirim yang sudah beres lalu nggak tau tayang atau nggak. Ternyata NETCJ berbeda, seperti media sosial gitu sistemnya, jadi NETCJ bagus sih. Nah itu makanya kok aku heran editannya juga bagus ternyata yang edit memang dari NET sih. Kayaknya itu salah satu caranya NET buat menjaga kualitasnya, jadi nggak yang Cuma asal edit saja. Tadi nontonnya tentang kue talam di Aceh, yang bagus ada festival sunat di Turki. Jadi anak-anak di dandanin ala pangeran Turki gitu, terus mereka boleh main-main dulu sebelum akhirnya di sunat.

B. Persepsi *citizen journalism*

Q: Apakah anda mengetahui tentang *citizen journalism*? Jika ya, jelaskan persepsi anda tentang *citizen journalism*!

A: Pernah tahu, program *citizen journalism* dari Metrotv karena dulu pernah sosialisasi di kampusku. Tapi aku tidak se selo itu dan tidak terlalu tertarik dengan *citizen journalism* tapi saya senang saja. Maksudnya saya senang karena akhirnya masyarakat mulai antusias untuk menyumbangkan beritanya ke TV. Orangnya di TV itu terbatas ya, kadang mungkin tidak bisa menjangkau wilayah yang pelosok-pelosok banget ya dengan keterbatasan mereka apapun itu. dengan ini masyarakat juga bisa ikut menyumbangkan beritanya, mungkin karena tidak di ekspose oleh media umum atau mungkin karena ini salah satu bentuk sumbangsih masyarakat selain hanya berseru lewat media sosial aja. Kalau *citizen journalism* kan jelas ada beritanya, ada faktanya. Jadi lebih berkelas saja sih.

Q: Jelaskan menurut anda apakah yang membedakan berita *citizen journalism* dengan berita biasa?

A: Sejauh ini yang saya lihat *citizen journalism* itu beritanya hanya seperti event atau membahas tentang suatu produk, entah produk lokal atau keunikan-keunikan yang lainnya. Jarang *citizen journalism* yang menampilkan hardnews, maksudnya yang tentang politik, KPK, atau korupsi gitu jarang. Paling ada event yang kayak kebakaran, ada penculikan, yang mungkin orang lagi lewat terus ada kejadian itu direkam. Mungkin kalau lagi nggak ada yang seperti itu, ya bahas event gitu sih.

Q: Apakah anda sering membaca berita *citizen journalism*? Berita seperti apa yang sering anda baca?

A: Selain NETCJ pernah tau di MetroTV, tapi kalau di media sosial aku pernah jadi kontributor di UCNews. Aku juga taunya dari Youtube ternyata UC News itu yang menulis juga dari orang-orang masyarakat biasa juga. Nggak semua berita dari karyawannya UC.

Makanya beritanya UC kan kayak *clickbait* banget ya, mungkin judulnya heboh banget tetapi isinya tidak terlalu nyambung dengan judulnya. Soalnya mereka juga kayak kejar-kejaran duit, semakin banyak viewsnya semakin banyak duitnya. Berita di media sosial lain paling kayak grup *chatting* gitu terus ada yang *share* biasa gitu sih. Atau biasanya informasi-informasi yang menyangkut banyak orang sih, misalnya Info Cegatan Jogja, atau PLN mau matiin listrik, atau misalnya jalan malioboro mau ada event jadi jalanan ditutup untuk sementara, trus jalur alternatifnya lewat mana gitu aja sih. Nggak terlalu spesifik beritanya apa, mungkin yang menyangkut banyak orang saja.

Q: Apakah anda mengetahui tentang perkembangan *citizen journalism* di Indonesia? Jika ya, jelaskan persepsi anda perkembangan tersebut.

A: Waktu zaman aku disosialisasikan oleh MetroTV mungkin 2 tahun yang lalu, aku melihatnya masih sangat susah dijangkau oleh masyarakat karena memang waktu itu masih agak ribet ya. Kalau nggak salah, kita harus edit videonya sendiri sih. Tapi waktu kamu tadi jelasin NETCJ ternyata itu akan memudahkan orang yang tidak mempunyai alat untuk edit atau yang tidak bisa untuk edit video, yang penting dia punya alat untuk merekam dan kemampuan menulis. Kalaupun tulisannya jelek juga pasti lewat editing oleh NET ya, pasti di edit dulu oleh NET. Bentuknya juga media sosial jadi menurutku itu juga jadi ada kebanggaan tersendiri atau ada *prestigenya*. Apa lagi ada penghargaan yang setiap minggu itu, terus masuk TV, itukan jadi kayak kebanggaan tersendiri. Dan mungkin bisa jadi salah satu dimasukin ke CV kalau mau melamar pekerjaan.

Q: menurut anda, lebih cepat mana berita diterima oleh audiens melalui internet atau televisi?

Berita *citizen journalism* pasti lebih cepat di internet, karena kalau di internet bisa di akses kapan saja tapi kalau yang di TV kan tergantung jam tayangnya. Kalaupun ada berita yang insidental tuh atau kejadian yang mendesak misalnya ada kecelakaan pesawat, biasanya kan ada reportase langsung itu juga materinya bukan langsung dari masyarakat atau *citizen journalism* tidak secepat itu pasti perlu proses perekaman video, editing, segala macam. Jadi tetap paling cepat di website sih. Kalau cepatnya masih cepat internet di bandingkan TV, tetapi tergantung orangnya ya. Kalau orang kota malah sekarang cenderung jarang nonton TV ya, paling juga cuma sekedar buat nemenin saja dikantor pun nyalakan saja biar tidak sepi-sepi banget. Tapi orang yang lebih sering di rumah dan tinggal di desa pasti lebih sering nonton TV. Tapi orang desa juga pasti nontonnya bukan NET, jadi ya akhirnya belum tentu ketonton juga.

Q: Bagaimana pendapat anda mengenai berita yang dihasilkan oleh NETCJ?

A: Sejauh menonton NETCJ ini bagus ya, maksudnya nggak murahan. Aku juga belum nonton banyak banget sih pasti ada sesuatu yang menarik. Entah ada seperti festival sunat Turki, seribu kue talam. Pasti ada point of interestnya entah keunikannya, mungkin gambarnya ada yang lucu, mungkin sama-sama ngomongin pantai tapi cara pengambilan gambarnya beda. Cara penyampaiannya sejauh ini bagus, karena di edit oleh NET juga ya. Jadi masih terjaga sih kualitasnya. Kalau di MetroTV tuh seingatku juga ada yang

gambarnya nggak bagus-bagus banget, nggak begitu jernih gambarnya. Mungkin untuk berita yang insidental gitu nggak masalah ya, misalnya ada angin topan begitu nggak masalah yang penting kelihatan gambarnya. Tapi kalau kayak berita biasa seperti softnews tapi gambarnya jelek kan jadi kurang menarik.

Q: Bagaimana persepsi anda mengenai penyampaian beritanya? Apakah informasi yang disampaikan kepada anda dapat diterima dengan baik?

A: Saya mengerti yang disampaikan yang penting pesan yang mau disampaikan itu sampai minimal 5W+1H tapi yang penting aku tau maksudnya. Mungggkin itu yang dijaga oleh NET ya, makanya seperti Voice Over tetap dari NET. bisa dipercaya karena saya yakin berita dari *citizen journalism* maupun bukan tetap harus dijaga kebenarannya. Faktor trust atau kepercayaannya harus tetap ada.

Q: Apakah menurut anda berita NETCJ dapat dipercaya? Jelaskan mengapa dapat dipercaya.

A: Aku pikir dari pihak stasiun TV sudah memikirkan itu secara matang, mendiskusikan setidaknya dengan beberapa orang disitu. Apakah beritanya bisa dipercaya atau nggak, karena kalau tidak mereka pasti juga tidak akan asal tayangkan di TV maupun website karena itu juga bakal fatal. Kalau aku tetap akan menonton karena pertama beritanya pasti masih dijaga kontennya oleh pihak media. kedua, aku sebagai penonton juga cukup memilah sih berita biasa dengan berita *citizen journalism*. kalau berita *citizen journalism* aku anggap beritanya lebih nyantai daripada berita biasa. Karena *citizen journalism* rata-rata beritanya banya softnews juga, jadi misalnya liputan di wisata goa pindul dia bilang “wah di sini sangat aman. Nggak ada hewan buas.” Ternyata di situ ada buaya, seperti itu juga nggak ngerti ya. Tapi kalau dari wartawan dari medianya mungkin akan tanya pada orang yang tinggal di sekitar situ, mungkin hal-hal seperti itu yang kurang ada di *citizen journalism*.

Q: Apakah berita NETCJ layak dikonsumsi oleh audiens? Jika ya, jelaskan mengapa layak dikonsumsi.

A: berita NETCJ itu layak mungkin karena sudah melewati quality control juga dari NET. yang semua dikirim itu juga tidak selalu akan tayang di TV maupun website jadi pasti disitu ada seleksi. Di website itu menurutku tetap ada seleksinya, Cuma memang kenapa dia belum tentu masuk TV karena mungkin tunggu momen yang pas atau mereka sedang memiliki tema tertentu. contohnya tadi saya menonton berita tentang hair spray, kebetulan ada anggota NETCJ yang ngomongin tentang hair spray atau program semacamnya pasti dia akan mengikuti itu. misal ada yang ngomongin gudheg mungkin di lewatin dulu, pas nanti ada hari gudheg atau semacamnya baru muncul di TV, biar bisa tematik saja.

Q: Apakah berita yang disampaikan sudah seperti layaknya berita yang dihasilkan oleh wartawan profesional? Jika tidak, apakah kekurangannya?

A: Berita di NETCJ menurutku lebih ringan dari pada berita biasa. Kalau di program acara berita kan ada berita sekilas sama indept news, sebetulnya tergantung beritanya juga

sih tapi biasanya kalau *citizen journalism* beritanya tidak sampai indept news juga sih paling Cuma berita yang sekedar 5W+1H.

Q: bagaimana dengan teknik pengambilan gambarnya?

A: Kalau teknik pengambilannya sih random ya, karena setiap orang ada yang pinter cara mengambilnya ada yang tidak. Tapi setidaknya jika tidak pinter pengambilan gambar masih bisa ditutupin editingnya NET yang lumayan kece dan voice overnya diperhatikan betul. Pasti narasinya juga di otak-atik lah sama NET, belum tentu kalau langsung dipakai.

Q: Apakah berita NETCJ dapat dianggap penting oleh anda? Jelaskan alasannya.

A: Berita NETCJ penting untuk hiburan, kalau berita yang genting sih kurang karena tidak semua orang bisa mendapatkan akses yang sama dengan wartawan. Wartawan pun tidak selalu punya akses, biasanya wartawan pun berasosiasi dengan wartawan yang lain dan banyak sumber juga.

Q: bagaimana dengan kualitas beritanya?

A: Pasti akan lebih terpercaya daripada orang yang bekerja individual yang dia tidak beraviliasi dengan siapa-siapa. Karena NETCJ kan hitungannya individu bukan kelompok. Kualitasnya bagus, karena pasti ada sesuatu yang menarik. Misalnya tadi kan ada festival sunat Turki, pasti kan dasarnya orang kepikiran 5W+1H festivalnya apa, dimana, kenapa harus kayak gitu, dan sebagainya itu sudah terjawab. Jadi di Highlight pertama festival sunat Turki pastikan sudah kebayang maksudnya. Kalau berita yang jelek itu kan dia menjelaskan festival sunat Turki tapi dia tidak menjelaskan secara detail kenapa festival itu bisa seperti itu. intinya unsur beritanya sudah ada tapi ada tambahannya lagi supaya informasinya lebih kaya.

Q: Apakah NETCJ memberikan dampak pada masyarakat? Jelaskan alasannya.

A: Sebetulnya aku juga belum terlalu tahu bagi masyarakat itu sebenarnya berdampak banget atau nggak, mungkin untuk masyarakat awam yang tidak tahu itu *citizen journalism* atau bukan ya mereka menganggapnya itu berita saja. Mungkin dari reporternya media itu atau mungkin reporter freelance media tersebut. Jadi mungkin masyarakat tidak terlalu ngerti juga sih. *citizen journalist* bisa menjangkau wilayah yang terpencil itu sudah sangat bagus, karena kita bilang baru di Indonesia saja itu sudah sangat luas secara wilayah pasti ada banyak hal yang tidak *tercover*. Kalau misalnya aku membandingkan dengan TV lokal, pasti akan konsentrasi dengan wilayah lokal. Maksudnya dengan TV lokal saja dia menggali kelokalannya juga tidak selesai-selesai, bagaimana dengan TV nasional yang dia harus mencakup secara nasional. Jika ia hanya mengandalkan dari wartawannya sendiri, pasti bisa dibbilang 70% lah berita yang dihasilkan berita yang di daerah ibu kota saja karena memang kantor mereka disana. Kalau mereka juga mengirim dari daerah lain kan juga repot. Selain itu kan mereka ada biro daerah juga, tapi biro pun hanya di kota-kota besar saja. *citizen journalism* itu sangat membantu media juga dan akhirnya masyarakat juga bisa lebih tau lagi hal-hal yang bisa diangkat oleh media konvensional.

Q: Adakah yang menarik perhatian anda dari NETCJ? Jika ya, jelaskan apa yang membuat anda tertarik? Misalnya videonya, antusias masyarakat, atau yang lainnya, jelaskan.

A: Konsep media sosialnya itu yang aku tertarik. Konsep media sosial itu sama kita yang tidak perlu edit dan segala macam. Jadi bisa membuat peluang lebih besar pada masyarakat untuk terlibat dalam berkarya di NETCJ dibanding dengan program *citizen journalism* yang lain. sejauh ini yang aku lihat NETCJ sudah jadi memperhatikan banget kepada *citizen journalism*, tidak hanya sekedar selipin berita *citizen journalism* di akhir news bulletinnya saja tapi dia juga punya program sendiri juga ibaratnya punya media sosial sendiri itu merupakan perkembangan yang sangat bagus. Walaupun mereka bukan yang pertama, tapi mereka bisa berinovasi bahkan yang lain belum nyampe ke situ jadi sudah bagus banget sih. *citizen journalism* pasti sangat menguntungkan net, sebenarnya *citizen journalism* juga tidak selalu menghasilkan sesuai harapan media. misalnya berita pertama bagus itu bisa ditampilkan, tetapi ada berita lain yang bagus tapi mungkin dari sisi gambarnya kurang bagus. Itukan sebetulnya bisa menjadi inspirasinya NET untuk suatu saat mereka bisa datang kesana. Mungkin mereka sedang liputan ke suatu daerah pulau terpencil atau pantai terpencil gitu yang sebetulnya mereka belum tahu, gara-gara liputan itu NET bisa mengirim orang kesana untuk liputan lagi dengan kualitas yang lebih bagus. Jadi kalau menurutku selain bisa diambil beritanya juga bisa mendapat inspirasi.

Q: Seharusnya program *citizen journalism* itu seperti apa? Jelaskan

A: Program *citizen journalism* aku baru tahunya NETCJ sama wideshot MetroTV kalau dari yang TV, kalau UC News kita ngomongin dengan sistem bayar-bayaran ya. Warga Indonesia itu kadang-kadang tidak terlalu *selo* untuk melakukan hal yang tidak ada kepastian mendapatkan keuntungan atau nggak. Mungkin kalau bagi mahasiswa atau pelajar mereka mau melakukan sesuatu yang tidak ada bayarannya masih bisa-bisa saja ya, tapi kalau orang pekerja yang tidak terlalu *selo* untuk melakukan itu. nah NETCJ ini kalau aku lihat dia tidak sembarangan kasih uang, tapi sekalinya kasih uang tuh banyak. Maksudnya tidak sembarang kasih uang itu nggak sekedar Cuma dari *view dan like* saja, dengan seperti itu sistemnya yang main popularitas dan akhirnya *clickbait* juga. Akhirnya kualitas berita tidak jadi diutamakan, karena kalau mereka hanya mengejar ranking berita yang bisa masuk TV kan berarti harus seleksi berita yang kontennya bagus, unik, dan segala macam. Tapi kalau yang di UC itu kan tipenya yang banyak-banyakan *view dan like* akhirnya yang ditarget bukan kualitas isi beritanya tapi bagaimana orang tertarik masuk untuk liat beritanya. Jadi sejauh ini NETCJ cukup bagus lah ya, kalau yang metro itu sudah cukup kolot karena kita harus edit segala macam. Mungkin biar MetroTV nya nggak ribet, tapi hasilnya tidak sebagus punya NETCJ. Menurutku NET punya tim banyak untuk *citizen journalism*.

Mungkin bisa NET bikin semacam bulletin kalau mau cetak yang hardcopy. Kan susah ya kita melihat beritanya mesti online, mungkin bulanan bisa ada misalnya 50 terbaik. Atau mungkin di websitenya saja ya supaya tidak buat cetaknya sendiri. Kalau nggak bikin acara kayak program yang isinya ngobrol dengan tim redaksi tentang peliputan berita. Jadi

yang di TV juga ada pembelajaran buat yang dirumah. Jadi mungkin yang menjangkau *citizen journalism* sekarang ini dari kalangan akademis, kalangan anak muda, atau kalangan yang *selo*. Nah mungkin kalangan orang yang suka nonton dirumah kan tidak terlalu mengerti tentang *citizen journalism*. Mungkin ada satu program *citizen journalism* yang bisa menghadirkan para *citizen journalist* juga. Wartawan *citizen journalism* itu mungkin bisa sharing untuk kasih pengetahuan ke audiens, jadi audiens juga yang turut mengikuti menjadi *citizen journalism* akan semakin banyak lagi. Jadi akhirnya tau juga bedanya NETCJ dengan berita NET biasa seperti apa, mungkin pada tahu itu programnya NETCJ tapi belum tahu yang membuat beritanya dari warga biasa. Menurutku program acara mereka dicampur itu malah bagus, jadi mereka bisa di setarakan dengan berita biasa, tapi memang porsinya berbeda. Cuma harus ada kayak program khusus seperti NET 10 itu ya, tinggal dikembangin aja dari situ juga dikasih edukasi tentang *citizen journalism*. pelatihan offair iya, maksudku ada pelatihan onair nya juga. Kalau offair kan mereka bisa langsung ke kampus-kampus, nah kalau melalui onair jadi masyarakat yang belum tahu *citizen journalism* jadi lebih tahu, yang sudah tahu jadi punya tips-tips. Misalnya hari ini ada tips bagaimana mengambil gambar yang bagus di pantai, besoknya di laut. Jadi dari satu jam durasi bisa ada seperempat jam ngomongin kayak gitu.

C.

Q: Bagaimana menurut anda mengenai tampilan yang ada pada *website* NETCJ?

A: Tampilannya bagus yang di *website* dari pada yang di aplikasi, lebih dinamis. kalau di aplikasi kayak masih kaku. Layoutnya sama tapi lebih kaku. *Website* lebih dinamis dan colorfull. Dinamis tidak terlalu banyak batas, warnanya biru nyaman dilihat. Aplikasinya lebih kotak-kotak.

Q: Apakah anda mengetahui mekanisme penggunaan *website* NETCJ?

A: Mekanisme penggunaan *website* gampang media sosial, ada kategorinya mungkin yang other bisa dikembangin lagi. Mungkin karena *citizen journalist* dan uploadnya belum terlalu banyak jadi kategorinya masih sedikit mungkin kalau yang upload sudah banyak bisa lebih banyak kategorinya.

Q: Apakah tampilan *website* dapat anda mengerti? Jelaskan

A: Aku nggak tau ya NETCJ sudah berjejaring dengan media sosial lain. kalau ya pasti akan lebih bagus lagi. Jadi bisa di share secara bareng sudah cukup sih. Kalau muter videonya berat mungkin itu yang perlu diperbaiki lagi. Soalnya belajar seperti di vidio.com mungkin orang belum tertarik kesana karena putar videonya lebih berat daripada youtube. Mungkin NETCJ ingin punya server sendiri, tapi dijamin sekarang nyambung youtube akan lebih bagus deh. Soalnya youtube tuh sudah kayak rajanya video. kalau link ke sana mungkin akan lebih ringan.

Q: apakah publikasi dari program NETCJ sudah cukup?

A: Menurutku NET sudah cukup mempublikasi *citizen journalist*nya, apalagi ada program NETCJ khusus para *citizen journalist* dan di vokalkan terus kalau ini dari *citizen journalist*. Dari siapa dan dari mana. Mungkin aku taunya dari iklan atau isi talkshow di mana-mana. Tapi di sosial media aku tidak terlalu tau juga sih. Nggak ngikutin juga. Sejauh ini aku belum mendengar sesuatu yang booming gara-gara *citizen journalism*.

Q: Apakah dengan adanya website NETCJ, *citizen journalist* menjadi lebih bebas berkarya dan memiliki tempat yang layak untuk berkarya?

A: Jelas lebih bebas berkarya, itu akan jauh lebih mudah. Soalnya aku setelah disosialisasi oleh metro, kita sudah catat caranya. Tapi mau cari info selanjutnya sudah susah. Apa harus cari wideshot dulu nyatet buru-buru durasinya sudah hilang. Tapi kalau di NETCJ di web sudah ada caranya, tinggal login. Peraturan-peraturannya yang lain juga sudah ada. Jadi siapapun bisa yang penting bisa mengakses itu saja sudah cukup.

Q: Bagaimana menurut anda tentang pedoman pemberitaan pada *website*, apakah *citizen journalist* sudah membuat berita yang layak dikonsumsi audiens?

A: Pasti, dengan adanya peraturan itu, *citizen journalist* jadi tahu harus melakukan hal seperti apa. batasan-batasannya dimana, soalnya kalau nggak akan bingung untuk orang awam. Karena *citizen journalist* bukan orang yang profesional. pasti mereka sudah sibuk dengan kerjanya. Dengan ini *citizen journalist* jadi mengerti batasan-batasan pembuatan video dan konten beritanya. ini sudah lengkap.

Q: Bagaimana menurut anda tentang pedoman pemberitaan pada *website*, apakah *citizen journalist* sudah membuat berita yang layak dikonsumsi audiens?

A: Dari peraturan ini, NET melarang *citizen journalist* menyebut atas nama NET untuk meliput di lapangan. Karena *citizen journalist* bukan karyawan, wartawan, maupun freelance. Kan mereka kalau mau kirim kapan saja bisa, tidak kirim juga tidak masalah. Tapi mungkin dibuat ada levelnya, seperti tadi ada yang verifikasi. Itu juga untuk penyemangat agar banyak yang mengirim.

Q: bagaimana dengan peraturannya, apakah cukup adil untuk *citizen journalist*?

A: Kalau dari NET itu sangat menguntungkan ya, karena NET tidak dipusingkan dengan *citizen journalist* yang banyak dan random. Mungkin karena baru awal, belum semua orang tahu tentang NETCJ. Menurutku NET masih cari aman. Mungkin suatu saat bisa dibikin sistem seperti itu. mungkin dengan surat, id card, atau apa. yang pasti akan ada ketertarikan khusus. Kalau tidak bisa merugikan NET kalau terjadi apa-apa. karena tidak bisa semua perizinan atau jalan bisa di akses oleh *citizen journalist*. Bahkan wartawan sendiri kadang kesusahan.

Q: bagaimana dengan ketentuan honorarium untuk *citizen journalist*?

A: Kayaknya tidak, karena NET Cuma mau enak saja. Dapat berita dari mana-mana, mungkin dia tidak harus menerjunkan 100 wartawan. Cuma menerjunkan 10 orang di

NETCJ tapi bisa mempunyai banyak wartawan diluar sana. Dengan hak cipta di pegang oleh NET mungkin kalau setiap orang kirim langsung kasih fee, menurutku tidak masalah. Tapi kan ini tidak. kalau dapat penghargaan baru dapat fee, menurutku tidak fair sih. Ya berat lah peraturan seperti ini.

Kalau misal beritanya mau diambil NET, ya NET harus memberi fee untuk seluruh *citizen journalist*, karena itu konsekuensinya. Mungkin tidak harus per video, dikasih tingkatan fee. Mungkin berdasarkan viewnya atau gimana. Misalnya per berita dikasi 10 ribu. Tapi kebetulan videonya booming entah karena apa. terus dia tidak dapat apa-apa lagi kayak sedih banget. Kan beritanya booming NET ikut booming, NET harus lebih menghargai karya orang sih. Kalau videonya sudah jadi milik NET berarti ikut tanggung jawab. Kalau hak ciptanya masih di *citizen journalist*, maka tanggung jawab juga di *citizen journalist* tidak masalah.

Tanggung jawab itu menurutku ada di NET. karena apapun yang disiarkan ya milik media itu. TV itu tidak seperti buku. tanggung jawab buku ada di penulis. Penerbit hanya menerbitkan saja jadi buku. jadi harusnya TV bertanggung jawab juga. Tidak sekedar lemparin ke *citizen journalist*. Karena TV itu kan gratis, kalau buku harus beli dulu dan percetakan menyetak buku kan belum tentu dibaca semua orang. TV nyiarkan pasti akan ditonton orang.

Tapi menurutku tetap di *citizen journalist*. Makanya istilah *citizen journalist* itu ada karena agar audiens tau berita ini dari masyarakat dan akhirnya tanggung jawab pada *citizen journalist*. NET hanya sebagai medianya saja. Karena *citizen journalist* tidak dibayar untuk NET. tapi NET tetap menyaring agar jangan salah menyiarkan. Kalau tanggung jawab pada NET kenapa tidak jadikan satu sama berita biasa saja. Karena bukan dari NET makanya muncul istilah *citizen journalist*.

Q: Bagaimana dengan mekanisme penghargaan yang diberikan NETCJ?

A: Penghargaan itu perlu untuk *citizen journalist*, kalau tidak ngapain cari berita susah-susah buat NET. kalau youtube kan untung-untungan. Kalau videonya booming baru dapat fee. Tapi kalau di NET tidak seperti itu, kamu kalau dapat penghargaan baru dapat fee. Kalau tidak ya tidak mungkin harus cari cara buat lebih fair lagi. Tapi kalau kayak UCNews yang ada jadi clickbait semua. Kalau omongin kualitas beritanya bagus ya. Sebetulnya jumlah feenya banyak, tapi dengan *citizen journalist* sebanyak itu. mungkin ini fair-fair saja kalau yang mengerjakan orang-orang selo, mahasiswa. Tapi kalau untuk orang yang sudah lewat tahap itu kurang kerjaan sih mikirnya. Soalnya kayak agak di curangi juga.

Q: Apakah seluruh peraturan yang ada pada *website* sudah dapat menjelaskan kepada anda penggunaan *website* tersebut?

A: Kalau aku mau ikut NETCJ. Aku akan membaca semua peraturan. Semua tentang NETCJ akan kupelajari. Begitu juga orang lain seharusnya. Kalau tidak mempelajari dan dia bikin berita sebetulnya tidak masalah. Tapi kalau beritanya nggak masuk ya jangan protes karena dia juga tidak mau pelajari secara bagus.

Q: bagaimana jika peraturan tersebut diletakan pada bagian bawah tampilan website?

A: Sejauh ini ditaruh dibawah menurutku tidak masalah. Tapi kalau aku sekedar mau nonton berita saja nggak perlu liat peraturannya. Tapi kalau mau dibikin video misalnya youtube kalau mau bikin tutorial upload kan lucu banget dan lebih menarik buat ditonton. Peraturan ini penting untuk *citizen journalist* karena ini pedomannya. Kalau untuk pembaca mungkin tidak terlalu penting soalnya mereka butuh beritanya saja. Tapi kalau mereka meragukan beritanya mungkin bisa baca ini buat meyakinkan.

Q: dengan seluruh peraturan ini, apakah berita NETCJ layak untuk dikonsumsi audiens?

A: Harus layak. Kalau aku lihat sejauh ini sudah cukup detail dan membantu *citizen journalist* membuat beritanya.

Q: apakah pilihan NETCJ untuk video yang mendapat penghargaan sudah sesuai?

A: Tepat karena videonya berpengaruh, terutama lebih yang ke video of the week. Mungkin yang video of the month itu bagus tapi video lain tidak lebih bagus dari itu baik secara konten maupun teknik. Tapi itu tetap penting sih, karena orang yang mau buat berita akhirnya terpacu untuk bikin berita yang tekniknya lebih bagus lagi. Karena NETCJ tidak hanya sekedar konten bagus tapi teknik juga bagus. Penonton sekarang kan liatnya mungkin kontennya bagus tapi kalau gambarnya kurang pasti di skip. Jadi tidak bisa dipungkiri teknik juga penting.

Q: apakah kriteria yang sesuai untuk mendapatkan penghargaan?

A: Video berdampak, memenuhi kualitas secara konten dan teknik, beritanya dibutuhkan banyak orang, tergantung tema dibulan itu juga sangat mempengaruhi.

Q: Apakah kelebihan dan kekurangan yang ada pada website NETCJ? Jelaskan kelebihan dan kekurangan tersebut.

A: Mungkin bisa ditambihin kualitas gambarnya supaya tidak lambat videonya. Jadi kayak youtube. menurutku youtube sudah jadi sistem yang bagus untuk video. aplikasinya lebih dilengkapi lagi. NETCJ sudah yang terbagus untuk saat ini. di Indonesia bisa dibilang paling maju untuk program *citizen journalism*.

Q: Apakah kritik dan saran anda terhadap *citizen journalism* di Indonesia?

A: Bagusnya *citizen journalism* itu tidak dijadikan untuk ajang cari duit, tetapi untuk sosial. jadi kalau kamu dapat penghargaan itu dapat prestige, dapat duit itu bonus. *citizen journalism* itu lebih untuk sosial sih jangan terlalu berharap uang.

Q: Apakah kritik dan saran anda kepada NETCJ?

A: Perhatikan tanggung jawab, fee dan royalti. Aku tidak tau sih *citizen journalist* merasa terbebani atau tidak. tapi rela saja karena itu untuk sosial, cari manfaatnya bukan

untuk cari duit. tidak masalah mungkin copyright diambil NET karena yang edit NET. makanya videonya jadi milik NET. tapi menurutku bikinan pribadi masih milik pribadi.

